

Seri Bilangan Fu

ayu utami

MAYA



MAYA

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MAYA

ayu utami



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Maya

©Ayu Utami

KPG 901 13 0721

Cetakan Pertama, Desember 2013

Gambar Sampul dan Isi

Ayu Utami

Tataletak Sampul

Wendie Artswenda

Tataletak Isi

Wendie Artswenda

UTAMI, Ayu

Maya

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013

xii + 249 ; 13,5 x 20 cm

ISBN 13: 978-979-91-0626-1

Ilustrasi sampul dibuat untuk mengenang dan menghormati para pelukis botani, dalam hal ini Amir Hamzah dan Mohamad Toha, yang semasa hidupnya bekerja pada Herbarium Bogoriense, Kebun Raya Indonesia, Lembaga Pusat Penelitian Alam, Departemen Pertanian.

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Untuk Mrityunjay Kumar Singh

pustaka-indo.blogspot.com

Mengenang Saman dan 15 tahun Reformasi

pustaka-indo.blogspot.com

*Modernisme adalah alat untuk memperalat.
Takhayul adalah alat untuk diperalat.*

(Bilangan Fu, hal. 186)

DAFTAR ISI

Kini	1
Dulu	87
Kelak	159

KINI

pustaka-indo.blogspot.com

1998.

Perempuan itu bermimpi. Ia berada dalam perut sebuah gereja. Lengkung-lengkung menyangga kubahnya bagai rerusak ikan purba, yang dahulu menelan seorang nabi selama tiga hari mengarungi samudra. Ada cahaya, menerobos dengan aneh, lewat jendela-jendela yang jauh. Terang jatuh. Terang yang bergelombang. Seolah terang yang menembus lapisan air, serta ikan-ikan pada kaca patri. *Ikhtous*.

Tiga pemuda berdiri di depan altar, tetapi barangkali kaki mereka rapuh. Ia kenal yang tengah, semudah ia mengenal Kristus yang disalib di antara dua penjahat. Bayang-bayang memanjang, gamang. Tiga lelaki tak berkasut itu lalu telungkup mencium ubin yang dingin. Litani orang kudus dinyanyikan. Satu per satu disebut namanya. Satu per satu mengucapkan kaulnya. Dan yang di tengah itu bukan Isa, atau Yoshua, atau Yesus; melainkan Athanasius *Saman Wisanggeni*.

Ia lihat hati yang membara dan merasakan duri, merah dan api, manakala pemuda itu berjanji untuk hidup miskin dan

murni bagi Tuhan. Hanya bagi Tuhan. Dinding memantulkan gaung, tetapi relung mencuri dan menyimpan kata-katanya. Ia jadi gentar. Sebab ceruk-ceruk tak dikenal itu menyerap ucapannya, yang kelak akan ditagih sebagai janji. Di sana ada pori dan lubang yang sinis dan tak berbelas kasih. Di sanalah sembunyi sang iblis, di pori-pori tempat yang sekalipun teramat suci.

Di pori-porinya. *Di pori-porimu.*

Lalu kubah berubah. Langit-langit dipenuhi rasi bintang, seperti planetarium. Ataukah ini sebuah stasiun. Persinggahan.

Dan lelaki itu kini telah ditelanjangi, seperti orang yang akan dilukai. Tapi tak ada algojo, melainkan hanya perempuan itu. Serta birahi, yang datang dengan aneh, setelah orang mengalami kesedihan. Lalu lelaki itu jadi gurih. Keringatnya seperti embun dari uap yang matang. Ketelanjangannya adalah ketelanjangan di mana birahi tak dicari tetapi juga tak disangkal.

Dibiarkannya lelaki itu terkulai pada pahanya yang bersimpuh. Dan kepalanya pada dadanya yang penuh. Tak lama kemudian mereka bersetubuh. Mata dengan mata, lekap dengan lenguh. Tapi ada sedih yang menyelimuti keduanya. Kesedihan karena sesuatu yang rapuh...



Yasmin terbangun, dengan lembab di mata dan antara kakinya. Jendela menampakkan kekosongan. Ia tahu bahwa kekasih gelapnya, yang tadi hadir dalam mimpinya, takkan pernah kembali. Saman tak pernah berkabar sejak lelaki itu pergi, ke perairan Riau atau mungkin laut Cina Selatan, untuk menyelamatkan tiga aktivis mahasiswa dari perburuan militer. Dua tahun silam.

Tapi pada hari itu sesuatu terjadi. Selembar amplop terpa-

cak di meja konsol, agak lusuh; pembantu yang meletakkannya di sana. Berprangko Amerika. Ia mengenal tulisan tangan pada kertas di dalamnya. Jemarinya gemetar dan dingin. Ia dapati secarik kertas tempel berwarna kuning. *Yasmin yang baik, semoga surat ini sampai padamu...* Itu tulisan lelaki gelapnya. Saman.

pustaka-indo.blogspot.com

2

PENJARA CIPINANG ITU terasa rapuh, sekalipun mereka memasang pagar tembok dan kawat berduri. Sebuah bangunan sisa zaman penjajahan yang muram. Tapi bahkan dalam kerapuhannya tempat ini membelenggu para tahanan politik terpenting. Pemimpin pemberontak Xanana Gusmao antara lain. Itu menambah rasa getir bagi Yasmin. Seorang sipir bertubuh lembek mengantar ia ke ruang tunggu yang apek. Ia datang mendadak. Tapi dengan uang pelicin orang selalu bisa menjenjuk tahanan, asalkan sedang tidak ada sidak.

Ia duduk dengan pikiran merambang. Penjara ini rapuh, jorok, dan busuk. Tapi penyiksaan tidak terjadi lagi di sini. Bagaimanapun ini lembaga sipil. Ia mendengar tentang bangunan-bangunan militer, di mana para aktivis diikat, digantung pada tangan atau kaki, disundut, disetrum, dibenamkan, dibaringkan pada bongkah es, dijepit dengan pelbagai alat... dan pelbagai metode penyiksaan lain yang dilakukan secara rahasia, tanpa hukum, tanpa batas. Semua bayangan tentang itu mengarahkan ia pada Saman dan ia ingin menangis.

Ia datang ke penjara ini untuk menemui tiga aktivis yang dua tahun silam ia coba selundupkan ke luar Indonesia lewat bantuan Saman. Pelarian itu terbongkar di perairan Riau. Ketiga mahasiswa tertangkap oleh polisi. Mereka diadili dan dihukum 12 tahun penjara. Tapi dua orang yang menyelenggarakan misi itu di lapangan, Saman dan Larung, tak pernah diketahui rim-banya lagi.

Satu anak muda jangkung yang ditunggunya muncul di ambang pintu. Yasmin segera berdiri dan menyebut namanya. Wapangsar Kogam Sebayang.

“Mana yang lain?”

“Belum dapat izin. Dikhawatirkan akan ada pemeriksaan mendadak.” Anak itu bicara dengan suara pelan.

Lalu Yasmin menyerahkan tas plastik yang ia bawa. Nasi campur kesukaan mereka. Ia tahu makanan dalam penjara sangat tidak manusiawi. Nasi dan sayur yang terasa seperti basi. Narapidana selalu mengharapkan kiriman pada hari bezuk. Anak itu berbinar dan mengucapkan terima kasih.

“Kalian sudah dengar, beberapa aktivis yang dilepaskan dari penculikan mulai memberi kesaksian tentang apa yang ia alami?”

“Ya.”

“Satu yang membikin konferensi pers langsung dilarikan ke Belanda agar tidak ditangkap lagi. Selama ini mereka disekap dan disiksa di tempat rahasia, milik militer. Telah ada beberapa aktivis yang dilepaskan. Tapi masih banyak nama-nama yang belum kembali.”

Saman di antaranya. Betapa menyakitkan itu bagi Yasmin.

“Saya ke sini untuk bertanya sesuatu.” Perempuan itu melirihkan suara, sambil memindai adakah yang mungkin mencuri dengar.

“Ya?”

“Adakah yang belum kalian ceritakan kepada saya tentang... detik-detik terakhir, menit-menit terakhir sebelum kalian terpisah dari Saman?”

Anak muda itu mengerenyitkan dahi sejenak. “Rasanya semua sudah kami ceritakan pada Mbak. Juga pada pengacara. Meski pada pengacara sekalipun kami tidak bilang bahwa Mbak terlibat dalam perencanaan pelarian kami.” Ia mencoba mengingat-ingat, tapi ia hanya bisa mengulangi. “Kami tertangkap ketika naik kapal motor kecil meninggalkan Bintan. Polisi yang menangkap kami. Lalu kami diikat dan dipindahkan ke kapal mereka. Tapi, tak lama kemudian ada dua kapal lain menghentikan perjalanan. Mereka bukan polisi, melainkan Angkatan Darat.”

Yasmin menggigit bibir. Ia sering mendengar hal itu. Seperti desas-desus bahwa pemimpin gerilya Timor Timur sesungguhnya ditangkap oleh polisi tetapi diambil alih oleh militer.

Anak itu melanjutkan: “Kemudian mata kami ditutup. Rasanya kami dipindahkan ke kapal motor militer tanpa bisa melihat apapun. Saya tidak mendengar suara Saman ataupun Larung semenjak itu. Saya kira, kami ditempatkan pada dua kapal yang berbeda. Saya tidak tahu ke mana Saman dan Larung dibawa...” Anak itu terdiam sebentar. “Maaf, Mbak. Tapi sebetulnya saya sudah lama ingin bertanya ini. Siapa mereka sebenarnya?”

“Maksudmu?”

“Siapa sebenarnya Saman dan Larung? Kami kenal dengan Mbak Yasmin, tapi sebenarnya kami kan tidak kenal mereka sebelum pelarian itu.”

Yasmin sesungguhnya terkejut dengan pertanyaan yang demikian dasar. Ia merasa agak bodoh, baru menyadari luang itu sekarang. “Saman dulu di LSM perkebunan karet Sumatera Selatan. Kemudian dia bekerja di Human Rights Watch di New York. Larung ada di gerakan pers bawah tanah. Dia memang

tak muncul sebagai aktivis di permukaan, sehingga terkesan misterius.”

“Oh. Hmm.”

Tapi dari oh dan hm itu Yasmin merasa bahwa anak itu punya sebersit rasa tak nyaman.

Sisa informasi dari percakapan itu sama dengan yang Yasmin telah dengar. Ketiga aktivis itu dikembalikan pada polisi dan menjalani pemeriksaan yang cukup terbuka. Setelah beberapa hari, mereka boleh ditemani pengacara. Tapi tak ada satu mulut pun dari pihak interogator yang bicara tentang Saman. Atau tentang Larung. Polisi tidak menganiaya dengan cara-cara kejam, tapi mereka juga bungkam mengenai hadirnya orang-orang berseragam militer di tengah operasi itu.

Yasmin tidak mendapatkan data baru.

Tapi kenapa aku menerima surat baru?

Petugas bertubuh lembek itu datang lagi dan berkata bahwa waktu kunjungan telah habis.

3

APAKAH MATI SESUNGGUHNYA?

Sebuah guncangan dalam renggang udara. Airbus A320 menuju Yogyakarta itu telah stabil kembali. Lampu kenakan sabuk pengaman telah diredupkan. Mesin pesawat berdengung. Genangan tipis sesekali pecah dari pelupuk matanya; berulang kali ia hapus sebelum mengalir. Di jendela ada sebintik air, yang letik lalu meluncur pada kaca. Setitik pula menyulur pada pipinya. Betapa aneh. Ia menginginkan rasa sedih ini. Seolah kesedihan menghubungkan ia kembali pada kekasih. Sebab hubungannya dengan lelaki itu tak mungkin lagi mewujud dalam rasa-rasa lain. Hanya sedih yang bisa menjelmakan lelaki itu. Ia mengucap nama itu lirih.

Yasmin mengalihkan matanya dari jendela mendung pesawat itu kepada bocah yang tertidur di kursi sebelahnya. Wahai, ia boleh bersedih sebab anak itu tertidur. Jika bayiku menyala, tak ada waktu buat duka. Betapa aneh cahaya anak kecil; bisa mengusir kekelaman. Juga kekelaman yang indah.

Semakin hari semakin ia melihat mata Saman pada bayinya

yang bertumbuh. Bahkan sekalipun itu anak perempuan. Sepasang mata yang penuh serta lengkung alis yang sama, namun dalam ukuran mungil dan kelembutan tak terkira. Pada matalah kemiripan jadi mencekam. Pada mata kau temukan jiwa yang lahir kembali. Kau ngeri, sekaligus bahagia. Bayi itu lahir pada bulan kesepuluh setelah persetubuhan terakhirnya dengan Saman, di apartemen lelaki itu yang sahaja di New York.

Ia ingat betul: ia merasa seperti tomat yang rekah. Merah. Matang. Tipis, tinggal terkelupas. Ia adalah yang dikatakan teori, ataukah mitos, bahwa pada pekan tertentu masa tertentu tubuh dan jiwa seorang perempuan akan menjadi begitu ranum untuk berbuah. Apa yang disebut jam biologis wanita. Dentangnya adalah kerinduan untuk dibuahi. Bukan birahi, melainkan kepekaan tak terperi. Sungguh, rahimnya membayangkan sesuatu yang bertumbuh, dadanya haus untuk menjadi penuh, putiknya ingin merekah. Betapa aneh, tapi kesuburan punya rasa. Dan Saman memenuhinya. Dalam persetubuhan yang sederhana.

Setelah itu ia terbang ke tanah air, kembali pada suaminya, Lukas, yang kebas tentang perasaan istrinya. Lelaki yang sah itu, yang senantiasa percaya diri, menghujani ia dengan kegagahan yang selama ini mereka banggakan. Yasmin tak tahu kenapa ia tak juga mengandung dalam tujuh tahun pernikahannya dengan Lukas. Kenapa ia merasa sesuatu bertumbuh dalam tubuhnya baru sekarang.

Ia tak pernah pasti benih siapa yang menjadi. Setelah persetubuhan rahasia terakhirnya, rasanya ia masih menemukan bercak darah. Tidak banyak memang. Tak seperti biasa. Ia kira itu menstruasi dari batin yang tegang oleh rasa bersalah, datang lebih cepat dan pergi lebih cepat. Sepuluh ataukah sebelas bulan bisa saja terjadi. Ia sungguh tak tahu. Ia mengalami masa-masa cemas dan rasa berdosa. Ia disengat mual yang kadang terarah pada diri sendiri. Ia bukan perempuan baik-baik yang ia bayangkan, yang ia inginkan. Tapi Lukas yang aman dan

tebal rasa menyambut pertumbuhan perutnya dengan kegembiraan tanpa pertahanan. Lelaki itu menerimanya seperti anugerah yang sudah dinanti-nanti. Yasmin bahkan tak berani mengabarkan perkembangan itu pada kekasih rahasia. Ia dan Saman bersurat-suratan tentang gerakan bawah tanah. Tentang percetakan rahasia dan rencana menyelamatkan beberapa mahasiswa. Tapi... lalu berita itu datang sebelum bayinya lahir. Kekasihnya tak berkabar lagi sejak lelaki itu pergi ke perairan Riau, ataukah Laut Cina Selatan...

Setitik kenangan pecah, mengalir ke arah hatinya. Ia melihat laut. Ia telah melalui hari-hari paling menyakitkan. Hari-hari panjang yang mengulang-ulang diri sehingga ia akhirnya hafal kenyataan pahit itu: Saman tak ada lagi. Saman hilang. Tapi, apakah hilang itu? Ada yang lebih mengerikan pada kehilangan bahkan dibanding kematian. Kehilangan adalah kekosongan tanpa dasar. Kekosongan tanpa kepastian apapun. Kau tak punya pegangan. Dan harapan menganiaya dirimu. Kau menduga-duga. Adakah kapalnya dihantam badai dan ia ditelan laut. Adakah ia ditangkap dan dibunuh seketika. Adakah ia dibawa ke daratan dan disiksa. Adakah sesungguhnya ia masih ada?

Di saat-saat itu rahimnya berkata, ssh, yang kamu cintai kini tumbuh di dalam dirimu. Lalu ia rasakan keindahan bertunas dalam kesedihan. Sejak itu seluruh hidupnya berpusat pada yang meranum dalam rahimnya. Ia simpan segala misteri. Ia pendam segala harapan bahwa suatu hari ia akan bisa bertemu kekasih rahasia. Lalu bayi itu lahir. Perempuan cantik. Lalu bayi itu berkembang, seperti bunga ataukah buah yang membuatmu terlampau bahagia sehingga kau lupa dosa-dosamu.

Lalu, setahun setelah kelahiran yang menakjubkan itu, kotak posnya dihampiri pucuk-pucuk surat yang tak pernah ia harapkan. Itu mulai terjadi tiga pekan lalu. Pembantunya meletakkan sampul yang sedikit lusuh di atas meja konsol.

Seolah surat biasa, seperti tagihan telepon dan kartu kredit. Yasmin; tangannya gemetar saat ia melihat tulisan yang ia kena betul. *Kepada Yasmin Moningka*. Serta prangko Amerika. Ia baca lelayang itu dengan tangan gugup. Ah. Ucapan salam dalam bahasa Jawa yang tak ia kenal. Tanpa tanggal. Tanpa tempat. Matanya beralih pada secarik kertas tempel kuning bertuliskan: *Yasmin yang baik, semoga surat ini sampai padamu. Mohon bantuanmu menyampaikannya kepada ayahku. Terima kasih banyak.*

Yasmin ingin menangis. Tapi Lukas ada di sana. Dengan Samantha, buah hati mereka.

Beberapa hari kemudian, sepucuk surat tiba lagi. Tepi-tepi amplopnya sedikit kecoklatan, seolah terbakar ketika memasuki atmosfir bumi. Sekali lagi ia mendapati beberapa lembar surat berbahasa Jawa, serta secarik kertas tempel berisi permohonan yang sama. *Mohon bantuanmu menyampaikan ini kepada Bapak*. Kali itu ia bisa menangis. Sebab ia sendiri. Ia menangis sebab ia menerima surat dari kekasih yang telah mati. Meskipun surat itu bukan untuknya. Ia menangis sebab lelaki rahasianya masih hidup. Ia menangis sebab ia tak tahu apa arti semua ini.

Pada kali ketiga menerima surat serupa, ia tak hanya mendapati lembar-lembar kertas. Amplop ketiga berukuran besar. Dengan pelapis plastik udara. Di sana ada sebutir batu mulia. Sebutir yang pantas untuk cincin. Atau liontin. Kristal kwarsa berserat-serat putih kuning, dengan bintik hitam di tengahnya. Yasmin memutuskan untuk menemui satu orang pintar yang bisa membantu menjelaskan ini. Suhubudi namanya.

4

SUHUBUDI ADALAH SEORANG guru kebatinan. Bisik-bisik mengatakan bahwa ia adalah satu dari beberapa tokoh spiritual yang kadang, atau setidaknya pernah, dimintai pendapat oleh RI-1. Orang-orang percaya bahwa Presiden tak hanya mencari informasi dari penasihat rasional, tetapi juga dari penimbang dunia gaib. Yasmin datang kepadanya karena dua sisi lelaki itu. Ia bisa mengharapkan terawangan batin. Ia juga boleh mendambakan informasi intelijen tentang para aktivis yang diculik. Ia bukan orang yang percaya klenik, tapi pada saat-saat seperti ini apapun jadilah.

Pesawatnya mendarat di Bandara Adisucipto yang sempit dan berbahaya. Hujan dan angin menggetarkan sayap-sayap dan hatinya. Dulu ia tak pernah setakut ini. Usianya kini tiga puluh tiga. Di batas pelabuhan ada sawah dan makam. Setelah cemas pertama lewat, ia rapikan dandanannya di kamar kecil bandara; rambutnya sedikit berantakan terkena percik air. Ia mengenakan celana kain dan atasan yang feminin. Sedikit gugup ia periksa tasnya, memastikan bahwa surat-surat serta sebutir

batu misterius itu masih aman di sana. Lalu Yasmin mengambil taksi resmi. Ia menyukai segala hal rapi dan sah. Ia ingin menjalani hidup yang beres dan legal. Penyelewengan dengan Saman adalah suatu perkecualian. Ia segera menyangkal kata itu: penyelewengan. *Aku mencintai dia dengan cinta seorang perempuan pada lelaki yang luka.*

Setengah jam kemudian taksinya tiba di tujuan. Gerbang itu serupa candi bentar yang kau temukan di Trowulan. Badai melontarkan lapis-lapis tirai air sehingga yang ada di balik gapura besar bata merah itu jadi sayup. Mereka menembus lorong yang dibentuk oleh runduk bambu-bambu raksasa. Ia merasa masuk ke dalam kerajaan Jawa masa silam. Adakah ini Mataram atau Majapahit atau negeri yang lebih purba. Ia menyangkal suatu rasa ganjil. “Hujan deras, Nak,” katanya. Lalu si kecil Samantha mengulangi kata hujan dengan lidahnya yang masih cedal dan suaranya yang murni.

Saman pernah di sini. Saman pernah bercerita tentang Padepokan Suhubudi. Ketika masih calon imam, pemuda itu datang dalam studi spiritualitas Jawa. Ketika itu namanya masih Wis. Frater Wisanggeni. Seorang pastor harus memahami dan menghargai kebiasaan masyarakat tempat ia hidup. Saman selalu menyebut nama Suhubudi dengan takzim. Yasmin ingat itu. Ia ingat betul bagaimana Saman berkata: “Orang Jawa punya spiritualitas yang sangat dalam.” Suhubudi adalah modelnya. Saat itu Yasmin tak merasa faham dan tak peduli juga. Ia bukan dari keluarga Jawa. Ia anak kota besar pula. Ia tak begitu tahu apa itu spiritualitas. Baginya cukuplah ia punya agama; semua orang normal di Indonesia berlangganan agama.

Tapi di lorong ini ia seperti perlahan berganti dimensi. Apa yang dulu tak relevan samar-samar mulai bermakna. Jajaran bambu yang mengatupkan pepucuk itu bukan sekadar pohon peneduh. Mereka adalah sesuatu yang hidup, yang menyadari kehadiranmu melalui pori-pori tak terlihat. Mereka

adalah pemberi hidup bagi serangga tak kasat yang mendiami pelepahnya. Si kecil Samantha menunjuk-nunjuk dan Yasmin merasa pohon-pohon berkata bahwa di ujung lorong itu akan ada istana—ataukah kota, atukah desa—yang dihuni para peri.

Jalan itu bermuara di sebuah perumahan, yang menghidupkan lagi kota kuna Jawa. Bagi Yasmin, susunannya menyerupai kompleks pura di Bali. Bangunan berwarna batu, bata, dan kayu. Vila-vila limasan mengelilingi pusatnya, yang terbentuk dari beberapa joglo utama pada tanah berbukit. Bukan kemegahan, melainkan keasrian yang menghadirkan wibawa alam dan rasa angker. Beringin ki dan nyai berjaga di mataangin, disaput-saput hujan.

Yasmin berdebar. Ia raba kembali surat-surat dan batu misterius. Semua itu masih ada dalam amplop di dalam tasnya. Ah. Dulu Saman pernah di sini. Di ruang tamu, pria resepsionis yang ramah dan bersahaja memeriksa catatan pesanan. Lalu, lelaki itu menyodorkan kunci kamar dengan tangan kirinya, hal yang nyaris tak mungkin dilakukan oleh orang Jawa. Yasmin mendapat kunci dengan gantungan berbentuk Semar. Lelaki itu seperti mengedipkan suatu arti, lalu berkata bahwa Bapak bisa menerima dia setelah pukul delapan malam dan sebelum sembilan, seperti yang dijanjikan. “Tapi, maaf, di wilayah *jeron* Ibu tahu peraturannya ya?” *Jeron* berarti dalam.

Yasmin mengangguk. “Di sana tidak boleh berbicara. Sama sekali tak boleh bicara?”

“Boleh konsultasinya dengan tulisan saja, Ibu. Tanpa suara. Nanti, kertas dan semuanya sudah disediakan di sana.”

Pria itu menuliskan namanya dalam buku catatan dengan tangan kiri. Ketika itu Yasmin melihat bahwa lengan kanannya tidak memiliki telapak; tanggal di pergelangan. Apa yang terjadi; ia tak berani bertanya. Pria itu menambahkan, malam ini sedang tidak banyak tamu di padepokan. Tapi, barangkali

putra Bapak bisa ditemui di saat makan malam. Namanya Parang Jati.

Yasmin menyadari si kecil Samantha telah lepas dari genggannya. Ia menolak-noleh dan menemukan anak itu di sebuah koridor.

“Betul. Arah kamarnya memang ke sana, Ibu.” Lelaki di meja tamu tersenyum sambil menunjuk dengan bujari, seperti yang biasa dilakukan orang Jawa. Hanya ia melakukannya dengan mengidal. Sayup-sayup sepertinya si resepsionis berkata: *anak kecil, jika tak dihalangi, punya akses langsung pada pengetahuan*. Tapi gaya bahasa demikian tidak pantas datang dari lelaki itu. Seperti ada suara lain. Yasmin mulai merasa, sesuatu sedang berbicara langsung ke dalam kepalanya. Ia berlari menyusul bocahnya. Samantha tersihir ke arah yang memanggil-manggil.

Tiba-tiba dari ujung koridor tampak satu—ataukah sehelai—sosok melaju, samar di balik sisa tirai hujan. Seorang perempuan berkebaya putih. Kain jaritnya pun putih. Rasa terkejut membuat Yasmin mengira melihat peri, ataukah siluman dari keraton Laut Selatan, yang tak pernah ia percaya. Mereka bertatapan. Perempuan itu tersenyum dan mengangguk dengan mata lembut, tak mengucap sepetah kata pun, lalu berlalu. Semua tanpa suara. Wajahnya ayu seorang ibu tanpa pulasan. Tapi ada sedih di matanya.

Barangkali kesedihan di dalam diri sendiri mengizinkan Yasmin menangkap kesedihan di mata perempuan lain dalam perjumpaan nan sekejap.

Saman pernah di sini. Dulu. Tiba-tiba ia tidak berhenti pada bayangan tentang kekasih. Detik itu, entah kenapa, ia membayangkan ibunda sang kekasih. Ia berkhayal bahwa baru saja ia melihat wanita yang melahirkan lelaki rahasia. Wanita yang melahirkan lagi beberapa anak rahasia yang tak terlihat. Saman pernah cerita, ya, tentang anak-anak yang tak tampak.

Seusai berkelindan, ia dan Saman berbaring-baring di ranjang dan lelaki itu berkisah tentang adik-adik rahasia. “Tapi kamu kan anak tunggal?” tukas Yasmin sambil meremas rambut lelakinya. Ia menyukai wajahnya yang sederhana. Saman mengusap kelopak mata perempuannya. “Yasmin, percayakah kamu pada yang tak terlihat?” “Hmm. Seperti apa itu?” “Seperti, misalnya, cinta...”

Ia ingin menjawab, siapa tak mau percaya cinta. Bisakah manusia hidup tanpa percaya cinta.

Ia merasa berada dalam lapis-lapis waktu yang bertumpuk. Siapa wanita itu.

Samantha menangis keras. Suaranya menarik Yasmin kembali dari sebuah pintu dunia lain. Dilihatnya anak itu telah terjatuh.

pustaka-indo.blogspot.com

5

SUNYI.

Tak ada larangan, tetapi ia tahu di sini ketenangan lebih dihargai ketimbang percakapan. Ia merasa padepokan ini menyerupai rumah retret atau biara yang ia kenal. (Bukankah ia bertemu Saman pertama kali dalam suatu retret sekolah?) Ke sana orang datang untuk berhening; mendengarkan batin dan suara-suara yang tak pernah datang dengan pengeras atau sebagai teriakan. Tapi, membayangkan konsultasi tertulis dengan orang yang ada di hadapan, itu sangat aneh. Bagaimana mungkin kau tak boleh bicara dengan orang yang ada di mukamu? Ia merasa Suhubudi sosok yang eksentrik. Yasmin tak terpikat spiritualitas. Ia suka sesuatu yang jelas dan ia bisa faham. Ia khawatir guru kebatinan ini bukan jenis yang ia mudah mengerti. Tapi Saman selalu menyebut nama itu dengan hormat. Dan ia percaya Saman. Ia ada di sini karena Saman. Ia menelan keraguannya pada Suhubudi; yang tersangkut di leher seperti duri.

Ruang makan itu lengang. Di tengah ada meja prasmanan.

Orang melayani diri sendiri. Tak ada daging merah tersedia dalam menu. Tapi hari itu ada telur dan ikan tawar—mas, mujair—yang agaknya dipanen dari lahan sendiri. Dalam hal makanan, Suhubudi bukan tipikal orang Jawa. Orang Jawa sangat menghargai daging—yang mereka sebut sebagai *iwak*. Mereka hanya tak makan daging karena berhemat. Saman suka gudeg dengan ayam dan krecek. Apalagi ditambah kepala santan. Di padepokan ini gudeg tanpa gurih kaldu, berteman sayur kacang tolo sebagai ganti sayur rambak. Tentu ada tahu, tempe, dan sambal. Saman suka tempe bacem yang bagi Yasmin terlalu manis. Dimakan dengan ketan bakar, yang disebut juadah. Sambil minum kopi. *Saman...*

Ia duduk dan mulai menyuapi Samantha. Lalu seseorang masuk dan menyapa, “Selamat sore, Ibu Yasmin?” Pemuda itu tersenyum ramah dan memperkenalkan diri. Dalam sepi dan langut begini, lesung pipitnya sungguh bagus. Namanya Parang Jati.

“Oh! Putranya Pak Suhubudi, ya?”

Pemuda itu tidak mengangguk, hanya tersenyum—usianya duapuluhan—lalu berkata, “Tidak mengganggu kalau saya duduk di sini?”

Yasmin mempersilakan. Ia menyadari kesegaran pada bangun tubuh anak muda itu. Ia takjub bahwa usia duapuluhan itu telah usai bagi dirinya. Parang Jati menyapa Samantha, seolah tahu bahwa manusia harus selalu memberi perhatian pada yang paling lemah.

“Saya kira di sini tidak boleh bicara, seperti di biara pertapaan?” kata Yasmin.

“Di sini boleh. Nanti, di wilayah jeron memang...”

“Saya mengerti. Kami juga ada suster dan rahib pertapa yang sama sekali tidak bicara. Mereka hanya berdoa, bekerja, cocok tanam... Saya faham. Suara-suara dari luar membuat kita tuli untuk mendengar suara-suara dari dalam.”

“Ya. Kadang-kadang berguna juga tidak bicara sama sekali.” Lalu Parang Jati menanyakan sesuatu yang sepele pada Samantha, sekadar membuat anak itu tidak merasa ditinggalkan. Tentu anak itu tidak betul-betul bisa menjawab.

“Orang lebih suka bicara daripada mendengarkan,” kata Yasmin sambil memandangi bagaimana anak muda itu mengajak malaikat kecilnya bercakap. Saman kecilnya.

“Iya,” Parang Jati beralih kepadanya. “Meskipun itu artinya orang suka memberi daripada menerima... khusus dalam hal kata-kata. Hehe. Itu juga berarti orang lebih suka menerima daripada memberi... dalam hal perhatian.”

Yasmin merasa kalimat itu memberi pembalikan yang menggelitik.

“Kamu guru spiritual juga, Parang Jati?”

“Oh, tidak! Bukan. Saya... saya hampir tahun terakhir. Geologi ITB.” Mereka bertatapan sejenak. Mereka berbincang sedikit tentang pendidikan. “Bapak bilang... Bapak mau memastikan bahwa ia tidak terlambat untuk bertemu Bu Yasmin.”

Yasmin tersenyum kecut bahwa kini semua orang memanggil dia Ibu. Tapi ia memang bersama anak. Ia agak cemas bahwa tubuhnya bukan lagi yang dulu bersetubuh dengan Saman. Berubahkah ia? Bagaimana jika Saman melihatnya telah berubah? Pinggangnya telah berparut jejak kehamilan. Tiba-tiba ia merasa gugup. Seolah kekasih akan menemukan ia tak secantik semula. Tiba-tiba ia merasa cemas. Sebab jikakah sang kekasih akan kembali.

“Yasmin.” Ia merasa mendengar namanya diucapkan tanpa “Ibu”. Suara siapakah itu. *Yasmin*. Suara siapa.

“Ibu Yasmin?”

“Y-ya?”

“Kalau ada yang bisa saya bantu... semoga saya bisa bantu.”

Wajah Parang Jati menjadi jelas kembali. Yasmin menemukan ketulusan yang bermagnet pada mata pemuda itu.

Ketulusan yang membaca dan membangunkan dukanya. Ia sudah terlampau lama menyimpan kesedihan dan harapan. Kini duka itu terangkat, dari dasar tempat ia mengendap.

Lalu Yasmin menangis. Ia tak bisa menahan ratap yang seketika menuntut. Ia memalingkan tubuhnya dari Samantha, menangkap wajah, mencoba agar tak pecah. Ia berusaha menelan tangisnya, tetapi itu membuatnya merasa tenggelam. Ia tak bisa bernafas. Air matamu masuk ke dalam dirimu sendiri dan membuatmu tercekik terbenam.

Samantha berhenti dari makannya, memandang kepada ibunya. Kau bisa melihat ketakutan merebut anak itu, dan ia meledak dalam air mata. Hal yang paling mengerikan bagi anak adalah mendapati ibunya menangis atau tidak bergerak lagi.

Parang Jati berpindah ke sebelah anak itu. Ia coba mengatakan bahwa, cup cup, ibumu memang sedang sedih, tapi tak apa, semua orang bisa sedih. Namun sia-sia. Samantha tak bisa ditawar dan anak itu kembali dalam pelukan mamanya. Pemandangan itu mengharukan Parang Jati: seorang ibu yang tersedak dalam tangis, dengan bocah melekat di dada, takut dan tak berdaya.

Yasmin mencoba berkata di antara sedak dan air mata: bagaimana, Parang Jati, bagaimana aku bisa bertemu dengan ayahmu dalam keadaan begini? Bagaimana aku bisa menahan suaraku? Bagaimana aku bisa bercakap tanpa bunyi? Bagaimana aku bisa meninggalkan bayiku yang cemas ini? (Bagaimana aku bisa mengakui dosa-dosaku dan membukakan harapanku?)

Tak ada orang di ruangan itu selain mereka. Yasmin tak tahan untuk terus menutup diri. Ia bercerita pada Parang Jati seperti seorang yang membutuhkan pengampunan dosa dan penyelamatan. Kata-katanya barangkali tak jujur. Tapi kesediannya telanjang. Ia datang sebab ia menerima surat dari sahabat yang mati, sahabat yang hilang. Tapi dari caranya berkata kau tahu bahwa itu bukan sekadar sahabat. Sekali-

pun sahabat itu pernah ke sini. Dahulu sekali. Siapakah yang mengirim surat? Apakah ia masih hidup, dalam darah daging, seperti Kristus yang bangkit? Tapi di mana? Mengapa ia menyembunyikan alamatnya? Mengapa ia tidak menelepon atau menulis email? Mengapa ia tidak muncul saja. Mengapa ia memberi tanda yang nyata tetapi kehadiran yang maya?

Parang Jati memegang satu tangan Yasmin yang terjulur di meja, dengan ketulusan yang sama dengan yang ada di matanya. Lalu ia berkata, “Ya. Tentu saya ingat dia. Ia beberapa kali ke sini. Frater Wisanggeni...”

pustaka-indo.blogspot.com

6

1981.

Athanasius Wisanggeni namanya.

“Frater,” seorang suster tua yang masih bibinya pernah berkata, “ada masanya orang melayani kekasih, ataupun Tuhan, dalam romantisme. Waktu itu akan lewat, dan kita tak merasakan apa-apa lagi. Karena itu, nikmatilah rasa romantis itu selagi kamu muda.” Lalu suster tua itu memberi tanda salib di dahi keponakannya.

Kata-kata itu demikian kuat. Seolah sebuah peringatan. Ataupun ancaman. Sekarang lelaki muda itu sedang merasa begitu romantis. Jantungnya memiliki api dan merasakan duri. Usianya pertengahan duapuluh. Ia adalah sebutir benih yang siap dilepaskan dari sebuah pohon, untuk bertumbuh di manapun ia diutus. Dua tahun lagi ia akan mengucapkan kaul kekal, yang ia nantikan dengan berdebar. Ia akan rebah pada lantai, mengecup ubin yang dingin, menyerahkan diri kepada Tuhan, dan penyerahan itu diterima oleh suatu komunitas purba yang memelihara misteri dari lelaki yang disalib. Ia pun

akan memanggul salib perutusannya. Dan lihatlah biji-biji mahoni yang diterbangkan angin itu; mereka membuat kitiran indah ke tempat jauh. Satu jatuh dekat kakinya.

Ia berdiri di muka gapura besar bata merah. Raut dan tubuhnya sederhana. Di balik gerbang itu ada jalan yang menurun lalu menanjak. Rumpun bambu raksasa berjajar di kedua sisi; pucuknya membentuk lengkung seperti lorong gereja barok. Sinar matahari jatuh dari celah-celahnya, bersusun-susun, menciptakan bentuk-bentuk ajaib dan lapis-lapis dimensi. Bau hutan menguar. Ia merasa Tuhan hadir, sebagai sang misteri dan yang menggetarkan.

Dan inilah salah satu perutusan pertamanya. Ia datang ke padepokan ini untuk memperkenalkan diri dengan rendah hati, sebab ia mau mempelajari spiritualitas pertanian yang dikembangkan Suhubudi. Selain studi filsafat dan teologinya, Wis belajar pertanian. Ia mendengar tentang guru kebatinan di selatan Yogyakarta yang menolak menanam benih padi pemerintah yang sangat produktif, bisa dipanen dalam tiga bulan. Sang guru justru menanam varietas purba yang dihidupkannya dari bulir-bulir dalam kotak peripih di sumur sebuah candi kuna. Pemerintah memaksa petani menanam padi modern yang cepat berbuah, demi swasembada pangan. Tapi Suhubudi memilih padi purba yang lambat. Dan pilihan itu bukanlah politis, melainkan spiritual.

Wis melewati gapura besar bata merah. Ia merasakan energi yang baik, seperti datang bersama zat asam yang dihembus-hembus dedaun. Tapi, seraya berjalan, pelan-pelan ada rasa lain yang menyusup ke dalam dirinya. Semakin ia mendekat ke pusat, bau humus dan sejenis semak-semak meniupkan ingatan masa silam. Tentang hutan di masa kecilnya, yang dihuni bukan malaikat melainkan bangsa peri dan siluman. Ia berdebar dan sedikit meremang. Ia merasa sedang menempuh perjalanan menuju sebuah biara purba di mana ruh kebenaran

tersimpan secara rahasia, dalam bentuk lidah api; tapi untuk tiba ke sana, kini ia harus melalui suatu lapisan yang dihuni ruh-ruh jenis lain. Ruh yang tidak kudus. Roh yang fana, meski lebih purba lebih tua dari manusia. Langkahnya terasa berat. Ia teringat lapisan dengan sedikit oksigen menjelang puncak gunung. Seolah bangsa halus itu telah menghabiskan zat asam sebelum dia.

Ingatan masa silam meliputinya. Ataukah ia masuk ke irisan masa lampau. Lorong ini berdimensi. Hutan di masa kecilnya. Di baliknya ada mata air yang kemriciknya tak terdengar sebab peri dan mambang yang menjaganya tak mau sumber itu diketahui orang. Ke sana, ke antara kemerlap air, ibunya suka pergi. *Ibuku yang cantik*. Di sana, di kemilau percik, Ibu bermain dengan adik-adik rahasia, adik-adik yang tak pernah dilihatnya. Adik-adik yang datang dari ayah yang tak diketahui...

Dan sekarang ia melihat apa yang ia kerap lihat dalam mimpinya. Melalui sinar dari barat, kuning keemasan, yang menembus renggang daun, sesosok perempuan berjalan tipis dan anggun. Ia begitu lembut bagai sehelai jiwa. Cahaya yang sama menembus tepi-tepi rambut dan kainnya, membinarkan garis tipis kemilau sepanjang siluetnya. Seolah makhluk itu datang dari kahyangan. Ia memakai kebaya putih, serta batik yang dicantingkan pada dasar putih. Wis tercekat. Ia tak terlalu siap dengan yang dilihatnya. Perempuan itu mengangguk lembut padanya sambil tersenyum dan menangkupkan tangan di dada.

Dengan gugup Wis membalas salam sembah itu. “*Sugeng siang*,” ia menyapa dalam bahasa Jawa. Selamat siang. Saya mau bertemu dengan Bapak Suhubudi.

Perempuan itu tidak bersuara. Ia hanya mengangguk lagi dan menunjuk dengan bujarinya ke arah bangunan terbesar yang tampak dari situ. Setelah itu ia mengatupkan tangan di dada lagi, lalu pergi. Perempuan itu tak mengucapkan sepatah

kata pun. Wajahnya ayu tanpa pulasan.

Wis bimbang tentang perjumpaan itu, tetapi ia tak punya pilihan selain mengikuti petunjuk perempuan tadi. Ia naik ke rumah limasan dan bertemu lelaki bersahaja di meja resepsionis. Wis datang tanpa menelepon. Lelaki penerima tamu melihat registrasi, lalu memberikan kunci kamar (gantunganannya berbentuk Semar) sambil berkata bahwa ia akan mendaftarkan pemuda itu dalam jadwal pertemuan dengan Suhubudi. “Jika Mas diterima di wilayah luar, berarti Mas bisa bercakap-cakap biasa dengan Bapak. Tapi, kalau Bapak menerima Mas di wilayah jeron, berarti komunikasi hanya bisa tertulis.” Lelaki itu mencatat namanya seperti rutin pekerjaannya.

Di jeron orang tak boleh bercakap dengan suara.

Tiba-tiba Wis teringat wanita tanpa suara yang tadi ditemuinya. Kini ia merasa dua perkara itu berhubungan.

“Tapi nanti kertas dan bolpen telah disiapkan di sana.”

“Bagaimana?”

Lelaki resepsionis mengulangi kalimatnya. “Lalu, seandainya Bapak Suhubudi belum bisa bertemu malam ini... nanti malam ada pertunjukan kecil. Masih latihan sebetulnya. Tapi, tamu padepokan dipersilakan kalau mau menonton.” Kalimat itu datar tetapi nadanya memberi tanda bahwa pertunjukan itu adalah sesuatu yang istimewa.

“Oh, tentu saya ingin menonton... Pertunjukan apa?”

“Sendratari.”

“Sendratari apa?”

“Ramayana...”

Tepat pada saat itu seorang bocah enam tahun masuk ke sana. Ia memakai seragam sekolah dasar. Kemeja putih dan celana pendek merah. Anak lelaki kecil itu tidak memakai alas kaki. Sepatunya diikatkan pada tas, sepertinya baru bermain di lumpuran. Si resepsionis protes: “Bagaimana ini, Nak, kok sepatunya tidak dipakai?”

“Paklik, lihat. Aku nemu fosil Semar!” kata anak itu. Dengan bersemangat ia mengosongkan satu kantong plastik berisi batu-batu di atas meja. Matanya berbinar-binar. Ia mengambil satu keping batu akik dengan lapis-lapis kuning putih. “Fosilnya ada di sini!” katanya.

“Eh, Jati. Kenalan dulu. Ada tamu. Ini Mas-nya mau bertemu ayahmu. Mas anu... siapa tadi?”

“Wisanggeni. Atau Wis saja.”

“Ini Parang Jati, putranya Bapak Suhubudi. Satu-satunya.”

Frater Wisanggeni dan bocah Parang Jati kecil bersalaman. Yang muda memandang ke atas. Yang tinggi memandang ke bawah. Yang dewasa berwajah halus sahaja. Yang kanak-kanak bermata bidadari. Wis menggenggam tangan itu. Ia merasa ada yang lain di sana. Tangan itu terasa besar untuk tubuh sekecil itu. Anak itu tersenyum dengan lesung pipit yang bagus. Tiba-tiba Wis merasa terharu. Ia membayangkan dirinya di usia itu. Ia ingat kesedihannya di usia itu. Ibunya. Dan adik-adik rahasia...



“Kamu kenal S... Kamu kenal Frater Wisanggeni?” kini Yasmin telah sedikit reda dari serangan tangis.

Parang Jati mengangguk. Matanya bidadari terperangkap di bumi.

“M-menurutmu, apakah ia masih hidup?”

Parang Jati menelan ludah, memandangi harapan di raut perempuan itu. “Semua kemungkinan masih bisa terjadi... Bu Yasmin.”

Yasmin. Ia seperti kembali mendengar namanya dipanggil tanpa “Ibu”.

“Tapi, tentang itu ayah saya pasti lebih bisa menjawab,” lanjut Parang Jati buru-buru.

Yasmin termangu.

“S-saya sendiri tidak boleh... saya tak punya... kemampuan untuk *melihat*.” Parang Jati terbata. Angin berhembus, membelai rambutnya yang bergelombang, seolah membenarkan kebimbangan lelaki itu.

“Kamu bisa bahasa Jawa?” Yasmin tak menyerah.

“Ya.”

“Bisa kutunjukkan surat-surat itu.” Yasmin meraih tasnya. “Dan ada sebutir batu.”

“S-saya kira sebaiknya ditunjukkan lebih dulu kepada Bapak.” Parang Jati cepat-cepat mencegah. “Saya ini bukan orang yang bisa *melihat*.”

Yasmin agak kecewa. Sebagai pengacara ia tak pernah mencegah klien menunjukkan dokumen, bahkan saat ia junior. Ia selalu merasa berhak memeriksa apapun yang disodorkan kepadanya. Bahkan yang junior akan membuat laporan kepada yang senior. Demikian pekerjaan diringkaskan. Tapi ini padepokan kebatinan Jawa. Berlaku hukum yang berbeda. Barangkali Parang Jati akan jadi lancang jika menerima pengaduannya. Ia terpaksa menghormati penolakan pemuda itu.

Parang Jati pun tahu ia mengecewakan si ibu muda. “Begini,” katanya, “Nanti malam sebetulnya ada sedikit pertunjukan kecil. Tepatnya semacam latihan. Tapi akan ada penonton dari luar. Tamu-tamu padepokan boleh ikut melihat, jika berminat. Saya kira baru akan mulai setelah jadwal konsultasi Bapak selesai. Kalau Bu Yasmin tertarik, sangat dipersilakan.” Kalimatnya datar, tetapi sesuatu pada nadanya menandakan bahwa pertunjukan itu akan istimewa.

“Oh. Tentu saya ingin menonton. Latihan apa?”

“Semacam sendratari.”

“Sendratari apa?”

“Ramayana...”

RAMAYANA.

Sisa mendung menciptakan bayang-bayang terang yang aneh pada langit malam. Tanah masih basah oleh hujan. Pelataran diperciki kilap-kilap kecil, seperti danau. Sebidang layar dibentangkan di permukaannya, seperti perahu ganjil di raut air. Kain itu sangat besar untuk pertunjukan wayang kulit. Tapi ini memang sendratari manusia, bukan boneka.

Ia duduk di tempat yang telah disediakan, di muka layar. Oncor dan obor telah murub. Ramayana akan dimainkan, dalam bagian yang paling romantis. Mulai dari pembuangan Rama ke hutan Dandaka. Sita sang istri dan Laksmana sang adik memutuskan untuk menyertai. Ini adalah kisah tentang kesetiaan. Rama setia pada kata-kata. Sita pada suami. Laksmana pada saudara.

Tapi siapakah ia, sang penonton?

Seorang pemuda, seorang calon pastor yang akan segera mengucapkan kaul kekal, akan menyatukan dirinya pada Rama dalam hal setia pada janji. Atau pada Laksmana, dalam hal

tidak menyentuh perempuan yang ia cintai. Tapi seorang istri yang menginginkan lelaki lain akan bercermin pada Sita.

Sang penonton mengakui, Suhubudi sosok yang sangat unik. Lelaki itu menciptakan dunianya sendiri di padepokan ini. Suatu dunia mimpi, ataukah replika negeri yang hilang. Sunya di pusatnya: tempat orang puasa bersuara. Suhubudi menciptakan juga keseniannya sendiri. Seperti yang dipentaskan malam ini: sebuah perpaduan antara wayang kulit dan orang. Samarasamar penonton ini tahu bahwa mereka akan menyaksikan bayangan orang yang menari di balik layar itu. “Jadi ini adalah pertunjukan wayang, bayangan, tetapi dengan manusia sebagai gantinya.”

Seorang frater yang telah belajar filsafat Yunani akan teringat pada kisah goa Plato. Tentang orang-orang yang hidup tanpa terang matahari, yang menemukan kenyataan pada bayangan. Tapi kini sang frater jadi bersimpati pada orang-orang dalam goa yang menyedihkan itu, sebab dalam pertunjukan ini ia menemukan betapa menakjubkan kenyataan yang dibangun oleh bayang-bayang.

Suara gamelan menggantung di udara, seolah lonceng-lonceng yang sembunyi di lipat-lipat angin. Makhluk-makhluk yang kini muncul di layar itu mengingatkan ia pada wayang Bali, bukan wayang Jawa. Wayang Jawa bertubuh tipis dan runcing, tetapi bayangan-bayangan ini dempal dan berkaki pendek. Ia merasa memasuki dunia dongeng makhluk lain. Makhluk punakawan: Semar dan anak-anaknya serta segala abdi. Dengan kisah yang ia ketahui: Rama dan Sita. Setelah beberapa menit rasa ganjil, ia sepenuhnya masuk ke dalam estetika baru. Bukan estetika satria, melainkan estetika punakawan. Manusia-manusia buncit dan kerdil atau berkaki pengkor. Mereka tak lagi terasa buruk rupa.

Rasa itu agak menakjubkan. Rasa ketika kau beralih selera dan memahami sesuatu yang sebelumnya tak bisa kau fahami.

Kau tiba-tiba bisa merasakan keharuan pada sesuatu yang telah kau anggap tak sempurna. Ia pun menyapukan pandangannya pada penonton lain. Adakah mereka juga merasakan hal yang sama...

Samar-samar sang frater merasa melihat seorang perempuan. Duduk di tengah kerumunan, perempuan itu terserap pertunjukan. Seorang ibu muda, dengan bocah tertidur di dada; perempuan itu menangkupkan tangan pada kedua pipi. Ada duka di wajah perempuan itu. Mengapa duka itu berbicara kepadanya; Wisanggeni terpana. Tapi musik menyentak, adegan beralih, dan ada permainan api.

Yasmin membayangkan Sita yang diam-diam jatuh cinta kepada Laksmana. *Ah, itu tema rahasia dalam cerita ini.* Pada momen ini ia sudah lupa pada nilai-nilai keindahan yang mengagungkan tubuh semampai dan kaki panjang. Makhluk-makhluk kate itu menari sedemikian rupa sehingga ia merasa terharu. Ia pun melirik kepada para penonton lain. Adakah mereka juga merasakan hal yang sama. Samar-samar ia melihat seorang lelaki muda yang membuat jantungnya hampir berhenti. Bibirnya mengucapkan nama itu: Frater Wis. Sebab sosok samar itu sungguh mengingatkan ia pada Frater Wis yang menjadi pembimbing dalam retret sekolah. Seorang lelaki di tahun 1981. Tapi sekarang adalah tahun 1998. Musik menyentak, adegan beralih, dan ada permainan api. Dan barangkali itu adalah putra Suhubudi yang terselubung keremangan. Sungguh, darahnya tadi membeku.

Lihat. Sita lulus dari ujian pembakarannya. Ia dibakar untuk membuktikan kesuciannya. Ujian yang sangat tak adil dan tak bisa Yasmin fahami. Tapi bahkan rasa keadilan yang terganggu tak bisa membuat ia tidak trenyuh malam itu. Sita berkaki pendek itu menghidupkan rasa dalam segala gerakannya: kesedihan dan kerinduan, ketidakberdayaan dan pergulatan.

Perasaan yang manusiawi sekaligus hewani. Pertunjukan selesai. Orang-orang bertepuk tangan riuh. Mereka pun ingin melihat langsung dan menyalami para penari.

Itu menjelma detik yang paling mengguncangkan bagi penonton. Mereka tetap di tempat duduk. Satu per satu penari tampil di muka layar untuk pertama kalinya. Lalu yang maya dan indah menjadi banal dan menakutkan. Tampaklah makhluk-makhluk yang tak pernah muncul di siang hari sebagai manusia wajar. Makhluk-makhluk deformasi. Hampir semua berkaki pendek, lurus ataupun melengkung. Kecuali sosok-sosok bongor yang bermain sebagai raksasa. Wajah mereka tidak dewasa, melainkan ada pada usia ganjil yang mempertemukan kekanakan dan keuzuran sekaligus. Wajah-wajah tepi usia, ketika manusia baru mulai hidup atau nyaris mengakhirinya. Sang pemeran Rahwana adalah lelaki besar dengan kulit bersisik. Rama akan mengingatkanmu pada tuyul. Dan Sita. Sita yang mengharukan itu adalah seorang perempuan kerdil albino. Matanya memicing dan mulutnya meringis. Rambutnya betapa tipis.

Tepuk tangan semakin riuh, seolah masing-masing menyembunyikan rasa bersalah. Yasmin menitikkan air mata dari segala rasa yang bercampur: haru, sedih, langut, ngeri, dan rasa berdosa karena di dalam hatinya menganggap makhluk-makhluk itu buruk rupa. Ia ikut berbaris untuk menyalami para artis. Sekalipun ia jeri. Matanya mencoba lari dari para penari, dan mencari-cari lelaki yang tadi mengingatkan dia pada Frater Wis: seorang calon imam muda seperti saat ia pertama kali melihatnya. Dulu. Saat ia masih SMP dan itu tahun 1981. Tapi Samantha terbangun dan pelan-pelan menjadi tegang melihat satu per satu penari itu dari dekat. Si Tuyul. Si Muka Celeng. Si Kerdil Pucat. Ketika Yasmin hampir menyelesaikan salutasinya, persis saat ia akan menyalami Rahwana, bocah

kecilnya menangis keras. Samantha meraung dan menendang sebab ibunya tetap menyalami raksasa berkulit sisik. Mata bocah itu seperti merasa dikhianati.



“Pertunjukan itu menyentuh sekali, Parang Jati. Tapi, siapa mereka?”

“Ibu Yasmin betul-betul suka, atau sebetulnya merasa terganggu?”

Yasmin ragu sejenak. Tapi ia datang ke sini untuk mendapatkan jawaban yang sebenar-benarnya tentang kekasih rahasia. Ia harus jujur juga.

“Pertunjukannya sangat sangat bagus. Bayang-bayang mereka sungguh menakjubkan. Apalagi yang digarap adalah ideal keindahan yang lain sama sekali. Itu luar biasa. T-tapi.. m-memang cukup mengguncangkan saat saya bertemu langsung dengan para penari...”

Parang Jati menerawang.

“Mereka agak... sangat jauh dari keindahan. Semoga saya tidak menyinggung kamu,” lanjut Yasmin. “Samantha menangis. Dia belum pernah belajar apa-apa tentang kecantikan atau ketampanan. Saya tidak pernah mengajari dia rupa yang cantik dan yang jelek. Tapi dia betul-betul takut.”

Parang Jati mengangguk faham, lalu menarik nafas panjang. “Kita tidak tahu dari mana datangnya selera keindahan. Dan kenapa ada orang-orang yang sangat jauh dari sana.” Ia terdiam sebentar. “Ayahku sebetulnya sangat berambisi menciptakan pertunjukan yang membuktikan bahwa ada keindahan yang lain...”

“Ia berhasil.”

“Ya,” sahut Parang Jati. “Tapi hanya dalam bayang-bayang.” Yasmin terdiam. Tiba-tiba ia merasa sangat sedih.

“Hanya orang-orang seperti Ibu Yasmin yang bisa mengerti. Hanya orang-orang yang datang ke sini yang bisa merasakan keindahan yang begitu tipis. Tapi di luar sana,” pemuda itu menelan ludah seolah ada getir yang mencekat lehernya, “di luar sana orang hanya bisa terhibur dengan menertawakan orang-orang cacat.”

Kini Yasmin yang merasa tercekat. Tiga jam lalu dialah yang mengadu pada pemuda itu. Dia yang membuka perasaannya. Kini anak muda itu mulai membuka kerentanannya padanya. Yasmin mulai membaca titik-titik jejak luka di jiwa pemuda itu. Ia sendiri berduka karena kekasih yang hilang. Tapi Parang Jati bersedih karena ketidakadilan alam. Mereka terdiam.

Dalam momen-momen sunyi itu sebuah ingatan perlahan menampakkan diri. Tidakkah ia mengenal seorang gadis terbelakang mental, yang dirawat Saman di tengah perkebunan karet di suatu desa di Sumatra? Ia merasa mengenal, meski ia belum pernah bertemu dengannya. Siapakah namanya? Upi? Ya, Upi. Sosok anak itu hidup dalam kenangannya. Barangkali karena Saman kerap bercerita, dan ia pernah melihat fotonya. Seorang gadis dengan wajah seekor ikan. Matanya seolah menatap tanpa ingatan, dan mulutnya mencuatkan gigi-gerigi. Saman mengatakan dengan tak berdaya, tentang birahi gadis itu yang begitu jujur pada apapun. Kita semua memiliki birahi. Ayah-ibu kita memiliki birahi. Para rohaniwan memiliki birahi. Demikian juga dengan orang kerdil, orang deformasi, orang imbesil, atau yang berwajah ikan. Kenapa kita berdua hanya mengaitkan birahi dengan keindahan?

“Siapa perempuan cantik itu, Parang Jati?” tiba-tiba Yasmin melompat tema.

“Yang mana?”

“Yang pakai kebaya putih itu. Saya papasan dengannya tadi siang.”

“Itu... Oh. Itu istri Bapak. Itu... ibu saya.”

Yasmin melihat satu dua garis raut perempuan itu ada pada Parang Jati. Tapi ia merasa pemuda itu menjawab dengan cara yang ganjil. Orang tidak biasa menjawab begitu tentang ibunya sendiri. Yasmin melihat perempuan itu bersama-sama para penari, berjalan menjauh.

“Kalau boleh tahu, bagaimana konsultasi dengan Bapak tadi?” suara Parang Jati memecahkan lamunannya lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

ITU ADALAH KONSULTASI pertamanya dengan seorang guru kebatinan. Yasmin merasa aneh bahwa ia bisa melakukannya. Ia, seorang pengacara, rasional, modern. Meminta nasihat dukun juga tak ada dalam ajaran agamanya. Tapi, ah, Suhubudi bukan dukun. Saman menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan. Lagipula apa itu agama? Ia termenung. Pada tahun-tahun terakhirnya, Saman pun telah meragukan agama. Lelaki itu bukan lagi Frater atau Pastor Wis. Lelaki itu telah mengganti namanya menjadi Saman.

Gong berbunyi. Tanda ia dipersilakan masuk. Ia berdebar, seperti memasuki ruang sidang untuk pertama kali. Ia takut mendengar vonis, tentang nasib kekasihnya, yang berbeda dari keinginannya. Ia bimbang. Ia tak ingin percaya, tapi adakah jalan lain. Ruang itu luas dan lengang. Lelaki itu tampak, bagai seorang hakim, duduk di balik sebuah meja besar. Di belakangnya ada sebuah gambar lebar: pola geometris yang melingkar. Sunyi mencekam dan menakjubkan. Sebuah tungku kecil berkaki logam menyala di samping meja, membuat

kesunyian di ruang itu bergerak-gerak dan hidup. Samantha telah dititipkan pada Parang Jati.

Lelaki itu tua dan elegan. Posturnya seorang suhu pesilat, yang menguasai rahasia pernafasan. Ia tersenyum anggung dan menangkupkan tangan setinggi mulut. Sebuah salam sembah. Sebuah tanda bertarak suara. Sebuah tanda hormat untuk ditiru. Yasmin balas melakukannya, dengan sedikit canggung. Suhubudi mengajak hening cipta sejenak, lalu mempersilakan Yasmin mengambil kertas dan pena yang tersedia di sana. Semua ia lakukan dengan gerak tubuh dan ekspresi mata.

Saya datang ke sini sebab saya mendapat surat dari sahabat yang telah dianggap mati dua tahun silam. Ia pernah ada di sini... Yasmin mulai menulis. Ia sodorkan tiga amplop yang tak bisa ia fahami. Jemarinya bergetar halus.

Suhubudi membaca pengantarnya, memandang padanya, membaca lagi, memandang ia lagi, membuka surat lalu tak memandangnya lagi. Lelaki itu larut dalam lembar-lembar kertas, seolah lupa pada tamunya. Ia bagai membaca kabar dari seorang sahabat lama. Yasmin berdebar. Suhubudi membuka surat terakhir, mengambil butir batu dari dalamnya dan, Yasmin yakin, bukaan mata lelaki itu membesar sejenak, seperti kamera bersensor yang mendeteksi sesuatu. Suhubudi mengangkat batu itu sedikit, ke arah cahaya, dan mengamati serat-seratnya. Batu itu tampak mengerling. Kristal kekuningan dengan se bentuk warna hitam seperti anak mata di pusatnya. Lelaki itu mengangguk.

Yasmin ingin bertanya ada apa, tapi ia tak boleh bersuara. Jangan-jangan ia akan kehilangan suaranya detik itu. Ia khawatir lelaki itu menemukan makna. Makna yang menakutkan. Ia sungguh gentar.

Suhubudi mengambil kertas, menulis kalimat pendek, dan menyodorkannya kepada Yasmin.

Kamu mengasihi Wisanggeni, Nak?

Yasmin menutupkan tangan ke wajah. Ia tak bisa menahan tangisnya lagi. Ia mengangguk sambil menahan suara. Ia ingin menjerit mengatakan bahwa bahkan ia tak tahu siapa ayah dari malaikat kecilnya. Ia tersengguak dan tersedak, dan tiba-tiba Suhubudi telah mengelus kepalanya dari belakangnya. Dengan air mata terurai, Yasmin mengambil kertas dan menulis dalam gemetar: *Guru, apakah Wisanggeni masih hidup?*

Suhubudi membiarkan perempuan itu menangis beberapa saat lagi, sampai sedikit reda.

Hidup dan mati, Nak, adalah milik Tuhan. Tapi apakah hidup? Apakah mati? Kita tak tahu betul batasnya. Karena itu aku tak berhak menjawabnya. Setidaknya sekarang. Tapi beberapa hal dapat kukatakan kepadamu. Kamu harus menyerahkan surat-surat kepada ayahnya. Tapi batu cincin ini jangan kamu berikan kepadanya. Simpanlah. Atau, jika kamu berkenan, sebaiknya simpanlah di sini. Lebih aman di sini. Aku akan bercerita tentang batu itu. Tidak di ruang ini, melainkan dengan suaraku...

Sesuatu terlepas dari langit-langit, lalu berkisar-kitaran dan terbang keluar lewat jendela. Seekor kelelawar yang mematai percakapan rahasia. Jangan cemas, sebab kelelawar lebih mendengar daripada melihat. Dan percakapan di ruangan itu melalui aksara. Tapi Suhubudi selalu membaca tanda-tanda. Ia mengajak Yasmin mengikuti dia: meletakkan kertas-kertas bertulisan ke tungku kecil yang sedari tadi menyala. Tungku yang sejak tadi membuat kesunyian jadi bergerak dan hidup. Betapa aneh, percakapan mereka pun mengerisut dan menjadi abu.



Padepokan Suhubudi terletak di sebuah wilayah yang utaranya dibatasi gunung-gunung gamping dengan tiang-tiang batuan vulkanik. Selatannya mengarah ke Segara Kidul. Dari

puncak tebing bebatu itu kau bisa melihat Merapi di atas dan samudra di bawah; gunung dan laut yang keramat. Di lipit-lipit pegunungan tersimpan goa-goa, yang sebagiannya rahasia. Kelelawar tinggal di sana. Ribu-ribu, dalam kawanan, yang berpencaran ke pepohonan dan rumah-rumah setiap malam.

Lalu lihat. Sesosok bayangan kecil melintas di jalan setapak. Jika kau percaya makhluk halus, kau yakin bahwa itu adalah tuyul. Seperti orang desa di sekitar padepokan suka percaya. Penduduk Sewugunung itu kebanyakan adalah petani, penderes nira, dan penambang batu kapur. Jika ada satu di antara mereka yang menjadi kaya, yang lain percaya bahwa orang itu memelihara tuyul. Tuyul itu berwujud anak kecil, yang tak akan besar. Tuyul tak pernah dewasa. Maka mereka bisa disuruh mengambil uang. Yang bisa melihat makhluk halus bisa melihatnya.

Bayangan makhluk kecil itu menelusup semak dan muncul kembali di setapak. Ia mendaki sedikit dan tiba di sebuah rumah dekat puncak bukit. Bangunan batu dengan ubin keramik licin pada lantai dan temboknya. Rumah yang paling mengilap di seluruh desa. Memang kediaman kepala desa. Si makhluk menyelinap ke samping dan tiba di sisi belakang. Di sana ia mengetuk-ngetuk pintu buritan.

Daun pintu terkuak dan muncul seorang pria. Jika kau pecinta wayang, kau akan melihat Bilung pada sosok yang menyeruak itu. Lelaki itu pendek, meski normal. Tingginya sekitar seratus enam puluh senti. Perutnya buncit. Kelopak matanya berat tetapi bola matanya menyala. Seringainya lebih maju daripada hidungnya, seolah ia akan lebih dulu melahap daripada mengendus. Tapi jangan kau terburu menilai dari yang tampak.

“Bos.” Suara itu serak dan kecil, sekecil tubuh yang mengeluarkan suara itu. “Lapor.”

“Tuyul! Apa kali ini?”

“Batunya sudah datang.”

“Apa?”

“Batu yang Bos tunggu-tunggu sudah datang.”

Lelaki Bilung segera menyuruh tamu ganjil itu masuk. Mata kesalnya berganti binar-binar. Pintu dan tirai pun ditutup.

pustaka-indo.blogspot.com

IA DAHULU DITEMUKAN tanpa nama dan tanpa usia. Hitam dan demikian kecil, seperti seonggok tahi gajah. Kini tingginya pun tak sampai delapan puluh senti. Dalam gelap, kau lihat dahinya bertaruk. Semua orang memanggil dia Tuyul. Ia memiliki mata yang memantulkan ketidakadilan dunia.

Kini ia muncul lagi dari pintu belakang rumah Kepala Desa yang menyembunyikan rencana rahasia. Lalu ia melesat dalam lompat-lompat. Ia meniti lereng dan masuk ke dalam semak-semak di mana ada jalan potong menuju Padepokan Suhubudi. Ia masuk lewat gerbang belakang. Sebab di situlah, di belakang, ia tinggal. Ia berumah bersama para penari sendratari wayang Rama dan Sita: makhluk-makhluk cebol dan manusia-manusia aneh.

Di Padepokan Suhubudi ada suatu tempat yang tak pernah dikunjungi para tamu. Kecuali tamu yang sangat istimewa. Letaknya jauh di belakang, di ujung barat, tempat matahari tenggelam. Lokasinya rendah, seperti lembah. Perumahan itu baik dan sehat, hanya saja tersembunyi. Di sana Suhubudi

memelihara satu laskar manusia aneh, jika bukan manusia cacat. Laskar itu dinamai Klan Saduki, entah apa artinya. Kelompok ini berisi orang-orang yang biasa dibuang oleh masyarakat, atau digunakan untuk mengemis. Tapi tidak, penghuni kompleks buritan itu bukanlah manusia bertangan buntung atau berkaki kutung. Mereka adalah sosok-sosok yang terlampau menakutkan sehingga para calo tidak mau mempekerjakan mereka sebagai peminta-minta. Orang takkan suka memberi pada makhluk-makhluk yang penampakannya begitu menyerang mata dan membuat engkau cemas pada penyakit menular. Kau khawatir perwujudan mereka akan mempengaruhi janin dalam kandungan. Kau akan menemukan perempuan dengan kulit bergelembung, manusia kadal, makhluk elephantiasis, lelaki dengan jemari bagai akar bakau, selain pasukan cebol.

Kini kau lihat. Sosok kecil itu masuk ke dalam jangkauan cahaya. Matanya berkilat terkena nyala lentera. Kau mungkin tak ingin percaya bahwa keburukan bisa datang bersama-sama. Sebab betapa tak adilnya. Tapi, ya, pada seringainya kau lihat keserakahan. Ia masuk ke rumah orang kate dan menutup pintu dengan membanting.

Seorang perempuan kerdil lain—kulitnya putih dan wajahnya agak meringis—jadi terkejut oleh debumnya. Rambut bening nan tipis terkipas oleh anginnya. Dialah yang tadi memerankan Sita. Dialah yang malam itu membuat Yasmin terharu oleh keindahan yang ganjil bayang-bayang. Ia, yang malam itu membukakan mata Yasmin bahwa tubuh kate bisa mengungkapkan keindahan perasaan-perasaan terdalam. Ia sedang menyalakan dupa di sudut ruangan ketika lelaki Tuyul membanting pintu.

Ia menoleh pada si Tuyul. “Habis kelayapan ke mana sih?”

“Ah! Mau tahu saja! Perempuan cebol tak usah kau merindukan bulan.” Si Tuyul berkata seolah dirinya sendiri tidak

termasuk golongan cebol.

Perempuan kerdil berwarna putih itu diam. Lalu ia membalik punggung dan mendaraskan puja di hadapan bakaran dupa. Matanya setengah tertutup, dan bola matanya bergerak-gerak seolah mencapai mimpi. Ia memanggil nama Syiwa, Wishnu, dan Brahma. Ia mengakhiri semuanya dengan nama Semar. Eyang Semar.

Di belakangnya si Tuyul pergi ke ruang lain sambil membanting pintu. Beberapa saat kemudian ia kembali, juga sambil membanting pintu. Debumnya seolah sengaja menyakiti orang lain, terutama yang sedang sembahyang. Kini si perempuan albino telah selesai dengan ritualnya. Ia menoleh lagi pada Tuyul.

“Mas. Kamu kan tidak usah banting pintu...”

“Hah!”

“Mas Tuyul...”

“Aku Gatoloco! Tak usah berkotek-kotek, Ayam! Dari dulu juga aku selalu begitu. Pintunya tidak bisa nutup kalau tidak dibanting.”

“Jangan panggil aku begitu. Namaku bukan itu. Guru Suhubudi memberi aku nama Maya.”

Tuyul terkekeh-kekeh dengan suaranya yang kering dan ringan. “Ya itu karena MAYA dibalik jadi AYAM.” Ia tertawa semakin keras, seolah baru saja melakukan penemuan jenius. “Kamu sebenarnya adalah Ayam. Ayam terbalik. Karena kamu memang mirip ayam. Persisnya ayam yang sudah dibului.” Lelaki cebol itu menutup dengan berkotek.

Perempuan itu, Maya, menelan ludah. Suhubudi tidak makan daging, tapi klan makhluk aneh diizinkan. Di kompleks buritan, mereka kadang menyembelih ayam. Perempuan itu tahu menyiapkan hewan. Saat-saat ia membului ayam dengan air mendidih, Tuyul suka berkata betapa mirip kulitnya dengan ayam mati itu: pucat dan merinding. Ia tidak suka cara lelaki

cebol itu mengatakannya. Tapi, diam-diam ia percaya bahwa sesungguhnya Tuyul menyukai kulitnya yang putih kemerahan. Apalagi si Tuyul itu kehitaman. Ia merasa di balik agresivitas Tuyul ada birahi. Ia perempuan. Sesuatu mengajari dia bahwa lelaki menunjukkan nafsunya dengan perilaku kasar. Birahi adalah sesuatu yang kasar. Dan bukankah dalam pertunjukan lain, yaitu sirkus Klan Saduki yang diadakan di luar padepokan, si Tuyul suka menampilkan atraksi memakan ayam mentah?

“Ayam,” kata Tuyul dengan sumbar. “Sebentar lagi aku tidak tinggal di sini lagi.”

Maya menoleh. Ia biasa mendengar bualan lelaki kerdil itu.

“Sebentar lagi aku akan punya uang banyak. Aku mau pergi dari sini, jadi bos untuk diriku sendiri. Tapi, sesekali aku bisa datang untuk menari sebagai Rama bersama kamu,” ia mencolek pipi perempuan itu dengan kegenitan yang mentah. “Hei! Aku akan mengawini perempuan betulan...”

“Perempuan betulan itu yang macam apa sih?”

Tuyul tertawa. “Ya perempuan yang kakinya panjang. Bukan perempuan cebol kayak kamu.”

Engkau mungkin heran bahwa si perempuan tidak membalas. Atau setidaknya mengatakan bahwa lelaki hitam kecil itu juga bagian dari laskar cebol. Tapi ia tidak dilatih demikian. Perempuan dilatih untuk menerima nilai, bukan untuk memberi nilai...



Tahukah engkau mengapa ia bisa menarikan Sita begitu indah? Semua yang menyaksikan berkata bahwa ia mengatasi tubuhnya. Jiwanya memancar sempurna, sehingga pemirsa abai pada kakinya yang pendek dan tangannya yang sedikit bengkok. Ia akan meninggalkan dirinya yang ia kenal dalam cermin. Tubuh fana dengan kulit kemerahan dan bulu-bulu

tipis itu ia tanggalkan. Ia terbang sebagai cahaya. Orang hanya melihat gerak bayang-bayang. Dalam pertunjukan malam Ramayana.

Ia bisa mencapai itu sebab dalam hidupnya ia telah mengambil sikap nrima. Ia tak lagi menggugat mengapa ia dilahirkan pucat dan bulat, seperti seekor biul goa. Lagipula ia wanita. Wanita ada dalam posisi menerima. Mereka menerima lamaran, menerima benih. Mereka tanah yang digarap. Dengan menerimalah mereka jadi mulia. Ia melantunkan wejangan tentang kewanitaan, dalam kidung atau macapat, seperti yang ia pelajari dari para sinden dan nayaga. Wanita itu wani ditata, berani ditata.

Maya tak pernah lagi keluar padepokan, semenjak ia dibawa ke sini suatu entah. Ia nrima. Ia bahagia. Pagi hari ia membersihkan rumah. Lalu pergi ke sawah untuk pekerjaan perempuan: menanam, menyiangi, menuai dan menampi. Ia menyiapkan makanan, sesekali menyembelih ayam. Dengan berdebar ia menantikan malam, seperti seorang remaja menantikan saat-saat masturbasi.

Ketika remang telah tiba, itulah waktunya ia berganti rupa. Ia keluar, telah berbasuh dan menjelma Sita. Kemuliaannya akan memancar. Seorang dalang yang kerap datang pernah berkata bahwa kisah Rama digubah oleh pujangga Jawa; maka berbanggalah sebagai orang Jawa, bisa menganggit cerita adi. Tentang raja bijak Rama yang beristana di Ngayodhya (tentu itu adalah Nga-yodhya-karta). Dan istrinya yang suci lagi setia: Sita. Maya. Maya. Sita.

Ia keluar dengan berdebar-debar. Telah mulai ia tinggalkan dirinya yang buruk rupa. Kini ia adalah wanita utama. Rasa syur yang pertama pun menjalar lembut ketika ia melakukan gerakan sembah, sebab ia sedang menyerahkan diri kepada Sri Rama sang suami. Penyerahan terasa demikian ah; menjalar dari ujung jemari melintasi ketiak ke pucuk dada. Ia ingin

menyediakan dirinya sebagai alas kaki di siang hari, alas tidur di malam hari—seperti ditembangkan para sinden dan nayaga.

Ia rasakan kenikmatan karena kepasrahan. Pengurbanan tubuh bagi sang maha seni. Rasa-rasa itu makin menguat menuju klimaks tarian: Pembakaran Sita. Ujian puncak seorang wanita adalah membuktikan kesucian. Begitu syur, begitu mendebarakan. Lihatlah, api telah murub. Sita berjalan mendaki pada anjungan. Ia harus melangkah anggun, namun ketakutan dan keindahan menggumpal di balik pusarnya sebagai benih ketegangan. Embun pun meleleh di tempat rahasia. Seluruh pori dan putiknya meremang, sebab sebentar lagi ia harus melompat kepada jilatan maut. Dan ketika ia telah menyediakan diri dilalap api, ketegangan yang semula ditahan tak bisa dikendalikan lagi. Ia meledak dalam tarian kejang. Lalu ia tersuruk, lunglai, sebelum bangkit lagi mengalahkan api. Wajahnya merona oleh puncak rasa yang ia lewati. Rasa syur wanita mulia. Wanita nrima.



Tiba-tiba Tuyul menepuk bokongnya. Sebelum Maya menyadari rasa terkejutnya, lelaki itu telah berkata: “Bagaimana kalau aku mengawini kamu dulu, Yam?”

Pipi Maya memerah. Tepukan pada bokong itu memberinya rasa malu, kesal, senang, sekaligus—ah, ia tak ingin mengakuinya—nikmat. Kita tak tahu lagi dari mana datangnya, tetapi sesuatu mengajar perempuan untuk menolak rayuan tingkat awal. Dalam menghadapi rayuan, seorang perempuan mulia pertama-tama harus menolak. “Gombal kamu, Mas!” kata Maya sambil mengenyahkan tangan Tuyul dari bokongnya.

Si Tuyul malah memeluknya dari belakang. “Ah! Kamu kan Sita. Kamu memang istriku. Aku adalah Rama.”

“Lepas tho!”

“Kamu istimewa. Montok kayak anak kerbau bule dari

Keraton.” Tuyul mengeratkan dekapan, menekankan perutnya, bawah perutnya, pada tulang belakang Maya.

Perempuan itu menggeliat kecil, seolah ingin melepaskan diri tetapi tidak. “Katanya kamu mau mengawini perempuan betulan!”

“Mereka itu mau aku kawini di luar sana! Tapi, di sini kamu permaisuriku. Lagi pula, Sita kan tidak mata duitan. Sita kan berhati emas. Tidak perlu uang lagi...” Sambil mengucapkannya Tuyul merogoh dan meremas ke sana kemari.

Maya pun kembali menjelma Sita. Sita ada untuk Rama. Ia ada untuk melayani lelaki itu. Seharusnya ia bersyukur jika pria itu hendak mencumbunya. Sebab Rama kerap bersemadi, melakukan puja yang menjauhkan lelaki itu dari kenikmatan badani. Manakala lelaki itu jeda dari pujanya, lalu berhasrat menghampiri perempuannya, sudah selayaknya Sita berbahagia dan penuh terima kasih.

Mereka mengendap ke dalam kamar. Sebuah bilik dalam gubuk kecil di tengah hutan Dandaka, belantara tempat mereka harus mengembara. Rama diusir dari istana setelah satu dari tiga istri ayahnya menuntut agar putra mahkota diganti. Semula Rama hendak menjalani pembuangannya seorang diri. Tapi Sita istri yang setia dan penuh cinta. Ia mendampingi tuannya. Lalu mereka terdampar di gubuk kecil ini, milik seorang resi. Resi Suhubudi. Malam itu, di tengah kesyahduan alam nan asli, Sita membiarkan Rama memasukinya. Harum bunga cempaka meruap dalam jiwa, dan suara cengkerik menyamarkan erangan cinta. Meskipun, dari luar, jika kau melihat dengan mata materialismu, bukan mata hatimu, peristiwa itu akan tampak sebagai perbuatan cabul orang cebol.

Sesekali Maya membayangkan, dirinya adalah permaisuri; meskipun lelaki itu memiliki perempuan-perempuan jalang berkaki panjang di luar sana, yang dibayar dengan uang. Lelaki boleh saja menikmati perempuan-perempuan maksiat.

Tetapi dirinya tetaplah sang wanita mulia. Bayangan tentang pengorbanan wanita mulia mengirimkan rasa syur ke pucuk dan relung dirinya.

Sementara itu mata Tuyul berputar-putar. Di antara hentakan-hentakan, dalam benak lelaki cebol itu melintas fantasi tentang setumpuk uang. Sebuah peti penuh uang kertas biru bergambar Presiden. Tadi, Pontiman Sotalip—si kepala desa berwajah Bilung—telah menjanjikan jumlah yang sangat menggiurkan bagi ukurannya. Ia akan mendapat dua puluh lima juta jika berhasil menyerahkan batu akik siwalan istimewa. Jika Pontiman Sotalip terpaksa menyuruh orang lain untuk “mengambil” batu mustika itu, ia hanya akan mendapat “uang info” sebesar sepuluh juta. Besok atau lusa ia sudah akan jadi orang kaya. Liurnya mengalir, jatuh ke leher perempuannya.

Maya membayangkan Rama. Tapi, betulkah Rama akan bercinta hingga ludahnya tercurah seperti seekor anjing? Sungguhnya itu agak menjijikkan. Satu dua detik ia tidak percaya bahwa ia sedang melayani Rama. Tapi ia harus percaya bahwa yang sedang menyetubuhinya adalah Rama. Ia tak boleh mengeluh tentang liur yang mengalir tubuhnya. Itu cairan suami dan tuannya sendiri. Ah, jika sang abang bercinta dengan cara begini, bagaimana dengan adiknya? Rama memiliki adik, yang juga setia. Dan bukankah sang adik juga menemani pembuangan mereka di hutan Dandaka ini. Laksmana namanya, yang berjaga di sekitar gubuk ini. Di sana, di luar rumah. Laksmana yang patuh dan penuh pengabdian. Akankah Laksmana bercinta dengan ludah tumpah seperti abangnya? Tidak. Tampaknya tidak. Pasti tidak. Tak mungkin Laksmana seperti anjing... Yang terbayang di benaknya kini adalah Parang Jati...

PARANG JATI MEMANDANG kepada malam. Ia seperti memiliki mata yang pernah mengetahui kemurnian namun telah kehilangan. Selalu ada sebuah titik untuk yang rahasia. Ia selalu siap untuk yang tak diketahui.

Seperti malam ini. Ayahnya, atau orang yang ia panggil Ayah, memberi ia perintah untuk berjaga-jaga. Tadi, se usai konsultasi bagi ibu muda itu, Suhubudi memanggil putranya dan berkata: "Malam ini kamu jangan tidur, Nak. Amankanlah tamu kita itu, wanita yang membawa bocah kecil." Parang Jati mengangguk, "*Inggi*h. Kalau boleh tahu, apa kiranya yang harus saya waspadai?" Suara Suhubudi menjadi lebih serius: "Ada banyak yang saya ingin katakan pada ibu itu. Tapi ia sedang sangat rentan. Kamu tahu, Nak, ia membawa surat dari, hm, lelaki yang, hm..." Parang jati mengangguk. Ia tahu bahwa Yasmin mengasihi lelaki itu, dan keduanya tampak punya asmara rahasia. "Hm," Suhubudi melanjutkan, "lelakinya pernah ke sini." Parang Jari mengangguk lagi, "Frater Wisanggeni. Saya ingat." Suhubudi mengiyakan: "Dalam surat itu ada sebuah batu

cincin. Batu itu...” Suhubudi terdiam sebentar, seolah mencari kata yang tepat. “...bermakna. Ya, batu itu bermakna.”

Adakah yang tak bermakna di dunia ini? Tapi Parang Jati tidak mengucapkannya.

Batu itu bermakna dan ada yang ingin mencurinya. Demikian pesan Suhubudi. Tugas Parang Jati adalah mencegah itu terjadi. Setidaknya malam ini. “Sebab aku dipanggil ke Jakarta malam ini juga,” kata sang guru kebatinan. “Tak ada waktu untuk menjelaskan semuanya.” Maka, putranya harus menurut tanpa banyak tanya. Dan Parang Jati sudah biasa melakukannya. Ia selalu siap untuk sesuatu yang tidak diketahui.

Betapa dia putra yang penurut. Tapi, apakah Parang Jati punya pilihan? Jika kau tahu bahwa kau adalah anak pungut, ditemukan dalam kardus atau keranjang dekat mata air; apakah kau punya pilihan untuk melawan orangtuamu? Ayah yang merawatmu itu tidak bertanggung jawab atas kehadiranmu di muka bumi. Bukan ia yang menyebabkan kamu ada di sini. Ia hanya merawatmu. Ia tak berhutang padamu. Tak ada orgasmenya yang membuatmu terprcut ke dunia. Sebaliknya, kau adalah budak nasib sepenuhnya. Dalam suasana fatalistik pun, kau tak pernah bisa menggugat orangtuamu bahwa kau tak minta dilahirkan. Paling jauh, kau hanya bisa menggugat, kenapa ia mengambilmu dan tak membiarkan engkau mati waktu bayi. Itu pun sia-sia. Apakah Parang Jati punya pilihan selain jadi anak penurut?

Ia terlatih untuk sesuatu yang ia tidak tahu. Betapa aneh padepokan ini sesungguhnya. Penuh dengan makhluk-makhluk yang dipungut. Makhluk-makhluk yang tak berakar, dan Suhubudi memberi mereka akar...

Suhubudi berangkat. Tak ada pesawat lagi. Lelaki itu naik mobil bersama supir andalan, yang bisa membawanya dengan aman tiba di Jakarta sebelum subuh. Parang Jati tidak bertanya, tapi ia curiga ayahnya dipanggil ke Cendana—yaitu kediaman

Presiden. Suhubudi pasti bukan satu-satunya, tetapi ia adalah salah satu guru kebatinan yang kadang didengar oleh RI-1. Siapakah yang bisa menolak Sang Jenderal? Tapi Suhubudi juga punya kepentingan untuk mencari informasi tentang kenalan lamanya, lelaki yang hilang itu. Lelaki yang mengirim surat. Frater Wisanggeni. Saman.

Maka Parang Jati memandang kepada malam. Ia tidak akan mengkhianati tugasnya. Tapi ia punya dua pilihan. Kau bisa menjaga sesuatu dari maling dengan berjas-jelas seperti hansip. Kau berkisar-kitar di seputar objek, jika perlu mendentangkan tiang listrik, bagai memberi peringatan pada calon pencuri untuk membatalkan niat. Atau, kau mengawasi dalam sembunyi, dengan tujuan memergoki si pencoleng. Sebagai pemuda duapuluhan, ia lebih suka yang kedua. Lebih gagah. Kau menjaga sekaligus meringkus si biang kerok. Tapi, pilihan itu bukan tanpa risiko. Bukankah Suhubudi ingin agar sang tamu tidak tahu ada bahaya? Jika ia sampai harus berkelahi, Yasmin akan sadar bahwa padepokan ini tidak aman. Ah. Darah mudanya ingin mengambil risiko.

Tapi ia terlatih untuk menahan diri. Meskipun begitu, ia tak suka takut mengambil risiko. Ia pun mencoba mencari tanda. Suhubudi juga selalu mencari tanda-tanda. Misalnya, bahwa Yasmin mendapat kamar dengan gantungan kunci Semar. Itu adalah sebuah tanda. Suhubudi tak percaya ada kebetulan yang tidak bermakna. Tanda itu tak bisa dibaca sendiri, melainkan harus digabungkan dengan tanda-tanda lain.

Parang Jati memasukkan satu tangannya—ia punya enam jari di setiapnya—ke dalam baskom kaca yang ada di sana. Baskom itu berisi recehan. Siapapun boleh menaruh maupun mengambil uang logam untuk kenang-kenangan. Siapapun dipersilakan. Tamu padepokan berasal dari banyak negara. Kau bisa menemukan keping dari negeri lain dan itu menyenangkan. Parang Jati menjepit satu dengan jari manisnya yang berjumlah

dua. Satu yang teksturnya kasar. Ia periksa. Sekeping uang logam dari India. Dengan aksara nagari. Ia tak menemukan makna. Tapi baiklah. Ia memutuskan untuk melempar keping itu. Jika keluar gambar, berarti ia akan berjaga sambil sembunyi untuk menangkap si maling jika memang muncul.

Ia lempar. Keluar gambar. Parang Jati menyeringai senang. Agak konyol sih, tapi tak apalah; katanya dalam hati. Ia kantong koin itu.



Ia memandang kepada malam. Lentera di kebun dan koridor menyala seperti wajarnya. Bahkan penjaga meja resepsion tak boleh sampai tahu. Ia menempati kamar kosong, yang ia biarkan gelap, di sebelah ruang tidur Yasmin. Untuk melawan kantuk ia harus awas dan terus berpikir. Ia telah menaruh genta kecil di lantai, persis di depan pintu kamar Yasmin. Bulatan itu akan berbunyi jika ada yang membuka pintu. Sementara ini, ia mengawasi halaman, dari jendela.

Ini padepokan spiritual. Letaknya di Sewugunung. Di sana orang masih percaya takhayul dan tuyul-tuyul. Bukan tak mungkin ada usaha mencuri batu bermakna itu dengan ilmu hitam. Ayahnya mengajari ia beberapa hal. Tak banyak. Sebab Suhubudi menyimpulkan bahwa Parang Jati tidak terlalu berbakat dengan dunia gaib. Putranya lebih kuat dalam kepekaan rasa dan akal budi. Suhubudi melatih Parang Jati meditasi, puasa, tirakat, tapi pada akhirnya, katanya, kemurnian hati menentukan segalanya. Ada dua hal yang membuatmu kebal santet. Hati yang murni dan rasa humor. Ilmu hitam tak akan mengenai orang yang melihat dunia dengan lucu. Lebih mudah memiliki humor daripada hati murni. Tapi berusaha agar hatimu murni.

Masalahnya, bagaimana jika Yasmin yang disirap? Orang yang sedang rentan, yang melihat dunia dengan sedih, serta

menyembunyikan sesuatu sangat mudah dipengaruhi gelombang-gelombang asing. Lihatlah Yasmin. Ia seperti telur yang retak. Begitu berat bebannya merahasiakan hubungan gelap. Barangkali saja malaikat kecilnya adalah benih cinta lelaki itu. Begitu besar kesedihannya kehilangan kekasih. Begitu gawat pula ketidakpastian yang ia hadapi manakala surat-surat misterius itu datang. Parang Jati juga pernah dengar, ada ilmu yang bisa menukar benda dari tempat yang berjauhan. Mereka menyebutnya dengan macam-macam nama. *Ajian malih barang. Ilmu ijol-ijolan*. Sejenak ia cemas. Sejenak kemudian akalnya membuat ia tenang kembali. Untuk hal-hal yang di luar rasio, biarlah Ayah yang memasang kuda-kuda. Perihal ilmu gaib yang dikerjakan dari jauh, biar Suhubudi yang menangkalnya. Itu bukan bagiannya. Tugas Parang Jati adalah mengamankan yang kasat.

Tiba-tiba ia melihat sesuatu yang aneh. Tak jauh dari sana, sebatang pohon cempaka bergoyang kecil. Angin mati, tak ada tumbuhan lain yang bergerak. Parang Jati mempertajam intainya. Pokok cempaka itu kembali diam. Naluri pemuda itu mengatakan bahwa ada sesuatu di sana. Ayahnya benar. Ada yang mau mengambil mustika itu dari Yasmin. Semula ia tak begitu yakin bahwa upaya itu akan dilakukan malam ini juga. Seberapa berharga batu itu sesungguhnya. Siapa yang menginginkannya. Tapi ia tidak boleh memikirkan itu agar konsentrasinya tidak terganggu. Pada saat begini, ia harus menerima mentah-mentah wahyu sang ayah: *batu itu bermakna dan ada yang ingin mencurinya*.

Kini pepohonan tenang. Seolah-olah semua sedang mengintai. Ia hampir bosan tatkala tiba-tiba ia melihat ada gerakan baru di rerimbunan lain. Parang Jati meraih pentung yang telah ia siapkan. Ia lebih suka tongkat daripada benda tajam. Pisau atau golok hanya berguna untuk melukai. Pentung panjang lebih bisa melindungi atau mengusir tanpa harus

merobek lawan. Lalu sesosok bayangan muncul dan mengendap mendekat. Baru Parang Jati hendak membuka jendela, tiba-tiba sesosok wujud lain, bulat, menggelinding cepat, bagaikan bola, lalu menabrak bebayang yang pertama. Sesuatu yang bulat itu bergerak bagai anjing menggigit telinga musuh.

Parang Jati telah membuka jendela. Ia melompat keluar sambil menyorotkan senter besar ke arah dua makhluk yang bergumul. Keduanya terkejut, lalu saling melepaskan diri dan kabur ke dua arah yang berbeda. Yang satu setinggi manusia biasa. Yang satu kecil seperti kera. Parang Jati tak mungkin mengejar. Tugasnya adalah mengamankan Yasmin. Bukan mengejar maling.

Ia ingin membangunkan Yasmin, memintanya memeriksa apakah batu akik itu masih ada. Tapi tamu ayahnya tidak boleh sampai tahu ada yang tidak beres. Ia menyorotkan senter sekali lagi, memberi tanda pada siapapun di sana bahwa ia menjaga tempat ini. Jadi jangan coba-coba lagi. Setelah itu ia terpaksa membangunkan penjaga di lobi dan memerintahkan orang itu untuk membangunkan beberapa pelayan untuk berjaga-jaga tanpa membikin keributan. Semua harus setenang malam agar tamu Guru Suhubudi tetap merasa damai.

Parang Jati merogoh sesuatu yang kini terasa mengganjal di kantong celananya. Ah. Koin yang bergeser letak lantaran ia melompat dan berlari tadi. Kini ia punya waktu untuk lebih mengamati lempeng logam itu. Keping uang India. Tetapi bukan Republik India. Melainkan India kuno. Angkanya nagari. Dan gambarnya seperti relief candi. Wahai, ini uang antik. Nilainya pasti tinggi sekali. Siapa dermawan yang menyumbangkannya ke baskom suvenir. Beruntunglah orang yang mengambilnya sebagai kenang-kenangan. Parang Jati memasukkannya kembali ke dalam saku celana.

BEGITU YASMIN MUNCUL dari kamar pagi hari itu, Parang Jati langsung menyertainya. Mata perempuan itu agak sembab. Parang Jati bertanya apakah tamunya bisa tidur dengan nyaman dalam kamar yang sahaja. Penuh semangat perempuan itu menjawab: kesederhanaan yang damai adalah kemewahan. “Syukurlah jika Ibu Yasmin dan Samantha bisa istirahat.” Yasmin tersenyum lebar: “Kami tidur nyenyak. Aneh sekali. Padahal aku sedang gelisah.”

Mereka sarapan bersama.

“Ayah saya pergi ke Jakarta tadi malam, setelah konsultasi. Ada yang mendesak. Ia titip Bu Yasmin pada saya...”

Yasmin tercenung sebentar.

Parang Jati melanjutkan, “...misalnya, kalau Bu Yasmin mau menitipkan surat dan batu cincin itu kepada kami untuk sementara.” Sesungguhnya ia ingin memastikan bahwa mustika itu masih ada. Setelah itu, ia ingin mengamankannya.

“Kamu kenal Wisanggeni, Jati? Kamu kenal dia?”

“Ya. Frater Wisanggeni cukup sering ke sini dulu. Eh, saya

terus memanggil dia Frater meskipun kemudian dia sudah jadi pastor.”

“Setelah dia tak jadi pastor lagi, dia tak pernah ke sini?”

“Rasanya tidak. Atau mungkin dia tidak bicara itu kepada saya.” Parang Jati mencoba mengingat-ingat. “Biasanya ia ngobrol tentang spiritualitas agraris, hm, spiritualitas pertanian. Itu saya kira ketertarikannya.”

Yasmin mudah terbawa lamun. “Kamu tetap tidak mau membaca surat-surat yang ia kirim kepadaku?”

“Tentu mau, Bu Yasmin. Asalkan setelah ayah saya.” Parang Jati sudah menunggu-nunggu permintaan ini. Ia ingin memegang surat itu dan memeriksa adakah batu itu masih aman.

“Ayahmu membacanya semalam...” Yasmin mengeluarkan kantong yang menampung amplop-amplop itu. “Ia bilang aku harus mengirimkan surat-surat ini kepada bapaknya Saman, hm, Wisanggeni. Sedangkan batunya...”

Parang Jati segera mengecek batu itu. Masih ada. Ia sedikit lega.

“Pak Suhubudi bilang, ia mau bercerita tentang batu itu. Apa ya kira-kira?”

Persis pada saat itu sepasang tangan mendarat pada pundak Parang Jati. Keduanya menoleh kepada pemilik lengan itu.

Seorang lelaki India tersenyum lebar, menampakkan sebaris gigi yang putih dan rapi alami.

“*Good morning*, Parang Jati! Salam-mat pagi, Madam!”

Parang Jati agak terganggu, tetapi ia segera jadi bersemangat melihat lelaki itu. “Hai! Pak Vinod! *What a surprise!* Kapan datang?”

Lelaki yang baru tiba itu bercerita bahwa ia menginap di Yogyakarta sejak kemarin malam, untuk suatu konferensi tentang Ramayana. Sebetulnya ia ingin langsung menginap di padepokan dan menemui sahabat-sahabatnya—Suhubudi,

Parang Jati, dan seluruh keluarga besar—tapi ia tiba dengan pesawat terakhir yang terlambat. Dan ia tidak memberi kabar sebelumnya. Sekarang, pagi-pagi ia langsung ke sini. Sebab ia sangat kangen. Orang-orang di Padepokan Suhubudi adalah famili keduanya di dunia ini.

Parang Jati memperkenalkan Yasmin kepada Vinod Saran dan sebaliknya. “Ah, Jasmine! Jasmine dalam bahasa Indonesia adalah melati, bukan?” Lalu ia memanggil Yasmin sebagai Melati. Lelaki itu seorang diplomat dan antropolog. Seperti umumnya orang India, ia banyak berbicara. Ia nyaris tidak berhenti jika bukan karena disela atau ia sendiri hendak bertanya. Percakapan serius Parang Jati dan Yasmin tentang batu mulia itu jadi terganggu.

“Pak Vinod. Pak Vinod silakan ambil minum dan makanan dulu. Ayo kita sarapan bareng.” Parang Jati mencoba mengusir lelaki itu sebentar saja, agar ia bisa menyelesaikan pesannya pada Yasmin. Sebagai orang Jawa, ia tidak bisa berterus terang dalam hal begini.

“Sebetulnya saya sudah makan.” Sang tamu bercerita sedikit tentang makanan di hotel; sebuah cerita yang ternyata panjang juga—tentang pelayan baik hati yang memasukkan potongan *beef ham* ke dalam telur dadar sebagai cara untuk menghormati tamunya, padahal ia tidak makan daging sapi, tapi orang sederhana di Jawa tidak percaya ada orang tak makan daging sapi, sebab beberapa orang malah diam-diam makan anjing dan babi, mereka hanya tak ngaku; dan ia pun makan omelet itu sambil sembunyi-sembunyi menyisihkan daging agar tidak mengecewakan pelayan baik hati, dan di hotel itu ada kucing—sebab ia sarapan di area terbuka—dan akhirnya si kucing mendapatkan potongan daging. Lalu pelayan baik hati bilang bahwa kucing itu istimewa karena belangnya membentuk tulisan Arab, meskipun di sisi lain belangnya juga tampak sebagai lambang Omkara, dan di punggungnya ada tanda mirip

salib. Begitulah kita selalu mencari tanda-tanda. “Tapi, baiklah, saya kira sekarang saya mau makan bubur kacang hijau di sini.” Ia beranjak. Begitulah, ceritanya selalu sangat panjang.

Parang Jati melihat batu itu dengan tergesa-gesa, tapi tak sempat mengamatinya. Sejenis akik berwarna kuning atau oranye putih. Ia segera memasukkannya kembali ke dalam amplop, khawatir jika Vinod Saran kembali dan ikut membiarkan batu itu secara terbuka. Siapa bilang tidak ada mata-mata di sekitar mereka. “Saya kira baik kalau Ibu Yasmin menitipkannya kepada kami sampai Bapak pulang. Kalau dibawa-bawa, takut jatuh.”

Vinod Saran yang periang sudah tiba lagi di meja mereka. “Apakah Ibu Melati juga rutin ke padepokan ini?”

Yasmin menjawab agak teragap.

Tiba-tiba Parang Jati teringat sesuatu. Dirogohnya saku celananya dan diperlihatkannya sekeping rupe itu kepada tamu yang baru datang. Keping yang tadi menggantal celananya. “Coba! Tanda apakah ini? Saya mengambilnya tanpa sengaja di baskom koin kenang-kenangan semalam. Lalu pagi ini Pak Vinod muncul.”

Vinod Saran bersiul dan berdecak. “Ini benda antik, Jati! Ini mahal sekali! Ini berasal dari sekitar abad ke-17! Siapa yang menaruhnya?”

“Tidak ada yang tahu. Mungkin seseorang yang bernadar untuk mengurbankan benda bermakna...”

“...sebagai tanda tentang orang yang mengambilnya,” sambung Vinod Saran.

“Yang mengambilnya adalah saya,” kata Parang Jati dengan senang. “Lalu Pak Vinod muncul. Itu sangat bermakna!”

“Tapi, untuk apa kamu mengambilnya? Kamu kan tuan rumah? Itu kan koin kenang-kenangan untuk pengunjung?” Vinod Saran bermaksud menggodanya.

Parang Jati tak bisa mengakui alasan yang sesungguhnya.

"*Oh my God!* Percaya tidak! Gambar koin ini adalah Rama, Sita, Laksmana, dan Hanuman!" Vinod Saran berseru setelah mengamati koin itu. "Koin ini bergambar Ramayana!"

"Padahal Pak Vinod datang untuk konferensi tentang Ramayana!"

"Mengagumkan! Tanda ada di mana-mana! Luar biasa bukan, Ibu Melati? Nah, hm, bubur kacang hijau ini enak sekali! Harum dengan cengkeh!"

Parang Jati dan Yasmin bertatapan mata sekilas. Masing-masing dengan lamunannya.

"Parang Jati, saya mau mengundang teater wayang orang Ramayana yang kalian punya itu ke India. Teater tari bayang-bayang dengan penari-penari orang kecil-kecil itu. Luar biasa. Ibu Melati, apa Ibu telah sempat melihatnya?"

"Saya menontonnya semalam. Memang istimewa! Yang paling mengharukan saya adalah si Sita. Dia menari begitu menakjubkan."

"Nah! Bagaimana Parang Jati? Kami akan ada seminar dan festival internasional Ramayana di Chennai. Akan ada pementasan Ramayana dari pelbagai versi di dunia. Saya mengusulkan teater dari padepokan ini untuk diundang. Wajib diundang. Sekarang, saya mau minta izin padamu."

Parang Jati terdiam.

"Jangan kamu bilang ayahmu yang berhak memberi izin. Kamu kan putranya! Kalau kamu ya, Suhubudi-ji pasti ya juga."

Parang Jati menyeringai. "Pasti seru sekali. Semoga ada waktu untuk mengurus paspor mereka. Pak Vinod tahu, tak semua mereka punya surat lahir dan kartu penduduk."

"Betulkah?" tiba-tiba Yasmin menyela dengan hati penuh. Ia seorang pengacara. Ia selalu sadar pentingnya dokumen.

Parang Jati bercerita bahwa sebagian besar anggota teater adalah orang ataupun anak yang dibuang. Ia tidak mengatakan

bahwa dirinya sendiri adalah bayi yang ditemukan di dekat mata air. “Sebagian dari mereka malah tidak pernah keluar dari kompleks ini. Yang memerankan Sita, misalnya, ia tak pernah keluar dari perumahannya kecuali untuk menari...”

“Aduh! Kasihan amat!” jerit Yasmin.

“Baiklah. Nanti kita bicarakan dengan Suhubudi-ji, ya!” kata Vinod Saran.

Tapi Yasmin memikirkan perempuan itu, yang transparan dan berkaki pendek, yang bagai tak punya asal-usul, dan tak punya kartu identitas.

pustaka-indo.blogspot.com

BAGAIMANA MUNGKIN DI zaman ini manusia hidup tanpa kartu identitas? Tapi barangkali ia lupa bahwa ada makhluk-makhluk yang tak terbedakan dari siluman. Mereka ada di belakang mata, mengintai, seperti bebayang yang menyembunyikan wajah seram. Yasmin hanya mengingat Saman. Rautnya yang sederhana. Di bawah lengkung alisnya mata lelaki itu seolah berkata: kau mungkin tak percaya, kau mungkin tak bisa faham.

Sekarang kesedihan membuatnya seperti pelan-pelan mengerti. Kesedihan telah mengantarnya ke sebuah dunia yang tak akan ia kunjungi jika tak berduka. Ia perlahan menerima realma yang berbeda: lelaki resepsionis yang tak memiliki telapak tangan kanan, perempuan cantik yang bisu, guru spiritual dan wilayah pantang bersuara, pemuda tampan yang ternyata berjari dua belas... mereka sepintas tampak normal, bahkan rupawan. Lalu, sekelompok laskar cebol dan monster-monster horor yang menarik tarian mambang. Serta dunia yang paralel. Ada suatu pertahanan diri yang selapis-selapis luruh.

Jika ia membiarkan rasa-rasa melarutkannya, ia akan merambang. Kesadarannya butuh pegangan: Saman. Barangkali kenangan akan Saman. Tidak, bukan sekadar kenangan. Ia telah memasuki wilayah di mana orang tak boleh bersuara. Ia keluar dari sana dengan suatu rasa yang lebih terbuka ketimbang dari ruang pengakuan dosa. Suatu rasa persatuan. Jantung Saman berdebar di jantungnya. Seperti jantung Kristus yang membara dan merasakan duri. Denyut nadinya adalah denyut sang kekasih. Saman hidup dalam dirinya. Dia ada dalam dirinya: jantung mereka bersatu, mata dia sedikit di belakang matanya, tubuh dia sedikit menembus keluar punggungnya, laksana jubah yang menaungi. Yasmin tak pernah mengalami kesedihan dan kebahagiaan yang demikian senyawa.

Lalu ia rasakan: jantung Saman yang hidup dalam jantungnya melonjak melihat perempuan kerdil sepuat binatang goa. Ah. Inikah yang dirasakan Saman tatkala bertemu dengan seorang gadis berwajah ikan di suatu perkebunan karet—ataukah tepi kota pengilangan minyak—di Sumatera Selatan? Sosok yang tak memiliki rupa dan dipalingkan dunia. Terbelakang dan disingkirkan. Sosok yang membuat engkau meragukan keadilan; sekaligus membuat engkau mau mencintainya. Sosok yang mengubah hidupmu. Yasmin menyadari air matanya menggenang. Bukan hanya ia terharu pada perempuan cebol yang menari, tapi terutama sebab ia boleh mengalami perasaan Saman. Dulu ia mencicipi tubuh lelaki itu, kini ia merasakan jiwanya. Ia tak menyangka bisa demikian bersatu dengan kekasih. Air matanya menitik.

Suatu rasa ingin mencintai kini membimbing geraknya. Seperti Saman mencari di mana rumah perempuan imbesil itu, Yasmin melangkah sepanjang jalan setapak menuju perkampungan para kerdil. Ia merasakan dunia yang paralel.

Tadi lelaki tanpa telapak tangan kanan telah memberikan arah. Orang itu menunjuk-nunjuk dengan bujari kirinya. Ia

tinggal mengikuti. Ia tak bertemu dengan perempuan cantik bisu. Tempat ini dihuni begitu banyak rumpun bambu. Daunnya berdesir-desir dihembus angin, seperti berbisik-bisik; suara-suara lirih dari lapis-lapis waktu dan irisan ruang-ruang rahasia. Saman ingin memanusiaikan gadis itu—siapa namanya? Upi. Ia ingin memanusiaikan gadis ini—Maya, perempuan cebol yang menari. Bagaimana mungkin di zaman ini orang hidup tanpa dokumen? Ia mau memberinya kartu identitas, sebuah bukti kemanusiaan di alam modern.

Ia datang tanpa izin. Sebab memang tidak ada larangan. Tapi ia tidak tahu bahwa dari semua tamu padepokan, mungkin hanya satu yang pernah diajak Suhubudi berkunjung ke sana: Saman. Kesadarannya tak tahu itu, tapi barangkali perasaannya—ataukah dunia paralel—membimbing ia ke sana.

Ada suatu wilayah yang melandai ke bawah. Ia tahu ia akan turun ke seperti lembah. Di titik itu perasaannya berubah. Tiba-tiba ada jeri yang menyengatnya. Ia teringat satu cerita Alkitab nan purba. Tentang sebuah zaman—ataukah ruang?—sejak ribu tahun silam, ketika—ataukah di mana?—orang-orang kusta diasingkan. Orang-orang yang tak berbiji dan tak pantas berbuah diringkuskan ke tempat rendah. Mereka tak boleh tampak di jalan-jalan atau bersentuhan dengan manusia utuh. Sebab mereka menyerang kesempurnaan. Wujud mereka menentang ide tentang ciptaan sempurna. Mereka makhluk-makhluk yang menajiskan peradaban. Segala yang menyentuh dan melihat mereka akan terkena cemar. Cemar sebab menanggung pengetahuan tentang keburukan. Ada yang mengerisut di permukaan kulitnya. Tapi ia tahu Kristus mentahirkan yang najis. Dan Saman menghampiri Upi. Ia menguatkan diri masuk ke sebuah perkampungan manusia siluman.

Lingkaran rumah-rumah itu sama sekali tidak kumuh. Sahaja seperti sebuah desa yang tak berkekurangan. Memang tak ada joglo di sana, tapi ada satu pendopo beratap limasan.

Sisanya adalah rumah-rumah sederhana, dengan dinding separuh bata separuh gedek yang asri, beratap pelana dengan genting susun tak berikat. Jika kau melihat bangunannya, kau lega sebab itu sebuah desa yang sehat. Tapi ada bau yang tak biasa. Seperti bau hewan, yang hidup maupun yang mati. Barangkali karena di dekat kau berdiri ada kandang.

Yasmin ingin menarik nafas panjang, tapi bau itu menyengat. Ia pun mengambil nafas pendek-pendek dan permukaan, seperti jika kau ingin menyedot hanya zat asam dan tidak gas ampas. Ia berjalan ke arah ada suara-suara. Meski suara-suara itu dalam bahasa yang tak ia mengerti. Sejenis bahasa Jawa, tapi pada lapisan yang ia tak faham. Apalagi ia bukan orang Jawa. Bau hewan. Seperti amis darah. Saman pun pernah mencium bau menyengat...

Yasmin tiba di sebuah pelataran batu ceper. Seperti sebuah perluasan dapur bersama. Inilah yang ia lihat; ia datang dari belakang: beberapa tubuh sedang memunggungi dia. Punuk-punuk itu deformatif. Rambut-rambut tergelung ke atas, seperti pada orang yang sedang bekerja. Salah satu punggung itu berwarna pucat dan rambutnya helai-helai bening. Amis merambang.

Tahukah kau bahwa punggung leher memiliki mata perasa, yang bisa mengetahui manakala ada pengintai di belakang? Maka tubuh-tubuh itu membalik badan ke arah tamu yang datang. Mereka melihat Yasmin. Yasmin melihat mereka. Muka dengan muka. Ia merasa berhadapan dengan dunia yang ia tak faham. Akalnya tidak bisa mencerna apa yang ia lihat; sehingga ada semburat rasa ingin muntah, seperti jika tubuhmu mau mengeluarkan sesuatu yang perutmu tak sanggup memamah. Mual itu menimbulkan rasa berdosa. Sebab tak seharusnya ia merasa demikian pada makhluk Tuhan. Ia seperti mendengar—suara Saman-kah?: Dalam keadaan begini, akal tidak menyelamatkan. Hanya cinta yang menyelamatkan.

Bahkan akal budi tak memberi pemahaman. Hanya kasih yang sanggup meliputi segala hal.

Seperti sebuah lukisan tentang neraka, wajah-wajah itu memandang kepadanya. Mata-mata yang tidak simetri, mata-mata yang berlebihan. Hidung-hidung yang dikalahkan oleh gigi-geligi, sehingga mereka tampak lebih ganjil dari binatang. Dan di antara mereka ada rupa dalam kulit bergelembung. Manakala punggung mereka berbalik, tersibak pula yang semula mereka tekuni. Pada lantai batu ada seekor ayam menggelepar. Ceker kuningnya masih terjepit di bawah telapak kaki pucat dempal. lehernya baru saja disayat. Pisau dilepaskan dan tangan itu menahan kelejat terakhir sayap, sementara tangan yang lain membungkam pembuluh. Di sekitarnya ada beberapa ekor lagi yang telah terkulai. Leher mereka ditadahkan pada baskom, yang menampung genangan yang mancur atau tetes dari tebasan. Merah yang anyir. Wajah-wajah monsterial. Genangan darah. Momen itu terasa beku.

Tapi ia telah memutuskan untuk mencintai. Seperti Saman telah mencintai. Cinta memberi ia kekuatan dan rasionalisasi: mengapa kau menganggap biadab pejalan padahal kau mendoyani daging? Tidakkah dunia modern telah memisahkan engkau dari apa yang sesungguhnya terjadi demi yang kau santap penuh kenikmatan untuk menunjang kehidupanmu? Sebelum ayam goreng kriuk yang gurih dan bertabur kremes, inilah yang terjadi: penyembelihan. Darah yang ditumpahkan, bagimu. Tapi sejauh-jauhnya kau kini hanya tahu daging yang telah bersih dalam putih stereofom dan bening plastik di supermarket. Apa yang Yasmin lihat kini itulah yang disembunyikan peradaban.

Yasmin mengucapkan salam yang ia bisa. Orang-orang itu terkejut, seperti bangsa kusta yang cemas akan nasib tamunya. Mata mereka seperti berkata: jangan engkau ke sini, di sini tak ada apapun selain kutuk dan keburukan.

“Raden Ayu, kenapa datang ke sini?”

Dalam gugupnya Yasmin menjawab bahwa ia ingin berterima kasih dan berkenalan dengan para penari yang telah memberinya keharuan. Dan ia langsung menyebut Maya sebagai penari favoritnya. Perlahan-lahan satu per satu penyembelih kembali ke pekerjaannya. Sosok berkulit gelembung pergi sambil membawa baskom penuh darah—samar-samar Yasmin tahu cairan kental itu akan diolah menjadi *saren*, puding darah. Sesosok wanita raksasa nan poleng dan berambut di sana-sini datang kembali dengan seember air mendidih. Perempuan besar itu meletakkan ember yang mengepul di hadapan Maya. Tak lama kemudian, hanya ada Yasmin dan perempuan kerdil putih itu di pelataran.

Maya mencelupkan ayam mati ke dalam air mendidih. Bau menyengat bersama bayangan tentang jeritan kulit. Lalu ia mengangkatnya lagi dan mulai mencabuti bulu-bulu.

Yasmin sesungguhnya canggung sebab ia tak pernah melakukan pekerjaan itu. Ia hanya tahu membeli daging dalam kemasan klinis di supermarket. “Hendak masak apa?” ia bertanya.

“Mau masak opor.”

“Oh! Untuk padepokan?”

Maya menggeleng.

“Ndoro-ndoro tidak makan iwak. Untuk makan kami sendiri.”

Para terhormat tidak makan daging. Yasmin baru ingat bahwa Suhubudi vegetarian. Tak ada menu daging di padepokan itu. Tapi, Suhubudi membiarkan makhluk-makhluk ini melanjutkan jejak binatang buas, seperti kasta yang rendah. Yasmin bergidik menyadari bahwa, dalam hal makanan, ia satu klan dengan laskar kerdil serta bangsa monster.

Maya bertanya apakah Yasmin juga tidak makan daging, seperti Suhubudi dan Parang Jati. Yasmin menjawab, ia makan daging (tapi sekarang dalam hatinya ia ingin berhenti menjadi

karnivora). Dengan polos Maya berkata bahwa, kalau begitu Yasmin juga biasa menyembelih dan membului ayam? Yasmin menjawab, ia biasanya membeli daging potongan.

“T-tapi, boleh saya mencoba ikut membului?” Yasmin memberanikan diri.

Maya memberikan ayam yang dipegangnya kepada Yasmin. Dengan menahan ngeri, Yasmin mencoba menirukannya. Amis ayam seperti tangan-tangan menyeruak dari air panas, hendak menjamahnya, setiap kali hewan mati itu dicelupkan. Tubuh unggas itu pucat kemerahan, jejak lubang-lubang bulunya membentuk rinding. Ia melihat betapa kulit itu sangat mirip dengan kulit sang penari cebol yang kini ada di sebelahnya. Ia mencoba membuang pandangan itu. Ia ingin mengenang Maya sebagai jiwa yang mengatasi tubuh. Jiwa yang membuat raga menari dalam keharuan. Tak lama kemudian, mereka saling tertawa. Yasmin bahagia bahwa ia telah mengatasi ketakutan dan kini bisa belajar sesuatu dari perempuan kerdil sederhana. Pelan-pelan ia melihat, Maya tidak buruk seperti pada pandangan pertama. Perempuan itu memiliki jiwa yang manis dan rentan. Inilah yang dirasakan Saman ketika mulai mengenal Upi...



Perempuan cebol itu pun terharu. Ia tak pernah merasa begitu berharga selain ketika menari. Dalam tari, ia melambung dan menjadi mulia sebagai Sita. Setelah itu ia jatuh ke tanah lagi. Di tanah, sesekali ada yang membuat ia berharga, namun juga dengan rasa terpuruk setelahnya yang ia coba sangkal. Ia akan merona setiap kali si Tuyul menunjukkan ketegangan. Pentung yang mengacung itu menunjuk pada benda yang menimbulkan hasrat. Dan benda yang menimbulkan hasrat adalah benda yang berharga. Dengan demikian, ia berharga. Sebab ia membangkitkan hasrat. Tapi pentung itu tak pernah

menunjuk terlalu lama. Setelahnya ada rasa dicampakkan dan sisa liur yang ia ingin bilas segera. Tapi ia selalu kembali merindukan itu: pengakuan bahwa ia benda berharga. Lalu ia ingin malam segera datang dan ia menari.

Kini di sampingnya ada manusia cantik yang anehnya membuat ia merasa tinggi, sekalipun perempuan itu berkaki panjang. Sebab perempuan itu belajar padanya. Membubuti bulu ayam. Ia mengira hanya orang buruk rupa yang makan daging. Hal itu tak pernah diucapkan, tapi tanpa kata-kata ia tahu: di kompleks utama padepokan tidak ada orang memakan daging. Hanya keturunan siluman yang menyembelih hewan. Ia takjub bahwa perempuan berkaki panjang itu juga ternyata seagama dengannya dalam hal makanan. Itu membuatnya bahagia. Sekarang, perempuan itu juga belajar padanya.

Yasmin bertanya tentang asal-usul dan surat identitasnya, tapi Maya sama sekali tidak memahami pertanyaan-pertanyaan itu. Ia asyik dengan apa yang ia pikirkan sendiri: tentang tamu terhormat yang ikut membului ayam bersama dia.

Belum pernah ia duduk sebegitu dekat dan intim, berdua, dengan manusia berkaki panjang. Aneh rasanya melihat kecantikan begitu dekat dan begitu nyata. Kulit itu sungguh berwarna langsung yang mulus. Rambutnya setebal ijuk namun lembut seperti satin, begitu mengundang untuk dipegang. Hidungnya mancung. Semua giginya tersimpan rapi di dalam bibir; tak ada satu pun yang mencuat. Lengannya, yang kini belajar membului ayam, dan tungkainya yang menahan sungguh ramping dan sempurna. Kaki-kaki itu begitu panjang, sehingga jika dilipat pun masih lebih panjang dari kaki orang kerdil. Seperti tiang-tiang pendopo yang diraut demikian halus dan diminyaki sehingga telapakmu pasti senang mengusapnya dan hidungmu ingin mengendus-endus. Bagaimana mungkin ada manusia diciptakan demikian indah?

Ia merasa Limbuk yang melihat Drupadi, atau bahkan Sita.

Di titik itu tiba-tiba ada sebersit sedih, bahwa jika Dewi Sita boleh memilih raga, wanita mulia itu akan memilih perempuan kaki panjang ini dan bukan dia. Dia hanya akan tergeser untuk memerankan punakawan. Selalu begitu. Setiap kali. Ia melambung—dan ada rasa syur seperti jika tubuhmu sungguh melambung—lalu ia jatuh kembali ke tanah. Semua hal yang indah akan mengembalikan ia pada keburukan. Segala kekayaan yang ia lihat di dunia mengembalikan ia pada kemiskinan yang ia punya.

Kini muram menguasai dia. Rasa terbenam kembali ke dalam tanah. Tiba-tiba tangannya berhenti bekerja. Ia terseret lamunan kosong. Kehampaan yang menyelamatkan ia dari dunia yang tak adil. Pada saat demikian, ada yang kerap datang menyelamatkannya. Seorang eyang terasa hadir mengelus punggungnya. Seorang simbah yang tidak harus kakung atau putri, tidak harus di sini atau di sana. Ia tua dan tak memiliki rupa; perutnya buncit dan kakinya pendek. Ia dewa tapi ia pelayan. Ialah danyang penjaga nusantara, yang bisa berkata tanpa kata-kata: bahwa setiap makhluk memiliki tujuan pengabdian. Kau bisa mengabdikan kejahatan atau kebaikan, tapi pada dasarnya setiap makhluk adalah abdi. Tapi sebaiknya kau mengabdikan kebaikan. Seperti aku, sang eyang, mengabdikan kebaikan. Jangan terlalu lama bersedih tentang kaki cebol dan wajah jelekmu. Sebab aku, sang eyang, juga cebol dan jelek. Janganlah kekerdilan membuat kamu memilih mengabdikan pada kejahatan. Sebab dalam kekerdilan aku, sang eyang, bisa luhur dan mulia.

Maya menghela nafas, membuang kesedihan. Eyang itu selalu ia sebut dalam tiap sembahyangnya. Eyang Semar.

PARANG JATI MEMANDANG kepada dua perempuan. Apa yang bisa kau katakan tentang keduanya? Kenyataan aneh yang tak enak, yang ia alami sendiri di padepokan. Suatu kontras. Perempuan yang satu mendapat segalanya ketika lahir ke dunia: ayah-ibu, kecantikan, kecerdasan, jaminan kartu identitas. Perempuan yang lain dirampas segalanya manakala terperosok ke dunia. Ia tak memiliki ayah dan ibu, wajah rupawan tak ada padanya, tak seorang pun menaruh benih pengetahuan pada waktunya (dan kini waktu itu telah lewat seperti musim yang disia-siakan); tak siapapun menjamin kartu identitasnya. Ada rasa sakit yang tak manusia mau akui dalam hubungan seperti itu. Parang Jati mengetahuinya sendiri (sebab, tidakkah itu pula hubungan antara dia dan si Tuyul di padepokan ini?).

Parang Jati menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya pelan-pelan, seolah ia sedang mengatur sistem tubuhnya. Ia punya banyak tugas: menjaga tamu ayahnya, memastikan bahwa batu mulia dari lelaki yang hilang itu itu tidak ikut hilang, menemukan rahasia tentang siapa yang ingin mencuri

dan kenapa, menanti jawaban tentang di mana Wisanggeni atau Saman; dan menanggung semua kegelisahan itu dari tamu ayahnya.... Kini Yasmin ingin berbuat baik kepada Sita-dari-bangsa-cebol. Bagaimana mungkin di zaman ini manusia bisa hidup tanpa kartu identitas?—kata si wanita. Tamu ayahnya itu memastikan untuk mengurus surat identitas Maya dan para pemain sendratari. Agar rombongan itu bisa pelesir ke luar negeri untuk festival Ramayana dunia.

“Dan hari ini, Parang Jati, kenapa tidak kita ajak Maya jalan-jalan melihat candi Lara Jonggrang? Seperti yang ditawarkan Pak Vinod, ia mau menceritakan perbedaan versi India dan Indonesia. Kasihan sekali Maya tidak pernah melihat dunia. Barangkali malamnya ada sendratari Ramayana juga di sana? Bagus untuk perbandingan! Pasti akan jadi pengalaman berharga buat Maya.” Yasmin mengajukan itu di hadapan Vinod Saran, yang segera menyambut. Lelaki itu masih senang memanggil Yasmin Ibu Melati. Jika Parang Jati menolaknya, ia akan tampak bagai seorang tiran.

Tak lama kemudian mereka telah berada dalam kendaraan. Sepanjang jalan Yasmin dan Vinod Saran ramai bertukar pikiran: sesekali menjelaskan ini-itu kepada Maya. Percakapan cerdas itu menyelamatkan Yasmin dari momen-momen sedih kehilangan kekasih. Tapi Parang Jati tahu Maya hampir tak mengucapkan satu patah kata pun. Kita tak tahu apakah ia bersyukur atau tidak tentang pengetahuan yang melintas-lintas di antara Yasmin dan Vinod Saran. Barangkali Maya tidak merasa bersyukur. Mungkin ia justru menjadi terasing.

Parang Jati memarkir mobil di pelataran kendaraan di kompleks candi Prambanan-Sewu. Dari kejauhan Maya mulai menyaksikan: ketiga bangunan batu hitam itu telah menjulang anggun. Mengapa sesuatu yang menjulang tampak anggun dan agung? Mengapa yang cebol tidak demikian?

“Silakan!” kata Parang Jati, dan ketiga penumpang turun dari mobil. Dua yang jangkung telah biasa melanglang buana.

Tapi bagi satu yang kerdil, ini kali pertama ia menapak ke luar padepokan. Matahari menyengat, mau membutakan matanya. Ia seperti makhluk goa, bening tak berwarna, yang pertama kali melihat dunia luar. Dalam goanya, ia hidup bersama sesama—makhluk-makhluk yang tak diterima oleh dunia sebab terlalu tak punya rupa. Bajul, tobil, tuyul, jenglot, mambang, gendruwo, siluman. Dalam keteduhan dan bebayang, ia yang cebol biasa bersenda-gurau dengan si raksasa berkulit bintil. Ia yang albino selalu memasak bersama perempuan yang tubuhnya penuh tompel hitam. Dan ia ingat si Tuyul bermata merah yang mencampurkan birahi dan cemooh ke dalam cairan tubuh yang menjijikkan sekaligus menggairahkan. Semua dalam keremangan yang menyihir kejelasan jadi permainan makna-ganda.

Tapi di sini panas terik. Bayang-bayang dikalahkan oleh kebenaran matahari. Keganjilannya menjadi jelas. Tak ada yang ambigu: orang-orang memandang dia dengan mata geli atau merendahkan.

Mereka berjalan melalui deretan kios cinderamata. Ia mendengar para pedagang berceteluk. *Ono bule cebol. Koyo genjik*. Ada orang putih kerdil. Seperti anak babi. Celoteh itu berlanjut sepanjang gang. Mereka mengira ia tidak mengerti. Parang Jati menoleh pada seorang dari penjaja dan berkata dalam bahasa halus bahwa rombongan ini dari Jawa dan bisa berbahasa Jawa. Orang-orang bukan meminta maaf melainkan cengengesan karena menyadari kesalahan. Orang Jawa lebih suka tertawa daripada minta maaf.

Parang Jati membayar karcis masuk. Pemuda itu harus menjelaskan bahwa yang berkulit putih itu bukan orang bule, sehingga tidak perlu membayar harga turis asing. Malah yang harus bayar harga tinggi adalah pria yang berkulit gelap itu,

pemegang paspor India. Tapi tak ada kartu identitas bagi Maya yang bisa ditunjukkan.

Si penjaga memandang sebelah mata, lalu iseng menguji, “Bisa bahasa Jawa atau Indonesia, mbak-nya?”

Rasa tak nyaman menyergap Maya, sebelum akhirnya ia menjawab, “*Saget.*” Bisa.

“Bisa nyanyi Indonesia Raya?”

Maya terkesiap. Ia tak bisa menyanyikan itu. Ia bukan orang sekolah. Ia menjadi sangat gugup.

Parang Jati mencairkan suasana, “Bisa nembang malah. Macapatan...”

“Masa? Coba?”

Meski ragu, Maya menyanyi. Ia menembang dengan terpaksa. *Ana kidung, rumeksa ing wengi.* Tak pernah ia merasa asing seperti sekarang. Selama ini ia bernyanyi karena cinta, bukan untuk diperiksa. Si penjaga mengagumi suaranya dan mempersilakan mereka masuk sambil berkata jahil. “Gudel bule bersuara kutilang.” Parang Jati ingin memarahi penjaga kios dan semua pedagang, tapi itu pun hanya akan merusak suasana.

Ada sebangkah arca tua yang telah lapuk, di tepi lapangan. Pahatannya telah tak tajam sehingga kau hanya akan melihat sosoknya samar. Tapi Maya mengenali bentuk itu. Itu adalah Eyang Semar. Perutnya buncit dan jaritnya menyungging di belakang.

Ki Lurah Semar adalah leluhur kita—demikian Suhubudi berkata. Leluhur yang tak pernah mati; selalu menyertai. Ia tercipta dari telur cahaya. Alkisah dalam Kitab Manikmaya, telur itu terpecah menjadi tiga. Yang pertama menjadi langit dan bumi. Laksana kelir dan gadebog dalam pagelaran wayang. Yang kedua menjadi teja dan nyala. Seperti blencong dan sinarnya. Yang ketiga menjadi Manikmaya. Sedangkan

Manikmaya terdiri dari dua: Sang Manik adalah Batara Guru, dan Maya adalah Semar. Keduanya laksana dalang dan wayang. Semua itu perkara-perkara yang tak terpisahkan. Suhubudi menamai dia Maya.

Maya tergetar. Ada rasa rindu yang terkejutkan, seperti melihat sendiri jejak purba leluhur. Ia berhenti untuk memberi sembah. Ia menyesal tidak membawa tangkai dupa. Suhubudi menyuruh ia selalu mengingat Eyang Semar. Pandanglah sang Semar, yang telah turun ke Tanah Jawa. Seperti apakah sosoknya? Ia berkaki pendek. Seperti dirimu. Perutnya maju, padahal ia tidak serakah. Ia menunjukkan bahwa tak apalah menjadi tak indah. Jika wujudmu memenuhi prasangka buruk, tidak berarti kau buruk. Dalam kecebolan tetap terkandung kebijaksanaan. Dalam keterbatasan manusia, Gusti Allah tetap mengungkapkan diri. Dalam kekerdilanmu, para dewata tidak berpaling.

Ah. Ia terlalu asyik memuja. Orang-orang yang terus berjalan sambil berdiskusi tersadar bahwa ia telah tertinggal. Mereka kembali untuk menjemputnya sebab wisata harus dilanjutkan ke candi utama.

Yasmin berkata setelah tahu Maya memberi sembah pada Semar: “Itu... Saya kira itu bukan Semar, ya? Patung apa itu, Parang Jati? Bukan Semar, kan?”

“Bukan. Itu arca dwarapala. Raksasa penjaga pintu.”

Ah, jadi itu pun bukan Semar.

MALAM. SEWUGUNUNG KEMBALI suwung. Bayang-bayang mengundang siapapun untuk larut di dalamnya. Kaki-kaki pendeknya letih karena berkeliling di seribu dan tiga candi tadi siang. Tapi bukankah kaki-kaki itu biasa bekerja di sawah? Barangkali hatinya yang lelah. Seharusnya ia telah bersimpuh dan melakukan puja malam yang tentram. Ia biasa sembahyang tiga kali sehari: menyalakan tangkai dupa, memasangnya pada lumpang, lalu mendaras puja dan mantra. Guru Suhubudi yang mengajarnya. Sang Hyang Maha Tak Terbatas—Sang Sunya—memancar dalam Trimurti. Brahma Wishnu Syiwa. Ia diajar untuk memusatkan kesadaran pada lingkaran kehidupan yang tak akan selesai: penciptaan, pemeliharaan, penghancuran. Tugas manusia adalah yang di tengah-tengah; maka hanya Wishnu yang lahir sebagai manusia dari zaman ke zaman di antara tiga dewa itu. Wishnu selalu turun ke bumi sebagai lelaki tampan. Misalnya Sri Rama. Ya, Rama yang kepadanya ia arahkan hati manakala menarik sendratari Ramayana. Rama yang selalu menyebabkan pipinya merona.

Meski yang memerankan adalah si Tuyul, ia tahu Rama yang dahulu kala pernah lahir di Tanah Jawa tidaklah seperti itu. Ia dan si Tuyul hanya menari, tarian yang disaring oleh layar sebagai bayang-bayang. Yang indah adalah bebayang itu. Bukan dirinya. Sedangkan ia dan para penari yang lain—makhluk cebol maupun raksasa terutul—bagi merekalah Gusti Kang Murbeng Dumadi memancarkan refleksinya yang lain. Sang Hyang Maha Tak Terbatas semburat dalam sebuntal makhluk, tidak pria tidak wanita, berjambul namun berdada gemuk, berkaki pendek dan berperut buncit. Dewa baik hati itu bernama Semar. Mahaguru yang memberi martabat pada wujud-wujud tidak rupawan. Semar tidak lahir dan mati sebagai manusia. Semar menjelma sebagai sosok aneh misterius dalam hidupmu, datang lalu pergi.

Dulu, tat kala masih gadis remaja dan belum nrima, pernah ada momen ia sangat muram karena dilahirkan begitu jauh dari rupawan. Ia bersimpuh dan membiarkan hatinya menangis. Lalu ia merasa sehelai tangan mengelus. Ia tak berani membuka mata. Sebab Suhubudi pernah berkata: manakala matamu ingin tahu, bebayang akan lari. Kamu tidak bisa melihatnya dengan matamu; hanya dengan batinmu. Sesaat ia ingin berontak. Mengapa tak boleh ia melihat siapa yang meraba kepalanya? Tapi ia tak punya pegangan selain Suhubudi. Ia biarkan pelupuknya terpejam.

Telapak itu tidak mengelus kepalanya. Tidak menyentuh permukaan tubuhnya. Sesuatu itu membasuh sumsum sedih sepanjang tulang belakangnya, membuatnya jadi tenang dan segar. Barangkali ia jatuh tertidur. Ia mendengar ada yang berkata: Janganlah melihat pada rupa dirimu; apalah hidup jika tidak melayani? Bahkan sang dewata menjelma untuk melayani. Ia tak segan menjadi buruk rupa. Ia mendengar suara Suhubudi: “Bangunlah! Setiap makhluk harus mengabdikan sesuatu. Dan tugasmu, Maya, adalah menjadi pelayan seni, abdi

sendratari. Ramayana. Jika kau tak mampu membayangkan bahwa kau melakukannya untuk Sang Maha Indah dan Tak Terbatas, lakukanlah demi Sri Rama. Ia kekasih spiritualmu.” Ia telah belajar dari pagelaran wayang: Semar pun menjadi punakawan bagi Rama maupun Pandawa, bagi raja-raja Tanah Jawa, sekalipun ia sesungguhnya dewata.

Dengan kaki-kaki pendeknya ia menari, menciptakan bayang-bayang pada kelir, menghidupkan rasa-rasa terdalam pada bentuk-bentuk luar tak biasa. Bertahun-tahun. Perlahan-lahan ia menemukan makna. Ia barangkali tidak indah, tapi ia adalah pelayan keindahan. Tidakkah itu indah?

Ia tak pernah tahu di luar sana ada dunia lain. Mengapa pula ia harus tahu? Hidupnya penuh di sini. Tempat yang oleh orang disebut Padepokan Suhubudi tapi baginya tak perlu bernama, sebab untuk apakah nama jika engkau utuh dan satu-satunya dunia?

Tapi hari itu dunianya dihancurkan. Tamu Guru Suhubudi yang lancang telah meruntuhkannya. Makhluk betina berkaki panjang itu mengajaknya keluar. Kau tak terbayang apa artinya keluar jika kau ternyata cebol dan tak ada perlindungan bagi orang cebol.

Ia masih merasakan sisa panas pada kulitnya yang transparan. Rambutnya yang tipis mengerisut terpenggang. Terik membuat matanya berkunang-kunang. Sementara itu Yasmin menurunkan kaca mata hitam yang sebelumnya terpacak di rambutnya yang legam tebal. Di dadanya tersilang selempang dengan balita mendekap bahagia. Perempuan cantik dengan anak; demikian sempurna. Mengapa ia tidak bisa seperti itu? Menjadi ibu jelita? Memiliki suami tampan yang memberinya bocah indah? Mereka berjalan sepanjang lorong kios cenderamata dan orang-orang berbisik tentang genjek atau gudel bagal. Sementara perempuan kaki panjang itu melenggang.

Lalu ia menyaksikan apa yang disebut Lara Jonggrang. Ada bangunan batu hitam serupa itu di padepokan, tapi yang ditemuinya kali ini begitu jangkung, sehingga yang ada padanya jadi tampak cebol. Ia memandang kepada Parang Jati, satu-satunya penjamin rasa amannya, tapi pemuda itu diam saja. Perempuan kaki panjang dan lelaki India itu membawanya berkeliling melihat tembok dan langkan candi. Pada mulanya cukup menyenangkan. Pada dinding-dindingnya ditatahkan kisah yang baginya teramat suci: Ramayana. Lelaki India itu menerangkan gambar pahatan. Sungguh indah. Sungguh hidup bala tentara kera Sugriwa dan Subali. Lalu ia berdebar-debar menantikan puncak cerita: Pembakaran Sita.

“Mana gambar Sita Obong?” ia memberanikan diri bertanya.

“Justru di situ menariknya! Pembuat candi ini tidak mau menggambarkan adegan pembakaran Sita!” lelaki India itu berkata. “Mungkin terlalu kontroversial bagi orang Jawa.”

Pembakaran Sita tak ada. Itu adegan yang memberi ia nikmat dan syahdu. Bagaimana mungkin bisa tidak ada? Candi ini menyelewengkan cerita! Ia kecewa dan ingin marah. Belum pernah ia merasa geram begini. Hinaan yang tadi dialaminya tak seberapa.

“Masa kamu tidak tahu, Maya, bahwa cerita Ramayana yang kamu tarikan dengan sangat bagus itu, dan yang ditatahkan dalam relief candi ini, itu bukan cerita asli Jawa, melainkan dari India?” kata Yasmin, yang baru menyadari bahwa Maya tak punya perspektif historis dan geografis sedikitpun.

Maya tak bisa memahami kalimat itu. Parang Jati menyarankan agar Yasmin tidak bicara dengan banyak anak kalimat.

“Rama dan Sinta itu bukan orang Jawa. Kisah itu asalnya dari India. India itu jauh sekali. Bukan termasuk Indonesia. Ini, Pak Vinod ini orang India. Kamu tak tahu India?”

Tidak. Ia tidak tahu. Kenapa ia harus tahu, sedangkan kartu identitas pun ia tak punya.

Tapi sekarang ia mulai tahu. Ia dibawa ke dalam konferensi dan dipaksa mendengarkan perdebatan. Sebagian besarnya ia tak faham. Tapi bahkan yang sedikit itu sudah cukup membuatnya sakit. Kitab sucimu hanyalah salinan sepotong-sepotong dari kitab suci orang lain. Kitab Manikmaya mencomot-comot kitab Tantu Panggelaran dan menambah-nambahkan. Serat Rama hanyalah saduran, bukan karya Yasadipura ataupun Sunan Kalijaga. Yang ada padamu hanyalah bayang-bayang. Yang kamu punya hanyalah tiruan.

“Dan, di mana Eyang Semar?” tanyanya kemudian. Sebab yang tadi ia sembah pun ternyata dwarapala.

“Siapa?”

“Eyang Semar.”

Tak seorang pun menyebut Semar sebagai Eyang atau Ki Lurah. Mereka bicara seolah Semar hanyalah badut rekaan orang Jawa. Bukan sosok yang sungguh ada.

“Semar belum digambarkan di sini,” jawab Parang Jati. (Pemuda itu ingin melanjutkan bahwa sosok punakawan baru mulai terlihat di candi-candi Jawa Timur, seperti Penataran, yang dibangun jauh kemudian; tapi ia segera sadar itu terlalu rumit untuk difahami Maya.)

Semar pun tak ada. Betapa menyakitkan semua yang dikatakan orang. Betapa pahit rasa pengetahuan.

Kini lewat tengah malam. Biasanya ia telah menyelesaikan puja malamnya dengan syahdu. Dupa seharusnya telah mengharumkan ruangan. Tapi ia hanya termenung-menung. Ia duduk di sudutnya, tapi matanya tidak terpejam. Tak juga memandang ke mana pun. Dalam kekosongannya terlintas-lintas fragmen drama tari Ramayana yang tadi ia saksikan di panggung dengan cahaya mewah. Penutup wisata hari itu. Di latarnya, Candi

Prambanan yang jonggrang bermandikan kerlingan sinar. Para penari berpakaian manik-manik emas. Wajah mereka dilukis indah dan gagah. Tubuh mereka semampai. Mereka bukanlah bayang-bayang. Mereka adalah keindahan itu sendiri. Tiba-tiba ia merasa, yang ia tarikan selama ini sungguh redup dan kusam. Tiba-tiba ia merasa tidak berharga. Ia tak bisa lagi melihat keindahan pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba pintu terbuka dengan kasar.

PINTU TERBUKA. SEGUMPAL makhluk menendangkan diri ke dalam. Ia menggelinding, seolah senang memamerkan kecepatan. Ataupun kegesitan, yang merupakan bukti ketidak-sabaran. Sekejap ia telah berkacak pinggang.

“Tuyul...” Perempuan itu tak tampak terlalu kaget.

“Aku ini Gatoloco!” sahut yang baru datang. Lalu ia mendekat. “Ayam! Aku mau ajak kamu kerja sama. Kamu pasti mau. Kamu harus mau.”

Ia ingin berkata bahwa namanya bukan Ayam. Ingat, Suhubudi memberinya nama yang cantik: Maya. Tapi ia sedang merasa hampa. Bahkan tariannya sia-sia. Barangkali ia memang serupa ayam dibului seperti kata si Tuyul—tapi si Tuyul suka mempertontonkan atraksi makan ayam demikian dalam sirkus, dan begitu rakus. Ia menarik dan membuang nafas. Kemarin Tuyul berkata akan pergi dari tempat ini dan menikahi perempuan sungguhan. Perempuan berkaki panjang. Kini lelaki itu mengajak kerja sama.

“Kamu tahu...”

Ia tahu lelaki itu selalu penuh tipu daya. Kadang ia membencinya. Tapi ia rindu juga saat-saat si Tuyul memandang ganas kepadanya, seperti seekor pemburu terhadap mangsa. Ia ingin diinginkan. Ia ingin ditangkap, dicabik-cabik, ia ingin memberi rasa kenyang serta kuasa bagi si hewan buas. Ia ingin meneteskan darah. Bulu romamu akan berdiri saat pertama kali melihat si Tuyul merobek-robek daging ayam pucat merah dengan gigi-giginya yang tajam dalam suatu pertunjukan sirkus manusia aneh Klan Saduki. Tapi setelah kengerian terlewati, kau mulai bisa melihat syahwat yang seru di matanya yang bulat. Makhluk itu berubah jadi gumpalan nafsu: menjijikkan tapi mendebarkan. Birahi tanpa bentuk. Ada waktu-waktu perempuan itu ingin bahwa setan syahwat itu menelannya lumat. Ia ingin menjadi dewi bulan. Dilahap Betara Kala sebagai gerhana, lahir lagi. Ditelan lagi, lahir lagi. Ditelan lagi, lahir lagi. Sampai mereka tak punya tenaga.

Setan kecil itu bukan makhluk yang dungu. Ia mungkin berpikiran pendek, namun cepat. Ada nafsu dan kecerdikan padanya, dalam bentuk biang dan miang. Ia telah mengasah diri dengan latihan kepekaan tertentu, yang dulu dibukakan Suhubudi tapi kini ia gunakan untuk kepentingan sendiri.

“Kamu tahu?”

Perempuan itu termenung saja. Si Tuyul terheran, sebab Maya jarang berhati tawar. Matanya dulu selalu penuh mimpi dan harapan. Dilihatnya pandangan itu kosong. Tuyul mengenyitkan dahinya yang kaku dan bertaruk. Disodorkannya kepalanya pada tatapan Maya, seolah melongok apa yang di dalam pikiran perempuan yang berduka. Maya tidak bereaksi. Tuyul memutar-mutar bola matanya sendiri dan mengakhiri dengan anak matanya di tengah-tengah. Ia menjulurkan lidah. Wajahnya sungguh lucu dan mengerikan.

“Jelek.” Maya memalingkan wajah.

Tuyul ngakak.

“Memang!” katanya. “Memang kita ini jelek! Kok baru tahu? Kita ini buruk rupa. Karena itu kita tidak boleh sedih.”

“Manusia kok tidak boleh sedih!”

“Kita bukan manusia, tahu!”

Maya menghela nafas.

“Kita ini makhluk halus yang dikutuk!” Tuyul menyeringai.

“Dikutuk siapa.”

“Dikutuk oleh orang-orang asing yang menghancurkan kerajaan-kerajaan Jawa.”

“Kamu omong apa.”

Tuyul tertawa jahil lagi. “Pokoknya, sudah tahu kita ini jelek. Dan orang jelek itu tidak boleh sedih. Karena kalau sedih toh tidak ada yang memperhatikan.” Ia mencolek pipi Maya, mencoba membangkitkan semangatnya. Ia tahu kelemahan Maya. Perempuan itu diam-diam ingin dirindukan. “Ayolah, Ayam Asam Manis.”

Maya mengibaskan bahunya, seolah tak mau dihibur. Tapi gerak megol itu sudah suatu pratanda bagi Tuyul. Kau tahu si Tuyul. Sekecil apapun kesempatan, tak akan ia lewatkan. Hanya itu yang membuat ia bertahan hidup. Ia menembang asal-asalan: “Ayam asam manis, keripik jengkol. Genduk mlenuk manis, temp...”

Maya berdecak sebal. Nyanyian jorok. Tapi bagi Tuyul goyangnya semakin bahenol.

“Begini,” Tuyul meneruskan rayuan. “Aku ini Gatoloco. Ayo kita nembang bergantian, adegan waktu Gatoloco masuk ke goa para bidadari.”

Tanpa persetujuan Maya, si Tuyul menyanyikan pupuh yang mereka hafal luar kepala. Sebab mereka biasa melakukannya. Setelah beberapa bait dan colekan-colekan mentah, akhirnya Maya mulai bernyanyi. Pelan-pelan api di matanya menyala kembali.

Mereka menembang tentang makhluk buruk rupa namun sakti yang masuk ke goa para bidadari. Para peri itu mengejek dan mengusirnya, tetapi lelaki bau dan korengan itu menolak pergi. Ia malah menantang diberi teka-teki. Jika bisa menjawab maka ia mengawini kelima bidadari itu. Teka-teki itu lucu sekaligus sok bijak, sehingga Maya dan Tuyul tertawa-tawa genit. Demikianlah, akhirnya Gatoloco mengalahkan semua dewi. Lima bidadari diijar sebagai istrinya.

Lalu, ini bagian yang paling mendebarkan bagi dua makhluk yang sedang menembang. Si lelaki menasihati para istri untuk takluk kepadanya. Sudah lumrah lelaki jadi panutan istri. Walau buruk rupa, ia harus dihormati. Walau bau harus diciumi. Istri tidak boleh keluar rumah barang sebentar tanpa izin suami. Janganlah istri merengut, tapi bersikaplah merendahkan diri. Setelah itu Gatoloco menyuruh kelima istrinya melepaskan kain, bertelanjang memperlihatkan kelamin. Jika tak manut, ia akan merotan dan mengutuk. Sebab suami berhak mencambuk dan menghukum istri-istri. Lima bidadari menjadi takut. Mereka pun melakukan perintah sang suami. Dengan malu-malu membentangkan rahasia. Gatoloco menonton sambil duduk menaikkan satu kaki. Kembang-kembang kewanitaannya aneka rupa...

Tapi ketika itu kain Maya telah lepas pula ke lantai. Tuyul telah menjadi Gatoloco, dan Maya bidadari. Mereka telah sering memainkannya. Kini Maya berperan sebagai kelima bidadari berturutan. Ia menjadi dewi bulan, dilahap gerhana lima kali.

Setelah mereka tak lagi terengah, dan selagi kebahagiaan masih meliputi Maya, Tuyul menembang lagi. “Siapa yang harus diturut lelaki?”

“Gusti,” Maya menyahut.

“Siapa yang harus diturut istri?”

“Laki.”

Tuyul menyeringai. Mereka bercakap sebentar tentang apa

itu perempuan mulia. Perempuan yang menjaga kehormatannya. Patuh kepada guru-laki. Seperti Sita. Betapa Maya seperti Sita, Tuyul meyakinkan itu sambil meremas-remas dada si perempuan. Setelah itu, bagian yang telah ia tunggu-tunggu: “Kamu tahu?”

“Tahu apa?”

“Perempuan itu,” kata si Tuyul dengan gigi-gigi tajam. “Tamu padepokan itu, yang cantik dengan anak kecil itu, dia bukan wanita baik-baik.”

Maya menyimak. Perempuan kaki panjang yang hari ini memaparkan ia pada pengetahuan yang menyakitkan itu bukan wanita baik-baik?

“Anak yang bersamanya itu anak jadah. Bukan dari suaminya. Benihnya ia dapat dari lelaki lain! Malah, lelakinya dulu pernah ke sini.”

Maya terkesiap. Betapa menjijikkan! Seperti yang mereka bicarakan baru saja, wanita yang tak menjaga kehormatannya adalah perempuan sundal kotor najis menjijikkan. Terbit rasa mualnya membayangkan perempuan berkaki panjang itu telah mengangkangkan paha kepada lelaki yang bukan suaminya. Ia ingin meludah. Ia tak pernah tahu apakah ia sesungguhnya cemburu; tapi ia tahu ia kini merasa jijik dan benci.

“Karena itu kamu harus membantuku,” berkata si Tuyul.

“Apa?”

“Kita harus menghukum perempuan itu.”

Hukuman apa gerakan yang pantas untuk wanita yang menodai kehormatan diri dan suaminya? Bahkan Sita terjun ke dalam api untuk membuktikan kesucian.

Si Tuyul menengok ke kanan ke kiri, memastikan tak ada mata-mata di sana, lalu mendekatkan mulutnya ke hidung lawan bicaranya dan berkata-kata dalam suara bisik yang bau.

DULU

pustaka-indo.blogspot.com

SEBELUM SURAT-SURAT MISTERIUS itu datang Yasmin telah mendengar bisik-bisik. Dalam suasana seperti ini, banyak kabar adalah desas-desus. Ia telah biasa dengan keadaan itu. Siapapun yang hidup di bawah rezim militer harus biasa dengan itu. Berita harus disigi sembunyi-sembunyi di antara suara-suara cemas dan lirih. Pada bulan Februari dan Maret yang lalu, para aktivis demokrasi telah saling melaporkan bahwa beberapa teman hilang. Kebanyakannya adalah mahasiswa yang dianggap kiri. Yasmin merasa bahwa ini bukan tidak berhubungan dengan peristiwa dua tahun yang silam: perburuan “mahasiswa Marxis” oleh pemerintah, yang menyebabkan hilangnya Saman.

Sebelum surat-surat itu tiba...

Ia melajukan mobilnya perlahan, dari sebuah pertemuan rahasia di daerah Tebet, kini melewati Pasar Rumput. Sepeda-sepeda bekas dan curian berjajar di pinggir jalan. Sebentar lagi ia akan terpaksa berhenti di lampu merah depan markas Polisi Militer di ujung jalan Guntur. Ia pun melirik gedung tua itu dengan nyeri di ulu hati. Terbayang olehnya ruang-

ruang muram bertembok tebal, tempat orang-orang dianiaya. Wajah kekasihnya selalu melintas-lintas di antara bayangan ruang-ruang penyiksaan. Sen kendaraannya berketak-ketik. Ia akan berbelok ke kanan, menuju kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia di jalan Latuharhary. Ia bergidik, ngeri membayangkan bahwa gedung, yang kini menjadi salah satu benteng perjuangan hak asasi, itu pun pernah menjadi milik badan intelijen dan militer. Di sana juga orang-orang pernah diinterogasi secara kejam dan rahasia.

Ada kemarahan, kesedihan, dan putus asa yang menggumpal di dadanya. Suatu rasa membentur tembok. Tapi dalam letih, ia selalu mencoba memelihara harapan. Meski tak jelas betul apa yang ia harapkan. Air matanya menitik lagi. Baru saja ia menghadiri pertemuan rahasia yang memberi cercah baru di antara bisik-bisik nan rambang. Lembaga Bantuan Hukum telah berani menggunakan kata itu: penculikan. Maret lalu beberapa LSM membentuk Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan, yang mereka singkat KontraS. Telah terjadi gelombang penculikan para aktivis. Oleh siapa? Tak ada instansi resmi yang menyatakan bertanggung jawab. Artinya, ini operasi rahasia militer. Tapi apa dan siapa dalam militer yang melakukan ini, orang-orang tak bisa menunjuk.

Setelah hampir tiga bulan sejak laporan nama-nama yang hilang sejak Februari, ia mulai mendengar bahwa ada beberapa yang dibebaskan. Ada suatu harapan bahwa Saman akan termasuk yang dilepaskan, meskipun lelaki itu hilang dua tahun silam, bukan dua bulan. Lalu kilat asa itu sirna. Kabar-nya, anak-anak yang kembali itu pun mengalami trauma. Mereka takut untuk mengatakan apa yang terjadi. Perlahan ada yang mengaku bahwa mereka dibebaskan dengan ancaman; keluarga mereka akan dibuat menderita jika mereka membikin pengakuan. Telepon teror juga masih terus mereka terima. Tapi, ada satu dua yang mulai letih dengan rasa takut dan bersedia

untuk bicara dalam pertemuan tertutup. Di sanalah Yasmin baru saja hadir. Di sebuah rumah yang sepi dan biasa di daerah Tebet.

Ia bertemu dua anak muda itu. Kira-kira seusia mahasiswa yang dulu Saman coba selamatkan. Masih ada gentar di wajah keduanya; bibir mereka pucat dan kering. Seorang pendamping hukum menanyakan sekali lagi apakah mereka sudah siap memberi kesaksian yang direkam. Yang satu menggigit bibir, yang satu lagi menahan nafas sejenak sebelum mengiya. Seandainya Saman ada di antara dua anak itu...

Tape recorder diletakkan di meja. Kesaksian dibuat bergiliran. Setidaknya pengakuan dibuat sedini mungkin, agar ingatan tidak pudar atau keberanian hilang dalam penundaan; entah kapan kejujuran ini bisa berarti. Jika kau tak bisa membuat langkah besar, kau harus maju dengan langkah-langkah kecil. Selama tiga bulan mereka disekap di sebuah tempat yang untuk sementara dicatat dengan kode "X". Di sana mereka mendengar derap sepatu lars baris-berbaris, dan suara-suara yel militer. Beberapa data mengindikasikan wilayah di selatan Jakarta. Tampaknya Cijantung, seseorang berspekulasi. Markas pasukan khusus. Mereka diinterogasi dan disiksa dengan pelbagai cara. Pertanyaan berkisar hubungan dengan lawan politik Soeharto seperti Megawati Sukarnoputri dan Amien Rais, bahkan Sofyan Wanandi dan Benny Moerdani; lantas organisasi-organisasi kiri—PRD, SMID, juga Solidarlit yang anggotanya antara lain tiga anak yang dulu Saman coba selundupkan; dan nama-nama para aktivis lain, yang tampaknya menjadi target operasi.

Pemuda itu menyebut nama-nama yang ditanyakan oleh interogator. Para pemeriksa mengorek info di mana mereka bersembunyi dan apa kebiasaannya. Sebagiannya Yasmin pernah dengar, sisanya tidak. Tapi jantungnya nyaris berhenti ketika telinganya menangkap anak itu menyebut nama yang ia kenal betul. Larung Lanang.

“Larung Lanang?” Yasmin tak tahan tidak menegaskan. “Mereka menanyakan tentang Larung Lanang?”

“Ya. Saya juga kaget. L-Larung kan orang yang disebut-sebut hilang, kalau tidak salah, dua tahun lalu. 1996 bukan?”

“Ada nama lagi? Saman? Atau Wisanggeni?”

Anak itu menggeleng. “Cuma satu kali saya ditanya tentang Larung. Dalam interogasi yang menjelang akhir penyekapan. Waktu itu saya sudah tidak disiksa lagi. Hanya diikat dan mata tetap ditutup. Tapi saya kira yang menginterogasi saya saat itu adalah perwira tinggi yang memegang jabatan penting...”

“Ia tidak menyebut Saman?”

“Tidak.”

Mengapa Larung disebut dan Saman tidak.

Maka air mata Yasmin menitik lagi saat ia telah bersendirian dalam perjalanan sehabis perjumpaan rahasia. Ia sekarang menuju ke pertemuan terbuka di Komnas HAM. Mereka juga membicarakan perihal acara terbuka ini tadi. Ada yang pro, ada yang kontra. Acara yang akan ia hadiri ini sangat penting sekaligus berbahaya. Ada salah satu dari aktivis yang diculik dan telah dibebaskan yang berani membuat pengakuan publik. Bahkan dengan kehadiran wartawan. Konferensi pers itu akan menjadi yang pertama dalam sejarah rezim Orde Baru: seorang korban penculikan membuat kesaksian terbuka tentang operasi di luar hukum yang dilakukan Negara.

Sebagian orang memuji keberaniannya. Tapi sebagian lagi cemas dengan akibat lanjutannya. Dua aktivis yang baru saja membikin kesaksian tertutup termasuk yang khawatir. Masih ada orang-orang yang mereka tahu juga disekap dan belum terbukti dibebaskan. Tidakkah pengakuan terbuka sebaiknya dibuat setelah semua dilepaskan? Tidakkah konferensi pers itu terlalu tergesa? Akankah yang masih disekap jadi dibebaskan setelah ini?

Adakah waktu yang tepat bagi kejujuran?

Yasmin melangkah masuk ke dalam ruangan yang telah dipenuhi aktivis dan wartawan. Seorang purnawirawan polisi anggota komisi memohon para hadirin untuk tidak menyebut acara ini sebagai konferensi pers. Itu menunjukkan keemasannya. Yasmin melihat pemuda itu, duduk di belakang meja di depan hadirin. Seorang yang ringkih tetapi nekad. Pius namanya. Akankah yang belum dikembalikan akan dikembalikan setelah ini? Hanya Saman yang ia ingat di antara mereka yang hilang.

pustaka-indo.blogspot.com

SEGALA HAL MENGINGATKAN Yasmin pada Saman. Tapi yang ia ingat barangkali hanyalah maya.

Ah. Dulu, ia dan lelaki itu suka menyebutnya *post-coital intimacy*. Kemesraan pasca persetubuhan, ketika kau dan kekasihmu bercakap-cakap lembut, dalam ketelanjangan nan utuh, setelah birahi luruh. Ia suka meremas-remas rambut lelaki itu; memandangi wajahnya yang sederhana. Lalu Saman berkata, “Kamu mungkin tak percaya, betapa kesedihan dan cinta datang bersama-sama.”

Yasmin akan meletakkan tangannya di dada lelaki itu dan merasakan jantung.

Lalu lelaki itu bercerita. Tentang seorang perempuan yang dituduh gila. Padahal barangkali perempuan itu hanya jujur. Tapi apakah kejujuran itu?



1984.

Pemuda itu tak bisa tidur nyenyak lagi. Namanya belum

Saman. Namanya Wisanggeni. Perabumulih, kota itu begitu kecil. Di Sumatera Selatan. Kasur tipis dan bed sederhana di kamar tidur pastoran itu kini terasa terlampaui empuk sehingga ia terpelantai ke dalam mimpi buruk. Punggung kaus oblongnya basah, sepenuhnya. Mungkin ia harus berganti, sebab melanjutkan tidur dengan baju seperti itu akan menyebabkan masuk angin. Hari apa sekarang? Senin? Tidakkah kemarin Minggu dan ia memimpin misa seperti biasa? Tiba-tiba ia bergidik: ia teringat—ataukah semua hanya terjadi dalam mimpi?—ia mempersembahkan misa, tapi wajah-wajah umat tampak palsu. Ada yang tak dapat ia kenali lagi. Ia merasa berhadapan dengan sederet patung-patung kayu yang diberi mesin sederhana dalam sebuah seni rupa pertunjukan. Mereka bisa berdiri, berlutut, membuat tanda salib, dan menggerak-gerakkan mulut. Tapi jika kau dekati wajah-wajah itu, kau tahu mereka tak berkedip dan mata mereka tak melihat apapun. Mereka bahkan tak punya bau mulut.

Bau kayu mati meruap. Mencekam ruangan. Dengung tonggeret menguar, mengepung di luar. Ia mencoba berdoa, tapi doanya terasa imitasi. Ia berganti singlet dan membaringkan diri kembali. Kasur empuk itu menolak tidurnya. Kasur itu melontarkan ia ke dalam mimpi paling buruk seorang hamba Tuhan. Yaitu ketika kau, wahai sang imam, tak lagi bisa membedakan Iblis dari orang yang menderita. Sebab penderitaan orang itu membuat engkau meragukan keadilan Tuhan. Sesuatu berbisik di dalam kepalanya. Wis menegaskan punggungnya seketika. Sekarang gadis itu muncul lagi di matanya. Gadis yang menderita...

Namanya Upi.

Tapi sebelum tiba di rumahnya, untuk menuju ke sana, ada sebuah sungai kecil yang kelak akan menyatu dengan Ogan. Di situ ada sebuah legenda, tentang ikan bilis pamali. Ialah bilis yang memiliki larit metal kebiruan. Warna yang biasanya ada

pada kumbang. Orang tak boleh memakannya. Jika kau tak sengaja memancingnya, segeralah kembalikan ia hidup-hidup pada air tanpa kau tersentuh. Siapapun yang membunuh ikan itu akan mati oleh air. Dan siapa yang terkena atau memakan ikan itu akan tersusupi racun: sesiapa itu akan berubah wujud. Demikianlah kutukannya.

Barangkali si gadis berasal dari sungai itu. Wajahnya ikan tubuhnya manusia. Jika kau melihatnya dalam gelap sekilas saja. Dahinya tipis dan mulutnya haus. Seolah ia hanya bisa bernafas dalam air. Seperti ikan, ataukah janin. Mereka bertemu dalam suatu kecelakaan yang ganjil, yang terjadi di pinggir kota pengilangan minyak. Gadis itu masuk ke dalam sumur mati. Wis, satu-satunya orang yang menyaksikan peristiwa itu, tak punya pilihan selain mengeluarkan gadis malang itu dari dalam sana. Sesuatu berbisik-bisik di dalam kepalanya: apakah yang masuk ke sana dan yang ia keluarkan sesungguhnya adalah makhluk yang sama? Ataukah gadis itu sudah mati tertelan dasar sumur, dan yang ia angkat keluar adalah penggantinya? Lalu Wis punya waktu lebih lama untuk memperhatikan anak itu. Wajahnya tidak simetris. Sedikit pipih dan matanya agak jauh ke samping. Ke arah telinga, yang menyerupai insang. Itu yang membuat dia sepiantas ikan.

Sebagai lelaki yang bertanggung jawab, ia mengantar perempuan itu pulang, naik jip *trooper* pinjaman. Rumahnya menuju hutan, di perkebunan karet dekat sungai bernama Kumbang yang airnya meriapkan cerita rakyat rahasia perihal ikan berkilap biru. Penunjuk jalan meminta ia berhenti di depan sebuah gubuk penyadap karet. Dari balik dinding papan dan bambu nan reyot keluar seorang ibu yang mulai bungkuk, seperti seorang penyihir dari dongeng kanak yang tak adil. Dua lelaki muda mengikut di belakangnya. Pisau sadap di tangan mereka, seolah siap membunuh. Yang seorang tampak biasa. Tapi yang satu berwajah setengah manusia. Separuh lagi

rautnya lumer seperti manekin yang terbakar. Merah muda dan kehilangan pori.

Lalu pria berwajah setengah manusia itu, dibantu oleh lelaki yang lain, menyeret gadis berkepala ikan ke dalam sebuah bilik kecil di samping belakang gubuk mereka. Gadis yang baru saja Wis serahkan kepada mereka. Anak itu menggelepar. Bilik yang melannya terbuat dari bambu dan jeruji kayu, seperti bubu penangkap ikan, namun terpacak sedikit lebih tinggi dari tanah. Dari kolongnya menguar bau tinja dan kencing. Ada lalat berterbangan. Gadis itu berhenti meraung ketika lelaki setengah manusia menggembok rantai kandangnya.

Wis menjerit, “Kalian tidak bisa memasungnya begitu...” Ia merasa seperti dalam mimpi.

“Adik kami gila. Ia kesetanan.”

Gadis itu suka menggosok-gosokkan selangkang pada pepohonan dan menyakiti hewan. Barangkali gadis itu hanya jujur. Tapi apakah kejujuran?

Gadis itu yang dahulu menyiramkan asam sulfat ke wajah kakaknya: lelaki bermuka separuh manusia. Apakah kejujuran jika itu berarti meraub-raubkan selangkangan atau menyiramkan air keras? Dan mengapa yang menghukum gadis ikan itu adalah lelaki berwajah setengah manusia? Ia tak tahu lagi. Yang ia saksikan itu tak bisa ia fahami sehingga Wis tak bisa tidur nyenyak lagi. Ada kengerian yang membuat ia ingin kembali untuk menghadapi. Ada kesedihan yang demikian dalam yang membuat ia ingin menjadi juruselamat. Ia tak tahu lagi. Ataupun di rumah itu ia telah disuguhi ikan bilis pamali dan memakannya sehingga ia harus menyerahkan diri kepada kehidupan baru?

Kelak ia berkata kepada Yasmin: “Kau barangkali tak percaya, Yasmin, tapi aku jatuh cinta kepadanya.”

“Pada gadis berkepala ikan?”

Saman memandangi ia seperti melihat sesosok dewi.

“Kamu mungkin tak faham. Tentang cinta yang tak didorong birahi, namun juga tak menyangkal birahi.”

Yasmin menampakkan raut tak mengerti.

“Kamu cantik. Kamu terlalu cantik untuk mengerti... apa artinya keburukan. Atau kemiskinan.”

“Terangkan padaku.”

Saman menggeleng. Seperti tak mungkin. “Kasih datang setelah kesedihan yang dalam.”

Yasmin diam.

“Kamu tahu betapa Upi mengubah hidupku.”

Yasmin termenung. Ada sedikit cemburu yang aneh, bahwa bukan ia yang mengubah hidup Saman, melainkan gadis berkepala ikan. Tiba-tiba ia merasa kecantikannya sia-sia. Ah, ia boleh saja sesumbar, bahwa ia yang memerawani lelaki itu. Dan lihat betapa lelaki itu menakjubi tubuhnya. Dengar bagaimana si lelaki melenguh. Tetapi tetaplah bukan ia yang mengubah Wis menjadi Saman. Ia tercenung.

Tapi itu kelak. Sekarang adalah malam ini. Pemuda itu, namanya pun masih Wisanggeni. Lalu cengkerik dan tonggeret tiba-tiba berhenti berbunyi. Sepi membentangkan bayangan ruang hampa. Kau bisa terhisap ke dalamnya. Berhati-hatilah. Lalu sepi mengatupkan dirinya kembali, memuntahkan suara kata-kata dari dalam mimpi. Seperti panggilan yang tak juga bisa ia mengerti.

Pelan-pelan Wis teringat sesuatu. Ada dari masa lalu yang kini menjalari tubuhnya. Nubuat yang perlahan tersingkap. Sebelum semuanya jelas dalam kesadarannya, ia telah bangkit dari ranjang. Ia berjalan seperti orang bermimpi yang dipanggil, menuju lemari. Ia mulai tahu apa yang ia ingin temukan kembali. Wis mengambil koper kecil tempat ia menyimpan segala dokumen pribadi terpenting. Dibukanya kotak itu. Tangannya meraih selebar kantong kecil berkutup retsleting. Jemarinya mengambil sesuatu dari dalamnya. Sebutir batu

yang telah diasah. Batu seperti untuk cincin. Atau liontin. Ia angkat ke arah cahaya kecil. Bola yang sempurna sebagai mata ketiga. Mata berwarna api dengan pupil hitam di tengahnya. Bulatan itu mengerling kepadanya.

Batu itu dari padepokan Suhubudi.

Ia tepatkan batu itu pada jarak pandangnya. Mata pemuda itu sejenak memicing sejenak menerawang. Lalu tengukunya meremang. Samar-samar dilihatnya raut Upi. Di sana. Semakin jelas. Di dalam batu itu. Sungguh.

pustaka-indo.blogspot.com

“KAMU BISA MELIHAT roh.”

Pemuda itu terdiam.

“Kamu pasti pernah melihat roh.”

Suhubudi menatap Frater Wis dalam-dalam. Kebanyakan orang Jawa akan menganggap itu sebagai pujian, dan segera menyambut dengan ya yang syur. Wis tersenyum sambil menundukkan matanya. Ia tak ingin menceritakan apa yang pernah ia alami di masa kecil. Kecuali kelak, pada Yasmin; berbelas tahun kemudian. Tapi ini masih tahun 1981. Ia masih seorang calon imam. Ia datang ke Padepokan Suhubudi bukan untuk bicara mengenai lelembut. Ia ke sini untuk mendalami spiritualitas dalam pertanian.

Sang guru kebatinan mengerti bahwa tamunya tak hendak membuka diri dalam perkara itu. Terkadang ia prihatin bahwa pemikiran dan agama baru membuat orang modern tak lagi menghargai kemampuan untuk berhubungan dengan leluhur dan dunia halus.

“Apa pandangan seorang calon pastor mengenai jagad

halus?” tak tahan Suhubudi menguji sedikit.

“Pada dasarnya... sejauh kita dan mereka tidak saling mengganggu, maka tidak ada persoalan.” Wis ragu sebentar, menilai masa lalunya sendiri. Kehamilan ibunya yang misterius serta adik-adik yang tak pernah lahir, adakah itu gangguan atau bukan?

“Jika mereka mengganggu?” tanya Suhubudi lagi.

“J-jika mereka mengganggu, biasanya kami menyebutnya roh jahat.”

“Apa yang kalian lakukan terhadap roh jahat?”

“K-kami coba mengusirnya.”

“Hm. Jika kita yang mengganggu?”

Wis mengangguk. “Kitalah manusia jahat. Dan... kita harus diusir.”

Suhubudi tersenyum. “Dan siapa yang mengusir kita?”

“Ya. Kita sendiri. Kesadaran kita, seharusnya.”

“Frater, orang-orang yang berbakat sesungguhnya dilahirkan untuk menjadi penghubung antara dunia yang terpisah itu. Mereka bisa menjadi duta perunding tentang siapa yang mengganggu siapa. Sayangnya, pengetahuan modern menafikan bakat ini sebagai takhayul. Dan agama-agama kalian menyederhanakan hubungan baik ini sebagai syirik.”

“Saya kira Bapak Suhubudi benar. Karena itu saya datang ke sini untuk belajar... bagaimana pertanian menjadi laku spiritualitas.”

“Sebenarnya Frater bisa menjadi penghubung. Tidak semua dilahirkan orang berbakat,” kata Suhubudi. “Semakin dewasa biasanya bakat itu semakin pudar, tertimpa oleh pengetahuan rasional. Sayang tak semua orang berbakat mau mengasahnya.”

“Mungkin karena bakat seperti itu lebih merupakan beban.” Wis merasa Suhubudi sedang membujuknya ke arah itu. Ia mencoba mengelak. “Bakat semacam itu biasanya berat

bagi anak-anak. Yang terlihat kerap kali yang berwajah buruk menyeramkan.”

Suhubudi mengganggu-anggu perlahan, tetapi rautnya serius. “Para pemain sendratari wayang Ramayana yang semalam kamu lihat, tidakkah menurutmu mereka buruk rupa?”

Wis tercekat, tak bisa menjawab.

“Tidakkah mereka mengurangi selera makanmu?”

Ia ingin berkata tidak, tapi ia tahu itu dusta pada diri sendiri.

“Yang dianggap buruk rupa, Frater, tidak hanya ada di jagad halus. Yang berwajah buruk ada di dunia kita juga. Cuma, kita menyembunyikan mereka.”



Malam itu pintu kamarnya diketuk. Ada sedikit ragu, tapi ia buka. Yang ada di ambangnya adalah seorang anak kecil. Itu bocah yang muncul di lobi ketika ia mendaftar kemarin. Anak yang menyangkutkan sepatu pada ransel dan pulang membawa sekantong batu-batu. Putra Suhubudi. Namanya bagus sehingga Wis ingat: Parang Jati. Bocah itu menyeringai, menampakkan lesung pipit yang manis. Wis jatuh cinta pada anak itu sejak pertama. Sesuatu padanya mengingatkan ia pada dirinya sendiri di masa kanak.

“Eh! Belum tidur, Jati?”

Anak itu menggeleng. “Saya disuruh Romo. Romo pesan, kalau Mas Frater Wis belum ngantuk, sekarang ditunggu Romo...”

“Di mana?”

“Saya antarkan.”

Wis segera mengenakan sandalnya dan berjalan bersama bocah itu. Mereka melalui koridor dan tempat terbuka menuju

bangunan lain. “Rumahmu besar sekali, Jati. Kamu tidak takut tidur sendiri?” Kebanyakan anak dalam tradisi Jawa tidur bersama-sama. “Ndak,” jawab si bocah. “Kamu tidak pernah melihat yang aneh-aneh?” Jati kecil menyahut: “Di sini semuanya aneh. Saya juga aneh! Saya punya jari dua belas!” Jawaban itu membuat Wis tersengat. Bahkan yang paling rupawan di tempat ini pun tidak normal. Lalu, apakah normal itu. Ia sedikit meremang.

Remang-remang rasa itu masih tersisa ketika ia sarapan esok paginya. Parang Jati kecil menemaninya makan pagi. Wis mencoba memikat anak itu dengan beberapa trik sederhana, yang ia pelajari dari seorang tukang sulap yang juga aktivis Gereja. Lihat, bagaimana kita bisa membuat para pahlawan yang wajahnya ada dalam uang lembaran itu tersenyum atau merengut. Mudah sekali: dengan melipatnya seperti akordeon dan membolak-balik arah untuk melihatnya. Atau tipuan karet gelang di jari-jari (ia takjub melihat jumlah jari sempurna anak itu). Parang Jati kecil terpukau dan matanya yang bidadari berbinar-binar. Sesungguhnya Wis sama sekali terlalu percaya diri bahwa ia bisa memikat orang-orang di sini dengan sulapan sederhana, terutama mengingat apa yang ia lihat dua malam ini.

Sekarang waktu terasa berbaur di dalam kepalanya. Malam itu Suhubudi membawanya ke suatu peristiwa. Bocah Parang Jati telah disuruhnya kembali ke kamarnya sendiri. Guru kebatinan itu membawa Wis ke sebuah pelataran terbuka berubin batu kasar. Seperti dapur bersama di masa lalu, di mana orang membersihkan isi perut binatang. Tempat itu agak jauh dari kompleks utama padepokan. Suhubudi tidak berkata apa-apa, tapi gerak tubuhnya menyarankan tunggulah. Ada dorongan aneh dalam padepokan ini agar kita tidak bercakap-cakap.

Tak lama kemudian terdengar bunyi kerosak. Ada suara

seperti terkekeh, tapi kemudian Wis sadar bahwa itu bunyi seekor ayam. Hewan itu tersimpan dalam sebuah tas jago dari pandan, dan keranjang itu berada dalam kempitan sesosok makhluk ganjil yang tiba-tiba telah muncul di pelataran. Ia mulai ragu apakah makhluk itu ataukah ayam itu yang tertawa mengejek. Lelaki itu sebesar anak kecil. Tingginya mungkin sepusar Wisanggeni. Tapi besar kepalanya menunjukkan bahwa ia bukan seorang bocah. Ia mewujudkan dengan seketika apa yang kau bayangkan sebagai tuyul.

Angin mati, seperti hampa udara.

Makhluk tuyul mengeluarkan ayam dari keranjang. Hewan jantan itu berwarna hitam penuh. Tanpa berkata apapun si sosok bajang mengeluarkan pisau dari sisi cawatnya dan menyembelih dengan fasih. Ada suara terkekeh, ataukah bunyi sekarat. Sayap-sayap berderu. Seperti roh hendak terbang. Lalu makhluk tuyul mengangkat tubuh ayam pada kakinya dan menempatkan leher putus itu persis di atas mulutnya. Ia meneguk darah yang mengalir seperti meminum cairan yang gurih dengan bunyi slurp dan gluk. Wis teringat sepotong ayat, yang berkata bahwa roh berdiam di dalam darah. Sayap mengepak sedikit lagi lalu mati.

Pada siang harinya ia merasa melihat sepasang sayap hitam berderu dan hidup kembali. Sepasang itu terbang dari balik buluh-buluh padi; mengibaskan bulu-bulu gabah dan serbuk bunga glagah. Burung gagak... masih ada di sini. Begitu pula ular sawah dan kodok ngorek. Sebab kami tidak menggunakan insektisida. Suhubudi berkata-kata. Mereka berjalan pada pematang, di antara petak-petak sawah yang ditumbuhi “padi purba”. Padi purba membutuhkan waktu lebih lama untuk matang. Ketika mereka telah tinggi dan berisi, mereka merunduk. Bernas dan rendah hati.

Lihatlah benih baru yang mengisi sawah-sawah di luar padepokan ini. Padi modern. Mereka telah jadi gendut ketika

masih pendek. Seperti anak yang mangkak sebelum waktunya. Seperti buah yang dikarbit. Mereka tidak menundukkan kepala. Pendek dan congkak, gemuk tidak berjiwa. Mereka hanyalah kehidupan dalam bentuknya yang menyedihkan. Keserakahan.

Tapi, bukankah mereka bisa lebih cepat memberi makan rakyat?

Betul. Tapi, sekali kau memberi makan pada keserakahan, keserakahan tak akan bisa kenyang.

Tuyul itu meminum darah seolah tak bisa kenyang. Semalam. Matanya tidak menutup, seperti hendak memastikan bahwa tak ada tetes yang tersisa. Setelah itu ia mencabik paha ayam hingga terlepas dan memakan dagingnya. Mentah dan penuh bulu. Kau seperti melihat seekor hewan dari dunia ataukah zaman lain: berkaki dua, plontos, buas. Ia mengunyah-ngunyah dan melepehkan helai-helai bulu hitam yang tersangkut di geligi.

Wis seperti berada dalam mimpi. Suhubudi berkata: kamu melihat apa yang umumnya disembunyikan dari para tamu padepokan. Orang mau mencari spiritualitas, tapi tak mau melihat yang mengerikan pada manusia. Mereka hanyalah manusia-manusia permukaan. Kamu lain. Kamu bisa melihat.

Tapi, siapa dia? Dan kenapa dia?

Saya menerimanya telah begitu.

“Ada yang tak bisa kamu mengerti dengan akal rasional,” kata Suhubudi. “Bahkan dengan akal budi.”

Bisakah akal budimu mencerna keburukan?

Samar-samar, di suatu pojok di perbatasan wilayah, ia seperti melihat Gatoloco sedang meloco. Matanya melotot, seperti akan mencelat bersama muntahannya.

Mereka telah berada di beranda. Cangkir teh jahe dan sepiring rebusan tertata di atas meja. Burung-burung beterbangan kembali ke sarang-sarang yang tersembunyi di cecabang. Putra sang guru kebatinan berselonjor di lantai sambil memba-

ca. Tapi orang dewasa tahu bahwa anak kecil yang berbuat begitu biasanya menguping percakapan. Mereka telah bercakap-cakap banyak tentang pertanian spiritual. Sejenis yang kemudian hari disebut pertanian organik, namun dengan motif-motif spiritual. Motif-motif yang didasarkan pada kepercayaan bahwa jagad kasar bukanlah satu-satunya yang hidup dan menghuni dunia.



Pada hari Wisanggeni harus meninggalkan padepokan, Parang Jati kecil berdiri di samping ayahnya. Di tangannya ada kotak kecil dari anyaman pandan. Tapi anak itu tidak mau memberikannya langsung pada Frater Wis. Tidak mau, meskipun Suhubudi menyuruhnya. Parang Jati kecil hanya mau memberikan hadiah itu melalui ayahnya. Sampai dewasa dorongan utamanya akan begitu: tidak mau melangkahi ayahnya.

Suhubudi mengambil besek itu, lalu membukanya dalam pandangan Wisanggeni. Di dalamnya tampak sekeping batu, seperti mata cincin. Atau liontin. Jenis akik berwarna lapis-lapis kuning dan putih, dengan bintik hitam seperti anak mata kucing di tengahnya. Suhubudi menyunting-nyunting dan batu itu mengerling.

Wisanggeni berdecak. “Aduh! Saya mungkin tak pantas menerimanya?” Ia terheran. “Betul kamu mau berikan untuk saya, Jati? Kenapa?”

“Soalnya saya nemunya waktu Mas Frater Wis datang.”

“Nemu?”

Suhubudi memastikan bahwa Parang Jati kecil tidak mencuri.

Orang Jawa percaya bahwa batu mustika hanya akan menampakkan diri pada mereka yang layak. Kau mungkin tak percaya bahwa bukan hanya Gusti Allah yang bisa memberi tanda. Hewan dan sesama manusia pun memberi tanda kepada

kita. Demikian pula jagad halus. Mereka mengirimkan pesan kepada kita, melalui air, angin, tanah, api, dan bebatu. Ada pintu-pintu rahasia yang menghubungkan dua dunia. Ketika pintu itu terbuka, sebuah tanda akan beralih dari jagad halus ke dunia kasat kita.

Parang Jati mendapatkan batu itu di tepian sungai Luk Ulo tak jauh dari Karang Sambung, sebarang kawasan yang menyingkapkan banyak formasi geologi. Ketika ditemukan, wujudnya sudah cukup bulat seperti liontin purba. Permukaannya sedikit tidak rata. Tapi bahkan melalui kasapnya, Parang Jati bisa melihat bentuk serat yang istimewa. Parang Jati menyebutnya fosil Semar.

“Kalau begitu batu ini pasti istimewa sekali!” seru Wis.

“Ya,” jawab Suhubudi dengan suara sangat dalam. “Frater,” panggil sang guru kebatinan, “bawalah batu itu. Mustika itu memang untuk Frater.” Lalu ia diam sebentar sebelum mengucapkan sesuatu dengan suara sangat serius, “Dalam batu itu Frater menemukan wajah yang akan mengubah jalan hidup Frater.”

KINI YANG IA lihat bukanlah wajah Semar, melainkan wajah Upi. Ada yang berdesir di tulang belakangnya. Ingatan pelan-pelan kembali. Pernah ia berniat untuk membuat batu itu menjadi cincin dan mengenakannya pada upacara pentahbisan. Tapi ia lupa. Terlalu banyak hal menyibukkan ia. Perhiasan adalah hal terakhir yang dipikirkan seorang rohaniwan. Di jurang malam ini batu itu memanggilnya lagi. Di kota yang jauh: Perabumulih. Tahun berapakah ini? 1984.

Batu itu mengerlingkan cahaya kecil. Wis menyimak kabut bentuk di dalam kristal kekuningan. Tidak, itu bukan raut Semar lagi. Itu raut perempuan ikan. Ia mencoba menyangkal: tidakkah itu hanya formasi serat kimiawi. Kebetulan menciptakan wajah dampak: muka dengan proporsi hidung pendek, kepala lebar ke belakang sehingga mata terpacak jauh dari hidung, telinga besar, rahang sedikit maju. Tapi, tidakkah semua rinci itu mengarahkan ia kepada wajah Upi (meski juga wajah Semar). Dalam kehampaan malam, kabut itu menyatakan raut sang

gadis malang. Tidakkah itu wajah yang akan mengubah garis hidupnya?

Wis bergidik, tapi ia menyangkalnya. Ia seorang imam sekarang. Ia menghargai spiritualitas, tapi hidupnya tidak boleh dipengaruhi takhayul. Ia percaya bumi tidak hanya dihuni oleh manusia, dan alam semesta memiliki banyak rahasia, tapi hanya ada satu ketidaktahuan yang padanya ia boleh menyerahkan diri: Tuhan. Satu-satunya Misteri yang kepadanya ia boleh setia.

Jika kau gentar, janganlah kau tidur. Jika kau gentar, baiklah kau terjaga.

Wis mencoba berdoa. Tapi malam itu sungguh ia merasa segala doanya imitasi. Ia menarik nafas dan mengambil Kitab Suci. Ia biasa mencemooh orang yang suka memperlakukan Alkitab seperti kartu ramalan: mereka membuka lembarnya secara acak, jika perlu dengan mata tertutup; setelah itu mencari pesan semesta dari ayat-ayat yang terdada di sana. Ada gerakan begitu di antara orang awam. Bagaimana mungkin orang beriman membuat Kitab Suci jadi seperti tarot? Tapi malam ini ia takut bahwa ia akan melakukan yang sama. Ia ingin membuka sembarang halaman dan membacanya, apapun yang tertulis di sana. Ia hanya ingin membaca, tak hendak meramal. Tapi betulkah? Betulkah ia hanya hendak membaca dan tak ingin mencari kebetulan lalu menebak makna? Betapa tipis bedanya. Betapa tak terbedakan.

Kitab itu terbuka di tangannya. Yesaya: *Seperti banyak orang akan tertegun melihat dia—begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi, dan tampaknya bukan seperti anak manusia lagi—demikianlah ia akan membuat tercengang banyak bangsa...*

Ia tutup lagi. Ia buka lagi. Matius: *...Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku...*

Ia berdebar. Sungguh keduanya adalah ayat yang sangat biasa dibacakan. Betapa menakjubkan bahwa keduanya mengarah pada satu makna: pada yang terhina dan menderita, di sanalah Tuhan hadir di hadapanmu. Tapi dalam rasa tercekam malam ini, yang terhina dan menderita menegaskan rupanya pada perempuan berwajah ikan. Dan batu mustika itu pun telah memberi tanda. Serat kabutnya menyatakan yang partikular: bukan sekadar Semar, melainkan Upi.

Wis merasa bersalah, sebab ia telah berbuat yang sama. Membuka lembaran seperti mengambil kartu, menyerahkan diri pada petunjuk jemarinya sendiri, dan setelah itu mencari makna. Apa beda ia dengan juru ramal tarot? Tidakkah hanya mediumnya yang berbeda? Samar-samar ia tahu, itu jalan yang tidak benar. Tapi... tapi mengapa ia bisa membaca kebenaran di sana? Mengapa dua lembaran yang ia buka secara acak menunjuk sangat jelas kepada satu makna, yang juga ditunjuk oleh batu itu? Tuhan ada pada yang paling menderita. Kebetulan belaka? Ia cemas bahwa ia telah menempuh jalan yang tidak benar untuk sampai pada kebenaran.

SEKOR ALAP-ALAP TERBANG dari ujung tebing-tebing Sewu-gunung yang kelak dipanjat Parang Jati manakala telah dewasa. Tapi sekarang Parang Jati masih enam tahun. Ia telah minta izin ayahnya untuk pergi mengasah batu ke tukang cincin langganan sang ayah. Rumah orang itu di jalan menuju Yogyakarta. Batu tersebut ia temukan bagai telur dari perut ular raksasa Luk Ulo yang meliuk-liuk. Kuning keemasan dan bulat. Bagian tengahnya menggelap dan hitam. Pada awalnya ia berharap mendapat kristal dengan fosil serangga terjebak di dalamnya, seperti pernah ia lihat dalam gambar dan museum. Tapi dalam bening batu ini ia justru melihat bentuk serupa Semar.

Ia mau memberikannya kepada tamu yang datang pada hari penemuan. Ia senang pada pemuda itu. Lelaki dewasa yang tampak asyik. Seperti jagoan yang melakukan perjalanan kembara, seorang diri, siap menderita, dan memiliki suatu tujuan besar. Hidup seperti itu terasa hebat. Kelak ia akan lupa

bahwa pada suatu usia ia suka menghadahi tamu ayahnya yang ia kagumi dengan batu-batuan.

Tapi kini ia dalam perjalanan untuk memoles akik itu. Ia duduk di sebelah Bandowo yang menyetir Colt pelan-pelan. Jati memanggil Paklik, Bapak Cilik, kepada lelaki yang biasa menjaga di meja resepsionis itu. Seorang pria yang sangat setia dan bangga mengabdikan pada bendornya. Orang Jawa itu hidup dalam hubungan kawula-gusti. Sese kali Bandowo memandang pada Jati, mengagumi anak tuannya sebagai seorang pangeran. Ia berkata: Raden, mendapatkan batu akik dengan gambar Semar di dalamnya itu tidak sembarangan. Hanya manusia terpilih yang bisa kedapatan berkah itu! Bandowo tak bisa ingat lagi kepada siapa saja telah ia ceritakan penemuan yang mengagumkan tersebut. Rasanya kepada setiap orang yang ia temui dua hari ini. Cerita mengenai hal-hal gaib cepat menyebar di Sewugunung...

Mobil mereka melewati sejurus jalan yang merendah di kaki bukit. Dekat puncaknya bertengger sebuah rumah yang sedang direnovasi, sehingga memiliki pilar-pilar putih gaya Spanyol. Itu rumah Pak Pontiman Sotalip, kata Bandowo. Sebuah rumah yang memata-mati seluruh desa. Parang Jati kecil tahu sosok yang disebut. Kepala desa yang mengingatkan Jati pada Bilung, tokoh punakawan yang lebih suka mengabdikan pada satria serakah. Jika Semar adalah abdi para Pandawa, Bilung bekerja bagi Kurawa. Pipinya menggantung dan matanya awas terhadap untung dan rugi. Barangkali pagi ini ada yang mengintai, dari rumah di tinggi bukit, perjalanan mobil Colt yang berisi Bandowo dan Parang Jati.

Parang Jati merasa ayahnya tak terlalu senang dengan Kepala Desa. Tapi hal-hal demikian tak pernah dibicarakan secara terbuka. Ia hanya merasa. Ia ingat, suatu hari Pontiman Sotalip bertandang. Lelaki itu mengenakan seragam hijaunya; ia memang seorang anggota Angkatan Darat. Lelaki tambun

itu didampingi seorang perwira yang tampak lebih sungguh sebagai militer. Orang itu adalah komandan pasukan AMD yang sedang ditempatkan di Sewugunung. Selain itu ada beberapa orang mengenakan jas dokter. Para tamu mengucapkan kulo-nuwon dengan kesantunan Jawa. Suhubudi menyambutnya dengan unggah-ungguh yang setara, tapi dengan segera ia menyuruh bocah Parang Jati meninggalkan tempat itu. Maka Parang Jati merasa. Sebagai anak ia mempelajari sesuatu. Jika ayahnya membiarkan dia berselonjor di lantai sambil membaca buku dan menguping percakapan, maka tamu itu dapat dipercaya. Jika tidak, maka kita harus berjarak dan curiga.

Ayahnya menyuruh ia bermain di luar padepokan. Ia senang saja. Seperti biasa, ia keluyuran dengan sepeda, mencari batu-batu. Seseekali terdengar lengking alap-alap. Ia akan menoleh ke langit dan melihat burung itu berselancar pada angin. Seperti pagi ini, manakala ia dan Paklik Bandowo berkendara ke arah Yogyakarta.

Setelah melewati rumah Pontiman Satalip di tinggi bukit, mereka melihat bangunan puskesmas yang baru selesai dibangun. Barisan genteng tanah liat di atapnya dicat dalam tulisan AMD. Jati tahu, itu singkatan dari ABRI Masuk Desa. Angkatan Bersenjata Republik Indonesia masuk desa. Baru-baru ini ada program pemerintah yang dinamakan demikian. Tentara tidak dikirim ke daerah perang, melainkan ke desa-desa. Mereka membangun jembatan, jalan, pos kesehatan, sekolah, mesjid, dan menyukseskan program-program pemerintah. (Tapi apakah “program-program pemerintah” itu? Pada umur ini Jati belum sampai mempertanyakannya.) Ia tahu nama-nama yang banyak ditulis pada atap bangunan di desa-desa Jawa: Puskesmas, PKK, KB, dan kini AMD. Semua itu nama program pemerintah. Puskesmas, Pusat Kesehatan Masyarakat. PKK, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. KB, Keluarga Berencana.

Samar-samar ia merasa. Orang-orang yang memakai jas dokter, yang datang bersama komandan AMD, adalah petugas Puskesmas atau PKK atau KB. Yang Jati tahu, kadang mereka memberi suntik vaksin atau khitanan massal. Ia sendiri belum disunat. Orang Jawa di masa itu mengkhitan anak lelaki menjelang akil balik. Ia berdebar-debar membayangkan apa yang sesungguhnya terjadi ketika seorang anak lelaki disunat. Sekilas ia berdebar-debar pula, mengira bahwa tamu-tamu yang datang itu hendak melakukan sesuatu pada kelaminnya. Tapi ternyata ayahnya menyuruh ia pergi.

Jati tidak mendengarkan percakapan ini. Ia hanya samar-samar merasakan ketegangannya, yang tertinggal di udara padepokan seperti temperatur. Pontiman Satalip berkata kepada Suhubudi bahwa mereka semua harus sungguh-sungguh menjadikan Sewugunung daerah yang sukses menjalankan program pemerintah. Lelaki tambun itu berdehem dan menyatakan bahwa ia tidak akan mengganggu pertanian di dalam wilayah padepokan. Sekalipun pemerintah mengharuskan petani menanam “varietas unggul”, Suhubudi adalah guru kebatinan terhormat, yang memiliki privilese untuk memelihara padi nenek moyang di tanahnya. Tapi kami mohon pengertian, ujanya. Mengenai pengendalian penduduk. Ia kini telah menyebut dirinya sebagai “kami”.

Kami mengerti bahwa Pak Suhubudi berbuat amal dan menjalankan laku batin dengan memelihara sekawanan manusia aneh dalam padepokan ini. Mereka orang-orang yang disingkirkan keluarganya tetapi justru diberi kehidupan di sini. Tapi, mohon pengertian bahwa mereka bukanlah bibit-bibit unggul bagi bangsa kita. Bangsa Indonesia membutuhkan pemuda-pemudi yang tangguh, sehat, dan cerdas untuk menyambut masa depan gemilang. Bukan monster-monster yang sakit dan menyimpang. Bagaimanapun, mereka telah lahir. Tidak mungkin dikembalikan ke perut ibunya, yang juga

sudah membuang mereka sejak kecil. Maka, sekarang adalah bagaimana caranya agar mereka tidak berkembangbiak...

Kalimat itu sudah sangat jelas bagi orang Jawa di Sewugunung. Suhubudi tahu bahwa itu berarti Pontiman Satalip sudah tahu caranya, dan sudah datang bersama cara itu. Maka operasi dijalankan hari itu juga. Para tamu pun dibawa ke arah barat. Seluruh lelaki dalam Klan Saduki menjalani vasektomi—suatu operasi yang membuat mani mereka tidak berbenih lagi. Perempuannya tidak diapa-apakan. Sebab Pontiman Satalip berpikir bahwa perempuan-perempuan seperti itu tidak akan membangkitkan hasrat kecuali lelaki dari Klan Saduki sendiri. Jadi, jika kaum lelakinya sudah mati-benih, kaum perempuannya tidak akan hamil.

Suhubudi menyaksikan peristiwa itu dengan kesedihan yang ia simpan di tempat rahasia. Bukan lantaran mereka tak bisa lagi berketurunan. Tetapi karena mereka sungguh seperti bangsa siluman yang dikalahkan. Bahkan yang bertubuh paling besar, yang bersosok bagai raksasa Mahishashura, tak punya sedikit pun jiwa perlawanan.

Tapi ada sebuah kilat mencercah. Dan Suhubudi jadi senang dengan cara yang aneh. Ada satu yang melawan. Dialah Gatoloco yang suka meloco bahkan di tepi sawah. Si Tuyul punya jurus yang aneh. Ia bisa menggumpal dan melenting seperti bola. Bola itu akan membidik ke arah lawannya dengan cepat, lalu menggigit sebelum mendarat kembali ke tanah. Suhubudi berharap bahwa si Tuyul bisa melarikan diri. Setidaknya itu cukup melecehkan orang-orang yang terlampau berkuasa. Tapi diam-diam ia tahu bahwa makhluk bajang itu pada akhirnya akan dikalahkan juga. Si Tuyul dipopor hingga pingsan oleh prajurit yang menyetir mobil, yang tadi tidak ikut masuk ke ruang tamu. Setelah itu ia disuntik anestesi dan operasi dijalankan juga terhadap dirinya.

Malam itu, ketika Parang Jati kecil telah kembali di

rumah, ia mendengar suara melolong yang belum pernah ada sebelumnya. Suara manusia-serigala yang menangisi bulan yang jauh. Tapi serat-serat dalam suara itu ia kenali sebagai milik si Tuyul. Ia meremang membayangkan si Tuyul berdiri pada empat kaki, membaung dengan bulu-bulu kuduk yang panjang dan tegak.

Ada sebutir batu yang mengandung gambaran itu. Ia pernah melihatnya di rumah pengasah akik langganan ayahnya. Sekeping lapislazuli dari Turki. Dalam kristalnya kau bisa melihat langit malam dan sebutir bulan. Di depan bulan itu ada setitik makhluk hitam, yang jika diperhatikan kau akan melihat manusia-binatang. Barangkali ia berkepala hewan dan bertubuh manusia. Tapi bisa juga ia berkaki empat namun berkepala manusia. Ia melolong menangisi kekasihnya yang menjelma bulan. Jika kau pecah batu itu, suara sedihnya akan terlepas dan kau bisa mendengarnya. Hatimu akan tersayat. Sesungguhnya ia ingin sekali memecahkan batu-batu demikian. Batu-batu ajaib yang di dalamnya sesosok makhluk semayam, ataukah terjebak. Jika ia meminta si tukang akik membelah batu yang kemarin dulu ia temukan, akankah selebar Semar melompat keluar? Lalu Semar itu bergerak-gerak seperti sedaun wayang. Atau sosok itu sesungguhnya tiga dimensi? Lalu Semar kecil berjalan ke arahnya dan berkata dengan suara kumur-kumur: *mbegegeg ugeg-ugeg, piye kabare, le tole?* Sebelum sosok itu lenyap sebagai bayangan.

Juru asah batu akik meneropong batu itu dengan kaca pembesar lalu berseru, “Duh Gusti! Kamu mendapatkan batu Supersemar, Nak! Supersemar Hitam!”

Lelaki itu masih menjerit sedikit lagi, tapi Parang Jati kecil nyengir saja. Ia asyik dengan bayangannya mengenai Semar yang melompat dari dalam batu. Semar Mini. Dua lelaki dewasa saling berpandangan. Bandowo segera tahu arti kalimat itu.

Tapi ia tahu, Parang Jati belum mengerti.

“Hati-hati! Harganya bisa mahal sekali! Mau kamu apakan ini?”

“Mau saya berikan kepada seseorang.”

“He! Benar? Sudah *matur* Romo?”

“*Sampun.*”

“Romo Suhubudi sudah setuju?” Bandowo ikut-ikut memastikan.

“*Sampun*, Paklik!”

Si juru asah mengaku agak takut menyimpan batu ini. Ia memoles-moles dengan khidmat, bagai terhadap benda bertuah. Berkali-kali ia menyebut duh gusti.

“Duh Gusti! Tapi Nak Jati tahu ceritanya?”

“Cerita apa?”

“Cerita tentang batu ini?”

Parang Jati menggeleng.

HARI ITU ADALAH peringatan Supersemar. Surat Perintah Sebelas Maret. Penyambutan pasukan baru AMD di Sewugunung diatur bertepatan dengan tanggal istimewa itu, agar upacaranya menjadi lebih bermakna. Balai untuk tamu kehormatan sudah diselenggarakan. Suhubudi duduk di jajaran yang sama dengan anggota musyawarah pimpinan desa.

Kepala Desa Pontiman Satalip berdiri di podium, memberikan sambutan yang berputar-putar. Hari ini kita memperingati 15 tahun Supersemar, ia membuka. Supersemar adalah naskah pusaka bangsa terpenting kedua setelah Proklamasi Kemerdekaan. Jika dengan Proklamasi Indonesia menjadi bangsa yang merdeka, merdeka dari penjajah; dengan Supersemar Indonesia merdeka dari kominisme! Pontiman Satalip mengepalkan tangan.

Pada tanggal 11 Maret 1966, Letjen. Soeharto, yang telah berhasil memimpin penumpasan kudeta oleh PKI tahun sebelumnya, akhirnya mendapat mandat dari Presiden Sukarno untuk mengambil alih kekuasaan. Dengan Surat Perintah

Sebelas Maret itu maka Pak Harto memegang kendali negeri ini secara sah, dalam keadaan negara darurat, sebelum pemilihan umum...

Pontiman Satalip melirik ke arah tamu-tamu kehormatan. Matanya berhenti sebentar pada Suhubudi. Sang kepala desa memberi tanda dengan sorotnya bahwa ia tahu sesuatu. Ia telah mendengar berita tentang batu yang ditemukan putra guru kebatinan itu di dekat sungai Luk Ulo. Di antara pembacaan pidato, pikiran Pontiman Satalip beralih-alih kepada perkara mustika tersebut.

Sebagai militer ia tahu bahwa Presiden Soeharto juga punya penentang. Kelompok oposisi ini sering mempertanyakan keabsahan Supersemar. Para sejarawan tak yakin bahwa surat perintah itu benar-benar ada. Dicurigai, Sukarno tidak pernah membuat surat itu. Kalaupun ia menandatangani—menurut cerita, Sukarno menyerahkan surat itu di kediaman negara di Istana Bogor kepada tiga jenderal—ia menandatangani karena dipaksa. Bahkan ditodong oleh jenderal yang datang. Surat itu kemudian dikenal sebagai Surat Perintah Sebelas Maret. Menurut para oposan, Supersemar bukanlah legitimasi kekuasaan Soeharto, melainkan justru tindak kudeta Soeharto terhadap presiden pertama. “Tapi, para pembangkang itu tak layak didengar. Mereka itu kominis!” Pontiman Satalip selalu menyebut komunis dengan kominis.

Pontiman Satalip percaya bahwa komunisme tidak punya tempat di bumi nusantara ini. Roh-roh leluhur menolak komunisme karena ideologi ini mengajarkan materialisme dan atheisme, padahal bangsa ini religius dan spiritualis. Bagi orang Jawa, roh para leluhur nusantara itu kerap mewujudkan dalam sosok Ki Lurah Semar.

Orang-orang percaya bahwa Surat Perintah Sebelas Maret yang asli telah hilang. Yang ada hanyalah salinannya. Tapi, para juru klenik bercerita bahwa pada saat itulah batu mustika

tersebut muncul begitu saja. Sebutir batu akik dengan wajah Semar dan dua garis seperti angka sebelas di dalamnya. Itulah batu Supersemar, yang hadir secara gaib, sebagai tanda restu roh nusantara terhadap pemerintahan militeristis yang diberi nama Orde Baru, yang mengalahkan komunisme.

Konon, batu itu pernah hilang. Yaitu di tahun 1974. Ketika itu langsung terjadi demonstrasi besar-besaran pertama terhadap pemerintah. Yang dinamakan Peristiwa Malari, atau Malapetaka 15 Januari. Mobil-mobil dibakar. Ibukota rusuh. Para juru klenik berkumpul dan sepakat bahwa batu Supersemar harus ditemukan lagi. Orang mulai percaya bahwa tanpa batu ini, kekuasaan akan goyah. Untunglah ditemukan batu sejenis yang lain. Sekeping akik siwalan yang juga mengandung citra Semar di dalamnya. Di antara dukun-dukun hebat ada beberapa yang berkata bahwa sebuah batu Supersemar baru harus ditemukan tiap sepuluh tahun. Batu Supersemar mengandung restu kekuasaan untuk satu dasawarsa. Legitimasi dari rakyat bisa diperoleh lewat pemilu setiap lima tahun. Tapi restu dunia gaib harus didapat setiap sepuluh tahun. Maka, diam-diam terjadilah perburuan terhadap batu Supersemar...

“Dan sekarang kita ucapkan selamat datang kepada pasukan AMD yang baru!” seru Pontiman Sotalip sambil mengacungkan kepala. Yang sudah tiba di lapangan itu baru beberapa satuan. Yang lain masih akan menyusul. Lalu Pontiman Sotalip memimpin yel-yel. Hidup dwifungsi ABRI! AMD jaya! Supersemar, sakti! Ganyang kominisme!

Dalam acara ramah tamah mereka membicarakan tentang upaya menyukseskan program pemerintah. Parameternya jelas: peningkatan produksi beras, pengurangan jumlah kehamilan dan kelahiran, penurunan angka buta huruf, kemenangan Golkar dalam Pemilu.

Sambil mencicipi hidangan Pontiman Sotalip menghampiri

Suhubudi. Orang Jawa di masa itu menghindari kata-kata yang terlampau jelas.

“Apa kabar bocah ganteng Parang Jati?” Itu yang diucapkan mulut Pontiman Sutralip.

Yang dikatakan matanya adalah ini: Tidakkah putramu mendapatkan mustika Supersemar? Sekeping batu cincin dengan Semar menampakkan diri di dalamnya? Tidakkah kau tahu apa artinya itu? Kita bisa bagi hasil.

Tentu Suhubudi tahu bagaimana kristal semacam itu dihargai oleh pasar yang haus akan tanda-tanda dari dunia halus dan berkat ilahi. Ia juga bisa membaca nubuat apa yang ada pada sekeping batu. Tapi yang lebih tampak di matanya sekarang adalah keserakahan sang Bilung. Lelaki itu tahu apa harga batu mulia yang ditemukan Parang Jati kecil. Mustika itu bisa dijual dengan harga tinggi sekali ke lingkaran politik terdalam negeri ini. Atau, jika kau bisa berikan langsung kepada RI-1, mungkin upahmu akan besar sekali.

Suhubudi menjawab: “Parang Jati baik-baik sekali. Ya, namanya anak-anak, saya biarkan dia bermain seperti yang dia inginkan. Dia itu tidak perlu diatur-atur.”

Bagi orang Jawa itu jawaban yang sangat jelas: Batu itu menampakkan dirinya pada Parang Jati. Batu itu milik Parang Jati dan anak itu telah memilih kepada siapa ia mau berikan batu itu.

Mata Pontiman Sutralip berkilat-kilat tidak percaya. Mulutnya menganga ke bawah, terberati oleh pipinya yang menggantung.



Parang Jati dan Paklik Bindowo telah berada dalam perjalanan pulang. Lelaki yang dewasa mencoba membuat bocah itu berpikir ulang tentang memberikan batu kepada tamu baru.

“Yakin kamu, Den Bagus?”

“Ya. Kecuali kalau Romo tidak setuju. Tapi Romo sudah setuju.”

“Nanti coba ditanyakan ulang. Itu batu sangat berharga lho.”

Bandowo selalu menyetir dengan sangat pelan. Seolah ia takut menyerempet bahkan selembat hantu pun. Tiba-tiba mereka melihat seperti suatu keributan di depan. Sederet iring-iringan kendaraan militer sedang henti. Para prajuritnya turun. Seingat Jati, dalam pengamatan sambil ngobrol sebelumnya, ada sebuah minibus ngebut yang menyalip iringan truk itu setelah menyusul Colt mereka. Agak was-was Bandowo menghentikan mobil persis di belakang truk tentara yang terakhir.

Beberapa prajurit menghampiri dengan senjata teracung. Jati kecil belum paham apa yang terjadi. Tapi suasana kini terasa tegang. Satu prajurit melongok ke dalam, melihat kepada dua penumpang dan memindai adakah orang lain.

“Mau ke mana?”

“Mau pulang ke Sewugunung, Ndoro.”

“Jangan berhenti di sini! Maju! Maju cepat!”

Orang-orang berseragam itu kemudian memberi tanda agar Colt segera meninggalkan tempat. Mereka membentak dan menggebuk bagian belakang mobil agar melaju lebih lekas. Bandowo yang gugup malah melepas kopling terlalu cepat sehingga mobil meloncat dan mesin mati. Wajah seorang prajurit muncul di jendela dan menghardik: “Kamu mau melawan aparat? Mau dihajar seperti orang yang tadi juga!”

Terdengar yang lain: “Orang sipil pembangkang. Dilarang menyalip iringan militer, malah nekad menyalip. Yang ini disuruh melaju malah sengaja berhenti!”

Bandowo gemetar sambil meminta ampun. Parang Jati kecil terkejut sekali. Di tengah rasa takutnya ia menoleh ke arah minibus yang tadi ia lihat menyalip. Supirnya telah diseret ke

pinggir jalan. Lelaki itu dihajar oleh puluhan orang ramai-ramai. Wajahnya telah penuh darah. Beberapa lelaki berseragam yang lain menyeret sisa penumpang bus kecil itu keluar. Di antaranya ada perempuan... Bandowo berhasil menyalakan mesin kendaraan mereka dan Colt itu segera melaju meninggalkan peristiwa. Parang Jati kecil masih terpana dan pandangannya terpaku ke belakang. Lehernya hampir terpuntir. Itulah kali pertama ia melihat orang dianiaya.

Tiba-tiba ia merasa paham apa arti penjajahan.

pustaka-indo.blogspot.com

TEOLOGI PEMEBEBASAN. TIBA-TIBA kata itu berdenting di kedalaman telinganya.

Malam itu sang imam muda ingin menjadi rasional, bukan spiritual. Kejawaannya memberitahu dia bahwa spiritualitas juga bisa menggelincirkan orang pada rasa syur terhadap takhayul. Ia merasa ada suara-suara ganjil yang hendak menggapai ia. Tapi, yang menggapai-gapai dari dunia seberang itu—tangan-tangan dan suara-suara itu—adakah mereka minta tolong? Ataukah mereka hendak menguasai?

Wisanggeni menampar pipinya sendiri, menyadarkan diri agar bangun ke dalam rasionalitas. Lalu kata yang pertama ia ingat adalah Teologi Pembebasan. Ia berdiri dan menuang air putih ke dalam gelas. Ia berkumur-kumur sebelum meneguknya, seolah ia ingin membersihkan diri ke dalam diri sendiri. Tidakkah seorang imam harus menelan habis isi cawan pengorbanan ke dalam dirinya? Ia mencoba menyadari apa yang bergumul dalam pikirannya.

Ia ingat percakapan tentang itu beberapa waktu lalu, di

antara rohaniwan dan aktivis mahasiswa: Teologi Pembebasan. Banyak pastor muda tertarik pada konsep itu, termasuk Wis juga. Dekade 80-an adalah zaman yang ramai tentang itu. Ini adalah era rezim militer di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada tahun 1980 seorang uskup ditembak mati ketika sedang mengangkat cawan di puncak perayaan misa, di El Savador, Amerika Latin. Ia ditembus peluru setelah mengucapkan kata-kata Kristus: “Inilah darahKu, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa.” Pasukan penembak jitu dipastikan berada di belakang pembunuhan berencana itu. Oscar Romero, sang uskup yang ditembak mati, adalah seorang pembela rakyat kecil yang sangat lantang mengkritik rezim militer El Savador dukungan Amerika Serikat. Uskup Romero adalah salah satu nama dalam pergerakan Teologi Pembebasan, sekalipun ia sama sekali bukan yang paling heroik. Ia pernah menulis surat kepada Presiden AS agar tidak lagi mendanai junta militer karena begitu banyak kekejaman yang dilakukan rezim. Tapi AS tetap mendukung rezim-rezim militer dalam Perang Dingin melawan komunisme. Sebelum dan setelah Romero, berjajar rohaniwan dan aktivis yang diculik, dianiaya, dibunuh karena berpihak pada rakyat miskin.

Kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan rezim-rezim politik di Amerika Latin menyebabkan para rohaniwan di kawasan itu merumuskan Teologi Pembebasan. Pemikiran mereka sangat memikat Wisanggeni. Ia sendiri seorang pastor muda yang berapi-api. Negeri-negeri Amerika Selatan pun punya kemiripan dengan tanah airnya: sama-sama miskin, dikuasai rezim militer dukungan AS, penuh korupsi dan kesenjangan sosial-ekonomi. Para rohaniwan menyadari bahwa Gereja harus berpihak pada yang miskin. Sebab, nyata bagi mereka, kemiskinan itu terjadi akibat ketidakadilan. Teologi, dengan demikian, adalah teologi yang mengusahakan pembebasan

manusia dari jerat ketidakadilan dan kemiskinan itu. Dan harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Wis ingat betul bagaimana ia berdebat dengan seorang pastor yang kolot. Lelaki tua itu bilang bahwa idenya memang bagus, tapi praksisnya akan mudah tergelincir jadi gerakan mesianik temporal. Ingat, Yesus dulu juga diharapkan orang banyak sebagai mesias temporal, menyelamatkan bangsa Yahudi dari penjajahan Romawi. Tapi penyelamatan yang ditawarkan bukan itu. Lagipula, sebagian teolog pembebasan menjadi sangat bersifat Marxis.

“Tapi mereka tetap menolak jalan kekerasan!” bantah Wis.

Lalu pastor kolot yang dekat dengan *think tank* pemerintah itu menutup perdebatan dengan sikap pragmatis yang sulit dibantah: “Kita ini di Indonesia, Nak. Mau apa dengan nama Teologi Pembebasan yang bahkan oleh Vatikan saja sudah disinyalir dekat dengan Marxisme, hah? Pertama, umat Katolik di negeri ini minoritas. Kedua, begitu kau dicap Marxis atau komunis di negeri ini, mati kutulah kamu.” Lalu pastor tua itu menceramahi dia tentang jalan lain: Ajaran Sosial Gereja. Tapi, di balik khotbah pribadi itu, Wis merasa imam senior itu berkata: janganlah membikin susah posisi Gereja di negeri ini.

Udara di kamar itu jadi sesak sekarang. Wis membuka pintu dan pergi ke teras. Ia memandang ke kegelapan, membayangkan masa kanak-kanaknya dulu di kota ini. Perabumulih. Ajaran Sosial Gereja memang memberi konsep-konsep yang bagus untuk mengkritik kapitalisme maupun sosialisme; tapi kenapa kemiskinan tidak juga tersembuhkan? Teologi Pembebasan menginginkan perbuatan yang lebih nyata dan terprogram.

Wis selalu mencoba mengikuti perkembangan perkara itu. Tahun ini juga, Maret 1984, Vatikan mengecam beberapa elemen Teologi Pembebasan. Argumennya lebih tajam daripada yang dikutip pastor senior itu. Meski tak terlalu senang, Wis tahu juga bahwa Gereja di Asia hidup dalam konteks yang sangat

berbeda dengan Eropa dan Amerika. Kristianitas adalah satu dari banyak minoritas di Asia. Begitu banyak agama di benua ini. Agama Kristen tidak bisa mendaku sebagai satu-satunya jalan keselamatan—syukurlah, tentang ini Konsili Vatikan II di tahun 60-an telah menegaskan. Sebagai imam Katolik ia boleh, bahkan harus, terbuka pada spiritualitas lain yang terdapat di muka bumi; yang begitu banyak perwujudannya di benua ini. Seharusnya Gereja di Asia menyumbang dalam dialog antar-kepercayaan. Teologi Pembebasan di Asia hendaknya adalah dialog antar-iman untuk membebaskan manusia dari kemiskinan dan kekerdilan. Karena itulah dulu ia datang ke padepokan Suhubudi...

...dan dulu ia pergi dari sana membawa sekeping batu cincin, yang malam ini memanggilnya dari tidur tak nyenyak. Lalu terbangkit kembali kata-kata Suhubudi: “Dalam batu itu Frater akan menemukan wajah yang mengubah jalan hidup Frater.”

Tengku Wisanggeni kembali meremang. Bukan spiritualitas macam ini yang ia inginkan dalam suatu pertemuan antar iman. Ia tak tertarik ramalan garis hidup, sama seperti ia tak tertarik perbintangan. Ia tak penasaran dengan dunia gaib. Bahkan sekalipun ia sesungguhnya memiliki bakat. Ia hanya ingin menyerahkan diri kepada Tuhan. Tapi ia tak bisa lagi sama seperti semula, setelah ia bertemu dengan gadis cacat yang dipasung karena kemiskinan tak menyediakan jalan keluar. Ia tak bisa lagi sama seperti sebelumnya. Dan wajah itu ditemukannya pada batu yang dinubuatkan Suhubudi.

Kata-kata Suhubudi, yang tak ia kehendaki, sedikit membuat ia kesal pada guru kebatinan itu. Kenapa lelaki itu harus mengatakannya? Kenapa tak ia simpan saja ucapan itu bagi diri sendiri? Tapi, lalu Wis teringat bocah manis itu, putra Suhubudi. Parang Jati. Dialah yang tidak berkata-kata tetapi berbuat. Dialah yang mendapatkan batu itu dan menentukan

bahwa keping mustika itu diberikan kepadanya.

Anak yang manis. Anak lelaki kecil yang mencari rolmodel dan melihat Wis sebagai sosok itu. Sebagai frater Wis tahu ia punya kharisma dan anak-anak serta remaja mengagumi dia. Parang Jati menulis beberapa surat kepadanya, dan ia membalasnya. Surat-surat itu menunjukkan kematangan di atas rata-rata anak seusia. Anak yang kutubuku pula. Wis menerima banyak surat dari remaja, terutama putri, yang mengidolakan dia. Wis mencoba mengingat-ingat kenapa korespondensi dengan Parang Jati kecil berhenti. Tiba-tiba ia tersadar bahwa ada satu surat dari anak itu yang belum sempat ia buka. Itu di sekitar ia ditahbiskan, dan ia sangat sibuk. Ia berniat membacanya ketika telah tenang, tapi rencana itu tertimbun tugas-tugas lain.

Sesuatu seperti menyengat Wis sekarang. Rasanya ia masih menyimpan dan membawa amplop itu dalam tas dokumennya. Ia berbalik, meninggalkan teras, dan kembali ke kamarnya.

KANGMAS FR ATHANASIUS Wisanggeni yang saya cintai,

Pekan ini kesedihan saya rasanya tak mungkin bisa dikalahkan oleh apapun. Kemarahan telah menghancurkan sebagian hati saya sehingga cacat selamanya. Maafkanlah saya jika berbagi penderitaan ini pada Frater.

Pada awalnya adalah kebahagiaan. Paklik Bindowo dan saya selalu senang bercakap-cakap tentang alap-alap. Alap-alap itu makan tikus; sedangkan tikus adalah hama padi. Ayah selalu mempercayai beliau untuk menemani saya ke tempat yang jauh. Ia adalah laki-laki yang menjaga di meja penerima tamu di wisma. Ia telah bekerja pada ayah sejak saya belum ada di dunia ini.

Bindowo memiliki rumah dan keluarga di luar padepokan. Tak begitu jauh, kira-kira tiga kilometer. Mereka punya beberapa petak sawah, yang ditanami padi terutama untuk makan sendiri. Kadang Paklik membawa saya ke rumahnya untuk bermain dengan anak-anaknya. Ada satu anaknya yang sekelas dengan saya di sekolah desa. Selain itu, ada beberapa kemenakan

yang sudah besar yang ikut menggarap sawah.

Saya sangat suka membaca dan di rumah banyak buku dan majalah; saya sering sok tahu. Saya suka menerangkan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia atau Inggris untuk bagian-bagian tanaman padi, seperti yang saya baca. Daun punya lidah, telinga, kerah, dan pelepah. Indah bukan? Bahasa Inggrisnya: *ligule*, *auricle*, *collar*, dan *sheath*. Setangkai malai padi tumbuh dari ruas di atas daun benderanya. Pada tangkai malai ini bercecabangan tangkai bulir. Di sana bulir-bulir padi melekat. Dari bagan pula saya tahu ada biji padi yang pendek dan yang panjang, yang berekor seperti tikus dan yang tidak. Ada padi *indica*, *japonica*, *javanica*. Paklik Bandowo selalu menganggap saya lebih hebat dari anak-anaknya, sangat hebat, dan saya senang sekali.

Di sekolah kami belajar tentang padi varietas unggul yang dikembangkan oleh IRRI. Varietas unggul itu diberi nama IR 8, IR 9, IR 10, dan seterusnya. Saya pernah mengetes guru saya dan bertanya, IRRI singkatan dari apa. Guru saya agak gugup dan menjawab bahwa RI di belakangnya adalah Republik Indonesia. Begitu juga nama varietas unggul itu adalah singkatan dari Indonesian Republic atau Indonesia Raya. Saya senang sekali bahwa ia salah. Tapi saya sudah diperingatkan oleh ayah saya bahwa saya tidak boleh membodoh-bodohi orang lain, apalagi guru. Walaupun saya lebih pintar. Jadi saya diam saja. Meskipun itu terasa aneh: bukankah saya membiarkan kesalahan?

IRRI bukan lembaga negara Republik Indonesia. IRRI adalah International Rice Research Institute yang berkantor di Philipina. Institut ini dibiayai oleh lembaga Amerika Serikat: Ford Foundation dan Rockefeller Foundation. Di sana mereka menciptakan varietas padi unggul untuk disebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, supaya dunia tidak kena wabah kelaparan. Gerakan ini dinamakan Revolusi Hijau. Katanya, Revolusi Hijau ini juga untuk mencegah penyebaran

komunisme. Kalau orang kenyang, orang tidak bisa dibujuk oleh komunisme.

Di sekolah, kami belajar tentang Rencana Pembangunan Lima Tahun. Tentang swasembada pangan. Lalu, di luar sekolah kami juga melihat Kepala Desa meminta petani untuk menanam hanya varietas unggul IR tadi. Di sekolah maupun di luar sekolah kami belajar bahwa padi jenis itu bisa membuat ada panen tiga kali dalam setahun.

Pada waktu itu ada satu pasukan AMD yang masuk lagi ke Sewugunung. Mereka membangun jalan dan jembatan. Bangunan yang dibuat ditulisi AMD. Ayah suka mengajak saya hadir dalam upacara dan pertemuan dengan pimpinan desa dan komandan pasukan. Tapi saya juga dengar bisik-bisik bahwa mereka mengebiri teman-teman saya di padepokan.

Suatu hari saya mendengar bahwa Indonesia sedang menargetkan swasembada pangan. Target itu harus dicapai dalam Pelita (Pembangunan Lima Tahun) ini. Poster besar telah dipasang: lukisan Presiden memakai caping dan memeluk seikat padi di antara sawah. Poster itu besar sekali, paling besar yang pernah ada di desa kami. Lebih besar dari spanduk film di bioskop. Sudah kelihatan dari jauh. Di bawahnya Kepala Desa Pontiman Sotalip dan Komandan yang saya tidak tahu namanya memberi pidato bergantian.

Mereka menginginkan agar Sewugunung turut menyumbang pada swasembada pangan. Sewugunung harus menjadi penghasil padi gemah ripah loh jinawi. Karena itu semua petani harus menanam varietas unggul, yang bisa membuat panen tiga kali setahun itu. “Saya tidak mau lagi ada petani menanam padi yang lain! Yang lain itu tidak efisien lagi! Ingat, kita harus mensukseskan program pemerintah swasembada pangan!”

Di perjalanan pulang, ayah saya dan Paklik Bandowo bercakap-cakap tentang itu. Frater tahu, ayah saya menanam “padi purba”—kadang orang menyebutnya padi Majapahit—di

padepokan. Ia mau memelihara padi nenek moyang. Ia tak mau ikut-ikutan beralih kepada padi buatan laboratorium. Seperti bayi tabung, kata Ayah, ada jiwa yang hilang. Ayah bilang kepada kami, ia mau terus menanam padi purba di sawahnya. Paklik Bandowo menyahut, ia juga akan melakukannya di sawahnya. Ayah berkata, “Kamu tak perlu. Sawahmu kecil dan berada di sebelah sawah-sawah yang di bawah pengawasan Bimas, koperasi, dan lain-lain aparat desa. Apalagi ada tentara.” “Tidak apa,” kata Paklik Bandowo. “Tidak usah!” sahut Ayah. Tapi nadanya seperti agak meremehkan; maksud saya, ayah seperti menegaskan bahwa Bandowo hanya orang kecil. Mungkin maksud Ayah adalah bahwa Ayah tidak akan diganggu, sebab ia guru spiritual yang punya hubungan dengan pusat. Tapi Frater tahu, orang Jawa sangat halus perasaannya.

Agaknya, untuk menunjukkan kesetiaan dan martabatnya, Paklik Bandowo menanam sawahnya dengan padi nenek moyang. Sebulan setelah masa tanam, kelihatanlah bahwa yang di sawahnya bukanlah varietas unggul modern yang diminta pemerintah.

Suatu hari ia pulang ke rumah dan mendapati kemenakan-nya tidak ada, diambil tentara. Istri dan anak-anaknya menangis, karena si kemenakan dianggap membangkang pemerintah. Dianggap makar, menentang pembangunan. Bandowo pun mendatangi tempat penahanan, di markas Koramil, bermaksud membebaskan anak itu. Apa yang terjadi setelah itu, sungguh sakit saya menceritakannya. Setelah keduanya diinterogasi, kemenakan itu dilepaskan. Tapi Paklik Bandowo dibawa ke suatu tempat... dan di situ tangannya dipotong. Telapak tangan kanannya hingga ke pergelangan dipotong. Saya masih menangis setiap kali menceritakan ini. Lihatlah, air mata saya melunturkan tinta.

Ayah sedang ke Jakarta, dan saya masih terlalu kecil untuk langsung mengerti. Ada keributan, lalu beberapa orang dewasa

naik ke dalam mobil dan pergi. Esoknya saya menengok Paklik Bindowo di rumah sakit; ia tak memiliki telapak tangan kanan lagi.

Saya bingung sekali. Dan saya mendengar bahwa telapak tangannya hilang. Sorenya Ayah pulang. Ia memanggil teman saya yang tinggal di padepokan, si Tuyul, dan menyuruh si Tuyul menemukan telapak tangan itu. Kata Ayah, ia sudah membukakan si Tuyul kepada suatu ilmu. Ia ingin sekarang si Tuyul menggunakannya. Dan memang malam itu juga si Tuyul kembali sambil berpegangan dengan sepotong telapak tangan.

Kejadian itu menghancurkan hati saya. Saya merasa ada yang menyengat hati saya—api atau air keras—sehingga hati saya jadi cacat. Saya merasa jadi orang cacat sekarang. Saya teringat Frater. Frater mengenal Paklik Bindowo juga, dan saya mengharapkan Frater berdoa untuk dia.

Rahayu dan sembah kasih,

Parang Jati

WISANGGENI MENITIKKAN AIR mata. Surat itu terlambat dibacanya. Sudah setahun lewat. Setiap penderitaan adalah salib. Dan ia gagal menemani anak itu memanggul salibnya. Anak itu telah menjerit kepadanya dan ia tidak mendengar. Sebab ia terlalu sibuk ditahbiskan. Wis merasakan senyap yang merayap dari jurang mengerikan di bawah kakinya; keimamannya membuat ia tidak bisa mengulurkan tangan bagi yang membutuhkan. Parang Jati kecil telah selesai menjalani jalan salib pertamanya, dan ia tak pernah ada untuk meringankan kekejaman yang sulit dipercaya.

Ia duduk di meja kecil kamarnya, mencoba menulis surat, meminta maaf. Ia malu melihat bahwa air matanya lebih banyak membasahi kertas daripada tinta. *Adikku Parang Jati yang kukasihi...*



1990.

Sekarang ia dan Parang Jadi sudah lama tak berkirim surat. Tak apa. Mungkin anak itu telah beranjak jejak dan tak ingin mengidolakan Wis lagi. Mungkin sang jaka telah menemukan pahlawan baru, atau telah menemukan diri sendiri. Begitulah anak-anak bertumbuh. Yang senior hanya mengisi hati mereka sementara waktu.

Sesekali Wis mendoakan Parang Jati. Semoga anak itu bertumbuh, seperti taruk yang tangguh. Semoga hujan tak membuatnya lembam dan kemarau tak membikinnya kering. Semoga Engkau merawatnya lebih daripada aku merawat pohon-pohon karet, yang enam tahun lalu kutanam dan kini telah gagah serta menyediakan getahnya bagi petani.

Bocah itu berarti. Enam tahun yang lalu, surat Parang Jati kecil yang tertunda merupakan tanda paling kuat bagi Wis bahwa ia tak boleh lagi berpaling dari yang sedang paling menderita. Ia lupakan batu dengan wajah Upi. Tak ia romantisir ayat-ayat yang terbuka malam itu. Yang baginya menjadi cambuk adalah surat si kecil Parang Jati. Ia kembali ke gubuk di tepi hutan karet. Sejak itu ia tak pernah meninggalkan petani karet Lubuk Rantau, dari mana Upi berasal. Perempuan berwajah ikan. (Tapi barangkali perempuan itu adalah ikan pamali. Siapa bersentuhan dengannya akan terkena kutuk.)

Hidup mengalirkan makna, ia merasa Tuhan baik padanya. Uskup mengabulkan permohonannya untuk berkarya di perkebunan. Itu berkah yang luar biasa, sebab seorang imam berkaul untuk tunduk pada atasan. Ia tak bisa bertindak tanpa persetujuan atasan. Di antara sejawat dan umat ia mulai dikenal sebagai Romo petani karet. Seperempat waktunya dalam sebulan ia membantu urusan Gereja di Perabumulih. Tiga-perempatnya untuk pemberdayaan petani, demikian istilah yang mulai dipakai di zaman itu.

Ia tetap terpikat pada Teologi Pembebasan. Gereja tak bisa

hanya sibuk mengurus ritual dan tutup mata pada ketidakadilan. Dalam hal ini, ketidakadilan yang melahirkan kemiskinan struktural. Iman adalah keberpihakanmu pada yang teraniaya. Setiap kali kembali ke kota, ia mencari perkembangan tentang itu. Ia berhasil mendapatkan buku Gustavo Guitérrez, pater dari Peruvia, *A Theology of Liberation*, yang menjadi semacam piagam pemikiran dan gerakan ini. Sebuah buku dari tahun 70-an yang tetap mendebarkan baginya. Perdebatan tentang hal itu tidak lagi sesengit di tahun 80-an. Departemen doktrin Vatikan tidak terlalu cerewet lagi. Barangkali karena keadaan dunia telah berubah. Perang Dingin, perang terselubung antara Blok Barat dan Blok Timur, telah selesai dengan keruntuhan rezim-rezim komunis. Tembok Berlin dihancurkan tahun ini dan Uni Soviet, yang semula adidaya, sedang menuju keretakan yang pasti. Vatikan tak lagi senewen untuk membersihkan pengaruh Marxisme pada Teologi Pembebasan.

Wis membaca. Di negara-negara Amerika Latin, yang menjadi asalnya, gerakan-gerakan ini mulai berubah bentuk. Dari perlawanan menjadi pemberdayaan. Praksis itu telah berkembang pula ke Asia, terutama negara di mana kemiskinan masih merajalela. Sesungguhnya itulah yang Wis coba lakukan: memberdayakan. Tapi kadang ada kesedihan yang merambang. Di Amerika Latin, perubahan itu terjadi beriringan dengan jatuhnya junta-junta militer, dan negeri-negeri di benua itu beranjak demokratis. Di saat-saat begitu ia teringat Bandowo, lelaki bersahaja penjaga meja resepsionis di wisma tamu Padepokan Suhubudi. Bandowo yang kehilangan telapak tangannya, hanya karena menanam padi bukan varietas unggul sementara aparat desa sedang cari muka kepada pusat dengan menjadikan daerahnya penghasil beras. Ia mendengar bahwa prajurit yang masuk ke Sewugunung itu baru pulang dari daerah operasi militer Aceh dan Timor Timur. Ia tak mengerti kenapa penghinaan dan kekejaman terjadi. Dan kapankah

negeri ini memiliki demokrasi? Belakangan, diam-diam orang-orang mulai memimpikan jatuhnya Sang Jenderal, Presiden Soeharto...

Ia membelokkan motor trailnya di tikungan kecil yang tampak liar. Dari sana masih dua kilometer lagi menempuh jalan tanah berbatu, di antara jajaran pokok-pokok karet yang kelabu putih, sebelum ia tiba di Lubuk Rantau. Tapi hatinya lebih bergejolak ketimbang motor yang terpentak-pentak pada bongkah-bongkah. Apa yang terjadi pada Bandowo kini terasa mendekat. Ia barangkali tidak akan kehilangan telapak tangannya. Tapi, perasaan itu menguat: bahwa ia akan kehilangan apa yang telah ia bangun di sini. Seluruh perkebunan ini. Ia merasa tak berdaya.

Sepanjang perjalanan ia melihat: hutan-hutan tropis lama yang hijau rapat, juga kebun-kebun karet, telah dipapas dan berganti menjadi lahan kelapa sawit yang disiplin dan berjarak. Ia bisa merasakan hawa panas yang mengalir dari lorong-lorong jajaran palma itu. Sisa jeritan lutung dan segala hewan yang musnah. Pohon-pohon itu mengenakan baju zirah, seragam. Mereka berbaris berderap-derap menuju Lubuk Rantau, untuk menaklukkannya menjadi sama seperti mereka.

Upi menandak-nandak riang dari dalam kandangnya melihat Wis datang, sama sekali tak menyadari bahaya. Wis telah membangun sangkar yang besar dan bagus, sebagai ganti kotak pasungan yang berlumur tinja dan kencing dulu. Gadis itu seekor hewan yang tak tertebak, bisa jinak bisa buas mendadak, dan Wis pawangnya. Gadis itu dulu menyiram wajah abangnya dengan air api hingga lumer setengah. Gadis itu juga kerap hendak menangkap gumpalan pada kelangkang Wis. Wis menyayangnya, tapi ia tak bisa tidak mengambil jarak. Kadang ia berkata dengan matanya kepada si gadis dari balik jeruji: "Lihatlah, Upi. Kuperbaiki perkebunan karet di sini

dan kubangun rumah asap serta pembangkit listrik kecil karena kamu. Jika aku berjasa pada para petani di sini, sesungguhnya kamulah yang berjasa.” Kalimat itu biasanya membuat hatinya sendiri bungah; terutama jika sedang melihat panen getah yang indah. Tapi kali ini tidak.

Zaman berubah cepat. Minyak sawit kini telah menjadi komoditas utama perdagangan. Karet mulai ditinggalkan. Atas nama pembangunan, pemerintah dan pemodal besar membatasi hutan dan mengubah kebun karet menjadi lahan kelapa sawit dengan kekuatan yang mengerikan. Wis gemetar. Pola yang sama akan berulang: yang dulu berlangsung di Sewugunung akan berjalan di Lubuk Rantau. Dulu, di Jawa, sawah harus ditanami padi “varietas unggul”. Kini, di Sumatera, perkebunan harus ditanami kelapa sawit. Ia gentar, sebab akal sehatnya tahu bahwa monster itu tak bisa dilawan. Kau kecil dan monster itu digdaya. Ada memang dalam hidup ini suatu kekuatan duniawi yang, jika ia datang, kau hanya bisa bernegosiasi. Atau kau melawan dan mati.

Padahal para petani karet Lubuk Rantau baru saja menikmati kemajuan usaha desa. Akankah mereka harus kehilangan tanah dan menjadi sekadar buruh penggarap dalam industri sawit? Betapa tidak adil. Tapi apa yang bisa ia buat? Wis sebetulnya berpikir untuk melakukan negosiasi yang cukup menguntungkan dengan perusahaan yang telah menawarkan beli kebun karet itu: Anugerah Lahan Makmur. Tapi perkebunan karet itu bukan ia pemiliknya, dan para petani berhak untuk menentukan nasib sendiri. Akhir-akhir ini ia sering sekali mengundang para petani karet untuk berembuk. Ia ajak mereka menghitung untung-rugi yang masuk akal. Serta cara jual beli yang tidak dipecundangi. Tapi para petani baru saja bangga dengan hasil penjualan karet. Mereka sangat heroik dan mengambil keputusan untuk tetap menjadi petani karet.

Wis menggigit bibir. Apapun salib yang dipilih para

petani, ia ingin ikut memanggulnya. Ia tahu, cepat atau lambat, dalam hari-hari ini, perusahaan sawit itu akan mengirimkan mesin-mesin besarnya untuk meluluh-lantakkan desa. Dan aparat keamanan mengiringi mesin-mesin itu. Ia begitu cemas sebenarnya. Pada saat-saat begini, ia merasa Kristus memberinya kekuatan. Ia tahu apa arti memikul salib. Artinya kau tidak bicara soal keberhasilan. Yang ia lakukan enam tahun ini adalah hal yang baik. Untuk memberdayakan keluarga Upi, ia memperbaiki kebun dan membangun pengolahan lembar-lembar karet. Untuk itu ia harus betul-betul berhitung dan menjadikan keberhasilan sebagai target. Ia tak boleh buang-buang uang dan waktu. Ia harus membuat proposal kepada Uskup dan bersedia dinilai berdasarkan ukuran pencapaian. Itu adalah hukumnya. Tapi bukan salibnya.

Salibnya baru bermula sekarang. Yaitu ketika kau semata-mata menyerahkan dirimu karena cinta. Kau akan menderita. Kau akan kalah. Kau akan menjerit: Abba ya Bapa, mengapa Engkau meninggalkan aku. Dan walaupun kau bangkit, kau akan berubah bentuk. Kau tak akan sama lagi. Kau tak akan memiliki lagi dirimu yang kau akrabi. Kau hanya akan bangkit dalam bentuk yang tidak kau ketahui.

Lubuk Rantau itu berubah menjadi Taman Getsemani. Setan akan menggodanya dengan nalar dan segala trik cerdik yang membuat ia bingung. Seperti Kristus di malam se usai perjamuan, ia berjalan ke landai yang tinggi, mencari di antara rindang sebuah tempat yang agak bersih dan terbuka. Ia bisa memandang ke arah rumah dan kandang Upi. Di sana ada sebilah batu besar sehingga ia bisa duduk dan berdoa. Cecabang tidak singgah ke sana sehingga cahaya malam masih memberikan terangnya. Tapi di sekitarnya adalah gelap.

Telah sejauh ini, dan ia teringat ketika semuanya berawal. Ia berada di dalam gereja. Lengkung-lengkung menyangga kubahnya bagai rerusuk ikan purba raksasa. Ada cahaya,

menerobos dengan aneh, lewat jendela-jendela yang jauh. Terang jatuh. Ia merebahkan diri mencium lantai. Litani orang kudus. Ia mengucapkan kaulnya: untuk hidup miskin dan murni bagi Kristus. Dinding memantulkan gaung, tapi relung mencuri dan menyimpan kata-katanya. Ia menjadi gentar. Sebab di ceruk-ceruk dan lipatan itu sembunyi sang iblis, di pori-pori tempat yang sekalipun teramat suci.

Iblis-iblis kecil yang telah dibekukan sebagai corong air di lekuk atap masih bisa melirik dan berbisik. Suara mereka seperti gema yang tak bisa ditelusuri asalnya. Mereka terkekeh dan berkata: jadi sekarang kau sudah mulai menyukainya? Kau sudah jatuh cinta padanya? Kau sudah mendapatkan kenikmatan dari wajah ikannya kan?

Wis gemetar. Sebab detik ini ia ingin melakukan satu hal. Ia ingin turun dari landai dan masuk ke dalam kandang yang ia bangun sendiri, berisi makhluk yang denyutnya tak terprediksi. Ia tahu perempuan berkepala ikan itu secara periodik menginginkan lelaki. Dan perempuan itu selalu punya mata untuk mengincarnya. Ia ingin menyerahkan diri kepada perempuan itu—sekali saja, terakhir kali—membiarkan tubuh lelakinya dilucuti dan dihisap habis sebelum mereka sama-sama musnah.

Dan iblis-iblis kecil menysamar jadi belibis. Ataupun ikan bilis. Mereka mengeluarkan suara seperti desis, sebab keinginan berkorban telah diubah menjadi kenikmatan. Mereka begitu cerdas, bisa mengubah segala hal menjadi nikmat. Atau mengubah segala jerih payah menjadi motif-motif rendah. Segala yang baik yang kau lakukan itu—menyehatkan kebun karet, membangun kincir dan rumah asap—tidakkah kau lakukan sesungguhnya untuk perempuan ikan? Wis ingin membantah, ia akan tetap melakukannya sekalipun makhluk itu bukan perempuan.

Kau ingin melakukannya karena ia buruk rupa. Lihat,

rautnya yang jelek membuat engkau meragukan keadilan Tuhan. Wajah itu tidak simetris. Sepasang matanya tidak sepakat mengenai apa yang dilihat. Hidungnya demikian kecil, mengingatkan engkau pada janin. Dan mulutnya ingin terus mengisap, seperti ikan yang senantiasa haus. Kau merasa melihat makhluk air, ataukah bayi belum jadi yang diawetkan dalam tabung formalin. Kau ngeri. Pada awalnya. Kau jadi ragu pada tuhanmu. Kau ingin mengunggulkan dirimu atas Tuhan dengan mencintainya. Dia telah diciptakan jelek seperti setan, tapi kau tetap mencintainya. Maka, ada suatu ambang, yang tak pernah kau ketahui, di mana kengerian terlewati. Lalu rupa mendapatkan makna yang tak kau duga. Dan kau jadi menyimpang. Kau kini berkata: ia manis juga. Ha! Kau mulai berhasrat kepadanya!

Wis ingin menjawab: Aku mau mencintainya dengan telanjang. Yaitu ketelanjangan di mana birahi tak dicari tetapi juga tidak disangkal. Tapi ia sedang gentar dan tak percaya diri. Sebab ia memang berharap bahwa manusia bisa melihat keindahan pada yang dianggap buruk rupa. Ia seperti bermimpi: ia melihat sebuah pertunjukan: wayang orang-orang deformasi, dan Upi menari di sana. Gadis itu meliuk dan melompat, ringan seperti balerina. Wis menitikkan air mata. Sebab Upi merasa cantik dan bahagia. Tapi namanya bukan Upi, melainkan Maya...

Jatuh tertidurkah ia saat berdoa? Ataukah itu suatu dunia yang paralel?

Begini saja. Jika kau memang mencintai perempuan ikan itu, kenapa yang kau dengarkan adalah abang-abangnya? Merekalah yang bernafsu mempertahankan kebun karet ini. Kau tahu penyakit lelaki: mau menunjukkan kegagahan! (Seperti si bodoh Bandowo itu: mau memamerkan martabat!) Mengapa kau pertaruhkan keselamatan gadis itu untuk pertarungan kejantanan ala lelaki? Harusnya kau selamatkan perempuan

gila yang manis itu. Kau taruh di rumah sakit jiwa, atau kau kirim pada para biarawati. Suruh mereka merawatnya. Wahai, mengapa kau pakai bahasa lelaki, bukan bahasa perempuan? Tidakkah kau mengambil salib yang salah?

Keringatnya menetes-netes seperti darah jatuh ke tanah.

Ia tak ingat lagi, apakah ia sedang berdoa, atau sedang berada bersama-sama para lelaki desa itu menghadapi truk yang telah tiba. Salib yang salah. Bahasa lelaki. Matanya ditutup dan tangannya dijerat.

Di belakangnya terdengar suara-suara pasukan membakar rumah-rumah penduduk. Orang-orang menjerit menyelamatkan diri. Ada satu yang pasti tidak bisa keluar dari surga kecil tempat ia tinggal, sebab pintu kandang itu dikunci dari luar. Api melahap, dengan suara gemretuk, kayu-kayu dan apapun yang tak bisa bersuara lagi.

“KAMU BUKAN FRATER Wis lagi.”

“Aku bahkan bukan Romo Wis lagi.” Ada sedih dalam suara itu.

“Saman,” Yasmin berucap sambil mengelus alis lelaki itu.
“I love you.”

Jendela menampakkan langit akhir musim semi di kota New York. Biru yang nyaris tak pernah ada di Jakarta. Mereka berciuman dalam bau bangun tidur yang hangat.

“Tahun berapa ini?”

“1996 bukan?”

“Sama dengan di Indonesia? Tidak ada perbedaan waktu?”
 Mereka berciuman lagi.

“Saman! Dulu aku bukan meniduri seorang romo, kan?”

“Yang semalam kamu tidur sudah pasti bukan.”

“Tapi dulu? Dua tahun lalu? Waktu aku menyelundupkan kamu ke luar dari Medan untuk ke pelabuhan dan kamu melarikan diri dari Indonesia. Apakah waktu itu kamu masih romo atau bukan?”

“Aku kira aku sudah mati sebagai Romo Athanasius Wisanggeni.”

“Dan kamu bangkit sebagai Saman.”

Saman tertawa. “Tapi aku tidak bangkit pada hari ketiga. Aku mati berbulan-bulan lamanya.” Ia ingin berkata: Aku tidak bangkit dengan jaya. Aku zombie yang terkutuk untuk selalu berjuang mengatasi infeksi. Di jantungku ada luka. Borok sebesar Upi. Kerap, saat ia tersadar akan luka itu, teringat olehnya seorang anak: Parang Jati, yang sejak bocah menggambarkan kekejaman yang ia saksikan sebagai air api yang membakar hatinya hingga cacat selamanya. Tapi Saman tak mengatakan semua itu. Ia tak mau merusak kedatangan Yasmin dengan percakapan sedih. Ia telah belajar untuk menikmati hari ini.

“Bolehkah aku minta dimanja?” katanya pada kekasih gelapnya. “Aku ingin disiapkan sarapan.”

“*Breakfast!*” Yasmin bangkit dan mengecup dahinya seperti pencuri. “*Continental? American? Or Indonesian?*”

“Sarapan ala Jawa.”

“A-ah! Tidak boleh cuma Jawa!” perempuan itu protes. “Kamu ini kecil di Sumatra, dewasa di Sumatra, selera kok Jawa terus. Payah orang Jawa itu! Medok! Aku bawa kamu nasi jaha. Hari ini aku belanja dan besok aku buat bubur Manado!”

“Asyik. Tapi pagi ini nasi jaha dengan tempe bacem cocok ndak? Dan pisang goreng!”

“Pisang goreng pakai sambal ya!”

Yasmin menyeringai, mengenakan singlet dan celana dalam lalu berlari ke dapur. Apartemen itu kecil, tapi Saman selalu rapi—kebiasaannya sejak di seminari. Kecuali pagi ini. Koper Yasmin masih tergeletak menganga. Baju-baju semalam berserakan di lantai. Dorongannya adalah untuk merapikan. Tapi tak jadi ia lakukan. Dalam berantakan itu ada kenangan

semalam.

Aroma kopi telah meruap ke semua ruang. Bau ketan berempah menyusup keluar dari microwave bersama bunyi ting. Yasmin sungguh-sungguh menggoreng tempe bacem, dan kemudian pisang goreng, yang mentahnya ia bawa dari Indonesia. Rambutnya yang telah diikat ke atas mengilatkan percik-percik pantulan cahaya dari atap bangunan sebelah. Ia mengenakan celemek yang menutup di depan, tapi bokongnya menyembul dari celana dalam yang sporti. Saman ingin menjamahnya tapi tak berani. Ia duduk menanti di meja makan, membayangkan diri suami yang santun. Seorang *family man*.

“*Bon appétit*, kekasihku.” Lalu Yasmin membujuk Saman untuk mencoba pisang goreng dengan sambal, seperti kebiasaan keluarganya dari Menado. “Ayolah! Anggap ini tantangan!”

Saman tertawa. “Tantangan apa lagi yang harus kulewati? Dengan kamu pun aku sudah kalah berkali-kali. Aku tak perlu membuktikan apa-apa lagi. Dalam hidupku ini aku tidak punya gengsi.” Saman membersihkan sambal dari pisangnya dengan tisu dan memakannya.

Yasmin terdiam sebentar, tak begitu faham. Buat dia, citra adalah hal yang penting. Ia tak akan membiarkan dirinya tampak kurang bergengsi di hadapan orang. Tapi ia juga tak begitu peduli. Dalam luka-lukanya, lelaki itu selalu menarik baginya.

“Jadi, besok lusa kita berangkat ke Washington DC?” tanya Yasmin.

Saman telah mengurus pendaftaran konferensi serta membeli tiket pesawat dan hotel jauh hari agar murah. Sejak dulu ia biasa hidup sederhana. Sekarang, dengan pekerjaannya yang berdasarkan kontrak di Human Rights Watch, ia memang harus sederhana.

“Tema besarnya mengenai rekonsiliasi. *Keynote speech* oleh Nelson Mandela.”

“Wow! Wah! Kita akan melihat dia? Dia orang yang sangat hebat!”

“Sangat. Menakjubkan. Nelson Mandela dijebloskan dalam penjara yang kejam oleh rezim apartheid selama dua puluh delapan tahun. Ia mengalami dan melihat begitu banyak penganiayaan dan penghinaan. Tapi ia tidak rusak. Hatinya tidak rusak.” Saman termenung sebentar. “Rezim mencoba membunuh jiwanya. Ia bangkit dengan jaya. Bangkit tanpa kebencian.”

Yasmin pun terdiam sebentar.

“Saman, apakah kamu membenci...?”

“Entahlah. Tidak. Tidak tahu. Mungkin bukan karena aku mulia, tapi sekadar karena aku tidak tahu siapa yang harus kubenci. Mataku kan mereka tutup... Aku takut bahwa aku membenci diriku sendiri.”

“Kenapa? Kamu kan berbuat baik?”

Saman hanya menggeleng. Tidak menjawab. Kalimat itu menghantuinya: *tidakkah kamu mengambil salib yang salah?*

Lalu ia mengatakan sesuatu yang lain, tak peduli akankah Yasmin faham. “Kita membutuhkan penebus sebab kadang-kadang kita ingin berbuat baik tapi itu pun salah.”



Salib yang salah.

Ia teringat suatu petang. Ia mengendap-endap seperti seorang gembel hendak mencuri. Rumah pastor itu senyap, lebih dari biasanya. Lampu-lampu belum dinyalakan. Ia duga pastor kepala, Pater Westenberg, sedang pergi. Ia ingin membunyikan bel, tapi tak berani. Rumah itu mungkin masih dimata-matai. Namanya tercatat dalam daftar aparat perihal orang-orang yang terlibat dalam “kerusuhan Lubuk Rantau”. Polisi dan perusahaan menyebut ia pelaku. Lembaga Bantuan Hukum menyebut dia

korban. Athanasius Wisanggeni; pekerjaan: rohaniwan Katolik; domisili: Perabumulih. Ia pergi meninggalkan halaman. Berdiri dan mengintai dari sudut jalan.

Setengah jam kemudian mobil Pater Westenberg memasuki pekarangan. Ia berlari sambil menyelidik, adakah pemimpinnya itu sendirian. Ketika pria Belanda itu keluar dari kendaraan, Wis menyapa, menyembunyikan genting suara. Wajah atasannya tampak sangat terkejut, tetapi lelaki itu juga cepat berpura-pura sejuk. Mereka masuk ke dalam lewat pintu belakang.

“Kamu tahu kamu masih dalam daftar pencarian, Pater Wis?”

“Saya tahu, Pater.”

“Apa yang mendesak sekarang?”

Wis menjawab dengan berat. “Saya... mau mengaku dosa. Dan saya mau mengambil beberapa barang penting yang masih tertinggal.”

Westenberg menarik napas dalam-dalam sambil mengamati kolega mudanya yang akan segera pergi. “Baiklah. Duklah di sebelahku dan kita mulai pengakuan.”

Dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Wis menceritakan semua yang bisa ia ingat dalam Taman Getsemani-nya. Ia tak sanggup menahan air matanya tatkala akhirnya ia bisa mengatakan yang terberat itu: *salib yang salah*. Barangkali aku telah mengambil salib yang salah.

“Berdoalah dengan doa apapun yang meringankan bebanmu.”

“S-saya tidak bisa berdoa lagi, Pater.”

Pater Westenberg memandangnya dalam-dalam, sebelum berkata, “Baiklah. Saya akan berdoa untukmu... Tapi kamu, cobalah saja.”

Lalu Westenberg membuka kunci kamar Wis dan menyilakan pemuda itu masuk. “Ambillah yang wajar. Jika kamu

ambil semua yang penting, mereka akan tahu bahwa kamu memang berencana untuk melarikan diri dan bukan hilang.”

Wis tercenung sejenak. Lalu ia meninggalkan dokumen-dokumen formal, dan membawa hanya yang bernilai intim. Surat-surat ayahnya. Juga surat Parang Jati dan batu berisi wajah Upi. Ketika itulah ia sadar apa yang dikatakan Suhubudi: dalam batu itu ia menemukan wajah yang akan mengubah hidupnya.

“Siapa namamu sekarang, anak muda?” tanya Pater Westenberg.

“Saman.”



“Sudahlah. Mari kita lihat rincian jadwal konferensinya,” kata Saman lagi, kali ini dengan nada yang diceriakan. Tapi ingatan tentang Upi melintas sekilas-sekilas.

“Amerika Latin adalah contoh yang bagus sekali buat Indonesia,” kata Yasmin sambil menyimak brosur. “Kita harus membikin kontak dengan orang-orang ini. Kita harus belajar dari mereka.” Ia membaca jadwal presentasi para tokoh dari beberapa negara Amerika Selatan tentang pendataan orang hilang dalam rezim militer dan proses rekonsiliasi yang mereka tempuh. “Kurang apa lagi? Junta militer di sana didukung penuh Amerika Serikat. Rezim Soeharto juga. Semua itu untuk memerangi komunisme. Bagian dari Perang Dingin. Junta militer akhirnya satu per satu dijatuhkan, kejahatannya dibuka, dan korbannya didata. Pengadilan dilangsungkan. Bukan demi dendam, tapi demi keadilan. Agar tidak terjadi lagi di masa depan. Ah, indahnya!”

Yasmin dan Saman sama-sama melamun. Setelah itu mereka menyeringai kering, seolah menyadari masih betapa jauh impian itu bagi negeri mereka.

“Bisakah kamu bayangkan bahwa Orde Baru jatuh, lalu pembunuhan massal terhadap orang-orang PKI dan yang diduga komunis itu diakui dan dibuka di Indonesia? Ada ratusan ribu hingga lebih dari satu juta orang! Belum lagi kasus-kasus berikutnya. Lampung, Tanjung Priok, Aceh, Irian, Timor Timur....”

“Bisakah bangsa kita mengakui dosanya?”

“Ah!”

“Dan pelaku-pelakunya diadili?”

“Sebetulnya, kalau Amerika Latin bisa, kenapa kita tidak bisa?”

Keduanya terdiam.

“Saman, aku mau mengaku dosa padamu.”

“Aku bukan pastor lagi. Dan aku rekan-berdosa.”

“Bukan itu.”

“Kalaupun aku masih pastor, tapi selama aku *partner-in-sin* kamu, menurut Hukum Gereja pengakuan dosanya tidak sah. Memangnnya imam tidak berdosa.”

“Bukan itu! Aku mau ngaku dosa bahwa sebelum bertemu kamu, aku...”

“Kamu pernah tidur dengan lelaki selain Lukas juga?”

“Bukan! Tidak! Sumpah mati, tidak. Kamu lelaki per-tamaku... y-yang aku berselingkuh. Aku belum pernah tidur dengan lelaki selain kamu... d-dan Lukas.”

Saman terbatuk.

“Tapi bukan itu yang aku mau akui. *Please*. Aku mau bilang bahwa sebelum bertemu kamu, aku melakukan dosa pengabaian. Aku *ignorant*. Aku tidak tahu sama sekali kekejaman yang ada di balik kemajuan dan pembangunan Orde Baru. Aku tidak peduli. Tak mau tahu. Kupikir orang-orang yang vokal itu cuma orang-orang cari perhatian dan sok gagah. Kamu tahu penyakit lelaki: mau menunjukkan kegagahan! Aku tahu teman-teman aktivisku seperti itu. Mereka menantang-nantang karena

mereka mau pasang tampang...”

Tapi Saman tersengat dengan aneh mendengar kalimat itu: *Kamu tahu penyakit lelaki: mau menunjukkan kegagahan.* Ia pernah mendengar kalimat itu. Pori-porinya meremang. Seandainya dulu ia tidak mendengarkan para lelaki, barangkali Upi tidak mati...

“...Jadi kesadaranku terbuka karena aku jatuh hati pada seorang lelaki yang seharusnya tak boleh kusentuh. Kamu. Saman.”

“Kamu menyentuhnya.”

“Aku menyentuhnya.”

“Kamu nakal sekali.”

“Aku tidak nakal. Peristiwa yang sedang kita alami waktu itu terlalu intens.”

“Ya. Aku dalam pelarian.”

“Aku menyelundupkan kamu.”

“Aku hendak melarikan diri dari Indonesia.”

“Aku sungguh takut kehilangan kamu.”

Saman dan Yasmin menarik nafas. Lalu keduanya saling menggenggam tangan. Yasmin hendak mengatakan sesuatu tapi Saman menempelkan telunjuk pada bibir perempuan terlarangnya.

“Jangan tanya perihal dosa, Yasmin. Sebab kita memang berdosa. Terimalah itu.”

“Kita membutuhkan penebus.”

Saman memeluk kekasihnya erat-erat.

YASMIN MERASAKAN INTENSITAS. Kehangatan mengalir di tubuhnya. Dadanya sepasang buah yang rekah. Kuncup-kuncupnya rancap dan peka. Ia melihat penampang bunga dalam dirinya. Sebuah tabung merah ranum berisi putik sari. Lalu serbuk dari benang-benang berbulu jatuh ke dalamnya dan menjadi muai, seperti sesuatu yang ditanak. Ia merasakan itu: rasa kesuburan. Ia mengira itu kepekaan menjelang menstruasi yang biasa. Hanya lebih peram. Tapi ia sedang terlalu sibuk untuk memikirkan siklusnya.

Di dalam rumahnya—rumah mereka berdua: Yasmin dan Lukas—kini bersembunyi tiga mahasiswa yang sedang diburu oleh aparat.

Ia merasa bersalah terhadap suaminya. Semakin Lukas Adi Prasetyo berkembang ke arah baik, semakin Yasmin Moningga merasa bersalah. Ia ingat, dulu mereka segera menikah begitu ia lulus kuliah sebab mereka tidak ingin lama-lama berzinah. Seks di luar perkawinan tetaplah hal yang tidak baik di mata keduanya. Mereka ingin menjadi keluarga yang benar, bisa

menyambut Tubuh Kristus tanpa halangan. Lukas, insinyur dari ITB, bekerja di BPPT. Yasmin bekerja di kantor pengacara. Pada tahun keempat perkawinan, sekalipun tetap pria yang bersemangat di ranjang, Yasmin merasa Lukas mulai menjadi kolot dan membosankan. Ia mengira itu pengaruh dari tempat suaminya bekerja, yang bagaimanapun adalah lembaga di bawah pemerintah. Kau tahu seperti apa semua yang berbau birokrat dan teknokrat. Pada tahun keempat Yasmin mulai tertarik pada hal-hal lain selain suaminya. Pada tahun kelima, ia bertemu Saman. Lalu ia merasa berhak jatuh cinta pada Saman. Sebab, lelaki itu begitu penuh idealisme dan pengorbanan, sementara Lukas sibuk dengan karirnya sendiri.

Tapi—ini adalah tahun ketujuh—dan Lukas berubah. Barangkali itu terjadi bersama kejenuhan atau kekecewaan pada lingkungan kerjanya. Orang-orang semakin sektarian, suatu hari ia mengeluh. Entahlah. Lelaki itu jadi lebih punya perhatian kepada dunia di luar bidangnya. Semakin Lukas jadi menyenangkan, semakin Yasmin merasa berdosa. Sekarang Lukas sendiri yang menjemput ketiga anak itu dari rumah persembunyian dekat kampus UI. Padahal lelaki itu dulu sangat tidak senang pada orang yang kerjanya menjelek-jelekkan pemerintah. Ia menganggap tolol yang kagum dengan komunisme. Apa yang bagus pada komunisme? Lihat itu, yang paling dekat dengan negeri kita, rezim Pol Pot di Kamboja dan Kim Il Sung di Korea Utara. Kamu mau seperti itu! Begitu Lukas selalu berkata. Ia tetap menganggap setan komunisme. “Tapi anak-anak kiri itu adalah manusia.” Yasmin heran bahwa akhirnya Lukas bisa mengucapkannya. “Mereka masih anak-anak. Tak pantasnya dihancurkan rezim.”

Yasmin takjub bahwa kini suaminya sudah mau menyebut Orde Baru sebagai rezim. Itu mungkin terjadi semenjak pemerintah mencoba mengacaukan PDI dengan membuat

perpecahan dalam partai itu. Puncaknya adalah beberapa hari lalu. Peristiwa 27 Juli 1996. Kubu PDI yang didukung pemerintah menyerbu kantor PDI di Jalan Diponegoro. Keributan itu menyebar sebagai kerusuhan di daerah Jakarta Pusat. Terjadi perusakan dan pembakaran gedung-gedung di sekitar Salemba. Kekacauan memberi alasan pemerintah untuk bertindak. Itulah jebakannya. Itulah provokasi penguasa. Maka rezim memiliki alasan untuk menangkapi para aktivis mahasiswa yang selama ini suka membikin aksi menuntut demokrasi. Mereka dianggap dalang kerusuhan. Kebanyakan adalah mahasiswa kiri; yaitu yang mendapat inspirasi dari pemikiran Marxis. Di antara mereka ada adalah tiga anak dari organisasi Solidarlit. Kini, bahkan Lukas mempengaruhi diri untuk menjemput ketiga mahasiswa itu dan menampung mereka sebelum pelarian berikutnya. Jika tertangkap, Lukas pun akan diseret ke pengadilan. Rasa hormat pada keputusan suaminya membuat Yasmin semakin didera rasa berdosa.

Tiga mahasiswa itu, satu putra keluarga Bali, satu anak Medan, satu dari Kediri. Usia mereka mungkin baru duapuluh atau duapuluh satu. Kemudaan yang mengharukan. Mata mereka masih naif dan optimistis, dan pipi mereka menyisakan kesegaran kanak-kanak. Dalam perjalanan mereka membisu. Mereka mulai berkicau ketika telah tenang di dalam rumah. Bagaimanapun Lukas mulai agak jengkel ketika bercakap-cakap dan mereka mengeluarkan jargon-jargon ideologis. Lukas menganggap teori pertentangan kelas itu kuno dan simplistik, sementara ketiga anak itu berapi-api. Anak-anak itu berpendapat bahwa wong cilik pada dasarnya berhati mulia. Lukas membantah, jangan mentang-mentang orang cilik lantas pasti hatinya mulia. Jangan kira wong cilik tidak bisa busuk dan kerdil jiwanya. Semua juga manusia. Tak perlu diromantisir. Mereka duduk-duduk dalam suasana agak tegang selepas

makan siang. Jendela dibiarkan seperti biasa, tapi sesekali pemilik rumah mengintai keadaan di luar.

Lalu satu anak permissi untuk meminjam telepon.

“Untuk apa?” tanya Lukas.

“Saya mau mengirim pesan kepada abang saya,” jawab si anak.

Sesungguhnya Lukas naik pitam, tapi ia berhasil menahan suaranya ketika berkhotbah. “Apa kalian tidak waras? Kalian itu akan dikenai pasal makar dan kalian bisa dihukum 20 tahun lamanya. Mau kalian kehilangan masa muda hanya karena menelepon? Bukan karena berjuang, tetapi karena meremehkan perkara lantas menelepon. Istri saya mempertaruhkan keselamatannya, menyiapkan pelarian kalian ke luar negeri. Dan kalian mau mengirim pesan ke pesawat *pager*! Kalian tidak tahu nomer-nomer yang kalian akan hubungi itu diawasi intel? Ingat ya, orang-orang yang menolong kalian juga dalam bahaya. Pokoknya saya tidak mau ada satu pun di antara kalian yang membuat kontak dengan siapapun juga di luar rumah ini. Kalian akan dijemput besok atau lusa.”

Malam itu Lukas tidak bisa tidur. Sekalipun ia telah mencabut kabel telepon. Dan Yasmin semakin disiksa rasa berdosa.

Yasmin telah merancang pelarian ketiga anak itu. Dulu ia melakukannya untuk Saman. Kini ia dan Saman mau melakukannya untuk ketiga mahasiswa. Saman akan datang dari Amerika Serikat melalui Singapura atau Malaysia. Ia akan menjemput ketiga anak itu di perairan Riau dan mereka akan keluar dari Indonesia melalui jalur TKI ilegal. Sementara itu, seorang kurir akan menjemput anak-anak ini dari rumah Yasmin dan membawa mereka naik kapal PELNI untuk bertemu Saman. Kurir itu bernama Larung Lanang.

Yasmin merasa di dalam tubuhnya ada yang meregang dan merekah. Hatinya seperti kembang yang dipetik dan disayat-sayat. Ada yang begitu ranum, begitu indah. Tapi ada yang mengintai: ketidakpastian. Ada kehidupan, ada keputusan. Ia memeluk suaminya, mengucapkan terima kasih atas kesabaran lelaki itu. Saman hadir dalam benaknya, seolah mengabarkan bahwa ia telah kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

LELAKI ITU BERNAMA Larung. Larung Lanang.

Seorang yang agak misterius, namun selalu tepat waktu. Sesungguhnya tepat waktu adalah bagian dari sisi misteriusnya, sebab hal itu tidak wajar di negeri ini. Yasmin pernah samar mendengar, ayah lelaki itu adalah tentara yang dibunuh di tahun 66 karena dituduh terlibat PKI. Sedangkan neneknya seorang dukun sakti yang tak bisa mati. Wanita itu hilang begitu saja dari tempat tidurnya, tatkala usianya mencapai seratus tahun.

“Cerita yang menarik.”

“Kamu percaya itu?” tanya Yasmin pada suaminya.

“Mungkin saja,” sahut Lukas.

“Orang Jawa itu aneh,” tukas Yasmin. “Mereka masih percaya hal-hal gaib meskipun sudah sangat terpelajar.” Ia teringat Saman, yang pernah bercerita tentang adik-adik yang hidup meski tak pernah lahir. Wisanggeni bisa menerima itu biarpun ia seorang imam Katolik.

Lukas tertawa. “Vatikan percaya pada eksorsime. Dan Presiden juga punya banyak pusaka serta dukun.”

“Betul-betul aneh.”

“Ada satu bosku di kantor yang kerjanya berburu pusaka, untuk dipersembahkan pada Beliau. Macam-macam: keris, tombak, wayang antik, batu akik Supersemar... Huh! Penjilat!”

Tepat pada saat itu bel pintu berbunyi. Yasmin melirik ke arah jam. Tiga menit sebelum saat yang disepakati. Ia berdiri dan melihat dari kaca jendela depan. Sebuah Kijang kodian telah henti di seberang. Sosok lelaki bertubuh kecil berdiri di depan pagar. Ia lama tak bertemu dengan orang itu, tapi ya itu dia. Ia kagum pada kesetiaan Larung terhadap waktu. Yasmin mengintip lebih seksama lagi, memastikan tidak ada yang mencurigakan di sepotong jalan itu. Setelah yakin, ia membuka gerbang dan mempersilakan Larung memasukkan kendaraannya.

Lelaki itu memelihara brewok pendek yang rapi, seolah untuk menghilangkan kesan imut karena tubuhnya yang kecil. Kulitnya gelap. Ia memiliki mata kecil yang cerdas seperti mata tikus dan pengamatan yang aneh. Saat dipertemukan dengan ketiga anak yang akan digembalakan, Larung berkata kepada satu yang berkaca mata: “Maaf, tadi makan nasi goreng teri ya? Ikannya nyelip di gigi taring.” Tapi ia mengatakannya dengan dingin, tanpa humor, tanpa sungkan, tanpa nada mengejek. Dan ia menebak dengan tepat. Yasmin dan Lukas berpandangan. Itu bisa menunjukkan Larung sosok yang sangat jeli, atau orang yang ganjil. Tapi Yasmin sudah berhubungan cukup lama dengannya. Larung menjalankan percetakan rahasia untuk media bawah tanah. Selama ini semua berjalan beres. Seharusnya misi ini pun tepercaya di tangannya.

Lukas tidak tahan untuk memberi peringatan. “Tolong jaga anak-anak ini agar tidak coba menghubungi siapapun. Itu berbahaya.”

Setelah itu ketiga mahasiswa masuk ke dalam mobil dan mereka berpisah.

Tiba-tiba Yasmin merasa senyap. Ada kekosongan yang

menyayat hatinya hingga terbelah. Ia bahkan tak sempat menipkan salam untuk Saman. Mobil itu betul-betul hilang.

Sunyi sesaat.

Lukas menghela napas lega. Ia merengkuh istrinya dan berkata, “Sudah tujuh tahun kita menikah... Masih ingatkah kamu?”

Yasmin menelan ludah. “Ya.” Ia menyandarkan kepala pada dada suaminya.

Lukas menjauhkan diri darinya sedikit, lalu berkata dengan suara formal:

“Yacinta Yasmin Moningka, bersediakah kamu menerima Lukas Adi Prasetyo menjadi suamimu, dan berjanji setia kepadanya dalam untung dan malang, sehat dan sakit, serta mau mengasihi dan menghormati dia sepanjang hidupmu?”

Yasmin mencoba menyamarkan mata cemasnya dengan senyum terkejut-gembira. “S-saya bersedia!”

Suasana gereja pada janji perkawinan mereka dulu tiba-tiba mencerach-cerach. Tapi kenangan indah itu sekaligus mencacah-cacah hatinya.

Lukas mengambil tangannya. “Saya, Lukas Adi Prasetyo berjanji untuk setia kepadamu, Yacinta Yasmin Moningka, dalam untung maupun malang, sehat maupun sakit, dan untuk mengasihi serta menghormatimu sampai maut memisahkan kita.”

“Lukas...”

“Yasmin.” Lelaki itu mencium tangannya. “Sudah tujuh tahun. Kalau memang kita tidak atau belum mendapat momongan juga, bagaimana menurut kamu kalau kita mengambil anak?”

Yasmin tidak dapat menahan diri. Tangisnya meledak seperti banjir yang tumpah dari atas gunung. Ia takut kehilangan kekasih. Ia merasa kotor dan berdosa terhadap suaminya. Ia merasa kehidupan baru tumbuh di dalam tubuhnya.

KELAK

pustaka-indo.blogspot.com

BANGSA INI GAMPANG melupakan kejadian. Siapakah yang mengatakan itu? Barangkali Larung. Ia pernah berada di candi itu bersama Larung. Beberapa tahun lalu, ketika mereka datang untuk memberi dukungan pada kongres rahasia sekelompok wartawan bawah tanah di Yogyakarta. Mungkin di tahun 1995? Rasanya di bulan Oktober.

Lalu Larung membawanya jalan-jalan melihat candi ini. Lara Jonggrang.

Perhatikan namanya: Lara Jonggrang. Ataupun Prambanan? Kita tak tahu lagi namanya yang semula. Lihatlah para pemandu yang membagikan fotokopi dan legenda kepada para turis. Mereka sungguh tolol dan tidak memberi perspektif. Mereka asyik bercerita tentang seorang putri jelita yang dikutuk menjadi arca. Lalu Larung membawanya kepada patung batu itu, yang terletak dalam salah satu ruang di rahim candi utama: arca Lara Jonggrang. Artinya: Dara Semampai. Ia cantik, berwibawa, misterius, membisu.

Begini legendanya: di daerah ini dulu ada dua kerajaan

yang saling bermusuhan. Pengging dan Boko. Raja Pengging adalah seorang yang bijak. Ia memiliki putra yang sakti bernama Bandung Bondowoso. Sedangkan raja Boko adalah seorang yang ganas dan suka memakan manusia. Ia memiliki putri jelita bernama Lara Jonggrang. Pendek cerita, terjadi perang di antara dua kerajaan itu, dan Bandung Bondowoso berhasil membunuh prabu dari Pengging. Ketika memasuki keraton Pengging, pemuda itu terkejut melihat kecantikan Lara Jonggrang. Ia melamar sang putri. Tapi Lara Jonggrang sesungguhnya tidak mau menerima pinangan lelaki yang telah membunuh ayahnya. Maka ia memberi syarat. Ia hanya bersedia jika Raden Bandung membangun seribu candi dalam semalam. Pemuda itu menerima tantangan. Dengan kesaktiannya, ia membangkitkan segala jin dan siluman Tanah Jawa untuk ikut membangun seribu candi.

Melihat itu semua Lara Jonggrang menjadi cemas. Seperti Dayang Sumbi terhadap Sangkuriang, Lara Jonggrang meminta para abdinya menumbuk padi dan membakar jerami. Maka ayam berkokok dan langit memerah seperti pagi telah datang. Para jin dan siluman mengira malam telah pergi dan mereka harus lenyap pula bersamanya. Bandung Bondowoso nyaris menyelesaikan tantangan, hanya kurang satu lagi.

Maaf, saya tidak bisa menerima pinangan. Hanya 999 candi—ujar sang perempuan jelita.

Pemuda itu marah sekali. Dengan putus asa ia mengutuk: Maka engkau menjadi yang keseribu!

Dan Lara Jonggrang menjelma batu.

(Tidakkah kau melihat kemiripan motif dengan kisah Sangkuriang dari tanah yang kini bernama Bandung? Tidakkah kau melihat kemiripan nama juga?)

Karena itu candi utama ini dinamai Lara Jonggrang. Dan candi-candi kecil di sekitarnya Candi Sewu. Pemandu wisata mengulang legenda itu seolah memang hanya itu ceritanya.

Mereka berotak kerdil.

Lalu?

Legenda Lara Jonggrang hanyalah satu lapis cerita. Selapis yang lebih muda. Tapi lapisan cerita yang lebih baru ini barangkali tercipta untuk memaknai satu kawasan candi kuno yang telah terlupakan pula. Jadi, orang-orang yang menuturkan legenda tentang perempuan cantik menjelma batu sesungguhnya juga tidak tahu lagi tentang asal mula candi ini. Sudah kubilang: bangsa ini mudah melupakan kejadian.

Kompleks candi ini sesungguhnya dibangun di sekitar abad ke-8 atau ke-9. Kira-kira pada masa yang bersamaan dengan Borobudur (yang juga tak kita ketahui namanya yang semula). Tapi, oleh sebab-sebab yang masih belum pasti—barangkali letusan besar Merapi—pada abad ke-10 atau ke-11 kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah berpindah ke Timur. Candi-candi di Jawa Tengah pun ditinggalkan. Barulah setelah lewat satu dua abad, perlahan-lahan terjadi arus balik ke Jawa Tengah. Angkatan baru ini menemukan kembali candi-candi Jawa Tengah seperti generasi yang asing. Mereka tak tahu sebab-sebab candi ini dibangun. Maka mereka membangun legenda mereka sendiri untuk memaknai masa lalu yang telah asing. Bangsa ini menutup kelupaan mereka dengan cerita baru.

Jadi arca perempuan cantik ini bukan Lara Jonggrang?

Tahukah kau siapa dia: perempuan yang berdiri di atas seekor hewan, bertangan delapan, memegang senjata segala dewa? Dia adalah Durga Mahishashuramardini. Artinya Durga yang mengalahkan Mahishashura. Mahishashura adalah yang bahkan para dewa tak bisa mengalahkannya. Hanya seorang perempuan yang mampu; dialah Durga, shakti dari Siyiwa.

Jadi, apa yang dikenal sebagai Prambanan atau Lara Jonggrang adalah kompleks percandian Hindu aliran Siyiwa. Tiga candi utama menggambarkan Trimurti, dengan pengutamaan pada Siyiwa. Candi Siyiwa adalah yang terbesar dan

terletak di pusat, diapit candi Brahma dan Wishnu. Arca Durga Mahishashuramardini terletak di salah satu garbagraha candi Syiwa. Tapi, dua atau tiga abad setelah pembangunannya, generasi baru di Jawa telah lupa siapa Durga Mahishashuramardini. Dan mereka membuat mitos baru tentang Lara Jonggrang...

Jika demikian, apakah legenda tentang Lara Jonggrang itu salah?

Ah. Legenda Lara Jonggrang itu sendiri kini sudah menjadi bagian sejarah. Yang sudah menjadi sejarah, tak bisa dihapus. Seperti segala yang telah lahir tak bisa dikembalikan ke dalam rahim. Yang sudah menjadi kenyataan hanya bisa dihadapi dan dipelajari. Kita tidak punya pilihan... Tidak. Kita punya pilihan. Untuk lupa dan terus menerus membuat mitos baru, seperti yang sudah-sudah. (Dan hidup dalam kekerdilan ingatan.) Atau untuk terus menerus menggali sejarah dan menolak lupa.

Siapakah yang menyimpulkan itu? Barangkali Larung. Barangkali dirinya sendiri. Betapa waktu mencampurkan ingatan, seperti lapis-lapis cerita tentang candi itu.

*

Yasmin mencoba mengingat-ingat sekarang.

Apa yang sudah menjadi sejarah tak bisa dihapus. Kilatan gambar dan ucapan memercik-mercik di benaknya. Rasanya ia duduk di batu-batu yang berserakan. Candi Sewu. Tapi nama itu bukan yang sebenarnya. Nama yang semula telah tertimbun oleh yang baru. Jika pun kita menghilangkan yang baru kita toh tak akan menemukan yang lama. Yang lama justru bisa ditemukan melalui yang baru.

Mereka duduk di bebatu. Ia dan lelaki bertubuh kecil itu.

“Misalnya Supersemar,” kata Larung.

“Kenapa dengan Supersemar?”

“Super Semar. Tidakkah nama itu aneh sekali?”

“Hm.”

“Hm? Menurut kamu, Azimat itu nama yang aneh tidak?”

“Apa? Jimat?”

Kerap ia tak mengerti ke mana arah pertanyaan Larung.

“Panca Azimat Revolusi.”

“Apa itu?”

“Mantra yang baru menutup mantra yang sebelumnya. Seperti pada candi ini,” kata Larung. Pemuda itu sering memberi jawaban dengan kesimpulan umum yang terasa jauh. “Kamu tahu bahwa Supersemar adalah surat yang menjadi dasar hukum bagi Soeharto mengambil alih kekuasaan dari tangan Sukarno di tahun 66?”

“Siapa yang tidak tahu. Kita dibuat hafal.”

“Kamu tahu itu sesungguhnya sebuah kudeta? Perebutan kekuasaan. Dengan paksa.”

“Betul tidak sih begitu?”

“Kamu tak percaya? Atau percaya?”

Yasmin mendesah. “Kamu tahu, Larung. Dari kecil kita menelan indoktrinasi ini itu. Lama-lama kita tak tahu lagi mana yang benar... misalnya, seperti kamu bilang, kita tak tahu lagi apa sesungguhnya nama candi ini.”

“Candi ini tidak punya kekuasaan apapun pada kita. Dia cantik dan bisu. Kita yang menafsir dia. Tapi Supersemar menafsir kita sampai hari ini. Segala sensor dan larangan yang mengungkung kita hari ini mengesahkan diri dari sana. Semar yang Super itu adalah dasar hukum dari Orde Baru! 1966. Itu tahun lahirmu bukan?”

“Ah ya! Anehnya bulan Maret juga. Untungnya bukan tanggal sebelas!”

“Bisakah kamu bayangkan zaman itu?”

1965. Sebuah negeri honggerudim. Di pedesaan anak-anak tampak seperti ikan bilis: tubuh mereka kurus tapi perut mereka bengkak; mata mereka besar dan kosong. Itu yang dinamakan busung lapar. Kelaparan yang sedemikian rupa sehingga rongga badanmu justru menggembung. Orang-orang dewasa yang ce-

mas dan letih dengan kemiskinan mulai dirasuki kemarahan. Mereka perlahan terbelah dalam kekuatan-kekuatan politik yang bermusuhan. Kau mungkin tak melihat, tapi permusuhan itu terasa, seperti hantu yang membesar.

Pada malam terakhir di bulan September, orangtuamu mungkin sedang berbaring-barang. Ibu mu hamil karena hamil muda. Kamu dalam perutnya, mulai menendang-nendang. Tapi pada malam buta itu, berjalan suatu operasi militer rahasia. Barisan truk militer bergerak dari selatan ke utara, menuju pusat ibukota tanpa suara. Mereka lalu menyebar ke tujuh titik: rumah-rumah perwira tinggi utama. Penjaga dilumpuhkan. Militer melawan militer. Malam menjelang dini hari, tujuh jenderal terpenting Angkatan Darat diculik. Satu lepas, tertukar dengan ajudannya.

Ketika matahari Jumat Legi 1 Oktober telah terbit, seorang letnan kolonel bernama Untung tiba-tiba mengumumkan, melalui RRI, bahwa kekuasaan telah beralih ke tangan Dewan Revolusi yang ia tetapkan sendiri. Dewan Revolusi itu dibentuk untuk melindungi apa yang disebut Panca Azimat Revolusi.

Jimat Revolusi. Sejenis kitab suci pemikiran Sukarno.

Tapi, tak sampai 24 jam kemudian, operasi militer balasan dilakukan di bawah pimpinan Panglima KOSTRAD Mayjen. Soeharto. Segera diketahui bahwa tujuh perwira AD yang diculik itu dibawa ke pangkalan AU di Lubang Buaya. Mereka semua telah dibunuh. Mayat mereka akhirnya ditemukan berjejalan dalam sebuah sumur sempit menyedihkan. Sementara itu Letkol. Untung kabur seperti seorang pecundang entah ke mana. Dewan Revolusi yang diumumkannya jatuh seperti orang kerdil dari atas pohon. Sejak hari itu dan setiap hari Mayjen. Soeharto semakin menguasai keadaan. Oktober, November, Desember. Datanglah tahun baru: 1966...

“Soeharto berhasil mengembalikan Angkatan Darat sebagai kekuatan utama yang menyaingi Presiden Sukarno.

Soeharto didukung oleh mahasiswa, yang pada saat itu sudah muak dengan pemerintah.”

“Aneh sekali membayangkan mahasiswa dan militer bersatu,” keluh Yasmin.

“Aneh membayangkan bahwa Sukarno muda yang lantang menentang Belanda, pembaca naskah proklamasi, penuh kharisma, akhirnya menjelma diktator tua yang korup, gemuk dan beristri banyak. Aneh juga membayangkan bahwa Soeharto yang korup dan diktator sekarang ini dulunya adalah perwira yang dicintai mahasiswa. Kenapa orang menjadi tua dan buruk? Bukankah memang lebih baik mati muda.

“Seorang pemain baru telah muncul. Pemain lama, Paduka Yang Mulia Presiden Seumur Hidup, tidak berdaya. Partai terbesar yang sangat mendukung dia, PKI, dihancurkan oleh militer... dan masyarakat.”

Di titik ini Larung terdiam sebentar. Tapi ia segera kembali dengan seringai ironisnya yang khas.

“Puncaknya pada tanggal 11 Maret 1966. Pagi, Sukarno akan memimpin sidang kabinet di Istana Merdeka Jakarta. Soeharto tidak hadir. Dia adalah satu-satunya menteri yang tidak datang ke sidang itu. Alasannya sakit. Percaya tidak kamu, ada Menteri Panglima Angkatan Darat tidak datang sidang gara-gara migrain atau mencek atau masuk angin?”

Yasmin tertawa.

“Di luar istana ada demonstrasi mahasiswa. Suasana tidak nyaman. Baru Presiden Sukarno membuka sidang, komandan resimen pengawal presiden masuk dengan wajah tegang, mengabarkan bahwa ada pasukan tak dikenal sedang bergerak dari sekitar Monas. Pasukan itu tak memakai atribut kesatuan apapun. Tak bisa dikenali. Operasi militer liar. Tanda bahaya. Maka Sukarno segera diungsikan dari Istana Merdeka, naik helikopter, ke Istana Bogor.” Larung tertawa sinis. “Itu barangkali adalah gertakan, untuk mengukur nyali Sukarno.

“Tak lama setelah Sukarno berada di Istana Bogor, berkunjunglah tiga brigadir jenderal AD. Amir Machmud, Basuki Rachmat, dan M. Jusuf—mereka datang atas perintah Soeharto. Inilah detik-menit-jam yang penting. Apa yang sesungguhnya terjadi, kita tak tahu pasti. Apakah Sukarno ditodong atau tidak, apakah draft surat itu sudah disiapkan dari Jakarta oleh Soeharto atau ditulis di Istana Bogor, ada berapa versi dokumen, kini semua sudah tak jelas lagi. Kita tinggal tahu, pada tanggal 11 Maret 1966 keluarlah surat perintah. Isinya memberi kekuasaan kepada Soeharto untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu demi mengamankan negeri ini. Selanjutnya kamu tahu. Soeharto menggunakan Surat Perintah 11 Maret itu, Supersemar, untuk menghabisi kekuatan Sukarno...”

Supersemar. Azimat Revolusi. Mantra yang satu menutup mantra yang lain. Benda keramat harus dikalahkan oleh benda keramat lain.

“...Soeharto langsung membubarkan PKI. Ia menangkap menteri-menteri berhaluan kiri, dan akhirnya membuat Sukarno jadi tahanan rumah. Beberapa tahun kemudian Sukarno mati muram di kediamannya.”

“Cerita sedih tentang seorang tokoh. Gagah, romantis, dan idealis di masa muda. Jadi doyan perempuan dan kekuasaan di masa tua. Akhirnya mati kesepian.”

“Kamu terbayang tidak bagaimana kira-kira Soeharto berakhir kelak?” tanya Larung.

Tak seorang pun membayangkan suatu akhir yang kelam dari awal yang jaya.

“Konon, di tahun 40-an dia setampian Abimayu dalam perang kemerdekaan. Tidak terlalu idealis; kekuatannya justru karena ia sangat pragmatis dan intuitif. Duapuluh tahun kemudian, 60-an, dia disambut sebagai pahlawan oleh mahasiswa dan rakyat yang sudah muak dengan rezim Sukarno. Dua puluh tahun setelahnya, kita melihat dia sebagai jenderal yang

buas dan lalim. Berkuasa dengan membunuh lebih dari sejuta orang. Dan kini ia mulai memenjarakan anak-anak kecil.”

Yasmin menggeleng-gelengkan kepala. Sebelum datang ke candi ini, mereka baru menghadiri kongres rahasia para wartawan dari pelbagai kota. Pemerintah menganggap gerakan itu berbahaya dan menangkapi beberapa aktivisnya; anak-anak yang begitu muda, bahkan ada yang belum dewasa. Berapa lama lagikah negeri ini akan bebas dari rezim otoriter?

“Kenapa tadi kita bicara Supersemar?” tanya Yasmin.

“Lihat, betapa gampang kita lupa. Tapi, pernahkah kamu berpikir bagaimana peristiwa itu bisa terjadi pada 11 Maret? Coba bayangkan kalau tanggalnya 4 April. Tak bisa menghasilkan akronim yang berwibawa. Superempap! Lima Mei: superlimei! Bunyi-bunyi yang tak menghasilkan mantra. Bagaimana bisa mengalahkan Azimat Revolusi! Mungkinkah Soeharto menghitung primbon dan menetapkan angka itu? Atau itu kebetulan yang menunjukkan semesta mendukung? Bagi orang Jawa, Semar adalah penjaga negeri ini.”

Hanya Semar yang sanggup mengalahkan Azimat. Begitu Soeharto memegang jimat Super Semar, maka ia bisa menyingkirkan Panca Azimat Revolusi. Mantra dikalahkan oleh mantra. Engkau mungkin tak mengerti, sebab engkau telah lahir dari pendidikan modern. Tapi ada suatu zaman ketika orang tersihir pada yang supranatural. Dan zaman itu tetap ada dalam diri manusia, tersembunyikan dari kesadaran.

Sisa percakapan setelah itu Yasmin tak ingat lagi. Samar-samar masih terlihat olehnya, mereka berjalan keluar masuk candi-candi Sewu yang Buddhis dan berjalan kembali menuju Lara Jonggrang yang Hindu. Lara Jonggrang yang ternyata adalah Durga Mahishashuramardini. Durga yang membunuh raksasa raja Ashura. Durga, shakti Syiwa. Candi ini adalah kuil aliran Syiwa. Tapi, seluruh relief dinding ketiga candi dibaktikan untuk jelmaan Wishnu. Krishna dan Rama. Candi

Wishnu bertatahkan Krishnayana. Candi Brahma dan Syiwa berhiaskan Ramayana. Itu berarti kesatuan di antara tiga dewa dalam Trimurti. Seorang pemandu menghampiri dan bertanya adakah mereka mau nonton sendratari Ramayana di pelataran Prambanan...



Sendratari Ramayana itu menghadirkan kenangan atau masa depan. Kini ia ada di Padepokan Suhubudi, menonton pertunjukan Ramayana yang dimainkan orang-orang cebol dan raksasa. Permainan api tetap mengejutkannya dan tarian Sita tetap mengharukan sekalipun ia telah menyaksikan pentas ini ketiga kali. Ia merasa berada dalam lapis-lapis waktu yang bertemu. Matanya mencari-cari di antara penonton, lelaki yang mengingatkan ia pada Frater Wisanggeni manakala ia remaja. Tapi dunia itu tak hadir lagi. Pintu yang sempat menghubungkan mereka telah menutup. Ia datang ke sini mencari jawaban tentang Saman. Tapi kini sebuah pertanyaan penting membersit lagi di kepalanya: mengapa Larung disebut dan Saman tidak? Kau ingat tentang satu dari aktivis yang membuat kesaksian setelah dilepaskan dari penculikan. Beberapa bulan lalu. Pemuda itu menceritakan siksaan dan interogasi yang ia terima. Dalam penganiayaan ia disuruh memberi informasi tentang sejumlah nama. Salah satu yang ditanyakan adalah Larung Lanang. Padahal Larung hilang bersama Saman di tahun 1996. Mengapa Larung disebut dan Saman tidak?

Pertunjukan selesai. Orang-orang kerdil dan para raksasa berbaris ke muka layar. Yang berada di tengah barisan adalah pemeran Sita; perempuan kerdil berkulit pucat dan berambut kapas, yang mendatangkan selalu sihir dalam tarian.

PEREMPUAN Kerdil itu mungkin tak bisa bercerita tentang dirinya sendiri. Ia tak punya logika yang lurus. Ia hanya punya keinginan untuk menjadi berharga. Kisahnya akan retak, seperti keping-keping hasrat yang telanjang tapi tak diakui.

Kini ia memandang gentar pada pecahan cermin yang berserakan di lantai. Pengilon kecil itu telah bertahun-tahun terpasang pada dinding bilik rumah orang cebol. Bundar dan berpunggung potret seorang model Cina. Tak siapa pun sudi menggunakannya. Mengapa kali itu ia tergerak untuk memakainya dan seketika ia membenci wajah yang muncul di sana. Bukan paras yang ia bayangkan tentang seorang penari Sita. Kepala yang tak berwarna mengejutkan ia. Mata merah menatap balik kepadanya. Ia menjerit dan membanting cermin itu. Kini ia cemas bahwa ia telah bertindak lepas kendali. Cermin pecah adalah petanda buruk. Tak pernah ia begini. Ia ingin eling.

Maya cepat-cepat menyapu dan memunguti beling-beling. Tapi, tatkala ia masih berjongkok, pada satu keping yang masih

cukup panjang ia menemukan sepasang mata. Lalu mereka saling memandang. Seperti dua orang asing yang pernah berbagi masa silam. Ah. Sesungguhnya mata itu tidak buruk. Lihat, sepasang penglihatan tanpa wajah itu kini tampak memancarkan sinar. Warna kemerahan dan bulu-bulu bening itu sama sekali tidak menjadikannya jelek. Duhai. Ternyata, pada setiap mata ada kejernihan. Di sana kau bisa melihat jiwa. Jiwa yang mulia. Tak bisa melihatkah kau? Itu lantaran manusia tersandung pada segala yang membingkai mata. Orang sibuk melihat apa yang di seputar mata, dan tak bisa mencapai yang utama. Tiba-tiba ia terpikir: Seandainya aku mengecat rambut dan alisku dengan ramuan pacar cina dan kopi, barangkali orang bisa melihat ke matakmu dan menemukan wanita mulia di sana. Kegembiraannya bangkit. Ia simpan keping cermin serupa mata pisau.

Lalu ditemukannya dirinya telah berada di pelataran berbatu ceper. Bidang terbuka dekat dapur, tempat orang biasa memotong hewan dan membersihkan dagingnya. Hendak apa ia di sini? Si Tuyul ingin makan ayam; dan ia mau menyiapkannya. Ia sedang melayang-rasa. Setelah sebagai bidadari ia ditaklukkan lima kali oleh Gatoloco—itu sungguh mendebarkan—kini ia mau menyenangkan-nyenangkan sang lanang. Kejantanan lelaki itu semalam telah membuktikan kewanitaannya; itu membuatnya syur dan bangga. Ia berharga setara lima bidadari. Sekarang ia mau membuatkan lakinya hidangan yang istimewa. Anak itu ingin ayam goreng penyet dengan sambal terasi. Terasi yang banyak. Lelaki itu suka bau terasi.

Tapi, duh Gusti, bukankah jatah mereka memotong ayam telah habis? Sekalipun Suhubudi mengizinkan mereka makan daging, sang guru membatasi jumlahnya. Bagi beberapa kaum yang masih membawa keganasan, membunuh untuk makan itu tak terhindarkan. Tapi janganlah membunuh untuk kenikmatan. Dan jangan sering-sering. Mereka hanya boleh menyembelih ayam sekali dua pekan. Kemarin Klan Saduki baru

saja membuat opor bersama. Lagipula, kali ini ia tak hendak memasak untuk seluruh warga. Ia hanya mau menyiapkan yang istimewa untuk satu lakinya. Tapi, sayang betul, ia tak boleh memotong ayam lagi...

Ia menemukan dirinya memandangi sepasang mata pada sekeping pecahan cermin. Ia menjadi takjub bahwa tanpa paras, kedua bola bening itu tampak cantik. Tanpa wajah, tanpa pipi, tanpa hidung, tanpa mulut, tanpa kulit dan rambut, sepasang mata itu justru memancarkan cahaya. Berkilau seperti batu mustika. Mengerling seperti akik di mata cincin. Kristal kuning kemerahan. Di dalamnya kau melihat jiwa semurni emas. Tidak bisakah kau melihat jiwa wanita mulia di sana? Masa kau tak bisa? Seandainya ia menutupi wajahnya dan rambutnya, membiarkan hanya matanya yang tampak, barangkali dunia bisa melihat jiwa wanita mulia...

Ia kini berjongkok di teduh pepohonan, memandang ke arah pelataran tempat orang biasa menjemur dan menampi beras. Tempat itu dekat lumbung padi bersama, jauh dari perumahan manusia cebol di mana ada tempat jagal. Tidakkah semua makhluk pada dasarnya adalah abdi, dan seorang wanita mulia adalah abdi bagi lelakinya. Tempat wanita adalah di sumur, dapur, dan kasur. Ia merasa syur, membayangkan bidadari yang ditaklukkan. Digilir pada kasur. Membiarkan tubuh menadahi liur. Membersihkan segala yang kotor di sumur. Menyediakan kenikmatan bagi mulut dan perut sang lanang di dapur. Ah, jika ayam tak boleh, maka ada burung dara...

Ia telah menabur butir-butir beras. Dan memang burung dara suka datang ke sana, sebab tempat itu tenang. Burung-burung tak suka datang ke tempat di mana ada hewan disem-belih. Burung-burung itu berhati halus; mereka akan mati sedih melihat darah. Si Tuyul suka menangkap burung dara. Ada banyak cara. Maya telah memasang beberapa simpul jerat di antara sebaran beras dan bekatul. Lihatlah, mulai ada satu

yang terperdaya. Ia mematuk-matuk dan kakinya masuk ke dalam perangkap. Maya menarik kenur dengan sangat lembut lalu mengelanya kencang seketika saat tak ada lagi ruang. Jangan sampai membikin keributan. Sebab burung dara sangat perasa.

Bayangan akan kebahagiaan lelaki membuat ia bahagia. Manakala bahagia ia lupa bahwa si Tuyul kerap menyebalkan. Ia terhisap dalam pusaran rasa wanita berharga. Jinak. Merpati sungguh jinak. Ditangkap. Dicabuti bulunya. Lihat matanya. Wahai. Betapa cantik mata burung dara itu semula. Lembut dan penurut. Tapi betapa mata itu tampak kosong dan mengerikan manakala bulu-bulu burung itu telah dicabuti dan tubuhnya jadi merah muda dan ruam. Kelopaknya jadi tampak bengkak. Ada rasa ngeri mengetahui betapa mata yang sama bisa tampak begitu berbeda. Ia melirik, pada sebilah kaca yang kini selalu ia letakkan tak jauh darinya. Kepingan cermin yang memantulkan sepasang mata. Sepasang yang memancarkan jiwa. Tak bisakah kau lihat betapa berseri? Ia takjub mendapati bahwa ia cantik, dalam cermin yang hanya secelah mata. Cermin yang pecah itu berkata: jika kau hanya menampakkan matamu saja, dunia bisa melihat jiwa wanita mulia.

Ia mengorek keluar isi perut merpati dengan menarik pada tembolok. Jantung, hati, ampla begitu mungil, jalin-menjalin. Ia membelek lambung, mengeluarkan batu; mengurut usus, mengeluarkan tahi. Tuyul suka makan semuanya. Bahkan empedu hijau pahit. Tapi si perempuan akan membersihkan segala kotoran, sebelum kelak menggoreng garing dan menghidangkan bersama sambal dengan terasi yang banyak. Dan potongan mentimun. Tuyul akan makan dengan lahap hingga matanya berputar-putar seperti ketika menjantannya.

Sesungguhnya ia bahagia hidup seperti ini: mengabdikan, dan menari sebagai Sita. Ia memiliki hidup yang mulia. Sayangnya, ia menjadi suram sekarang, sebab lelaki itu secara terang-

terangan mengidamkan perempuan sungguhan. Perempuan kaki panjang. Ah. Kepada aku kejantanan si Tuyul memang mengacung. Tapi kata-kata lelaki itu selalu mengarah pada perempuan-perempuan berkaki panjang.

Ia kembali memandang sepasang mata seindah batu akik; di dalamnya orang melihat jiwa berwarna emas. Sekarang keping kaca itu telah ia sisipkan pada anyaman bambu dinding dapur. Ia mulai merindukan cermin tipis itu. Seandainya orang hanya melihat pada mata. Tapi lelaki, ia tahu, melihat pada wajah dan kaki. Lelaki menginginkan daging. Memang begitu tabiat jenis ini. Sebagai wanita ia harus menerima. Di kasur kita lelaki milik kita, di kasur lain lelaki milik orang lain. Sambil menggerus garam dan biji ketumbar ia bersenandung lirih: *wis lumrah wong lanang iku wajibe mengkoni rabi, sanajan rupane ala nanging pantes den ajeni...* Ia memborehkan lumatan pada daging dan jeroan lalu membiarkan bumbu meresap. Dan ia kembali menatap sepasang mata pada sebilah kaca. Sebilah kaca yang berkata: engkau sesungguhnya cantik, tapi mereka tidak tahu.

Tuyul pernah sesumbar bahwa ia sering jajan perempuan sungguhan. Di warung remang. Lalu lelaki itu menceritakan rerinci yang menyakitkan untuk didengar. Bahwa kaki-kaki itu bisa mengempit. Karena panjang, kempitannya mantap. Ia juga bisa menyusui bayi sambil menancap, sebab buah dada perempuan betulan membusung persis di wajahnya. Tapi setelah itu si lelaki mengatakan hal yang menghibur. Bahwa perempuan kaki panjang itu bisa dibeli dengan uang. Sesungguhnya mereka menjijikkan. Sedangkan dirinya tak bisa dibeli dengan uang. Itu melipur. Setelah disakiti, ia dimuliakan. Memang selalu begitu. Kamu tidak marah kan? Sebelum marah, anggap saja mereka itu madumu. Pria kan sah punya istri banyak. Begitu kata Tuyul. Biasanya sambil terkekeh.

Jika hatinya terluka, ia akan menyebut nama Eyang Semar.

Semar yang tak harus kakung tak harus putri; tak hanya bisa di sana atau di sini. Sosok itu akan menghiburnya dan berkata tanpa kata-kata: segala makhluk sejatinya adalah abdi. Ia tak tahu Tuyul mengabdikan pada apa, tapi Maya ingin mengabdikan pada lelaki. Apapun yang kamu pilih, mengabdikanlah sebaik-baiknya, Nak. Dan ia menjadi kuat kembali. Ia mendengar bahwa orang-orang lain punya nabi. Para tamu padepokan memiliki nabinya masing-masing. Tapi Semar lebih daripada nabi. Nabi-nabi pada mati; Semar tak pernah mati. Semar adalah ruh penjaga Nusajawa. Ia bisa muncul dan hilang begitu saja dalam segala zaman, membimbing dan mendampingi siapa saja yang berusaha berlaku benar. Dan ia selalu tampil sebagai sosok tak rupawan. Itulah keberpihakannya. Semar telah ada sejak zaman raja-raja kuno pulau Jawa: Prabu Rama di Ngayodhya atau Prabu Yudistira dari Pandawa Lima yang wafat di gunung Semeru...

Tapi kemarin dulu seorang perempuan kaki panjang hadir begitu saja di perkampungan orang kate. Seperti dikirim dari kahyangan. Peri itu berkata bahwa ia mengagumi tarian Maya. Untuk pertama kali ia duduk bercakap begitu mesra dengan apa yang disebut Tuyul sebagai perempuan betulan. Jadi seperti inilah perempuan sungguhan dari dekat? Ia nyaris tak percaya pada kesempurnaannya. Ia menjadi bimbang. Sebab menurut Tuyul, perempuan kaki panjang selalu bisa dibeli dengan uang. Tak seperti dirinya, yang berkaki pendek dan tak bisa dibeli dengan uang. Tapi perempuan jangkung ini tampak ramah dan baik hati. Tak pernah ada orang memperhatikan dia secara khusus, apalagi mengungkapkan kekaguman. Mana mungkin Tuyul hinggap di tubuh perempuan ini, merogolkan kelamin sambil mengisap susu. Mereka membului ayam bersama-sama.

Tapi ternyata itu hanya awalan saja. Tidakkah perempuan

itu membawanya keluar padepokan? Itu hal yang tak pernah ia lakukan. Dan kamu tak meminta izinku—kata si Tuyul. Tuyul benar, ia salah. Perempuan kaki panjang membawanya ke percandian yang disebut Lara Jonggrang. Dari namanya seharusnya kita tahu: itu candi untuk memuja kejangkungan dan melecehkan yang pendek. Ia dibiarkan terpenggang dan dihina sebagai babi kecil oleh para penjaganya, sementara perempuan kaki panjang itu melenggang. Pikirkanlah: tidakkah itu terencana?

Ia dibuat kagum pada percandian. Bangunan-bangunan menjulang penuh patung dan pahatan halus. Tapi ia dibiarkan konyol karena bersembahyang pada arca yang ternyata bukan Semar. Setelah itu ia dihadapkan pada sebaris orang-orang terpelajar yang berkata bahwa yang selama ini ia percaya adalah tidak begitu. Prabu Rama dan Pandawa Lima bukanlah leluhur yang tinggal di pulau ini. Gatotkaca yang bertulang besi dan berotot kawat, yang sering disebut dengan bangga sebagai Superman-nya orang Jawa, ternyata bukanlah milik orang Jawa. Itu semua adalah kisah-kisah dari negeri India. Para pujanggamu tidak menggubahnya; mereka hanya menceritakan ulang dengan tafsir dan kemelesetan. Versi yang lebih dangkal—jika bukan kerdil—dari yang asli. Ia tak begitu bisa memahami semua itu sesungguhnya. Tapi ada rasa tidak enak yang menggajal. Seperti menyadari bahwa yang ada padamu bukanlah yang asli. Yang ada padamu hanyalah tiruan sepotong-sepotong. Seperti juga kamu bukanlah perempuan sungguhan...

Ia biasa disakiti lelaki Tuyul, tapi belum pernah mengalami terluka ini, yang ia tak tahu cara mengatasinya. Rasa terluka yang lebih mendasar. Perempuan kerdil itu mungkin tak bisa menceritakannya. Ia tak terlatih untuk logika yang lurus. Ia hanya punya keinginan untuk menjadi berharga. Kisahnya akan retak, seperti keping-keping hasrat yang tak disadari. Tapi

yang sebetulnya terjadi padanya adalah ini: imannya, yaitu pegangannya, diretakkan.

Eyang Semar, agemannya. Sejenis Ruh Kudus yang menyembunyikan kekudusan dalam rupa buruk. Sosok yang selalu berkelit dari pemahaman, yang selalu lepas dari perumusan. Yang selalu menjadi penguat bagi Maya di saat kelam. Yang berkata: setiap makhluk sejatinya adalah abdi... Orang-orang itu berkata bahwa Semar tidak ada. Yang benar saja, masa kamu percaya Semar itu sungguh ada! Konyol amat? Haha! Semar hanyalah rekaan orang Jawa. Tokoh badut istana ini diciptakan agar rakyat jelata yang kerdil pemahamannya bisa mengerti pesan-pesan adiluhung dari kitab-kitab besar Ramayana dan Mahabarata. Semar tak benar-benar ada.

Lantas, jika Semar tak benar-benar ada, ke mana ia bisa mencari pegangan? Ia tak bisa menjangkau yang tinggi sebab kaki-kakinya pendek. Jika keutamaan dipatok bagi para satria, bagaimana orang-orang seperti dia bisa merasa berharga? Ia tak bisa menjelaskan semua itu. Tapi ia bisa merasakan. Ialah rasa tersingkirkan.

Ada yang tidak adil, tapi ia tak tahu apa.

Ada yang menyakitkan datang bersama perempuan kaki panjang.

Minyak mendidih. Ia memandang kepada cermin secelah mata. Seandainya orang bisa melihat langsung pada mata. Ia cemplungkan burung dara gundul dan jeroan-jeroan. Bunyi sreng menyengat. Warna merah menjadi kehitaman. Daging pucat menjadi kecoklatan. Perubahan itu kini terasa aneh. Apakah perempuan betulan yang kemarin dulu membului ayam bersama dia juga memasak di dapur? Melayani suaminya? Adakah ia makhluk mulia seperti seharusnya wanita?

Tidak! Kata si Tuyul. Itu perempuan yang tidak tahu menjaga kehormatan. Anak yang bersamanya adalah anak jadah. Bukan dari suaminya. Benihnya ia dapat dari lelaki lain!

Cih! Sundal.

Memang sundal jahanam. Ingatlah apa yang ia perbuat pada dirimu! Hati-hati, ia mungkin mau merebut sihir tarianmu.

Maya membayangkan perempuan itu mengangkang kaki panjangnya kepada lelaki, barangkali cebol, barangkali mirip Parang Jati. Pemandangan itu menyakitkan dan mendebarkan sekaligus.

Hati-hati! Ia akan merusak tatanan dunia. (Tidakkah ia telah menjungkirkan dunia yang kau percaya?) Dialah yang membawa zaman edan yang disebut Jayabaya. Perempuan menjadi lelaki, lelaki menjadi perempuan. Ia membalik aturan alam sehingga perempuan tidur dengan banyak laki...

Perempuan kerdil itu menggerus cabai, garam, dan terasi. Sesekali ia melirik pada sepasang mata yang memandangnya dari dalam kepingan cermin tanpa paras.

SI KECIL SAMANTHA sedang berlari ngebut sejarak-sejarak saat dua orang dari Departemen Pariwisata Seni dan Budaya itu datang ke ruang makan. Mereka telah menonton sendratari Ramayana dipadepokan semalam. Vinod Saran yang membujuk, sebab ia ingin pemerintah Indonesia membawa Klan Saduki ke festival raya di India. Kini Yasmin, Vinod, dan dua tamu itu duduk sarapan bersama. Yang satu seorang pria empatpuluhan, tampak telah lama berada dalam birokrasi sebab cenderung bicara berputar. Yang kedua perempuan muda yang cantas, di sana-sini berbahasa Inggris, seperti anak pejabat yang kuliah di luar negeri dan sekarang sedang magang.

Mereka memulai percakapan dengan basa-basi. Tentang Kabinet Pembangunan VII yang baru saja dilantik dua bulan lalu. Presiden mengangkat anaknya sendiri jadi menteri sosial, kata Yasmin dengan sinis. Yang tidak ia katakan: seluruh posisi politik dan ekonomi diisi oleh kroni Presiden. Kedua orang itu tidak menanggapi. Bagaimana dengan kinerja Menteri Pariwisata yang baru—seorang pengusaha pusat belanja yang

memperomosisikan kerajinan? Ini belum pun dua bulan penuh. Belum ada yang bisa dinilai.

“Begini,” kata yang tua sebelum bahasa jadi sungguh basi. “Rasanya sulit kami membawa pertunjukan itu ke luar negeri.”

“Kenapa?” tanya Vinod Saran.

“Dana kami terbatas. Bapak tahu, ekonomi krisis. Rupiah merosot. Lima tahun lalu dolar masih 2500-an, sekarang dolar 17.000 rupiah!”

Vinod Saran tampak tak terlalu percaya bahwa pemerintah tak punya sumber dana, tapi tak bisa membuktikan apa-apa. “Saya akan kirim surat permohonan resmi. Setidaknya, kami bisa dapat rekomendasi untuk minta dana kepada sponsor tentunya? Misalnya untuk tiket pesawat Garuda.”

Orang itu tampak enggan. “Itulah. Kami tak yakin pertunjukan semacam itu yang diinginkan pemerintah untuk mewakili Indonesia.”

“Kenapa?” tanya Yasmin.

“Ya, rasanya kurang cocok.”

“Kenapa? Karena yang menari orang-orang *diffable*?”

“Mereka bukan orang *diffable*, Mbak. Mereka orang-orang cacat,” sela si perempuan muda dengan tangkas dan yakin.

“Maksudnya?” Yasmin mulai tak sabar.

Si gadis tampak heran bahwa Yasmin tidak mengerti. “Orang *diffable* itu kan yang tunarungu, tunanetra, imbesil. Mereka ini tidak tuli, tidak buta, atau terbelakang mental. Mereka ini deformatif.”

Yasmin terkaget mendengar jawaban dan pilihan kata itu. Sangat *politically incorrect*. “Jadi?”

“Masa Rama dan Sinta pendek begitu?”

“Tapi Menteri Pariwisata yang sekarang juga pendek? Apa masalah dengan itu?”

Si perempuan muda angkat bahu. “*The minister is not a dancer*. Misi kami membawa keindahan Indonesia ke luar

negeri. Bisa Anda bayangkan tidak, kalau orang asing melihat perwakilan Indonesia seperti itu. Apa yang mereka pikir tentang orang-orang di Indonesia nanti?”

“Tapi, Madam. Lihat betapa indah pertunjukan itu sebagai pertunjukan seni!” Vinod Saran nyaris menjerit. “Jangan melihat apa yang di luar panggung. Lihatlah pementasan itu sebagai karya seni. Saya menonton banyak drama Ramayana di dunia, dan sendratari ini punya nilai yang luar biasa! Ini lebih dari avant-garde.” Telepon genggam Vinod Saran berbunyi. Ia terpaksa menjauh untuk menerimanya.

“Begini, Mbak. Saya belajar manajemen seni di La Salle College of the Arts Singapura dan pernah magang di beberapa produksi pertunjukan di Asia,” kata gadis itu agak sombong kepada Yasmin. “Mbak tahu? Dalam setiap kolaborasi antar negara Asia, Indonesia selalu dipresentasikan sebagai yang primitif dan terbelakang. Mbak harus melihatnya dalam konstruksi wacana mereka seperti itu.”

Yasmin tidak senang karena tidak begitu paham dan gadis itu bernada menggurui. Tapi ia terpaksa mendengarkan.

“Pernah ada pementasan King Lear dengan menggunakan drama-drama tradisional Asia. Proyek besar Asianisasi karya klasik dari Shakespeare. Mbak tahu, Raja Lear diperankan dalam tradisi drama Tiongkok. Anak-anaknya dimainkan dalam teater Jepang. Dan tarian kita hanya dipakai untuk memainkan para pesuruh! Pernah pula ada pementasan Mahabarata kolaborasi. Mbak tahu, tari baris dan kecak Bali dipakai untuk memerankan Kurawa. Sementara, Pandawa dan tokoh-tokoh pahlawan menggunakan tradisi India, Jepang, dan yang lain.”

Yasmin sungguh tak senang mendengar data yang tidak ia kuasai itu.

“Mbak! Kita tidak mau Indonesia terus dipresentasikan sebagai punakawan, bukan?”

Yasmin tercenung. Ia bukan orang seni. Apa yang dikatakan

gadis itu baru baginya. Dan tidak menyenangkan. Ia merasa ada yang tidak adil di sana. Perasaan itu membawanya kembali pada kekasih gelapnya yang hilang, Saman. Ah, di mana gerangan lelaki sederhana itu? Ia memandang sendu kepada bocah kecil yang belajar berlari.

Barangkali cintanya kepada Maya kini adalah percikan cinta Saman kepada Upi. Dalam rasa langut padepokan ini, perlahan ia merasa bersatu dengan Saman. Itukah yang dinamai manunggal, suatu konsep spiritual yang sering diucapkan orang Jawa? Ia memang tetap berharap bahwa Saman masih ada, di suatu tempat yang dari sana lelaki itu mengirimkan surat-suratnya. Tapi pelan-pelan ia juga merasa Saman ada dalam batinnya, berdiam di jantungnya.

Apa yang dirasakan Saman ketika bertemu Upi pertama kali? Suatu kesedihan bahwa dunia tidak adil barangkali. Dunia mengenal yang buruk rupa, meski tak siapapun memilih dilahirkan buruk rupa. Dunia tidak adil, lalu apa tanggapan manusia? Membuang muka? Menerimanya sebagai sudah seharusnya begitu dan mempertahankan kasta? Saman memilih meringankan penderitaan jika tak bisa mengubah keadaan. Ah, lelaki itu berjuang untuk mengubah keadaan. Tapi ia gagal. Ia diculik dan dianiaya, dianggap berbahaya dan terpaksa meninggalkan Indonesia.

Yasmin merasakan gejolak di jantungnya. Saman telah hidup di sana. Sekarang ia ingin mencintai Maya. Seperti Saman mencintai Upi. Ia senang bahwa ia berada di tempat yang benar. Sebab Suhubudi pun tampaknya demikian. Guru spiritual itu hendak mengangkat manusia-manusia yang dibuang oleh masyarakat ke suatu tataran yang berharga. Ia ingin membuktikan keindahan dari apa yang dianggap buruk oleh dunia.

Dua wakil dari departemen pariwisata itu adalah batu sandungan. Sejenis iblis yang menghalangi usaha cinta dengan

perhitungan akal. Lihatlah betapa perhitungan-yang-tampak-masuk-akal memberi membenaran bahwa kita harus menanam hanya padi varietas unggul? Ya, sebab itu satu-satunya jalan untuk menyumpal mulut manusia-manusia kelaparan yang jumlahnya makin membengkak. Tidakkah perhitungan yang sama memberi alasan bagi pembukaan lahan sawit secara massal? Dan tidakkah pertimbangan yang sejajar memberi alasan juga bahwa makhluk-makhluk buruk rupa tidak boleh mewakili Indonesia?

“Saya kira kita tetap harus mengusahakan agar sendratari wayang Klan Saduki bisa tampil di festival Ramayana nanti,” kata Yasmin kepada Vinod Saran ketika dua orang dari departemen pariwisata itu telah pergi.

Tapi kita juga tidak mau Indonesia terus-menerus dijadikan punakawan. Yasmin menggigit bibir. Bagaimanapun argumen perempuan muda itu tidak bisa disingkirkan begitu saja. Dan ia belum tega mengatakannya kepada lelaki India yang sesungguhnya tak terlalu ia kenal. Kalimat itu rasanya benar juga. Tapi apa betul? Seperti ada yang salah juga. Tibatiba ia bertanya pada diri sendiri: apakah punakawan itu sesungguhnya?

“PUNAKAWAN ITU MEWAKILI orang jelata. Orang yang tidak berada dalam kekuasaan. Kalau yang wakil rakyat itu asu!” kata Parang Jati di telepon. Ia masih bercakap-cakap beberapa lama lagi sebelum menutup pesawat dengan wajah gelisah.

Pemuda itu mondar-mandir sejenak dalam ruangan. Lalu ia ke pelataran dan melakukan beberapa gerakan silat serta pernafasan. Semua itu sesungguhnya sebab ia sedang tak sabar. Ayahnya ternyata belum bisa kembali. Ada yang genting di Jakarta. Suhubudi meminta Parang Jati berjaga-jaga di padepokan. Pesan utamanya adalah mengamankan tamu itu, ibu muda yang resah serta balitanya—Yasmin dan Samantha.

Telah terbukti ada yang mau mencuri batu yang dibawa tamu ayahnya itu. Parang Jati berhasil membujuk Yasmin agar menyerahkan amplop-amplop tersebut untuk disimpan dalam lemari besi Suhubudi. Sekarang Parang Jati ingin bebas dari tugas padepokan. Ia ingin pergi...

Temannya menelepon dari Yogyakarta tadi, mengabarkan bahwa suasana di kota mulai panas. Semua kampus sudah

bergerak: Universitas Gajah Mada, Muhammadiyah, IAIN, IKIP, Sanata Dharma, Duta Wacana. Para mahasiswa merencanakan agar aksi bersama yang sudah dimulai 5 Mei lalu terus menggelinding. Tuntutan telah mengental: Presiden Soeharto turun! Sudah terlalu lama rakyat dihisap dan para pemuda dikorbankan. Raja Jawa itu harus turun. "Masa kamu ngendon di rawa seperti burung blekok?" kata sang teman lama. "Terbanglah ke sini seperti alap-alap."

Bagaimana mungkin ia tidak bergabung dengan gerakan mahasiswa? Mana darah mudanya? Mana daya kritisnya? Di mana keberpihakannya? Apa simpatinya pada aktivis mahasiswa yang dipenjarakan dan orang-orang yang dihilangkan? Beberapa di antara kawannya pernah ada yang mengatakan bahwa ayahnya, Suhubudi, adalah dukunnya Presiden. Itu sudah cukup membuat Parang Jati merasa tidak nyaman. Ayahnya memang sempat cukup kerap dipanggil ke Jakarta. Dulu. Dan bukan beliau satu-satunya tokoh kebatinan yang konon dimintai pendapat. Hal itu pun berhenti di sekitar akhir tahun 80-an. Mungkin berhubungan dengan penolakan Suhubudi menanam padi varietas unggul. Bagi seorang penguasa, itu sudah merupakan pembangkangan. Terlebih, menolak produktivitas padi adalah melawan program swasembada pangan. Namun, mungkin pula lantaran perubahan kartu politik Presiden dan hal-hal lain. Seorang Raja Jawa tak suka jika harus menjelaskan. Entah kenapa tahun ini Suhubudi diundang lagi.

Jelas Parang Jati tidak ingin dianggap mendukung rezim Soeharto. Ia sungguh benci pemerintahan militer. Ia tak bisa melupakan Bando, yang tak punya lagi telapak tangan kanan. Suhubudi memang pernah bilang, jika tak ada Pak Harto dulu, mungkin saya telah disuruh kerja paksa atau bahkan dihukum mati oleh orang-orang komunis. Seperti di Kamboja, atau RRC, atau Uni Soviet. Suhubudi sempat bersyukur pada kehadiran Sang Jenderal, sampai sekitar awal 80-an, saat

korupsi kekayaan minyak bumi mulai disorot media. Jenderal yang selalu tersenyum itu telah menjelma korup. Terutama semenjak putra-putrinya beranjak dewasa, praktik nepotisme dan kronisme semakin memuakkan. Seluruh negara ini dimanfaatkan oleh keluarga dan kerabat Presiden.

Parang Jati memukul angin dalam gerakan silatnya. Rasanya selama ini tak pernah ia melawan ayahnya. Rasanya ia selalu anak penurut. Ia gamang. Ia buang rasa cemas itu lewat pernafasan. Parang Jati membuat loncatan melintir dan mendarat sambil berteriak keras. Kali ini ia memutuskan: ia mau melanggar ayahnya sedikit. Ia mau bergabung dalam demonstrasi mahasiswa dan meninggalkan tugasnya di padepokan.



Jalanan kota kotor oleh sampah demonstrasi. Seorang simbah kutangan berdiri dengan sapu lidi, barangkali teringat masa-masa ruhara tiga puluh tahun silam.

Parang Jati tahu diri, ia tidak bernilai untuk tugas orasi. Ia terlalu perenung untuk bisa memaki-maki. Dan ia tidak bisa melawak di depan panggung. Ia punya rasa humornya sendiri, yang cocok untuk belakang layar. Maka ia merancang satu sumbangan, sebagai hiburan katarsis di antara pidato-pidato politik.

“Kita bikin pertunjukan Petruk Jadi Ratu, Menggulingkan Semar Gadungan!” katanya setelah tiba di kos-kosan temannya di sekitar Bulaksumur. Malam itu juga ia membuat naskahnya. Teman-temannya mencari aktor-aktor dari kalangan mahasiswa dan seniman untuk mementaskan.

Penutur lakon akan membuka cerita: Alkisah, para punakawan menyadari benih huru-hara yang bakal segera menimpa kerajaan Hastina. Penyenggak—yaitu komentator yang menya-

mar sebagai penonton—akan memotong: Kok Hastina, mbok Indone-sa sekalian? Penyenggak lain, yang berlogat bukan Jawa, juga protes: punakawan itu apa? Kami dari luar Zawa tak mengerti apa itu punakawan. Ada banyak mahasiswa dari seberang pulau di Yogyakarta.

Maaf, maaf. Terpaksa pakai budaya Jawa sedikit. Maklum, supaya yang dikritik itu mengerti. Beliau itu kan orang Jawa. Kalau ngritik pakai bahasa yang Beliau tidak mengerti, nanti percuma. Punakawan adalah rakyat jelata, orang-orang yang tidak punya kuasa. Kalau ceritanya bertempat di istana, punakawan itu ya batur atau abdinya para bangsawan. Kalau ceritanya tidak istanasentris, mereka bisa jadi apa saja asal biasa dan jelata: petani, nelayan, guru, apapun. Mereka itu rakyat, bukan wakil rakyat. Kalau wakil rakyat itu adalah? Asuuu...

Jejak punakawan dalam sejarah nusantara ditemukan setidaknya berasal dari abad ke-11 atau ke-12. Sosok-sosok pendek lucu mulai terlihat di Candi Penataran dekat Malang, dan candi-candi di Jawa Timur sampai candi Sukuh. Di Penataran punakawan mulai mengabdikan pada Sri Rama dan Dewi Sita, yang ceritanya ditatahkan dalam reliefnya. Diduga, ketika itu orang Jawa sudah senang mementaskan wayang, dan tokoh-tokoh punakawan sudah jadi favorit para penonton, lebih dari tokoh-tokoh satria macam Arjuna, Gatotkaca, Sumbadra, dan lain-lain yang ganteng dan ayu. Jadi, adanya punakawan itu bukti bahwa sastra nusantara ini memberi tempat besar pada rakyat jelata. Di Pasundan, punakawannya bernama Cepot. Di Bali, Mredah dan Walen. Di Jawa: Semar, Petruk, Gareng, Bagong, dan lain-lain: Togog, Bilung, Limbuk, Cangik.

Lho! Kok banyak sekali punakawan-nya Jawa? Memang rakus. Bukan, memang orang Jawa itu jelek-jelek rajin bercinta dan beranaknya cepat. Kok pendek-pendek semua punakawan itu? Ada satu yang tinggi, namanya Petruk. Dia itu mungkin tetesannya benih Belanda. Hidungnya pun mancung. Haduh!

Diam-diam saja, ya. Nanti penggemar Petruk bisa ngamuk. Tapi Petruk memang baru ada setelah VOC masuk. Dia belum nongol di candi-candi atau dalam artefak sebelum nusantara dijajah Belanda. Oh! Jadi anak Indo tho si Petruk itu? Cocok jadi artis sinetron dong! Ha iya! Makanya dia tokoh lakon kita! Petruk Jadi Ratu. Kloneng kloneng...

Maksudnya jadi Raja?—tanya penyenggak dari Sumatera Utara.

Ya sama saja. Di sini Raja itu Ratu, Ratu itu ya Raja.

Nah! Punakawan yang mengabdikan pada kebaikan, meski statusnya hanya orang jelata, ternyata bisa memahami kebijaksanaan tingkat tinggi. Dalam kesederhanaannya, mereka itu lebih bijak daripada para satria dan brahmana. Dan karena mereka itu rakyat biasa, mereka tidak punya kepentingan politik kekuasaan. Dan karena tak punya tampang, mereka tidak perlu ja-im, jaga *image*. Mereka itu lugu. Mereka tokoh yang sangat dekat dan disenangi rakyat dalam kesenian wayang. Sebab mereka adalah rakyat itu sendiri.

Tapi, satu sosok punakawan yang mengatasi nafsu-nafsu duniawi adalah Semar. Kloneng kloneng... Semar dipercaya tak hanya muncul dalam cerita wayang. Semar diam-diam datang dalam masyarakat, dari zaman ke zaman, dalam sejarah. Semar adalah penasihat spiritual bagi raja maupun rakyat. Ia dipercaya telah menemani raja-raja bijak di Tanah Jawa, dan akan berpaling manakala raja itu tak bisa lagi berlaku benar. Semar tidak harus pria, ia bisa saja wanita. Ia tidak harus di sini atau di sana, ia bisa di mana-mana. Semar itu tak terduga, tapi pokoknya ia bijaksana. Bijaksananya pol!

Kloneng kloneng...

Cerita terjadi di Negeri Hastina. Atau Hastin-donesi-a. Ketika itu, para satria Pandawa terpaksa berperang melawan Kurawa dalam perang Baratayuda. Akibatnya, takhta kosong. Tidak ada yang memerintah. Kalau terlalu lama tidak ada yang

memimpin, akan terjadi kekacauan. Begundal-begundal bisa merampok dan memperkosa seenaknya.

Di tengah ancaman khaos itu, tiba-tiba Semar muncul. *Mbegegek-ugeg-ugeg, saya ini terpaksa muncul daripada situasi yang tidak kondusif.* Begitu katanya. *Saya akan memegang kendali daripada Negeri Hastina.* Nama saya adalah Supersemar.

Wealah lahdalah! Asuuuu...

Begitulah, akhirnya Supersemar pun ternyata duduk di takhta Hastina selama tiga puluh tahun lebih sedikit. Setiap lima tahun ia membuat Kabinet Pembangunan yang terdiri dari para menteri. Setelah lewat tiga puluh tahun, ia menyusun Kabinet Pembangunan yang Ketujuh. Tujuh itu angka keramat. Tujuh itu akhir satu siklus. Harusnya eling lan waspada. Ternyata Supersemar malah mengangkat kroninya sendiri, para punakawan: Limbuk jadi menteri sosial, Togog jadi menteri perdagangan, Bilung jadi ketua wakil rakyat...

He! Wakil rakyat kan bukan termasuk kabinet?

Lho, makanya. Di bawah pimpinan Supersemar, ternyata wakil rakyat juga ditentukan oleh Beliau. Petruk dan Gareng, juga Bagong, malah tidak masuk dalam kabinet. Sebab mereka itu selama ini sangat kritis terhadap pemerintahan Supersemar. Petruk dan Gareng melakukan penyelidikan dan menemukan bahwa ternyata Semar yang sedang memerintah di Hastina itu, Supersemar itu, bukanlah Semar yang sesungguhnya. Ia adalah Semar jadi-jadian. Mengaku Semar tetapi sesungguhnya bukan. Ia memang bisa berkuasa selama tiga puluh tahun karena ia memegang Jimat Ramesrepus yang dititipkan Semar sejati. Sekarang jimat itu hilang. Itu menandakan Semar yang sejati telah meninggalkan dia sebab kejahatannya telah keterlaluan.

“Ngomong-ngomong kok Jimat Ramesrepus, sih? Bukan-nya Jamus Kalimasada, ya?”

“Ramesrepus itu dibalik jadi Supersemar, bodoh!” sahut

Parang Jati sambil terus mengetik dan membacakan naskahnya.

Inilah kisah bagaimana Petruk, Gareng, dan Bagong—dengan bantuan dan pengorbanan Gatotkaca—menemukan bahwa Supersemar ternyata adalah Semar gadungan!

“Pokoknya, di akhir cerita ia bisa digulingkan karena ia telah kehilangan Jimat Ramesrepus yang sudah lenyap secara ajaib itu.”

“Asu! Hajingan! Jangkrik! Jimat Ramesrepus!”

“Bentuknya apa itu jimat Ramesrepus?”

“Mungkin batu akik.”

Tepat pada saat itu telepon genggam Parang Jati berbunyi. Agak gugup dan kesal ia mengambil pesawat itu. Ia mulai tak enak melihat nama Yasmin muncul di sana. Ia menjawab telepon itu, dan tiga detik kemudian keringat dingin mulai merembes di dahi dan tangannya.

“A-aku harus kembali ke padepokan! Maaf! Aku harus pergi,” katanya dengan sangat gugup.

PARANG JATI MEMANDANG kepada malam dengan mata nyaris kosong. Ia tak pernah melawan ayahnya. Kenapa begitu ia melanggar perintah sang ayah, di situ pula masalah terjadi? Mengapa geger yang belum pernah dialami di padepokan ini justru terjadi pada kesempatan pertama ia tidak setia; padahal selama ini ia selalu setia? Ia coba memacu motornya ngebut tanpa kehilangan kewaspadaan. Gugup bisa mengundang perkara baru. Tapi ia memang gugup.

Di ruang duduk padepokan ia melihat orang-orang berkumpul. Di pusat lingkaran Yasmin tersuruk dan terguncang pada dada Vinod Saran. Lelaki India itu memeluk dan membelainya agar tenang. Sese kali perempuan itu meracau. Parang Jati ingin menutup wajahnya sendiri seandainya itu bisa memutar waktu. Tetapi sesuatu telah terjadi.

Samantha hilang. Bocah kecil itu lenyap ketika sedang tidur dan Yasmin meninggalkan dia di kamar untuk ngobrol dengan Vinod tentang cara membawa sendratari wayang itu ke India. Itu sehabis makan malam. Yasmin berjanji untuk

memastikan agar semua anggota Klan Saduki mendapat kartu identitas. Vinod menghitung kemungkinan untuk mengurangi jumlah pemain, seandainya sponsor sedikit. Percakapan jadi panjang. Lalu mereka merasa waktunya kembali ke kamar masing-masing. Saat itulah Yasmin menemukan buah hatinya tidak ada lagi di ranjang. Di Sewugunung orang masih percaya bahwa kuntilanak atau kolongwewe suka mencuri anak kecil. Mereka adalah hantu atau setan perempuan mandul yang menginginkan anak. Jika orangtua tak segera menemukannya, dengan bantuan dukun desa, anak itu bisa hilang selamanya. Beralih dunia.

Mendengar jeritan Yasmin, Vinod segera menyusul. Lelaki itu melihat ada sepucuk surat terserak di lantai. Ia segera curiga. Ia membukanya dan menemukan, di dalamnya ada selembar kertas dengan tulisan tangan yang luar biasa buruk. Sungguh menyerupai cakar ayam. Huruf besar dan kecil tak beraturan. Lelaki itu bisa bahasa Indonesia, tetapi hanya bahasa yang baik. Ia tak mengerti apa yang tertulis dalam surat itu.

Ketika itu beberapa orang yang menjaga wisma telah tiba di sana. Yasmin seperti hampir pingsan. Karena itu Vinod meminta mereka membaca tulisan cakar unggas yang tertera pada kertas. Tulisan itu tak mudah dibaca, tapi kira-kira seperti ini bunyinya: bukasiakuakikditukarkaroanake ketemusen-danglorodjamsewelasteng ajalaporpulisikucekek nektelatawas!

Sekarang surat itu ada di tangan Parang Jati. Dulu orang Jawa memang menulis tanpa spasi. Surat itu demikian: Bu (Yasmin), kasih aku (batu) akik, untuk ditukar dengan anaknya (yaitu Samantha). Ketemu di Sendang Loro jam sebelas tepat. Jangan lapor polisi, aku cekik. Jika telat, awas!

Sebelum Parang Jati datang, Yasmin telah jadi tahu bahwa orang yang menculik anaknya menginginkan batu yang dikirim Saman kepadanya. Ia tak pikir panjang. Ia langsung ingin menyerahkan batu itu. Tapi batu tak ada lagi padanya. Batu itu

telah disimpan Parang Jati di tempat yang tak bisa ia jangkau, seperti anjuran Suhubudi. Sudah jam setengah sebelas saat mereka memahami surat itu. Suhubudi tidak bisa dikontak. Parang Jati juga beberapa kali gagal dihubungi. Waktu berjalan terus.

Sekarang pukul 11:20.

“Kamu tahu tempat yang disebut itu, S-sendang apa?” tanya Vinod Saran menahan cemas.

“Sendang Loro. Ya, saya tahu. Salah satu mata air keramat di Sewu Gunung.”

Ada tiga belas mata air keramat di sana. Tersembunyi di ceruk-ceruk gunung. Sendang Loro, artinya mata air kedua.

Cemas membuat mereka tak berpikir yang lain. Batu itu harus diambil dari lemari besi. Parang Jati dan Yasmin akan pergi ke Sendang Loro untuk menemukannya dengan Samantha. Vinod Saran berjaga di padepokan bersama yang lain. Diputuskan untuk tidak menghubungi polisi dulu sampai ada pertimbangan pengganti. Lagipula, akankah polisi memberi perhatian, sebab demonstrasi massal mahasiswa akan bisa mulai setiap saat? Aparat sedang sibuk bersiap-siap untuk suatu peristiwa politik besar.

Parang Jati setengah berlari menuju kamar di mana lemari besi sang ayah terletak. Kotak logam itu menunjukkan bahwa roh-roh dan tenaga alam halus tidak selalu bisa melindungi perkara dunia kasat. Manusia tetap membutuhkan teknologi. Untuk ukuran padepokan Suhubudi, Parang Jati tidak berbakat dalam ilmu-ilmu gaib. Tentang itu ia dan ayahnya tahu. Ia anak yang cerdas dan punya intuisi tajam. Mungkin justru daya kritisnya menghalangi dia untuk menerima ilmu-ilmu non-rasional. Satu dua penghuni padepokan malah lebih berbakat dalam urusan tersebut. Dan di antara mereka adalah...

Intuisi Parang Jati mulai bekerja. Ia merasa kenal dengan bahasa tulisan cakar ayam itu. Makhhluk yang menulis begitu

dan tega melakukan ini di padepokan Suhubudi pastilah orang dalam yang tidak punya rasa hormat kepada apapun juga. Makhluk yang hanya punya nafsu-nafsu untuk dipuaskan, sebab hanya dengan cara itu ia bisa bertahan hidup. Parang Jati kenal karakter itu. Kehidupan dalam bentuknya yang menyedihkan: Si Tuyul.

pustaka-indo.blogspot.com

IA DULU DITEMUKAN kotor dan menggumpal, seperti seonggok tahi gajah. Begitu yang didengar Parang Jati. Suhubudi berkata demikian selalu saat ia mengajak Parang Jati untuk bersabar menghadapi tingkah si Tuyul. Jika kita berbuat baik, kita toh akan tetap hidup dengan satu atau dua pengkhianat bersama kita.

Parang Jati punya bayangan tentang satu gumpalan lumpur yang hidup, digotong orang dari rawa-rawa. Kenyal, berlendir, dan berdenyut. Denyut itu semakin keras, mulai menghentak seperti tubuh kucing akan muntah. Lalu muncul kaki dan tangan dari empat penjuru, serupa hewan-hewan lunak yang kemudian menjadi keras. Lalu sebuah kepala menegak dari kulit yang semula berlipat-lipat. Ia memiliki tiga mata. Yang sepasang segera membuka, memandang dunia. Yang satu, terletak di tengah dahinya, tetap menutup. Lama-kelamaan kelopaknyanya menjadi keras seperti taruk. Parang Jati tak mengerti mengapa ia harus berteman dengan makhluk itu.

Pemuda itu tak selalu mengerti ayahnya. Di padepokan

ini Suhubudi membangun kerajaan aneh yang berisi makhluk-makhluk yang dipungut. Ia sendiri ditemukan sebagai bayi merah berjari dua belas yang diletakkan dalam keranjang di tepi sendang ketigabelas yang dinamai Sendang Hu. Semua jatuh cinta pada mata bidadarinya dan ia pun menjadi putra tunggal Suhubudi. Tapi guru kebatinan itu juga memelihara si Tuyul dan manusia-manusia aneh, yang ditempatkan di perumahan yang bersih dan baik, sekalipun di wilayah jauh-belakang padepokan, di seberang sawah. Kau bertanya, siapakah mereka?

Mereka adalah pencerminan siluman Tanah Jawa yang dikutuk manakala datang agama baru. Ketika itu hubungan manusia dan bangsa dedemit menjadi buruk. Para sunan masuk hingga ke hutan dan goa untuk menantang makhluk-makhluk halus. Orang-orang berjubah itu memang berani dan sakti juga. Satu per satu raja siluman kalah dan dikutuk sebab bertahan tak mau memeluk ajaran baru.

Orang sering mengira bahwa ini adalah perang antara agama baru dan lama. Atau bahkan antara kebenaran dan kebatilan. Sesungguhnya tidak begitu. Sebab para siluman dan sunan adalah sama-sama makhluk, yang tak lepas dari nafsu berkuasa. Perang yang terjadi adalah perang kekuasaan. Yang menang bukan senantiasa yang baik. Hanya yang lebih perkasa. Kemudian hari, para sunan juga kehilangan kendali dan Nusa Jawa dijajah bangsa asing berkulit putih. Sejarah kekuasaan akan selalu ganti-mengganti.

Lagipula bangsa halus tidak hanya demit dan siluman yang bertingkah seperti preman. Ada peri, danyang, dan leluhur. Ada roh-roh yang mulia. Mereka diam-diam berlaku prihatin dan menjaga negeri ini. Sementara itu, roh-roh yang tidak mulia terkadang mewujudkan dalam makhluk buruk rupa; sebagai jalan pemurnian diri. Tapi jangan salah faham. Sebab selalu ada yang mulia yang mewujudkan dalam sosok bertampang jelek. Jangan kau lupa pada Semar. Ia, yang samar, tak harus pria

tak harus wanita, tapi selalu tak rupawan. Tak harus di sini tak harus di sana, melainkan selalu mengejutkan. Semar tidak mendendam.

“Dan guru kami mengajari kami untuk memelihara para tahanan, yaitu mereka yang sedang mengalami masa hukuman.”

“Guru kami?” tanya Parang Jati. “Apakah ada orang seperti Romo di tempat lain?”

Suhubudi tersenyum: “Kita tidak pernah sendirian.”

Parang Jati termenung. Ia takjub bahwa ayahnya ternyata memiliki guru, dan gurunya juga memiliki guru. Begitu seterusnya hingga entah kapan. Karena itu orang Jawa menyebut Batara Guru, guru asal mula ajaran.

Guru yang baik tidak menyeragamkan manusia seperti di sekolah modern. Suhubudi memperhatikan anak-anaknya satu per satu, dan mendidik mereka berdasarkan bakat masing-masing. Tapi suatu malam ia mengajak Parang Jati ke sebuah pelataran dan si remaja hampir muntah ketika melihat pemandangan itu pertama kali. Si Tuyul berjongkok sambil mengempit seekor ayam hitam dan menyembelih unggas itu. Sebelum kelepak sayapnya berhenti, makhluk kecil itu mengarahkan leher tebasan ke mulutnya dan mereguk darah yang mancur. Parang Jati ingin menutup mata, tapi ayahnya melarang. Jika engkau mau mempelajari jiwa manusia, engkau harus berani melihat yang sangat buruk juga. Dalam diri kita juga ada yang mengerikan.

Si Tuyul memiliki talenta terhadap dunia gaib. Parang Jati pernah bertanya pada ayahnya, bukankah ilmu semacam itu hanya bisa dimiliki oleh orang yang berhati tulus dan bijaksana? Sama sekali tidak, jawab sang ayah. Rasionalitas menghalangi ilmu demikian. Rasionalitas menempuh jalannya sendiri. Ilmu-ilmu gaib bisa dimasuki oleh orang yang tidak rasional atau orang yang telah melampaui rasionalitasnya. Orang yang tidak

berpikir, atau yang telah melebihi berpikir. Tuyul adalah kategori pertama. Ia tidak berpikir. Ia tidak berakal budi. Akalnya datang dari dorongan-dorongan hidup yang kasar: dorongan untuk memiliki dan menguasai, yang menonjol pada mereka yang di masa kecilnya tak pernah kenyang. Perhatikanlah, siapa yang dalam kandungan tidak dicintai dan dibiarkan kelaparan, dialah yang pertama-tama tak bisa kenyang. Siapa yang di masa bayi tak diterima dengan sukacita, dialah yang kedua tak bisa merasa penuh. Mereka harus berjuang lebih keras untuk bisa merasa bahagia. Memang menyedihkan, bahwa kita lahir bukanlah selembar kertas kosong.

Si Tuyul istimewa karena nafsunya begitu telanjang. Kebanyakan manusia bisa berpikir sederhana dan menerima nilai moral, sehingga mereka membungkus nafsu-nafsunya dengan ajaran dan pembenaran. Mereka menjadi hipokrit. Mereka membikin tabir-tabir terhadap diri sendiri. Selubung semacam ini memisahkan mereka dari jagad halus pula. Kepolosan si Tuyul dengan hasratnya membuat bakatnya tidak terhalangi. Ia tak memiliki tabir. Maka Suhubudi membukakan pintu yang memang telah ada padanya. Seperti namanya: Tuyul. Ia bisa mencuri pengetahuan. Pada umumnya itu tidak berguna, sebab pengetahuan yang ia bisa curi itu tak bisa ia fahami. Kemampuan “melihat” itu rupanya tidak bersamaan dengan kemampuan “mengerti”.

Ilmu ini serumpun dengan yang biasa dipakai oleh pencuri isi mobil. Di antara ratusan mobil yang berjajar di parkiran, mereka bisa melihat mana yang ada isi barang berharganya. Sejenis kemampuan X-Ray atau sensor gelombang yang diberikan alam semesta tanpa melalui rasio. Orang-orang seperti ini tetap saja tidak bisa membaca pikiran, apalagi memahaminya. Dan tidak menjadi bijaksana sama sekali. Mereka hanya bisa melihat yang “kasat” yang terhalangi: benda-benda, atau kata-kata yang telah dipertukarkan lewat suara atau tulisan.

Tapi, ya, ia bisa mengetahui percakapan—asalkan diucapkan atau dituliskan—dan kadang-kadang itu berguna juga. Jika cocok dengan kepentingannya. Selama ini tak pernah ia tertarik pada tamu-tamu Suhubudi. Ia bisa melihat beberapa rahasia mereka, namun rahasia itu tidak berharga baginya. Ia tak tahu nilai. Tapi, ketika Yasmin datang ke sana, ia segera mengenali apa yang ada dalam amplop yang dibawa perempuan itu. Sebutir batu yang sejak kecil ia inginkan. Yang dulu membuat ia cemburu pada Parang Jati. Kenapa lagi-lagi putra mahkota yang mendapatkan berkah untuk menemukannya?

Tapi batu itu kini pulang kembali ke padepokan! Ada dalam tas seorang perempuan kaki panjang yang datang bersama anak kecil. Maka ia membuntuti tamu istimewa itu. Ia mencuri apa yang dikatakan Yasmin kepada Suhubudi. Ia bisa memahaminya, sebab semua itu berhubungan langsung dengan nafsunya.

Kini Parang Jati sedikit cemas jika ternyata si Tuyul pun bisa mencuri benda-benda kecil, bukan hanya melihatnya. Di Sewugunung orang masih percaya bahwa tuyul generik bisa mengambil satu lembar uang atau satu keping barang sekali kerja. Sifat makhluk ini adalah gampang puas dengan hasil kerja—selembar uang atau sekeping barang—lalu bermain-main, lalu bosan, lalu bisa disuruh mencuri selembar uang lagi. Tuyul tak bisa mengambil segepok uang dalam sekali kepergian. Tapi sebutir batu...

Dengan tangan berkeringat Parang Jati membuka lemari besi Suhubudi. Ia langsung meraba amplop ketiga dan mencoba merasakan adakah batu itu masih di sana. Terasa masih. Ia merogoh ke dalam dan mengambilnya. Masih. Batu akik yang sama. Ia menghela lega yang pertama dan sementara. Kristal kekuningan dengan bintik hitam itu mengerling dalam cahaya.

Perlahan ada yang memunculkan diri: ingatan dari suatu masa yang jauh. Mengapa si Tuyul menginginkan batu ini jika

bukan anak itu mengenali batu ini sejak lama? Parang Jati mulai melihat bahwa ia sendiri mengetahui batu itu. Ia tak pernah lupa bahwa ia suka mengumpulkan batu-batu sejak kecil. Karena itu ia memilih jurusan geologi. Tapi ia lupa—ia sekarang mulai ingat—bahwa ada suatu zaman ia suka memberi batu pada tamu ayahnya yang ia senangi. Ia suka batu, karena itu ia pikir tamu ayahnya juga akan suka. Ia senang pada Frater Wisanggeni. Ia ingat korespondensi mereka yang cukup panjang dan memberi inspirasi.

Ini adalah batu yang dulu ia berikan kepada Frater Wis. Ia menemukannya di tepi sungai Luk Ulo di Karang Sambung pada hari lelaki muda itu tiba di padepokan. Sekeping yang telah bulat bagaikan liontin purba. Sekeping yang berisi apa yang disebutnya fosil Semar. Sekarang suara pengasah akik itu terdengar lagi: Duh Gusti! Kamu menemukan batu Supersemar, Nak! Supersemar Hitam!

MENJELANG TENGAH MALAM perempuan dan lelaki itu telah mendekati mata air Sendang Loro. Langkah mereka tersaruk pada batu dan tanah. Sewugunung menjalar seperti seekor naga tidur yang tubuhnya terbentuk dari bukit-bukit gamping. Di beberapa tempat, tanduk-tanduk punggungnya mencuat, terbuat dari batu andesit yang ditajamkan alam ribu-ribu tahun. Kau bisa melihatnya, meski langit gelap, seperti sirip-sirip dinosaurus raksasa. Di lekuk-lekuk tubuhnya mengalir mata air. Ada tiga belas yang disebut keramat. Di sana tersembunyi goa-goa rahasia seperti rahim, tempat sang naga purba mencintai anak-anaknya: ikan pelus dan binatang-binatang yang memelihara pengetahuan tanpa penglihatan. Makhluk-makhluk yang mendengarkan...

Tapi di salah satu rumpun dedaunan ada makhluk yang mengintai dengan mata melotot.

Perjalanan ini membawa Parang Jati ke dalam suatu kesadaran. Bahwa manusia dan makhluk halus tak banyak beda. Mereka hanya mendiami lapisan alam yang berbeda.

Keduanya sama-sama hidup; mereka memiliki kehendak untuk mengada. Dalam bentuknya yang buruk itu adalah nafsu berkuasa. Segumpal hasrat berkuasa yang menyedihkan itu adalah si Tuyul; adakah dia manusia atau demit?

Ada roh yang baik, ada roh yang jahat. Ada makhluk halus yang pemelihara, ada yang suka berkuasa. Orang-orang modern dan agama-agama monoteis telah membuat kita tidak mengenal dunia itu lagi. Mereka menyederhanakan relasi hanya sebagai ketololan dan syirik; padahal kita bisa berhubungan dengan makhluk-makhluk itu seperti dengan sesama manusia. Kita bisa mempersembahkan bunga pada teman yang berulangtahun; kenapa kita tak boleh mempersembahkan kembang pada roh penjaga hutan?

Parang Jati tidak pernah dilatih ayahnya untuk menyiapkan sesajen. Tampaknya Suhubudi sudah memutuskan bahwa bukan itu bakat dan jalan bagi Parang Jati. Tapi malam ini ia menyesal bahwa ia tidak punya kemampuan untuk saling menyapa dengan dunia roh. Dan si Tuyul. Jangan-jangan si Tuyul punya kemampuan meminta bantuan jin-jin jahat. Siapa tahu. Parang Jati menggusah kecemasan itu dari benaknya. Tolol! Jika dedemit memang bisa mengalahkan manusia, niscaya nusantara tidak pernah dijajah Belanda. Niscaya tidak akan ada eksploitasi alam dalam rupa penambangan batu dan perusakan hutan. Akal jahat harus dikalahkan dengan akal baik; akal budi harus menang atas akal hasrat. Ketakutan adalah pintu kedua menuju kekalahan. Yang pertama adalah kelengahan. Ia menolong Yasmin yang sesekali terperosok.

Angin menyebabkan daun-daun sesekali berkesiur. Perempuan kota itu seperti kehilangan segala ketakutan tentang bahaya yang mungkin ada dari sebuah hutan. Ibu yang kehilangan anak tak punya hal yang lebih menakutkan lagi. Ia berulang kali bertanya adakah Parang Jati tidak menempuh rute yang salah, sebab semua jalan tampak sama baginya. Mengapa

tak sampai juga? Dan mereka belum membicarakan apa yang akan dilakukan nanti.

Yasmin mulai mendengar ricik air. Suara itu makin jelas searah Parang Jati membawanya. Tak lama kemudian mereka tiba di suatu tempat yang lembab dan dingin. Bau lumut segera meliputi keduanya. Riap-riap air sendang tampak mengilau rintik. Suatu cahaya kecil tampak ada di tepi air. Sepacak sentir dari botol bekas yang diberi sumbu. Parang Jati mengenali benda itu berasal dari padepokan. Satu dari pelita sederhana yang biasa dipakai di sekitar pertunjukan sendratari wayang Ramayana.

Setelah mata mereka menyesuaikan remang, mereka melihat: sentir itu diletakkan di atas selembur kain putih. Itu bukan taplak meja melainkan kain kafan. Yasmin membacanya sebagai ancaman tentang nasib putrinya. Segala perasaan negatif bertempur di jantungnya. Parang Jati membacanya sebagai usaha melibatkan kekuatan gelap. Mereka menoleh ke sekeliling. Seharusnya si penculik sudah menanti di sini. Ataukah orang itu telah pergi karena mereka terlambat? Tubuh Yasmin mendingin. Mereka mencoba mendengarkan suara. Jika Samantha ada di sekitar sini, bagaimana mungkin anak itu tidak bersuara...

DI CABANG SEBUAH pohon yang tumbuh dekat Sendang Loro bersarang sesosok makhluk. Tubuh kecil dengan kaki-kaki pendek itu telah membuntal di sana beberapa waktu lamanya. Matanya yang bulat menyimak perempuan dan lelaki yang baru tiba di bawahnya. Hatinya melompat girang melihat apa yang disebutnya perempuan-betulan. Tapi ia agak kesal mendapati Parang Jati mengiringi. Seharusnya ia sudah bisa menduga bahwa perempuan itu tidak akan datang sendirian. Sebab, bagaimana mungkin perempuan itu bisa tahu jalan. Tapi dia adalah si Tuyul. Tuyul tidak bisa berpikir panjang. Akalnya pendek melompat-lompat, digerakkan oleh hasrat-hasrat.

Si Tuyul bukan makhluk yang sanggup merancang rencana bersusun untuk melakukan kejahatan. Tiga langkah sudah hebat. Langkah keempat akan membuat dia lupa pada langkah sebelumnya. Ia sama sekali tak bisa menyiapkan tindakan alternatif atau darurat. Jika ada bahaya, ia bakal melompat, seperti kodok yang akan ditangkap, ke arah tak tentu yang terlihat seketika. Ia memang tak gampang kehilangan akal, seperti katak

tak kehilangan arah untuk meloncat. Itu bisa membahayakan. Sebab ia tak peduli jika ia mencelakakan orang lain ketika sedang menyelamatkan diri.

Tuyul tidak pernah menculik sebelum ini. Tapi ia hafal betul kata itu: menculik, yang ia mengerti ke ubun-ubunnya dari kisah Ramayana. Sita diculik oleh Rahwana. Rahwana ingin memiliki Sita, maka ia mau merebut Sita. Kau mungkin bertanya, di mana keberpihakannya sebab bukankah ia berperan sebagai Rama dan bukan Rahwana dalam sendratari? Ingatlah bahwa si Tuyul berpikir pendek dan cepat melompat. Ia akan segera mencelat dan mengambil posisi Rama: Rama juga menculik Sita dari Rahwana. Dengan bantuan Hanuman dan pasukan kera. Jadi, ya menculik adalah tindakan yang bisa dilakukan.

Seperti Rama minta tolong Hanuman, Tuyul pun pergi meminta kerja sama perempuannya. Saat dilihatnya Maya tidak bersemangat, ia tahu ia harus membikin loncatan baru. Ia harus membangkitkan gairah perempuan itu. Dan ia memang suka juga. Ia senang saja melakukan perbuatan cabul orang cebol hanya untuk bersuka-suka. Apalagi jika sekaligus berguna untuk tujuan lain. Ia punya naluri untuk syahwat dan hasrat. Ia tahu bahwa Maya hanya mau berbuat jahat pada orang jahat. Maka ia laporkan pengetahuannya bahwa anak yang akan diculik adalah anak haram dari perempuan yang tidak menjaga kehormatan. Dicampur kenikmatan aneh yang diberikan Tuyul kepadanya, fantasi Gatoloco bercinta dengan para bidadari, Maya pun setuju.

“Dibekap saja anak itu kalau nangis,” kata Tuyul.

“Lha tidak boleh, Mas Tuyul. Nanti bisa mati,” bantah Maya.

Tiba-tiba Tuyul teringat cerita dari temannya yang pernah mengemis di Jakarta. Di kota besar, para pengemis lebih banyak dapat uang kalau menggendong bayi. Agar tidur terus, bayi itu diberi minuman yang telah dicampur dengan obat tidur. Itu obat gatal-gatal murahan yang bisa didapat di apotek. Bilang

saja CTM, warnanya kuning...

Ia berdebar-debar.

Kini batunya datang! Batu yang ditunggu-tunggu telah datang! Batu itu ada dalam tas perempuan kaki panjang dan perempuan itu telah ada di bawah pohon tempat ia dari tadi menyangsang. Perempuan itu telah menuruti panggilannya—yaitu surat yang tulisannya amburadul. Semakin besar hasratnya, semakin pendek akalunya. Sekarang, ia ingin agar perempuan itu langsung meletakkan batu akik yang ia incar ke atas kain kafan; dan ia mengira lawannya itu akan langsung faham keinginanannya. Dari atas pohon ia melotot ke bawah sambil meringis-meringis seperti monyet. Dalam hati ia menjerit-jerit: Taruh batunya di situ! Taruh di situ! Ia ingin bersuara, tapi ia kan lagi sembunyi.

Ia jadi kesal karena Yasmin tidak juga melakukan apa yang ia mau. Ayo! Taruh di situ! Cepat! Taruh di situ! Keluarkan batunya dari tas, taruh di situ. Begitu saja! Ia terus menjerit-jerit dalam hati sambil kepalanya mulai bergidik-gidik. Tangannya yang satu berpegangan pada dahan, yang lain mulai menunjuk-nunjuk. Ia heran kenapa Yasmin tidak melakukan hal yang paling mudah paling masuk akal. Bodoh betul! Kan tinggal meletakkan begitu saja. Apa susahnya? Setelah batunya ditaruh, kamu boleh pergi. Sehingga aku bisa turun mengambilnya. Ayo! Cepat! Taruh batunya!

Pendek pikiran si Tuyul dan besar nafsunya, sekarang ia lupa bahwa Yasmin hanya mau memberikan batu itu jika telah melihat putrinya. Hanya berpikir dari kepentingannya sendiri, si Tuyul gemas kenapa perempuan itu masih celingak-celinguk saja. Ayo! Taruh batunya! Cepat cepat cepat! Kepala Tuyul bergidik semakin keras. Badannya kini mulai ikut bergoyang gemas; seperti monyet yang tidak sabar. Berayun-ayun ia pada cabang, dan... krak!

Sebongkah entah apa meluncur dari atas pohon di antara Yasmin dan Parang Jati. Sekelibat bentuknya menggumpal, lalu terdengar bunyi gedebuk, dan samar-samar terlihat tangan dan kakinya muncul. Sebelum semuanya menjadi jelas, sebelum kepalanya juga muncul dan makhluk itu melarikan diri atau menerjang, Parang Jati telah memutuskan bahwa itu adalah si Tuyul dan ia harus menangkapnya. Bagi singa pemuda itu menerkam gumpalan yang mulai menampakkan bentuk, seperti bayi monster yang baru dijebrolkan ke muka bumi. Terkaman Parang Jati mempercepat pembentukan bayi makhluk liyan itu. Sedetik kemudian, kepala dan tangan-kakinya telah lengkap. Juga kuku dan gigi-gigi kecilnya. Makhluk itu mulai menendang, mencakar, dan menggigit. Bunyinya berdekis dan menggeram. Tapi Parang Jati sudah bersumpah tak akan menyalah seandainya pun gigi-gigi tajam si Tuyul mencabik hingga tulangnya tergores; atau jika setelah ini ia harus disuntik rabies. Ia tak akan mengalah.

Yasmin terpikir untuk menylomotkan sentir pada si Tuyul, tapi ia khawatir itu justru membahayakan. Bagaimana kalau ia salah sundut? Atau makhluk itu jadi semakin liar? Dalam kepanikannya ia mengambil kain kafan dan membuka lipatnya. Begitu Parang Jati berhasil menekuk lawannya, Yasmin langsung membungkuskan kain itu kepada makhluk yang mengamuk. Hampir ia tergigit. Keduanya lalu membuntal si Tuyul dengan kafan, mengikat ujung-ujungnya erat.

Makhluk dalam buntalan itu masih memancal-mancal. Parang Jati memeluknya: mengeratkan lengan, mencekiknya di rusuk dan leher; dan kakinya menahan kaki si lawan. Si Tuyul sekarang mulai kehabisan nafas. Suaranya terseret-seret dan tenaganya melemah.

Lalu Yasmin menjerit sambil mencubiti makhluk itu, “Mana anakku? Mana anakku?”

SEBILAH CERMIN ITU berkilat-kilat. Seperti mata pisau. Tangan perempuan itu memantaskannya di jarak pandang. Ia begitu takjub pada sepasang mata di sana, yang memancar indah dalam warna emas kemerahan. Ia ingin terus memandangi kecantikan itu. Diam-diam sang cermin mengajari ia sesuatu. Sejenak ia letakkan keping mengilau itu pada takik di dinding. Sambil terus berkaca padanya, agak gemetar tangannya meraih selempang selendang hitam. Lalu ia membebat kepalanya dengan kain itu dan menyisakan hanya sekeping celah bagi dua mata. Jika dunia melihat hanya matanya, dunia bisa melihat betapa ia sesungguhnya tak kalah jelita.

Kini ia tahu. Ia memiliki kecantikan yang berbeda, yang selama ini disingkirkan dunia. Kecantikan yang memancar dari jiwa yang murni, tanpa akal-akalan duniawi kaki-kaki panjang atau paras elok. Pada matanya dunia bisa menemukan jiwa Sita sang wanita mulia. Lihatlah, ia kini telah membungkus diri sehingga tak berparas tak beraut.

Tapi di inti dirinya ada suatu rasa syur yang mendebarkan.

Ia barangkali tidak bisa menceritakan diri sendiri. Ia tak punya perangkat logika yang padu. Kisahnya akan retak seperti keping-keping yang memberi gambaran indah hanya dalam bidang kecil. Sepasang mata cantik yang menyendiri. Jika dirangkai, gambar-gambar kecil itu mungkin kehilangan keindahan. Mereka ada oleh hasrat untuk menjadi berharga.

Apakah harga seorang manusia? Setiap makhluk sejatinya adalah abdi. Pilihlah kepada apa engkau akan mengabdikan dan berbaktilah dengan sejati. Tidakkah wanita sepantasnya mengabdikan pada lelaki? Ia Sita dan lelaki itu Rama. Sekalipun lelaki itu cebol belang. Sebagaimana ia memiliki kecantikan yang berbeda, Tuyul pun memiliki ketampanan yang berbeda. Dunia tak bisa menyadarinya. Sebab dunia silau dengan hal-hal duniawi.

Siluman seperti kita memiliki tugas mulia—berkata si Tuyul. Kulitnya yang hitam berpolengan itu tidak jelek, jika kau bisa melihatnya. Bukankah kau bisa menerima belang-belang pada hewan; mengapa tidak pada manusia? Kata-kata si Tuyul mungkin tidak canggih, tapi semangat yang ia murubkan kira-kira adalah demikian: Dunia memasuki zaman edan. Seperti diramalkan Jayabaya. Perempuan menjadi lelaki, lelaki menjadi perempuan. Contohnya perempuan kaki panjang itu! Ia telah menyalahi kodratnya, menerima benih dari banyak lelaki. Kodrat wanita itu setia dan dimadu. Perempuan kaki panjang malah bercabul dengan banyak pasangan, seperti lelaki saja!

Lihatlah dirimu, yang memiliki jiwa Sita. Maya bergetar membayangkan dirinya, Sita, menjaga kesucian dalam penculikan Rahwana. Ada syur yang berputar-putar di balik pusarnya setiap kali ia membayangkan kehormatan yang tersimpan di tempat tersembunyi. Pusaran itu meningkat dan menjalar sehingga wajahnya merona dan dadanya membengkak. Lebih baik mati daripada melayani raja raksasa jangkung berwajah sepuluh. Baru setelah tahun keempatbelas, Rama dan pasukan kera berhasil menghancurkan istana sang Dasamuka dan

merebut kehormatannya kembali. Ia adalah kehormatan lelaki. Maka wanita harus menjaga diri.

Lalu ia memasuki bagian tarian yang paling menegangkan. Ujian kewanitaan. Ujian kemurnian. Sita difitnah oleh perempuan-perempuan istana. Maka Rama menghadapi tuduhan orang banyak tentang kecemaran. Rama mungkin tidak meragukan istrinya, tapi tantangan telah diajukan dan seorang lelaki harus menjawab dengan bahasa lelaki. Sebab seorang suami harus menegakkan kehormatan di mata masyarakat. Dan wanita harus menanggungnya. Maka dibiarkanlah si wanita mulia itu diseret ke dalam ujian kemurnian. Api dinyalakan. Tongkat disiapkan. Kewanitaan diuji. Api menyengat-nyengat, di permukaan dan di kedalaman. Ketegangan memuncak. Sejenak terkulai, ia bangkit kembali dengan campuran rasa haru dan malu, rasa kalah sekaligus menang, dan geletar iman yang semakin kuat. Bahwa kepatuhan wanita itu agung serta syur.

Bangsa kerdil seperti kita memiliki tugas mulia. Lelakinya berkata. Seperti Gatoloco melecehkan para santri agar beragama dengan sejati dan bukan sekadar jasmaniah; perempuan cebol seperti kamu bisa membuat perempuan sungguhan itu jadi makhluk hina. Sebab si kaki panjang, dan anak haramnya, memang harus dihukum karena telah menyalahi hukum alam. Kejahatan mereka tak bisa dibiarkan. Jika tak ditangani, dunia akan jungkir balik oleh zaman edan.

Sesungguhnya ia bukanlah siluman atau sekadar orang cebol. Ia adalah bidadari. Ia adalah lima dewi yang ditaklukkan Gatoloco dalam semalam. Kini lima bidadari dalam dirinya patuh mendengarkan sang gurulaki yang berkata: Perempuan kaki panjang itu harus diarak telanjang keliling kampung. Aibnya harus dibuka ke seluruh dunia. Sebab kehormatan seorang wanita adalah ketika ditutupi; maka kehormatannya akan hilang ketika ia didadahkan. Bayangan tentang hukuman itu membuat Maya berdebar-debar. Itu adalah perempuan yang

telah menjungkirkan imannya dengan pengetahuan. Perempuan yang memaparkannya pada cahaya siang dan cercaan orang di candi Loro Jonggrang. Ia bukan ingin membalas dendam. Ia hanya percaya bahwa perempuan kaki panjang itu makhluk cemar sehingga pantaslah noda dipertunjukkan kepada dunia agar dunia tidak silau dan terus-menerus tertipu. Agar kebenaran terpancar.

Lihatlah betapa dunia tak bisa melihat kecantikan pada diriku karena silau pada apa yang membingkai mata. Lepas dari itu, bukankah kebenaran memang harus ditegakkan?

Lelaki itu berkata: serahkan ibunya kepadaku. Ia akan kujebak ke sebuah tempat. Sementara itu, kamu ambil anak haramnya. Anak itu harus diberi tanda, supaya seumur hidup ia malu dengan keadaannya dan membenci ibunya. Kita harus bikin perempuan sundal itu dibenci. Jika tidak, masyarakat jadi tak tahu lagi susila dan dunia terjungkir balik. Demi kehormatan, anaknya pun harus dibuat benci pada yang melahirkan dia...

Perempuan itu selesai membebat kepalanya. Tak tampak lagi pipinya yang kasar dan pucat dadu, rambutnya yang serat-serat bening, gigi-giginya yang ringis. Kini dunia bisa melihat sepasang matanya yang berwarna api. Dua bola bening yang selama ini tersamarkan paras. Kini mata itu menyatakan diri, kristal kuning kemerahan dalam bingkai selendang hitam, laksana sepasang batu akik pada beludru.

Ia puas dengan apa yang tampak pada keping cermin. Lalu ia mengambil bilah kaca yang mengilap bagai mata pisau itu dan menyisipkannya pada kantong di pinggangnya.

Malam itu, ketika Yasmin dan Vinod Saran sedang membicarakan rencana untuk mengurus kartu identitas bagi Maya dan seluruh rombongan serta memboyong mereka pelesir ke luar negeri, ia mengambil anak yang tidur nyenyak itu.

IA MEMBAWA ANAK yang tidur nyenyak itu dan melihat betapa cantiknya. Pipinya lembut berwarna madu. Alisnya hitam halus, bulu matanya lentik. Bibirnya seperti bunga mawar yang berembun. Jemarinya begitu kecil, seperti rajangan jahe. Tapi, bukankah ini anak jadah? Lahir dari perbuatan kotor menjijikkan. Ini tak boleh dibiarkan. Ia harus diberi tanda, agar ibunya dibenci, agar perempuan-perempuan memiliki rasa takut sehingga menjaga kehormatan.

Si Tuyul menyuruh ia membawa anak ini ke Sendang Loro pada tengah malam. Katanya di sana ia telah menyiapkan segalanya yang akan mempermalukan perempuan kaki panjang. Dan anak ini akan diberi tanda. Semua tampak heroik dan mendebarkan tadi. Sebab mereka sedang berangkat untuk menegakkan kebenaran dan menghukum kejahatan. Mereka sedang dalam misi membersihkan kesucian yang dinodai perempuan kaki panjang.

Semua tampak masuk akal tadi. Kini, setelah si Tuyul pergi, ia mulai bingung dan bertanya-tanya. Petunjuk yang dikatakan

Tuyul terasa tak terfahami lagi. Bagaimana ia bisa pergi ke Sendang Loro? Ia tak pernah keluar dari padepokan semenjak datang dulu. Dulu sekali. Sekarang, samar-samar kilatan gambar masa lalunya mencercah. Jembatan besi yang panjang. Dua garis logam tanpa ujung pada kayu bilah-bilah. Dahak dan ludah, sesekali tinja, di sela-sela rel. Getaran yang menakutkan. Makin lama makin dahsyat. Ketegangan meningkat. Puncaknya adalah gerbong-gerbong bersambungan, lewat dengan raungan, gertakan, dan angin yang runtuh. Setelah itu kereta menjauh. Keadaan tenang kembali. Senyap.

Sepuluh tahun lebih ia tak pernah keluar dari batas kerajaan Suhubudi yang damai. Kemarin untuk pertama kali ia pergi, bersama perempuan kaki panjang, melihat candi Prambanan. Ataupun Lara Jonggrang. Pengalaman yang tidak menyenangkan dan ia ingin sangkal. Bagaimana sekarang ia harus membawa anak ini ke Sendang Loro?

Ia telah membuat campuran susu dengan obat yang katanya bisa menidurkan bayi, seperti yang diperintahkan si Tuyul. Botol itu ada padanya sekarang. Tapi kini ia khawatir. Bagaimana cara membuat anak ini meminumnya? Apakah dijejalkan ke mulutnya, ditekan agar memancar sehingga si anak terpaksa menenggak? Nanti, atau sekarang?

Ia telah berada di antara pepohonan, masih di wilayah padepokan. Di sana ada sepasang beringin ki dan nyai yang berjaga di arah barat. Anak itu tidur dalam selimut. Begitu rentan. Maya mulai gamang. Bagaimana jika anak ini terjaga? Bagaimana jika bocah itu mendapati diri digendong oleh makhluk tanpa wajah? Ia, sebangkah kepala yang terbungkus kecuali pada mata? Mata yang sesungguhnya cantik, tapi bisakah anak itu melihat kecantikan pada sepasang bola mata tanpa muka? Ia menjadi agak sedih.

Rasa sedih itu mulai berganti-ganti dengan percikan panik. Barangkali ia harus membuka tutup kepalanya? Tapi ia putih

hingga ke alis, dan matanya yang kemerahan jadi kehilangan pesona. Rambutnya seperti api. Ia lebih menyerupai Buta Rambut Geni daripada Sita. Bagaimana kalau anak ini terjaga lalu menjerit, menangis ketakutan? Barangkali ia bekap mulutnya dengan kain? Ia bungkam sampai tangisnya habis? Atau ia tinggalkan saja di bawah ringin nyai? Tuyul, mana si Tuyul?

Ia frustrasi bahwa ia lebih mirip buta daripada dewi. Ia lebih menyerupai Surpanakha. Surpanakha raksasa betina, adik Rahwana. Suatu hari ia berjalan-jalan di hutan dan melihat sepasang abang adik: Rama dan Laksmana. Ketampanan mereka memikat hatinya. Ia pun menggoda sang abang untuk menjadi suami. Lalu sang adik mengejek perempuan raksasa itu sehingga tersinggung. Tapi Surpanakha kalah sakti dalam serang-menyerang, dan Laksmana memotong telinga serta hidungnya sebagai tanda penghinaan. Maya merasa nelangsa. Ia melihat dirinya Surpanakha, dan Laksmana adalah Parang Jati. Ia selalu melihat Parang Jati sebagai Laksmana. Tapi kenapa ia dihinia?

Tapi, katanya anak ini pun harus ditandai! Barangkali ditoreh hidung dan telinganya, seperti Surpanakha. Agar ia malu sepanjang hidupnya dan membenci perbuatan sundal ibunya. Agar tak mengulangi kejiikan perempuan kaki panjang kelak setelah dewasa. Ada sebilah kaca seperti mata pisau, tersimpan di kantung pinggangnya. Ia diserang bimbang dan panik. Cermin tajam yang memantulkan mata indahnya. Haruskah ia menandai anak itu sekarang? Atau si Tuyul yang melakukannya nanti?

“Lihatlah, adegan Laksmana memotong hidung dan telinga Surpanakha tidak digambarkan pada candi ini.” Ia ingat lelaki India itu berkata sambil menunjukkan gambar yang tertatah pada dinding Prambanan. “Orang Jawa agaknya menganggap itu terlalu kejam.”

Ah. Candi itu juga tidak menggambarkan Pembakaran

Sita, adegan yang diam-diam membangkitkan rasa syur dalam jiwa dan raganya. Bagi Maya, Sita Obong adalah puncak dari cerita. Apakah arti Ramayana tanpa peristiwa ini? Tak ada adegan pembuktian kesucian Sita dalam candi itu. Adegan itu mungkin juga terlalu sadis dan sulit diterima bagi orang Jawa pembuat candi. Betapa aneh! Rama justru menyuruh Laksmana mengasingkan istrinya yang tengah mengandung ke hutan. Sita pun tinggal di padepokan Resi Valmiki dan melahirkan putranya di sana.

Lihatlah sebingkai relief candi itu! Di tengah hutan ada sebuah rumah terbuka seperti di padepokan Suhubudi. Sepasang unggas bertengger di atap. Sepasang kijang di latar belakang. Seorang perempuan menggendong bayi dalam bedongan. Wanita pertapa datang menengok si bayi sambil bersimpuh. Wajah-wajah mereka damai bahagia. Tidak bisakah ia bahagia?

Bukan tikungan cerita yang ia suka. Selama ini, Ramayana yang ia tarikan berakhir dengan adegan Rama dan Sita kembali ke takhta Ayodhya setelah ia menjalani pembakaran yang membuktikan kesuciannya. Penutup cerita itu begitu nyaman, seperti semburat rona bahagia setelah puncak geletar kejang. Tapi Ramayana di candi Prambanan berlanjut kepada kisah Sita melahirkan putra...

Kaki anak itu mulai menendang. Tangannya juga mulai meremas. Maya menjadi cemas. Ia sungguh jeri membayangkan anak itu bangun dan memergoki dirinya. Ia ingin melempar anak itu. Ia ingin membekapnya. Ia tak tahu apakah ia ingin melukai anak itu. Tuyul, di mana si Tuyul. Mana suara-suara tempat ia mengabdikan? Mana sang gurulaki?

Serangan panik terasa hendak mencekiknya. Kaki dan tangannya menjadi kaku. Lalu, di puncak kebekuan itu ia merasa ada sehembus bayangan lewat di samping kanannya

dan melintas ke belakang. Warnanya agak terang, tapi ia tak melihatnya persis. Setelah itu tak terjadi apa-apa, selain bahwa ia menyadari sesuatu. Rasanya ada sumbat terlepas dari suatu saluran di kepalanya. Setelahnya ada rasa lega dan aliran bening kesadaran. Ia adalah Maya, seorang penari dalam sendratari wayang Ramayana yang syahdu. Suhubudi dan para seniman melatihnya sejak dulu, agar ia bisa mengabdikan kepada keindahan. Meskipun ia cebol, pucat, dan meringis. Selama ini ia bisa bahagia. Begitu pula para punakawan. Barangkali Eyang Semar yang lewat tadi. Dewa yang punya hati pada orang-orang kecil. Ia mengeratkan gendongannya pada bocah itu dan berjalan kembali menuju wisma.

pustaka-indo.blogspot.com

8 MEI.

Seekor alap-alap melayang melintasi pucuk-pucuk Sewu-gunung menuju utara, seolah hendak menggapai Merapi yang merah oleh matahari. Burung itu membuat manuver dan kembali ke arah Laut Selatan.

Di langit yang sama sebuah helikopter kepolisian terbang mengitari Yogyakarta. Dari kejauhan, kota itu tampak biasa. Petak-petak sawah di tepian, gerumbul pepohonan berselingan dengan atap-atap rumah yang semakin padat ke arah pusat. Alun-alun. Keraton. Sedikit gedung jangkung yang jadi penanda di sana-sini. Tapi jika kau terbang lebih rendah sedikit, tampaklah bahwa orang banyak mulai memenuhi beberapa ruas jalan. Poster-poster mulai dibentangkan. *Kami tak mau lagi Soeharto menjadi Presiden RI*. Setelah sejenak mengamati keadaan, capung besar itu terbang menjauh lagi. Derunya tertinggal lebih lama.

Sementara itu sang alap-alap terbang di atas Padepokan Suhubudi. Sebentang wilayah yang rimbun, dengan beberapa

petak sawah dan satu parit kecil melintas. Di satu pekarangan seseorang mengentas daun-daun pacar cina yang telah kering dijemur pada tampah. Ia memuatnya ke dalam alu dan mulai menumbuknya. Sosok itu kerdil dan putih. Tak jauh di belakangnya tampak seorang perempuan paruh baya, dengan jarit dan kebaya putih. Ia cantik dalam usia lewat matang. Dan ia tak pernah berkata-kata, seperti Lara Jonggrang.

Bayang-bayangawan yang lewat sejenak meneduhkan bulir-bulir padi yang sedang dikeringkan. Sebuah mobil meninggalkan wisma, membawa dokter pergi dari sana. Padepokan itu kembali sepi. Parang Jati berdiri di depan pintu kamar Yasmin dengan penuh rasa sesal. Lengan kanannya diperban. Luka bekas gigitan Tuyul semalam mendapat tiga jahitan. Dokter juga telah memeriksa Samantha dan menyimpulkan tak ada trauma. Parang Jati menelan ludah. Pintu itu terbuka tapi ia tahu ia tak boleh masuk, kecuali jika tamu ayahnya mengizinkan.

Di dalam kamar itu Yasmin mengemas barang-barangnya dengan air mata mengalir pelan. Samantha mengaduk-aduk baju yang telah dilipat. Tak pernah Yasmin mengalami perasaan seperti ini. Tak juga saat ia tahu bahwa misi Saman dan Larung telah gagal dan kedua orang itu hilang. Kala itu ada lubang yang secara sunyi menyeruak, seolah akan menghabiskan jiwanya. Kesedihan yang begitu diam dan tak tertawar. Kini, ada rasa seperti diperkosa. Atau baru saja lepas dari usaha pemerkosaan. Suatu pengalaman yang pernah datang dalam mimpi buruk. Ada kepercayaan yang runtuh. Ada keterbukaan yang dikhianati. Ada kerentanan yang dihina. Seperti orang yang selamat dari percobaan pemerkosaan, ada rasa lega. Kelegaan yang menimbulkan konflik batin sebab bertentangan dengan rasa keadilan yang terlanggar.

Ia marah karena Parang Jati tidak mau mengadakan kasus ini ke polisi. Penyanderaan, sekalipun gagal, adalah kasus pidana. Tapi ada frustrasi pada diri sendiri karena ia tak

melakukan itu dengan mandiri. Ia geram pada cebol lelaki itu. Tapi ia punya rasa cinta kepada Maya. Mengapa Maya sampai hati dengan niatnya, sekalipun akhirnya memilih yang baik. Ia merasa sangat letih. Rasa korban pemerkosaan. Ada dorongan menyalahkan diri sendiri. Mengapa ia datang ke negeri siluman ini.

“M-maafkan saya, Ibu Yasmin. Ini semua salah saya,” Parang Jati agak terbata. Seandainya ia tidak tergoda untuk mengikuti demonstrasi. Sekarang ia telah sama sekali melupakan keinginannya untuk berada di tengah arus mahasiswa dan rakyat yang telah semakin berani berteriak menolak Soeharto.

Dari angkasa terdengar deru helikopter lewat.

Yasmin menutup wajahnya sejenak, sebelum menjawab. “Saya perlu waktu untuk sendiri.”

“Ibu sangat dipersilakan di sini.”

“Saya tidak bisa lagi di sini, Jati. Di sini ada... makhluk-makhluk a-aneh yang saya tak bisa fahami.” Sungguh, ada jejak rasa bahwa ia berada di sebuah dunia lain. Kerajaan siluman barangkali. “Saya merasa tak aman. Itu saja. Saya bukan orang Jawa. Ini seperti dalam film horor rasanya.”

Ketika itu Vinod Saran ikut muncul di ambang pintu.

“Ibu Jasmine, setidaknya saya dan Parang Jati adalah manusia biasa yang Ibu bisa bicara. Meskipun saya orang India dan Parang Jati berjari dua belas, saya mohon Ibu Jasmine masih mau percaya pada kami.”

“Terima kasih. Saya percaya pada Pak Vinod, juga pada—” suaranya berubah ragu namun menjaga kesantunan “—Parang Jati. Tapi saya sudah menelepon taksi dan memesan tiket pesawat.”

Parang Jati dan Vinod Saran saling berpandangan.

“Tidak bisakah ditunda, Bu Yasmin? Saya mohon.” Parang Jati memelas. “Saya sungguh memohon. Tolonglah saya. Ayah saya akan tiba besok dan beliau betul-betul ingin bicara dengan

Ibu. Tentang surat-surat dan batu itu...”

Yasmin tercenung sebentar. Ia merasa kosong sebab sekarang ia tidak bergairah lagi untuk mendapat jawaban tentang surat-surat Saman. Betapa aneh dan menyedihkan rasa itu. Kau kehilangan semangat bahkan untuk mengetahui di mana kekasihmu. Kau kehilangan dorongan awalmu yang dulu begitu besar. Rasa diperkosa oleh penculikan anak membuatmu kebas dan tak ingin tahu apapun lagi.

“Saya sudah memesan taksi.” Tapi sejenak kemudian ia ragu. “Paling tidak saya tidak mau menginap di sini. Mungkin saya menginap di Yogya malam ini dan bertemu Pak Suhubudi besok. Saya mungkin akan di Hotel Radisson dekat kampus Sanata Dharma.”

“Ibu Yasmin, sekali lagi saya mohon maaf. Tapi, mungkin kurang bijaksana ke kota sekarang. Sudah tiga hari ini, sejak Bu Yasmin datang, Yogya tegang karena unjuk rasa mahasiswa. Saya baru menerima kabar bahwa sudah pecah bentrokan antara aparat dan demonstiran. Keadaan tak aman lagi...”

Deru helikopter kembali terdengar di atas kepala mereka.

“...saya dengar, polisi sudah menggunakan gas air mata. Dan tentara akan mengirim panser. Dan salah satu titik ketegangan adalah di sekitar kampus Sanata Dharma. Sebab aparat mencoba menahan demonstiran di sana agar tidak maju ke kampus Gajah Mada.”

Yasmin terdiam. “Saya bisa menginap di hotel lain.” Barangkali ia hendak menghukum Parang Jati. Ia tak tahu lagi.

Mereka duduk di lobi dalam suasana hati yang sangat tak nyaman. Rasa percaya yang dulu kini tak sempurna lagi. Pada akhirnya taksi yang dipesan tak bisa tiba, sebab terhalang kerusuhan di kota. Dengung helikopter yang beberapa kali lewat semakin menegaskan kepada mereka bahwa keadaan di kota telah demikian tegang. Malam itu Parang Jati akan tidur di

depan pintu kamar Yasmin, dan Vinod Saran di ruang sebelah. Esok paginya mereka akan mendengar tentang panaser yang massa coba bakar, korban-korban luka, dan seorang mahasiswa meninggal dunia. Tubuhnya ditemukan sekarat, tergeletak di tepi jalan dekat kampus Sanata Dharma dan hotel yang semula Yasmin hendak menginap. Nama pemuda itu Moses Gatutkaca.

Parang Jati akan teringat naskah dramanya. Yasmin akan teringat Saman. Peristiwa itu akan dikenang dengan nama Peristiwa Gejayan.

Tapi, sebelum pagi tiba, bahkan sebelum tengah malam tiba, di sebuah kamar di salah satu rumah di sana; ada dua wanita. Yang satu kerdil dan albino. Yang satu semampai dan bisu. Sekeping cermin tersisip di dinding bambu. Yang lebih tua mengajari yang lebih muda cara menguleni adonan dalam sebuah baskom. Ramuan coklat kehitaman yang terbuat dari bubuk daun pacar cina dan kopi. Perempuan yang semampai dan berumur itu membuka kebaya dan jarit putihnya, lalu melilitkan kain batik gelap ke tubuhnya. Setelah itu ia mulai mencolek adonan itu dengan sisir dan mengoleskannya ke rambut bening perempuan yang lain. Bagian per bagian. Perempuan bisu itu sesungguhnya selalu ada di antara mereka. Tapi kesunyiannya membuat ia tak terasa sebagai bagian dari perempuan kaki panjang. Setelah pekerjaan itu selesai, ia membungkus kepala itu dengan kain. Dengan bahasa isyarat ia menyuruh yang muda untuk mengenakan itu sambil tidur. Ketika bangun kelak, rambutnya akan telah berwarna.

Malam itu Maya tidur dengan sebuah mimpi indah. Warna baru rambutnya akan bisa mengantar orang untuk melihat matanya yang berjiwa.

9 MEI.

Sepanjang malam mobil kijang itu menyusuri Jalur Selatan. Si sopir andalan selalu bisa dipercaya. Di antara tidurnya, sang guru kebatinan selalu setengah terjaga. Kampung-kampung terlelap, belum terbangkit oleh ketegangan yang meningkat di kota-kota besar. Sese kali Suhubudi teringat masa silam. Tiga puluh tiga tahun lampau. Mata batinnya melihat arwah-arwah yang dulu dibawa dengan truk dan dibantai. Mereka tampak berjajar di tepi jalan.

Tak semua arwah menampakkan diri. Yang berderet di pinggir jalan itu bukan semua. Sebagian telah bebas dari kesedihan yang mengikat mereka di sini. Tapi yang berjajar itu betapa banyaknya. Suhubudi menarik nafas. Ia melihat banyak hal dan harus menyimpannya untuk diri sendiri.

Kini ia hendak memikirkan tamu istimewanya: perempuan yang membawa sekeping batu. Apa yang harus ia katakan padanya? Di Jakarta ia diinapkan di sebuah hotel bintang lima. Begitu tiba, seorang pria berbadan tegap menyambutnya.

Tapi orang itu bukan bagian dari panitia pengundang; hanya memanfaatkan kedatangan Suhubudi di ibukota. Lelaki itu memakai batik dan arloji di lengan kanan dan menghadap ke dalam. Esok paginya ia ditemui lagi oleh seorang pria lain, dengan kemeja batik dan arloji di lengan kiri menghadap ke luar. Keduanya menanyakan hal yang sama. Tapi di zaman ini bahkan posisi jam tangan menunjukkan kau berkubur pada siapa. Ia ingat tiga puluh tiga tahun silam, ketika ada perkuburan dalam militer lalu terjadi kudeta dan pembunuhan. Suhubudi melihat banyak hal tapi harus menyimpan untuk diri sendiri. Itu pun tidak berarti ia tahu semuanya. Tapi, setiap kali apa yang dilihatnya menjelma kenyataan, ada rasa takjub yang meluap, seperti seorang seniman mewujudkan apa yang telah dilihat batinnya. Ia memejamkan mata dan mengambil sikap tidur. Yang berjajar di tepi jalan masih terus terlihat olehnya. Mereka seperti menantikan sesuatu.

Ia tiba ketika terang tanah. Awan mulai jingga sedikit. Ia mandi, mendengar laporan Parang Jati dan berkata bahwa hukuman bagi kesalahan pemuda itu akan datang belakangan. Tapi ia berterima kasih sebab anak itu telah bertanggung jawab dan membuat analisa rasional tentang surat-surat Wisanggeni. Lalu disuruhnya Parang Jati menjemput Yasmin.

Ruang itu bagian dari perpustakaan. Cukup tertutup, namun memiliki bukaan ke arah taman yang asri. Dari sana orang bisa melihat burung-burung yang berjalan di tanah: merak, kalkun, maleo. Pemandangan indah itu cukup menghibur hati bagi Yasmin yang baru saja masuk. Samantha menunjuk-nunjuk ke arah unggas-unggas cantik itu dengan bersemangat. Parang Jati pamit dari ruangan.

“Terima kasih, Parang Jati.” Kemarahan Yasmin telah reda. Barangkali sepenuhnya reda setelah ia melihat lelaki yang tua itu. Suhubudi tampak agak letih. Kantung matanya sedikit sembab. Rambutnya yang kelabu telah diminyaki rapi.

Mereka berbasa-basi sedikit:

“Pagi ini Pak Harto tetap berangkat ke Kairo untuk KTT G15.”

“Keadaan dalam negeri semakin genting, dan ia ke luar negeri juga?”

“Mungkin justru untuk menunjukkan bahwa situasi terkendali. Jika ia tidak pergi, itu akan dibaca sebagai dia mulai lemah dan kehilangan komando.”

“Tapi Guru...” Yasmin sesungguhnya tak biasa memanggil dengan sapaan itu, “...Pak Suhubudi dengar ada desas-desus tentang kudeta?”

“Jika ada desas-desus kudeta, yang terjadi biasanya justru yang tak terduga. Tapi, jika kita memakai pola pikir militer, memang penting menunjukkan bahwa kamu stabil dan tidak bisa digertak.”

Tiba-tiba Yasmin teringat Larung. Tawa sinis pemuda itu. Tentang pasukan tanpa atribut yang dulu menggertak Istana dan Presiden Sukarno yang buru-buru meninggalkan sidang kabinet dan dilarikan dengan helikopter ke Istana Bogor. Mengubah acara yang telah ditetapkan adalah pratanda kelemahan. Tapi ingatan tentang Larung selalu segera membawanya kembali kepada Saman. Dulu pasukan tanpa atribut menggertak presiden; pasukan sempalan menculik dan membunuh para jenderal. Kini pasukan tanpa atribut menculik dan menghilangkan mahasiswa serta orang yang tak bersenjata.

Saman.

“Bolehkah sekarang saya minta kita mulai dengan mengheningkan cipta?” ujar Suhubudi dengan nada suara yang berganti. “Ibu Yasmin bisa berdoa menurut kepercayaan dan agama Ibu.”

Yasmin mengeratkan peluk pada buah hatinya dan mejamkan mata. Sekarang ia sepenuhnya bersyukur bahwa Samantha kembali kepadanya tak kurang apapun. Itu lebih

penting dari segala rasa dikhianati. Barangkali malaikat dan peri menjaga sehingga anak itu terlelap sepanjang petualangannya. Barangkali Saman menjaganya? Barangkali Semar. Tiba-tiba air matanya mengalir. Setelah rangkaian peristiwa semenjak ia tiba, sekarang ia tak berharap lagi. Setelah tiga jam dicekam rasa kehilangan anak, yang rasanya seperti seabad, ia tak menginginkan apa-apa lagi. Ia tak lagi berharap bahwa kekasih rahasianya masih hidup, ada di sebuah tempat dari mana ia mengirimkan surat-surat.

Ada suatu rasa lapang yang aneh. Rasa menerima. Saman tak ada lagi dalam tubuh yang dulu ia kenal, tetapi lelaki itu ada dalam jantungnya. Ia sungguh merasakannya di sini. Pelan-pelan, bersama denyut nadinya, ia memahami apa yang terjadi. Ketakutan dan kemarahannya terurai. Cintanya pada Maya adalah percikan yang sama dengan cinta Saman pada Upi. Tapi mereka manusia, yang mungkin saja mengambil jalan yang tidak tepat untuk mencintai. Betapa Saman mengasihi Upi. Ia mengerjakan semua yang terbaik: memberi gadis itu ruang yang lebih manusiawi, menyehatkan kebun karet, membangun kincir dan rumah asap. Tapi pada tahun ketujuh ia mungkin memilih salib yang salah. Ia mendengarkan para lelaki dan menjawabnya dalam bahasa lelaki. Salahkah ia?

Dan ia sendiri: Yasmin. Tidakkah ia memaksakan bahasa intelektual untuk bersentuhan dengan yang tak memiliki kapasitas itu? Ia sibuk dengan ukuran kebahagiaannya sendiri dan mencoba menerapkan ukuran itu pada Maya. Ia ingin agar Maya bisa jalan-jalan ke luar negeri, seperti yang diidamkan banyak sekali orang yang ia kenal. Tapi Maya tidak menginginkan itu. Ia mau agar Maya menjadi warga negara Indonesia, tapi Maya mungkin bahagia sebagai warga Padepokan Suhubudi saja. Ia ingin agar Maya memiliki pengetahuan, tapi pengetahuan hanya menyakitkan bagi Maya.

Ia mendengar Saman berkata: "Kita membutuhkan pene-

bus. Sebab, kadang-kadang kita ingin berbuat baik tapi itu pun salah.”

“Ibu Yasmin,” panggil Suhubudi. “Ada yang dijadikan kerdil, dan tidak mampu membebaskan diri dari itu.”

Yasmin menggigit bibir. Ia ingin membantah, tapi ia merasa itu sungguh tidak sederhana. Baginya, seharusnya kita bisa membangun masyarakat di mana orang yang kerdil secara fisik tidak dibentuk menjadi kerdil dalam hal jiwa. Tapi, tidakkah itu yang dicoba Suhubudi? Ketika di luar sana masyarakat masih begitu ganas, Suhubudi membangun wilayah aman di mana mereka bisa bahagia. Maya tidak kerdil dalam padepokan ini, tapi ia menjadi kerdil begitu dibawa ke luar. Terlalu berat dan menyakitkan untuk pergi dari kekerdilan. Tapi manusia berhak untuk bahagia. Dan dalam kekerdilan itu, ia toh bisa mengambil keputusan yang benar.

Dalam hal jiwa, seperti yang dibilang guru kebatinan itu, manusia “dijadikan” kerdil, bukan dilahirkan. Dijadikan oleh nilai-nilai yang mengepung dan membentuk mereka. Dan tak semua mampu membebaskan diri.

Yasmin menarik nafas panjang sambil mengayun-ayun kecil Samantha. Anak itu mulai gelisah karena energi di antara dua orang dewasa beranjak terlalu serius. Bukan gelombang yang menyenangkan untuk kanak-kanak.

“Dan sekarang tentang surat-surat yang dikirim oleh Wisanggeni...”

Bocah Samantha kini melepaskan diri dari pangkuan, minta berjalan-jalan.

“Bolehkah saya titipkan sebentar pada Parang Jati?” tanya Yasmin. Rasa percayanya telah kembali utuh.

“Silakan.”

SUHUBUDI MENGGENGAM TANGAN Yasmin seperti orangtua terhadap anak. Yasmin tahu apa artinya. Air matanya mengalir lagi. Kali ini bukan sedih yang menyengatnya, melainkan haru. Rasa itu justru begitu kuat, bahwa Saman ada di dekatnya. Tengukunya merasakan itu. Dan jantungnya. Saman ada, menembus dan mengelilingi dirinya. Hadir tanpa batas. Lalu, ada rasa bahagia yang luar biasa bahwa ia pernah mengenal sosok itu. Dan masih mengenalinya.

Suhubudi membiarkan ibu muda itu menangis beberapa saat lagi, sampai segalanya menjadi reda.

“J-jadi, bagaimana surat-suratnya bisa tiba baru sekarang?”

“Ya,” kata Suhubudi. Lalu lelaki itu bercerita bahwa Parang Jati dan Vinod Saran telah memeriksa amplopnya. Mereka berjarak dari masalah sehingga cukup dingin untuk menjawab teka-teki. Surat-surat itu tersesat. Surat-surat itu pergi ke India selama ini. Yasmin mungkin terlalu bergelora, dan merasa syur akan keajaiban, ketika menerima surat-surat itu. Harapannya

terlalu besar bahwa Saman masih ada, sehingga ia menutup hati pada kemungkinan lain. Ia tidak menyimak dengan seksama cap-cap pos yang tertera di sana. Ada cap kantor pos India.

Surat-surat itu dikirim dari New York dua tahun lalu, pada bulan Agustus 1996. Itu adalah waktu-waktu ketika Saman berangkat ke Indonesia untuk menjemput ketiga mahasiswa yang melarikan diri. Barangkali Saman mengirimkannya sebelum pergi, dengan terburu-buru. Atau, ia menitipkan pada koleganya dengan catatan alamat yang kurang jelas. Kolega atau tetangga tersebut menuliskan kembali adres dengan pengertiannya sendiri. Barangkali menambahkan atau mengurangi, atau menuliskan apa adanya yang merupakan ringkasan cepat-cepat Saman. Kemungkinan yang kedua ini lebih masuk akal. Alamat yang tertulis di amplop itu memang menyesatkan. Tertulis IND. Bukan INA atau Indonesia. Dalam komunikasi internasional, IND lebih difahami sebagai India. Untuk kota, tertulis JK. Bukan Jakarta atau JKT. Padahal, JK juga bisa dibaca sebagai kode negara bagian Jammu dan Kashmir. Maka surat-surat itu melangang buana ke India lebih dulu.

Suhubudi mengembalikan amplop-amplop itu kepada Yasmin. Perempuan itu mengamat-amati tulisan dan tinta yang tertera di sana dengan heran. Sekarang tanda-tanda itu mulai terbaca. Memang agak samar dan lusuh. Betapa aneh, rasa syur membutakan mata kita untuk melihat kenyataan.

“Harapanmu akan keajaiban menghalangi kamu untuk melihat yang nyata. Tapi tidak apa,” kata Suhubudi. “Sebab, tetap ada yang tidak nyata yang berbicara. Ada misteri yang perlu direnungkan maknanya.”

“Ya?”

“Tidakkah kamu heran bahwa surat-surat itu baru tiba sekarang? Bukan tahun lalu atau tahun depan?”

Yasmin menggeleng. “Saya tak tahu apa bedanya.”

Kini Suhubudi yang menggeleng. “Jika surat-surat ini tiba

tahun lalu, atau tahun depan, maknanya akan berbeda.”

Yasmin tidak terlalu percaya. Tapi juga tak terlalu tidak percaya. Segala hal terasa mungkin saja sekarang.

“Kami biasa membaca tanda-tanda. Orang modern tidak bisa memahaminya.”

“Mengenai apakah itu?”

“Boleh saya lihat batu yang dikirimkan Wisanggeni? Batu yang si Tuyul hendak curi?”

Peristiwa itu agak menimbulkan trauma bagi Yasmin. Ia sedikit gugup, tapi ditemukannya batu itu dalam kantong koin. Suhubudi menyunting-nyuntingkan batu itu sehingga mengerling dan menampakkan pamornya kepada Yasmin.

“Di kalangan pemburu mustika, inilah yang disebut batu Supersemar Hitam. Perhatikanlah.”

Akik itu sempurna sebagai sebutir bola mata ketiga. Kau bisa saling memandang dengannya. Di tengah tepian putih siwalan itu terdapat larit-larit keemasan yang dari jauh tampak seperti bulatan namun dari dekat memiliki raut Semar. Di tengahnya, di titik matanya, ada sebuah figur hitam.

Suhubudi mengambil kaca pembesar dari laci dan menyodorkannya kepada Yasmin.

Di bawah suryakanta figur hitam itu membesar. Yasmin menahan nafas. Figur itu memang membentuk tubuh Semar dalam bayangan hitamnya. Semar sebagai wayang. Semar hitam. Yasmin bukan orang Jawa dan tak tertarik dunia gaib. Tapi ia menakjubi pola yang begitu sempurna untuk menyediakan makna. Jika ia tidak terlibat dengan semua ini, ia mungkin akan berkata *kok bisa* atau *ada-ada saja*. Tapi ia ada dalam seluruh rangkaian peristiwa. Bukankah ia sendiri yang datang membawa batu itu ke sini? Pelan-pelan ia melihat batu itu menjelma mata Maya, ataukah mata yang maya. Mata itu menatap balik kepadanya, membuatnya mulai bergetar.

Suhubudi melanjutkan: “Ada kepercayaan bahwa batu

Supersemar adalah tanda restu Roh Nusantara terhadap kepemimpinan Presiden. Menurut cerita, batu itu pertama kali terlihat memang pada 11 Maret 1966.”

“Tapi itu takhayul bukan?” Yasmin segera melawan. “Lagi-pula, Surat Perintah Sebelas Maret itu bohong, bukan? Sukarno tidak pernah membuat surat itu. Itu sesungguhnya kudeta Soeharto terhadap Sukarno, tapi agar tampak legal, dibuatlah seolah-olah surat perintah itu ada. Begitu bukan?”

Suhubudi tersenyum. “Ya, mungkin saja.” Sebagai orang Jawa tradisional ia jarang sekali memulai kalimat dengan tidak. “Mungkin saja. Apapun itu, apakah surat itu ada atau tidak sama sekali pada mulanya, atau apakah itu ada tetapi rekayasa Pak Harto, apapun itu... kenyataannya namanya Supersemar. Kenyataannya, pengalihan atau perebutan kekuasaan itu tidak terjadi pada bulan Februari atau April atau yang lain; tapi pada 11 Maret, sehingga siapapun bisa meningkatnya menjadi Semar. Dengan Supersemar semua instansi yang pada mulanya tunduk pada Bung Karno serta Azimat Revolusi-nya tiba-tiba tak punya perlawanan sama sekali terhadap Soeharto.”

Yasmin teringat percakapannya dengan Larung dulu. Apa sesungguhnya Azimat Revolusi, selain bahwa itu mengacu pada kumpulan lima kitab ajaran Sukarno? Tidakkah nama Azimat itu pun telah menjadi mantra, sehingga dibutuhkan mantra lain untuk mengalahkannya—seperti kata Larung? Hal itu terasa aneh bagi pemahaman akal modernnya. Tapi wajah sejarah menunjukkan itu terjadi. Barangkali satu-satunya cara mengerti adalah dengan mengatakan bahwa semua itu merupakan metode komunikasi dalam bangsa yang belum rasional. Tapi tidakkah itu terlalu menyederhanakan.

“Setiap tahun kita memperingati 11 Maret...”

“Bukan kita, melainkan pemerintah.”

“Ya, tapi saya sedang bercerita tentang sesuatu yang orang modern mungkin memang sulit percaya.”

Yasmin terdiam.

“Kepercayaan adalah bagian dari yang membuat manusia hidup. Kepercayaan bahkan bisa menghidupkan manusia yang sudah mati.”

Yasmin semakin diam. Ia merasakan Saman.

“Ada pelbagai lapis kepercayaan. Yang luhur maupun yang permukaan. Kepercayaan pada Tuhan, yang diiringi sikap ikhlas, atau nrima, atau sukacita, itulah yang luhur. Tapi ada juga kepercayaan yang berada di permukaan. Inilah, antara lain, yang sering kalian sebut sebagai takhayul. Di lapisan ini orang mencari dan membaca tanda-tanda... Mediumnya adalah segala hal yang bisa dimaknai. Dalam masyarakat tertentu orang membaca usus atau lemak hewan korban. Di tempat lain orang membaca ampas teh pada gelas. Kartu. Bola kristal. Juga batu-batu. Yang mereka baca sebetulnya bukan tanda-tanda ilahi. Yang mereka baca adalah tanda-tanda alam halus duniawi. Seperti peramal cuaca, mereka mencoba membaca ke mana angin bertiup. Angin itu tidak terlihat, tetapi kekuatannya kasar. Apa yang kau anggap takhayul, kira-kira seperti itulah.

“Inilah yang saya mau ceritakan. Di kalangan para pembaca pertandaan halus duniawi, ada kepercayaan bahwa batu Supersemar adalah tanda restu Roh Nusantara pada pemimpin negeri. Orang Jawa menyebut itu Semar. Kau, orang modern, boleh tertawa, tapi kepercayaan itu ada. Sekali lagi, itu bukan tanda surgawi ataupun ilahiah, melainkan tanda duniawi. Ingat, dunia ini tak hanya terdiri dari yang kasar.

“Seperti perkara duniawi yang lain, tanda-tanda semacam itu pun tidak abadi. Dipercaya, kesaktian dalam sebuah batu Supersemar hanya berlaku sepuluh tahun. Batu yang pertama berasal dari tahun 1966. Lalu, pada tahun yang berakhir dengan angka tujuh ada pemilihan umum. Maka setiap tahun yang berakhir di angka enam, harus ditemukan sebuah batu Supersemar baru...”

“M-maksud Guru, Presiden memerlukan batu itu setiap sepuluh tahun untuk melanggengkan kekuasaan?”

Suhubudi tersenyum. “Ya saya tidak bisa bilang persis begitu. Tapi, orang yang ingin mempersembahkan batu itu kepada beliau selalu ada. Dan banyak. Sebab kepercayaan itu ada, bahwa kekuasaan beliau akan langgeng jika batu Supersemar ada pada beliau. Mereka berlomba-lomba mempersembahkannya. Mungkin karena sungguh percaya. Mungkin untuk menjilat. Tapi kepercayaan itu hidup di kalangan tertentu. Pasar batu akik tahu betul arti batu Supersemar, terutama menjelang tahun yang berakhir di angka enam...”

“Dan kamu ingat tahun berapa Wisanggeni pergi untuk ter...?” Suhubudi tak tega melanjutkan kalimat itu dalam makna banalnya. “...untuk menyelamatkan anak-anak mahasiswa...”

Yasmin gugup. “T-tahun 1996!”

“Tahun yang berakhir di angka enam.”

“Bagaimana mungkin?”

“Kebetulan yang menakjubkan, memang,” kata Suhubudi. “Saya tahu, menjelang tahun itu pasar batu akik telah bergosip bahwa batu Supersemar yang baru masih belum ditemukan juga. Bisik-bisik di pasar selalu menyebar cepat. Orang-orang mulai cemas tentang Pemilu 1997. Lalu, seseorang datang pada saya. Dia adalah Kepala Desa Sewugunung ini: Pontiman Satalip, seorang anggota AD. Ia bilang kepada saya bahwa ia tahu sesuatu.

“Dulu, Parang Jati pernah menemukan batu, waktu Jati masih kecil. Dan yang didapatkan itu adalah batu Supersemar yang sangat sangat istimewa. Supersemar Hitam. Bahkan sekeping batu dengan dua gambar Semar bersusun dengan sempurna. Kamu tahu—tapi sekali lagi orang modern sulit percaya—bahwa beberapa batu mustika memang bukan dibuat oleh manusia. Bukan cuma coraknya disediakan oleh alam, tapi terkadang butir batu itu sendiri disediakan oleh alam. Ada yang

disediakan begitu saja, seperti yang terjadi pada Parang Jati. Ada juga yang ditarik dari alam gaib oleh seorang dukun. Sekali lagi, orang modern sulit faham. Bagi kami, Parang Jati kecil dipercaya untuk memegang tanda yang luar biasa. Dan Parang Jati memutuskan untuk menghadiahkannya kepada Frater Wisanggeni.”

“Ya Tuhan. Pak Suhubudi percaya bahwa batu itu memang gaib?”

“Bagi saya bukan itu perkaranya. Sayang sekali orang hanya mau memuaskan nafsu berkuasa dan bukan membaca tanda-tanda. Tanda gaib itu untuk dibaca, bukan dimiliki.” Suhubudi menghela nafas sejenak.

“Sebagai sebuah tanda, batu itu memiliki banyak lapisan makna. Saya tahu harganya. Tapi saya tidak mau memilikinya. Saya tidak mau menguasainya. Karena itu saya biarkan Parang Jati memberikannya kepada siapapun yang ia mau.”

Tengkuq Yasmin meremang. “Ia berikan kepada Saman.”

“Ya, ia berikan kepada Frater Wis. Saya izinkan. Batu itu memang juga memiliki pesan baginya.”

Suhubudi membiarkan Yasmin merenung.

“Kembali ke menjelang tahun 1996. Ya, Kepala Desa Pontiman Satalip datang pada saya. Ia menanyakan di mana batu itu sekarang? Saya jawab: Dulu Parang Jati telah menghadiahkannya pada seorang tamu padepokan yang ia sukai. Seorang pemuda yang beberapa kali ke sini untuk bertanya tentang spiritualitas pertanian. Sekarang, di mana batu itu saya tidak tahu. Begitu saja.”

Yasmin tercenung. Tak sekalipun Saman pernah bercerita tentang itu. Barangkali Saman tidak menganggapnya penting?

Suhubudi melanjutkan: “Saya tahu, info pendek yang saya berikan itu tetap akan menjalar dari Kepala Desa ke pasar dan telinga-telinga para pemburu mustika. Lagipula saya seorang guru. Saya tahu sesuatu...”

Suhubudi mengambil jeda sesaat, seperti memberi Yasmin kesempatan mencerna lagi.

“Kamu ingat siapa yang menemani Wisanggeni dalam misi itu?”

“Maksud Pak Suhubudi?”

“Siapa orang yang menjadi partnernya dalam upaya pelarian para aktivis?”

“L-Larung?”

“Ya, dia.”

“Kenapa dengan Larung?”

Suhubudi menghela nafas. “Saya tahu anak itu. Tidak, dia bukan orang jahat. Sama sekali tidak...”

“T-tapi?”

“Dia adalah cucu dari seorang wanita kakak seperguruan dengan saya. Ah, kalian orang modern pasti susah mengerti.” Suhubudi menggelengkan kepala. “Begini. Orang-orang seperti saya ini pergi berguru ketika muda. Semoga kamu mengerti apa arti *berguru*. Saya punya teman seperguruan. Orangnya agak aneh; namanya Bambang Sembodo. Ah, sebetulnya dia tak terlalu penting. Hanya saja, saya dan Bambang mendapat pesan yang sama dari guru kami. Yaitu untuk memelihara, hm, katakanlah manusia-manusia berwajah siluman. Guru kami juga meramalkan bahwa kami akan mendapat istri wanita yang tidak pernah bicara dan kami akan menghormatinya.* Semua itu sungguh terjadi. Nah! Ada dua kakak seperguruan kami yang terkenal wanita sakti. Yang satunya adalah perempuan Bali. Dialah nenek dari Larung.”

“Nenek dari Larung adalah seorang guru spiritual?”

“Ia memilih menjadi dukun. Maksud saya, ia juga menguasai ilmu hitam. Ia terkenal sebagai dukun santet. Barangkali kekejaman yang ia lihat membuat ia tidak percaya lagi pada

* Lihat *Larung*.

kebaikan: putranya diambil dari rumah dan dianiaya sampai mati karena dituduh komunis. Ya, Larung dibesarkan oleh neneknya.”

“T-tapi apa urusan Larung dalam semua ini?”

“Sesungguhnya saya tidak tahu pasti. Tapi saya kira Larung tahu mengenai batu Supersemar itu. Mungkin itu membuat ia tertarik pada Wisanggeni dan ingin bertemu. Sekadar melihat orang yang memiliki batu mustika yang sedang diburu seluruh pasar akik negeri ini. Atau ia memang percaya dengan tuah batu Supersemar Hitam. Tapi saya tidak berani mengatakan apa-apa tentang... kepergian mereka berdua akhirnya.” Suhubudi diam sebentar. “Tidak. Larung bukan orang jahat...” Suhubudi terdiam lagi, seperti menyimpan sesuatu. Ia ingin berkata agar Yasmin mengingat-ingat sesuatu. Ia juga ingin mengatakan beberapa hal yang dibacanya dari surat Wisanggeni yang berbahasa Jawa kepada ayahnya. Yaitu bahwa Larung meminta Saman berkenan membawa batu itu ketika datang ke Indonesia; yang merupakan tanda bahwa kedua orang itu pernah membicarakan sang batu pada kesempatan sebelumnya. Tapi Saman memutuskan untuk tidak membawanya, melainkan mengirimkannya lewat pos melalui Yasmin karena suatu alasan yang diterangkan kepada ayahnya dalam bahasa Jawa. Tapi Suhubudi membatalkan niat untuk mengutarakannya. Ia juga teringat dua lelaki cepak, masing-masing dengan posisi arloji yang berbeda, yang di dua kesempatan berbeda menanyakan tentang batu itu. Tidak. Pada momen ini, yang diperlukan Yasmin bukanlah pengetahuan. Yang dibutuhkan Yasmin adalah kerelaan.

“Apapun yang terjadi pada tahun 1996 itu, yang diinginkan maupun yang akhirnya tidak terjadi, batu Supersemar Hitam ini tidak kembali ke Indonesia pada tahun ketiga puluh. Jagad batu mustika pun guncang dengan desas-desus... bahwa restu Semar tak ada lagi pada beliau. Dan, lihatlah, sekarang, batu itu di sini!”

Suhubudi meletakkan batu itu di telapak Yasmin. Perempuan itu berusaha menahan desir yang menjalar dari tangan ke tengkuknya.

“Batu itu ada dalam genggamamu. Bisakah kamu percaya?”

Yasmin menggeleng, menyangkal remang yang kini menjalar tubuhnya.

“Si Tuyul tak berhasil mencurinya darimu. Jika berhasil, ia akan menjualnya pada Kepala Desa. Dan Kepala Desa menjualnya atau mempersembahkannya kepada yang dituju. Tapi semua itu tidak terjadi. Seluruh jagad batu akik mencari batu ini. Dan batu ini ada di tanganmu. Kamu masih tidak percaya?”

“Saman ingin saya memberikannya kepada ayahnya, bukan?”

Suhubudi diam sebentar.

“Sesuatu akan terjadi, Yasmin. Tunggulah beberapa hari lagi.”

12 MEI 1998

Pada malam tanggal ini telah direncanakan suatu peluncuran buku di sebuah tempat di Jakarta. Itu adalah tempat berkumpul para aktivis, wartawan, dan seniman yang menentang rezim militer Orde Baru. Di sana ada kedai, galeri, dan teater kecil. Nama tempat itu Komunitas Utan Kayu. Acara sudah disiapkan, dengan hiburan pengamen siteran Jawa. Mereka akan berjoged tarian rakyat dengan musik campursari. Merayakan kemiskinan dan krisis ekonomi. Tapi, pada sore itu, terjadi penembakan gelap setelah aksi mahasiswa menuntut Soeharto turun, di Kampus Trisakti. Bukan oleh aparat yang menghadapi aktivis di lapangan, melainkan oleh penembak jitu yang mengintai di pucuk-pucuk bangunan. Ini adalah operasi rahasia dari kelompok rahasia dalam angkatan bersenjata. Empat mahasiswa tewas. Maka, malam harinya, diputuskan untuk berdukacita. Acara berjoged ditiadakan. Tetapi peluncuran buku tetap berjalan, didahului dengan mengheningkan cipta bagi para korban. Buku itu berjudul *Saman*.

13 Mei 1998

Pada malam tanggal ini telah direncanakan pembukaan pameran di Galeri Lontar, di jalan Utan Kayu tersebut. Konsumsi telah disiapkan. Tapi hampir semua undangan tidak datang. Sejak siang hari Jakarta lumpuh oleh massa yang mengamuk. Kantor polisi diserang dan dibakar; petugas melarikan diri. Kota tanpa penjaga keamanan lagi. Gedung, bank, dan *showroom* mobil dihancurkan. Pertokoan dijarah. Di jalan-jalan tampak penduduk dengan gerak rakus dan tanpa malu mengangkut barang rampasan: komputer, televisi, beras, susu, kulkas, mesin pendingin, kasur pegas yang selama ini dianggap mewah. Dari banyak titik asap membubung tinggi, menghitamkan langit ibukota...

14 Mei 1998

Jalan tol lingkar kota tak lagi dijaga sehingga bisa dilalui motor atau siapapun yang mau mengambil risiko. Apa yang terjadi hari lalu mulai didata. Sebuah plaza, namanya Plaza Yogya, semalam terbakar ketika orang jelata sedang mengangkut barang-barang. Ratusan tubuh hangus dikeluarkan dari dalamnya, mengeluarkan bau daging panggang. Terdengar laporan tentang penyerbuan terhadap perumahan Tionghoa dan pemerkosaan terhadap para perempuannya. Kerusuhan serupa menyebar di Solo dan kota-kota lain.

Para mahasiswa mulai menduduki Gedung DPR/MPR.

15 Mei 1998

Presiden Soeharto kembali dari Konferensi Tingkat Tinggi G-15 di Kairo.

16 Mei 1998

Bantuan masyarakat kepada mahasiswa yang menduduki Gedung DPR/MPR semakin terorganisir. Setiap hari pasokan

makanan dan minuman dikirim. Demikian pula WC portabel. Kelas menengah yang selama ini dianggap pasif kini sepenuhnya mendukung demonstran.

17 Mei 1998

Menteri Pariwisata, Seni, dan Budaya mengundurkan diri dengan alasan masalah keluarga. Ini adalah pertama kali dalam sejarah Orde Baru. Ini adalah kementerian yang dimintai sponsor untuk mengirim sendratari wayang Ramayana dari Klan Saduki ke India.

18 Mei 1998

Di hadapan ribuan mahasiswa yang telah menduduki Gedung DPR/MPR selama beberapa hari, Ketua DPR/MPR akhirnya menyatakan imbauan agar Presiden Soeharto mengundurkan diri secara arif dan bijaksana.

19 Mei 1998

Presiden Soeharto mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh masyarakat. Salah satunya mengatakan bahwa masyarakat sudah *tuwuk* dengan kepemimpinan Pak Harto. *Tuwuk* berarti kenyang sehingga hampir muntah.

20 Mei 1998

Di Yogyakarta terjadi *Pisowan Ageng*. Jutaan warga dari kota itu dan sekitarnya mendatangi Keraton untuk meminta sikap Sultan. Hamengku Buwono X menemui rakyat dan mendukung gerakan Reformasi. Suhubudi dan Parang Jati hadir pada peristiwa ini.

21 Mei 1998

Pada tanggal ini, pada hari kesepuluh setelah penembakan mahasiswa Trisakti dan peluncuran *Saman*; yang kemu-

dian diikuti oleh kerusuhan besar di Jakarta dan beberapa kota—penjarahan, pembakaran, penganiayaan, juga pemerkosaan; kekacauan yang dikenal sebagai Tragedi Mei 1998—tapi juga diikuti tuntutan Reformasi yang semakin kuat; pada tanggal ini, 21 Mei 1998, pukul 9.00 pagi di Istana Presiden Soeharto mengumumkan sesuatu yang dirindukan sekaligus sulit dipercaya bagi banyak orang. Ia menyatakan berhenti sebagai presiden Republik Indonesia.

pustaka-indo.blogspot.com

SAMAN,

Aku seperti baru menyelesaikan satu perjalanan. Dan aku pulang membawa peta. Dari dunia yang berlapis-lapis; bagaikan batu kristal yang kamu kirimkan. Sebutir batu yang memperlihatkan semesta. Kita melihat langitnya, bening bagai kaca. Kita melihat debu bintang-bintang. Kita melihat waktu yang menjadi padat. Dan kita melihat peta dunia kita sendiri.

Pada awalnya padepokan itu seperti kerajaan siluman. Tapi aku ke sana juga untuk mencarimu. Aku menembus hujan dan kabut yang hadir di ganjil musim. Di luar, Perang Dingin sedang berakhir. Tapi, akankah perang baru, yang kita tak tahu, akan segera menggantikan. Ataukah kita menuju kedamaian. Tak cukup waktuku untuk memikirkannya, sebab aku memikirkan kamu. Aku menembus badai dan melewati lorong yang dibentuk oleh tulang-tulang bambu, seolah masuk ke dalam tubuhku sendiri. Kerangkaku memperlihatkan diri dan mengantarkan aku tiba di sebuah benteng—ataukah negeri—yang ganjil. Kau pernah ke sana. Kau ada di sana.

Di sana kita terkadang masuk ke dalam irisan waktu. Seperti irisan dalam batu kristal. Kau melihat, tapi kau tak bisa menyentuh. Aku melihatmu, seperti pertama kali aku melihatmu: ketika aku masih remaja dan kau seorang frater muda. Aku masih perawan dan kau beriman. Adakah kau melihatku juga, sebagai ibu muda dengan anak yang barangkali adalah anakmu. Kita bisa melihat, tapi tak bisa bersentuhan.

Dan di pusat negeri itu adalah kesunyian. Sebuah tugu tanpa bangunan bahwa di inti kita, di inti semesta, tak ada bahasa yang sanggup mencangkup. Tempat itu indah dan asri. Tak ada kemewahan selain yang disediakan alam. Kemurnian. Ketelanjangan. Meski demikian, ada juga yang tersembunyi. Ke arah pojok barat hidup sosok-sosok yang kita tak mau lihat. Orang-orang kerdil, raksasa yang selalu lapar, makhluk-makhluk yang mengingatkan kita pada monster atautkah tulah. Sejenis dosa asal. Siapakah mereka?

Sekarang aku tahu padepokan itu adalah peta jiwaku sendiri. Di sela-sela kemuliaan yang kita ingin kita menjadi, bahkan di pori-pori ketelanjangan kita yang indah sekalipun, ada yang kita tak mau akui. Keserakahan, kekerdilan kita. Sesuatu yang diam-diam kita tahu sebagai buruk.

Tapi itu tidak menjawab kesedihan ini: bahwa ada manusia-manusia yang dilahirkan sedemikian rupa sehingga kita menyadari apa itu keburukan. Mereka mengangkat yang buruk dari alam bawah ke kesadaran. Kita pun melihat keburukan, dengan mata kasat. Mereka menyebabkan kita meragukan keadilan Tuhan. Seperti yang kau alami. Tapi, pada saat kita meragukan Tuhan karena mereka, tidakkah pada saat itu pula kita membuat mereka jadi berdosa? Kita bukan meringankan melainkan menambah penderitaan mereka. Kita justru melakukan ketidakadilan. Kita terjerumus dalam lingkaran setan. Jebakan si Iblis. Semua itu sungguh membingungkan. *Bisakah akal budi mencerna keburukan?*

Kau ada di sini. Aku tahu. Kau ada dalam diriku. Aku melihat hatimu yang membara dan merasakan duri. Karena cintamu pada Upi, aku bisa mencintai Maya. Tapi ternyata aku memiliki kekerdilanku: aku tak tahu cara mencintainya. Sekarang aku tahu apa itu kekerdilan: suatu batas—suatu keterbatasan—yang kau tak bisa keluar dari sana sampai kau bisa keluar dari sana. Sebuah lingkaran setan lagi. Kau bisa keluar dari sana, hanya dengan rasa sakit.

Tak ada yang lebih sakit daripada kehilangan anak: Anakmu diculik padahal ia tak berdosa dan tak tahu apa-apa. Ah, aku kehilangan kamu; tapi, pengorbananmu tak sia-sia, dan sekarang aku bisa lebih rela justru karena penderitaanmu bernilai. Aku kehilangan kamu. Tapi aku hampir saja, aku bisa saja, kehilangan anakku untuk kesia-siaan. Terapi sakit yang luar biasa namun tak sampai membunuh itu membuat aku bisa keluar dari kekerdilanku dan mencoba memperbaiki diri.

Maya tidak seberuntung aku. Seharusnya sejak awal aku sadar, Parang Jati tidak terlalu antusias dengan ideku membawa Maya kepada segala jenis studi banding. Bahkan membawa ia ke dunia. Itu tak akan membuat Maya bahagia. Tidak semua mata tahan dengan terang pengetahuan. Tak semua bunga bisa dipetik dan dihidangkan dalam vas. Kupikir, Suhubudi adalah seorang guru spiritual yang jenius dan bijaksana. Ia tidak hanya menciptakan ruang hidup yang aman dan nyaman bagi Maya dan kalangannya. Ia menciptakan iman bagi mereka, sehingga dalam kekerdilan sekalipun manusia bisa merasakan hadirnya Tuhan.

Aku bukan orang Jawa. Aku tak bisa merasakan Semar sebagai Roh Nusantara. Barangkali saja itu benar, namun aku tak bisa merasakannya. Tapi, bagaimana Suhubudi menjadikan sosok berkaki pendek ini seperti nabi atau bahkan juru selamat bagi orang-orang cebol, itu pilihan yang sungguh bijaksana. Sekali lagi, kehadiran yang ilahi bisa dirasakan bahkan

dalam kekerdilan manusia. Tapi, seperti kata Suhubudi, tak semua orang bisa melepaskan diri dari kekerdilan. Sebagian justru menganggap kekerdilan sebagai kebenaran yang harus dipertahankan.

Maya kini menutup diri dariku. Mungkin ia marah padaku karena aku membawanya kepada pengetahuan yang menyakitkan. Mungkin juga ia merasa malu dan bersalah karena telah mencoba menculik anakku. Aku ingin minta maaf padanya, juga berterima kasih karena—apapun yang ia rencanakan di awal—akhirnya ia memutuskan untuk mengembalikan bayiku. Tapi ia menolak aku temui.

Aku teringat kamu. Kamu dan Upi. Kamu berkata: Ada kalanya cinta kita menempuh jalan yang salah. Seandainya aku boleh berkata kepadamu: Jika cintamu menempuh jalan yang salah, jangan putus asa terhadap cinta.

Tidakkah cinta kita menempuh jalan yang salah?

Di luar, Perang Dingin berakhir. Seperti salju yang reda. Kau telah melihat: satu-satu diktator berjatuh. Di Amerika Latin. Di Eropa Timur. Tembok pemisah dirubuhkan. Demokrasi bersemi: benih gandum tumbuh bersama ilalang—itupun lebih baik daripada musim dingin yang terlampau panjang. Kau menyaksikannya sambil berharap-cemas: akankah itu terjadi di negerimu?

Saman,

Dua tahun setelah kepergianmu, itu terjadi. Diktator itu menyatakan berhenti sebagai presiden negeri ini. Aku membayangkan kita duduk berdua, menyaksikan ia membacakan pidatonya di televisi. Setelah 32 tahun ia berkuasa. Setelah sekian orang dihilangkan. Tangan kita berpegangan, saling mencengkeram dalam rasa tak percaya. Lalu kulepaskan genggamannya agar kita tak terlalu tegang. Aku meremas-remas rambutmu. Kau mengambil tanganku dan menciumnya, lalu berkata: “Akhirnya negeri kita terbebas juga...”

Akhirnya negeri kita terbebas juga dari rezim militer. Tapi setelah ini apa, aku tak tahu. Dan kamu tak ada. Di dalam diri manusia tidak hanya ada ketenangan dan kemuliaan, seperti ditunjukkan oleh padepokan ini. Di dalam masyarakat juga ada kekerdilan dan keserakahan. Tidak hanya ada Parang Jati, tapi juga ada si Tuyul.

Sungguh aku bersyukur bahwa pada titik genting Maya memilih untuk tidak melayani keserakahan dan kemarahan. Dalam keterbatasannya ia memilih berbuat baik. Seperti hantu sedih ia letakkan bayiku di depan pintu, lalu berlari masuk kembali ke dalam goa, tempat selama ini ia bersembunyi. Aku ingin menangis. Aku pernah memaksa ia keluar dari goa itu. Tanpa kepekaan kubiarkan matahari membakar kulit dan matanya. Aku ingin masuk ke dalam goa itu dan meminta maaf kepadanya. Tapi bauku adalah bau spiritus yang akan membakar bakteri dan lumut-lumut. Bauku menyakiti makhluk-makhluk bebayang.

Maka aku tinggal di luar bersama anakku. Mungkin anak kita. Kurasa anak kita. Dulu kau pernah bertanya: apakah kejujuran? Aku tak bisa lagi telanjang di hadapan Lukas. Sebab tanda dirimu ada padaku. Selamanya akan kusembunyikan. Tak akan kubiarkan Lukas dan Samantha menanggung kesedihan akibat dosaku. Biarlah ini menjadi penderitaanku sampai aku mati kelak. Kala saat itu tiba, kuharap engkau datang untuk menjemputku; jiwamu telah dimurnikan. Aku berdoa untuk jiwamu. Berdoalah juga untukku.

Aku mencintaimu. Dengan cinta yang baru. Dulu kita pernah bersentuhan. Kini aku mengerti mengapa Ia pernah berkata: *noli me tangere*, jangan sentuh aku. Ada cinta di mana kita tak bisa menyentuh. Aku mengenang tubuhmu. Ketelanjanganmu yang sederhana. Tapi aku melihatnya dengan mata yang baru, gairah yang baru. Tiada lagi rasa untuk menggemasi. Tak ada agresivitas yang mencari sasaran. Telah habis segala rasa-rasa

permukaan. Birahiku kembali api di jantung hati. Akhirnya aku bisa mencintaimu dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. Perlahan-lahan aku akan mengerti tentang ketelanjangan yang pernah kau katakan. Ialah ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh.

Aku bersyukur karena mengenalmu.

Sebentar lagi kubiarkan suratku ini diluruh api, seperti segala percakapan di sini. Ada kesedihan sekaligus ketakjuban, melihat kata-kata begitu lekas mengerisut dan menjelma abu. Tapi kita sama-sama tahu, apa yang tertulis tetap tertulis.



pustaka-indo.blogspot.com

CATATAN AKHIR

PADA SAAT BUKU ini mulai ditulis, awal 2013, batu Supersemar masih terlihat ditawarkan di sebuah situs internet. Ketika buku ini selesai ditulis, akhir 2013, batu sejenis itu tidak ditemukan dalam pencarian dunia maya.

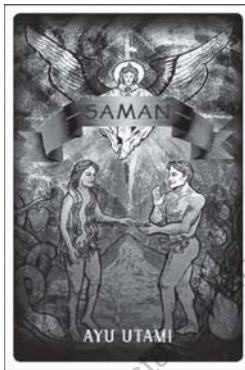
Penjelasan rinci mengenai cerita yang terdapat pada relief di dinding candi Prambanan saya dapat dari *The Ramayana in Indonesia* karya **Malini Saran** dan **Vinod C. Khanna** (Ravi Dayal Publisher: 2004). Tentang Kitab Manikmaya dari *Kepustakaan Djawa* oleh **RM Ng Poerbatjaraka** (Djambatan: 1952). Tentang Gatoloco saya dapat antara lain dari *Gatholoco: Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama Damar Shashangka* (Dolphin: 2013), sekalipun tampaknya saya memberikan pemaknaan yang sangat berbeda. Tentang tempat penyiksaan di era Orde Baru dari *Neraka Rezim Suharto* karya **Margiyono** dan **Kurniawan Tri Yunanto** (Spasi dan VHRBook: 2008). Saya juga mengucapkan terima kasih pada **Eko “Item” Maryadi**, yang membantu mengingat tentang penjara Cipinang di tahun 90-an.

Gambar sampul dilukis ulang dari ilustrasi botani #33 *Flora Pegunungan Jawa*, van Steenins (LIPI: 2010). Pelukis tumbuhan dalam buku ini adalah **Amir Hamzah** dan **Moehamad Toha**. Sampul Seri Bilangan Fu saya buat untuk mengenang dedikasi dan rasa seni pelukis botani yang memadukan ilmu dan keindahan.

KARYA-KARYA AYU UTAMI YANG LAIN

Karya Ayu Utami selalu memotret dan membuat refleksi atas suatu kurun sejarah. Secara keseluruhan, buku-buku berikut ini merekam dan menampilkan gambaran manusia-manusia Indonesia dalam bentangan sejarah yang cukup panjang (1900-an hingga era 2000-an):

Dwilogi *Saman & Larung*



Saman bercerita tentang empat sahabat perempuan yang menyembunyikan seorang lelaki yang diburu oleh rezim militer. Mereka membantu Saman melarikan diri ke New York. *Saman* adalah pemenang roman terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1998, dicetak 31 kali, serta diterbitkan dalam delapan bahasa asing.

Larung, lanjutan novel *Saman*. Seseorang yang agak misterius bernama Larung menemani Saman dalam usaha membebaskan beberapa aktivis demokrasi yang juga diincar aparat Orde Baru.

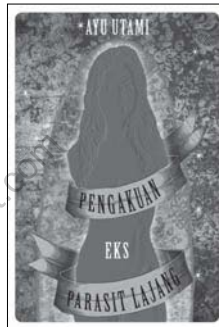
Larung telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda.

Saman & Larung adalah novel dengan latar akhir era Soeharto (1990-an), dan mengantarkan Ayu Utami menerima penghargaan internasional Prince Claus Award 2000.

KISAH
NYATA

Trilogi

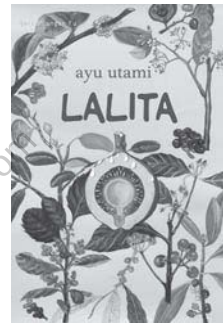
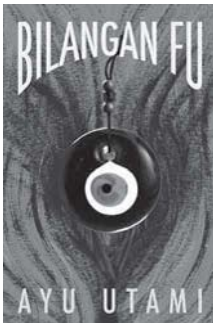
Si Parasit Lajang—Cerita Cinta Enrico— Pengakuan Eks Parasit Lajang



Trilogi ini adalah kisah nyata tentang arti cinta, kemerdekaan, serta hubungan lelaki-perempuan. ***Si Parasit Lajang*** berisi cercahan pikiran dan keseharian A, yang di akhir usia duapuluhan memutuskan tidak mau menikah.

Cerita Cinta Enrico berkisah tentang Enrico, seorang lelaki yang tak mau menikah karena tak mau kehilangan kemerdekaannya. Ia sendiri lahir tepat di hari pemberontakan terbesar pertama dalam sejarah Indonesia dan menjadi bayi gerilya PRRI. Pemberontakan pribadinya berkelindan dengan peristiwa-peristiwa politik. Dalam ***Pengakuan Eks Parasit Lajang***, Enrico dan A bertemu. Kisah ini berlatar politik Indonesia dari era Sukarno, Soeharto, hingga Reformasi.

Bilangan Fu dan Seri Bilangan Fu



Bilangan Fu adalah kisah persahabatan dan cinta segitiga antara dua pemanjat tebing, Parang Jati dan Sandi Yuda, dengan gadis bernama Marja. Kedua pemanjat tebing itu mencoba menyelamatkan kawasan karst (gamping) yang menjadi sumber mata air dari gempuran penambangan.

Seri Bilangan Fu adalah serial novel misteri/teka-teki dengan ketiga tokoh tadi. Serial ini selalu mengenai pusaka nusantara (seperti candi-candi), dan memperkenalkan tema logika sebagai bagian dari pemecahan teka-teki. Dua yang telah terbit: *Manjali dan Cakrabirawa* (tentang candi Jawa Timur) dan *Lalita* (tentang Borobudur). Akan ada 12 novel dalam serial ini.



Soegija: 100% Indonesia

Biografi uskup pribumi pertama Albertus Soegijapranata, SJ, yang menekankan aspek masuknya agama baru tanpa menghancurkan kebudayaan dan identitas lokal.

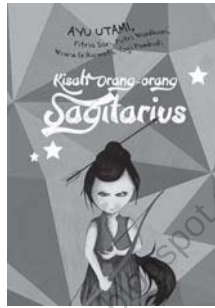
Soegija: 100% Indonesia berlatar sejarah Indonesia dari akhir era kolonial hingga akhir masa Sukarno.



Notes Kreatif Ayu Utami

Notes Kreatif Ayu Utami adalah paduan buku kosong dengan tulisan tangan Ayu Utami tentang proses kreatifnya. Ini adalah tips dan renungan dalam bentuk catatan dan komik yang mudah dicerna. Lembaran kosong dalam buku ini diberikan untuk pemiliknya membuat catatan kreatif juga.

Seri Zodiak



Seri Zodiak adalah kumpulan cerita yang ditulis oleh Ayu Utami dan para peserta Kursus Menulis dan Berpikir Kreatif Salihara 2013, yang dirangkai sehingga menjadi satu cerita besar. Setiap buku menunjukkan karakter masing-masing zodiak. Akan ada 12 buku dalam serial ini.

Lebih jauh tentang Ayu Utami lihat
ayuutami.com, twitter: @BilanganFu

MAYA

Setelah dua tahun Saman dinyatakan hilang, kini Yasmin menerima tiga pucuk surat dari kekasih gelapnya itu. Bersama suratnya, aktivis hak asasi manusia itu juga mengirimkan sebutir batu akik. Untuk menjawab peristiwa misterius itu Yasmin yang sesungguhnya sangat rasional terpaksa pergi ke seorang guru kebatinan, Suhubudi, ayah dari Parang Jati. Di Padepokan Suhubudi Yasmin justru terlibat dalam suatu kejadian lain yang baginya merupakan perjalanan batin untuk memahami diri sendiri, cintanya, dan negerinya—sementara Parang Jati menjawab teka-teki tentang keberadaan Saman.

Cerita ini berlatar peristiwa Reformasi 1998.

Novel ini menghubungkan Seri Bilangan Fu dan dwilogi Saman-Larung.

Seri Bilangan Fu adalah serial novel petualangan dan teka-teki tentang pusaka nusantara yang melibatkan tokoh-tokoh dari novel besar *Bilangan Fu*: Parang Jati, Sandi Yuda, dan Marja. Akan ada 12 buku dalam serial ini. Yang telah terbit: *Manjali dan Cakrabirawa*, *Lalita*, dan *Maya*.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3351, 3364
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
FB: Penerbit KPG, Twitter: @penerbitkpg

NOVEL

ISBN: 978-979-91-0626-1



9 789799 106261

KPG: 901 13 0721